ELEX MEDIA KOMPUTINDO

After That Night

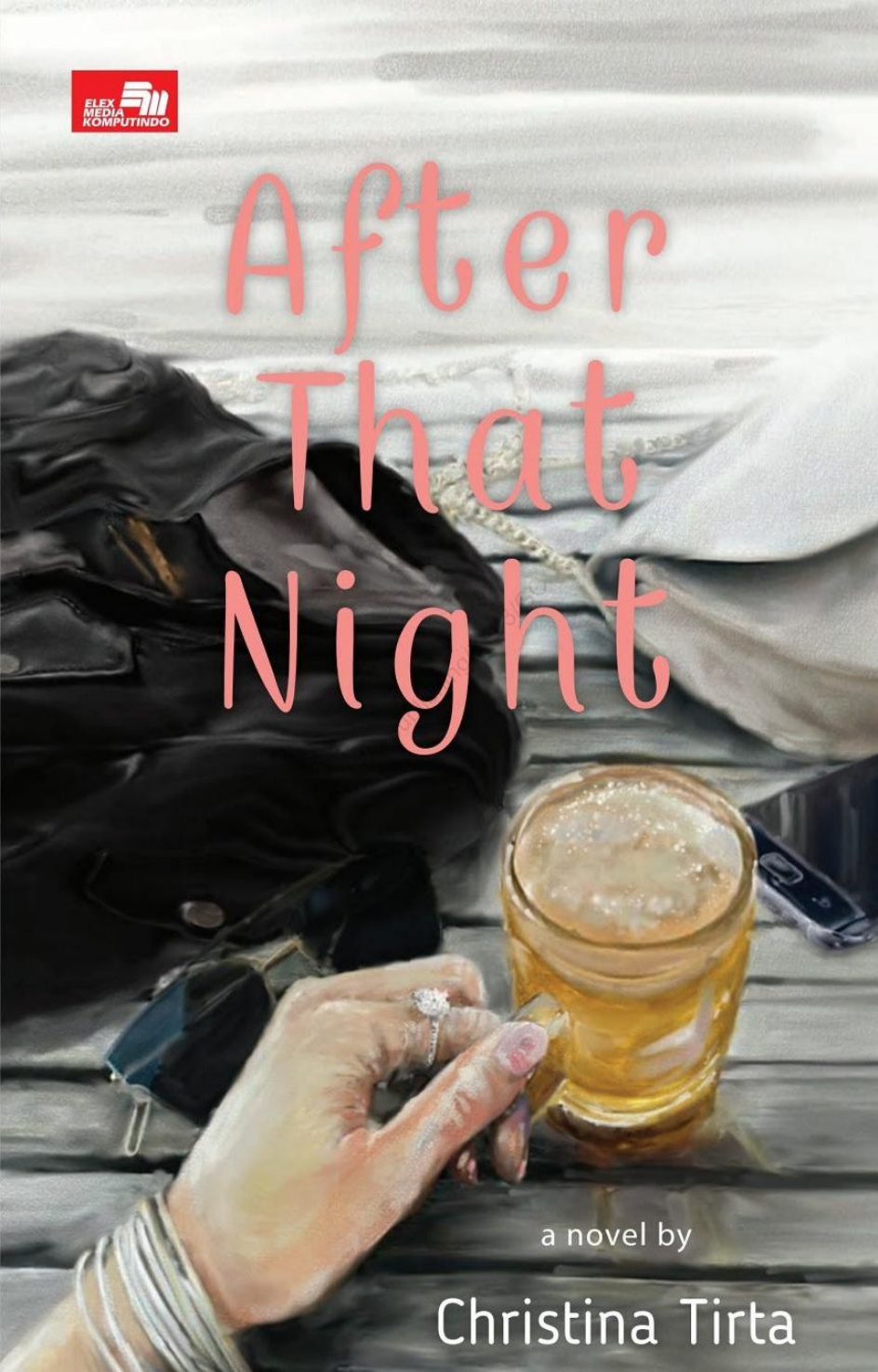

a novel by

Christina Tirta

http://facebook.com/indonesiapustaka

AFTER THAT NIGHT

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

http://facebook.com/indonesiapustaka

AFTER THAT NIGHT

Christina Tirta

KOMPAS GRAMEDIA

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

http://facebook.com/indonesiapustaka

After That Night
Copyright © 2017 **Christina Tirta**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media
Komputindo, Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

After That Night
Editor: Afrianty P. Pardede
Andriyani Loa

717030218
ISBN: 978-602-02-0053-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

As always, thank you for my beloved family
Charlesin Herningpraja
and Audrey Cathlin Herningpraja
Thank you for being my everything
Love you until my last breath

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Prolog

ERIC mengelus dagu, sebelah tangannya menyentuh permukaan ponsel sementara pandangannya tidak lepas dari gadis yang duduk tak jauh darinya. Entah berapa lama ia mengamati gadis itu, sama sekali tidak bisa mengalihkan perhatiannya.

Awalnya ia tidak langsung menyadari keberadaan gadis itu. Ya, harus ia akui, gadis itu cantik, seksi, dan menggoda. Tipikal gadis kota yang berserakan di mana-mana. Agak membosankan sebenarnya. Gadis itu datang berdua dengan temannya. Sepertinya mereka tengah mengobrolkan masalah serius karena tampang gadis itu terlihat begitu emosi. Entah berapa gelas bir yang sudah ditenggaknya.

Tadi kakinya sudah hampir bergerak menuntunnya ke arah gadis itu, berniat mengajak si gadis berkenalan. Tapi, entah kenapa, rasa ragu menahannya. Rasanya terlalu klise mengajak gadis berkenalan di kafe. Bagaimana kalau gadis itu ternyata menunggu kedatangan pacarnya? Bagaimana kalau saat ia menghampiri gadis itu, tiba-tiba saja pacarnya datang dari belakang dan menghajarnya? Reputasinya bisa hancur bila keper-

http://facebook.com/indonesiapustaka

gok menggoda pacar orang di kafe miliknya sendiri. Tanpa sadar ia meringis, menertawakan kekhawatirannya yang konyol.

Karena tidak jadi menghampiri gadis itu, Eric memutuskan untuk melakukan tindakan yang tidak kalah konyolnya. Secara diam-diam, ia mengambil foto gadis itu dengan ponsel, tak peduli apabila tindakannya kepergok orang lain. Toh, ia bisa saja berdalih sedang selfie atau memotret kafe dan bukannya seorang gadis mabuk yang tidak dikenalnya.

Namun, mungkin saja mereka memang berjodoh. Tak lama kemudian, teman gadis itu ketumpahan bir dan terpaksa meninggalkan gadis itu duduk sendirian—lebih tepatnya—meracau sendirian.

Tadinya Eric hanya ingin menyapa dan mengajak berkenalan. Namun, melihat kondisi gadis ituyang memprihatinkan, ia memutuskan membawa gadis itu ke *private room* supaya tidak menjadi tontonan tamu kafe.

Walaupun gadis itu tidak melawan saat Eric menuntunnya ke *private room,*makian dan rengekan mengiringi langkah mereka.

"Perlu bantuan, Pak?" tanya Baim, salah seor angpegawai senior kafe.

Eric menggeleng."Kalau temannya *nyari*, antar saja ke *private room* ya, Im."

Baim mengangguk, senyumnya jail. Eric berdecak. "Jangan mulai rumpi lho, Im. Saya cuma kasihan, dia sudah mabuk berat keliatannya."

"Iya, Pak. Siap." Baim mengangguk, senyum masih menempel di wajahnya.

Kafe ini memiliki beberapa *private room* untuk keperluan bisnis maupun *gathering* keluarga. Biasanya semua *private room*

http://facebook.com/indonesiapustaka

penuh terisi tamu, apalagi saat *weekend* begini. Untungnya masih adasatu *private room* kosong yang tersisa.

"Tahu artinya setia?" racau gadis itu saat Eric menduduk-kannya di sofa. Mata gadis itu sudah setengah terpejam, penampilannya berantakan."Kita sudah tunangan, brengsek!"

"Cinta? *Bullshit*! Apa ... cinta … artinya … bebas seling-kuh?" gumam gadis itu, terpatah-patah.

Eric mendesah, memperhatikan si gadis melesak di sofa, sebelah tali atasan gadis itu melorot, mempertontonkan bahunya yang mulus. Spontan Eric menanggalkan jaket kulitnya dan mengenakannya pada gadis itu,

"Buat apa … berkorban? Demi siapa? Demi apa? Demi bajingan kayak kamu? Sialan!" Tiba-tiba saja gadis itu terisak, bahunya terguncang keras. "Aku … takut…." Parau suara gadis itu.

Eric mendesah pelan. Entah kenapa, dadanya terasa begitu nyeri melihat tangis gadis itu. Ia seolah bisa merasakan sakit dan kesedihan gadis itu hingga membuat napasnya menjadi berat. Tanpa sepenuhnya sadar, ia mulai membelai rambut gadis itu, berusaha menghiburnya dengan kata-kata lembut dan membiarkan gadis itu mencurahkan seluruh isi hatinya.

Tanpa suara, Eric mengamati gadis itu, merasakan dadanya berdegup riuh.Tanpa pikir panjang, tangannya bergerak, mulai membelai rambut kusutmasai gadis yang memesona hatinya itu.

"Siapa namamu?" Eric bergumam pelan. "Kenapa gadis secantik kamu mabuk-mabukan hanya karena cowok brengsek? Kamu bilang dia bajingan, kan? Lalu, buat apa kamu tangisi?" Jemari Eric bergerak, menyusuri helai rambut yang terasa begitu lembut di kulitnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengikuti kata hatinya, wajah Eric mendekat, berusaha mengendus aroma memabukkan gadis tanpa nama itu. Entah aroma apa itu. Mungkin hanya aroma bir dan air mata. Mata Eric terpejam, berusaha mengendalikan detak jantungnya yang kian menggila.

Namun, suara ketukan pintu membuatnya tersentak. Spontan, Eric menjauh dari gadis itu. Ternyata Baim mengatakan ada tamu yang mencarinya. Enggan, ia pun terpaksa meninggalkan gadis itu, berharap urusannya cepat selesai.

Sayangnya sewaktu ia kembali, *private room* itu sudah kosong.

Cinta, Kesetiaan, Selingkuh….

Ada apa dengan gadis itu? Apa seperti dugaannya? Ia lagi-lagi mendesah, menatap sofa yang kosong. Bayangan gadis itu mengikutinya, bersamaan dengan penyesalan yang selalu datang belakangan.

* * *

http://facebook.com/indonesiapustaka

Satu

ENTAH mengapa, perasaan Elle mengatakan bahwa pria di hadapannya ini menatapnya dengan senyum yang aneh. Mungkin hanya dia saja yang ge-er. Apalagi, harus diakuinya, pria itu memang sangat menarik. Mata di balik lensa kacamata tipis yang dikenakan pria itu terlihat cerdas walau ada kilat jail yang mencurigakan. Bibirnya tersenyum penuh arti, seperti ada maksud tersembunyi. Usianya pun kelihatannya masih cukup muda apabila dibandingkan dengan rata-rata usia orangtua anak didiknya.

Elle berdeham, berusaha memulihkan konsentrasinya yang nyaris buyar. Wajahnya serius. "Sebenarnya Devon anak yang pintar. Hanya saja, saya sering memergokinya sedang melamun. Bukan cuma sekali atau dua kali saja, tapi hampir setiap kali. Saya rasa, itu penyebab nilai-nilainya kurang bagus. Saya pernah mengajaknya ngobrol, tapi dia belum mau banyak bicara."

"Saya pikir, mungkin saja karena Devon anak pindahan sehingga butuh waktu untuk adaptasi dengan lingkungan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sekolah barunya. Tapi, saya perhatikan bahkan saat istirahat pun Devon lebih suka menyendiri walau teman-teman sekelasnya mengajak bermain," sambung Elle. "Pertanyaan saya, bagaimana sikap Devon di rumah?"

"Miss *Elle*?"

Dahi Elle berkerut. Pria itu mengucapkan namanya dengan ejaan yang salah. Huruf E di belakang namanya tidak seharusnya diucapkan.

Tawa kecil terlepas dari mulut pria itu. "Ups, sori, maksud saya, Miss Elle." Ia mengoreksi kata-katanya, lagi-lagi dengan senyum jail. "Maklum, lidah saya masih lidah lokal. Saya tidak terbiasa dengan nama-nama berbau asing. Tapi...." Ia terdiam, senyum masih bermain di wajahnya yang memikat. "Anda cocok kok, dengan nama itu. Ah, maaf, saya jadi bicara tidak keruan begini."

"Jadi, sebelum saya jelaskan mengenai keadaan Devon, biar saya perkenalkan diri saya terlebih dulu." Senyum pria itu semakin dalam, menampakkan sepasang lesung pipit yang membuat wajahnya kian menarik. "Nama saya Eric."

Elle meringis mendengar pria itu mengucapkan nama dirinya sendiri. Eric? Bukannya nama pria itu juga nama asing? Apa pria itu memang sengaja meledeknya?

"Devon itu keponakan saya."

Terkejut, Elle pun spontan berujar. "Oh, saya pikir Anda itu papanya Devon. Memangnya orangtua Devon di mana, ya?"

"Sebenarnya sejak kecil, Devon tidak tinggal dengan ayahnya. Ibu Devon alias adik saya pun sedang sekolah lagi di Melbourne. Jadi, sejak kecil Devon dirawat oleh nenek dan kakeknya. Devon memang bukan anak yang terlalu cerewet. Tapi, ia selalu bersikap ceria di rumah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle mengangguk. Kini ia paham mengapa tingkah laku Devon begitu. Sebagai seorang guru, ia terbiasa menghadapi bermacam-macam karakter anak, bahkan yang sulit sekalipun. Biasanya penyebab masalah itu sederhana. Kurang perhatian dari orangtua yang supersibuk, atau malah terlalu dimanja.

"Kalau begitu, apa Devon bisa diajak ngobrol? Mungkin dia merasa tidak nyaman di sekolah karena alasan-alasan tertentu?" lanjut Elle.

"Apa mungkin teman-teman Devon ada yang mem-*bully*-nya?" Eric balik bertanya.

"Sejauh yang saya perhatikan, sepertinya tidak ada kasus *bully*. Tapi, saya tidak bisa mengawasi anak didik saya sepanjang waktu. Karena itu saya minta bantuan Bapak mengajak ngobrol Devon untuk mencari tahu akar masalahnya," tutur Elle.

Terdengar tawa kecil. "Bapak? Saya jadi merasa tua."

Senyum tipis muncul di wajah Elle. *Memangnya situ mau dipanggil apa? Masbro?* batinnya.

"Miss Elle." Pria bernama Eric itu terdiam sejenak, melirik jam di pergelangan tangannya, tiba-tiba ia terlihat gelisah. "Boleh saya minta nomor telepon atau WhatsApp Miss Elle?"

Elle mengernyit. "Ngg, apabila ada yang ingin Anda tanyakan, Anda bisa langsung menelepon ke sekolah saja."

"Memangnya nggak boleh ya, langsung menghubungi telepon pribadi Miss Elle?" Eric terlihat tidak puas dengan jawaban Elle.

"Maaf, Pak, peraturan sekolah memang seperti itu." Elle tersenyum. "Atau Anda bisa kok, menemui saya sepulang sekolah untuk membicarakan soal Devon. Tapi, sebaiknya buat janji dulu supaya tidak bentrok dengan jadwal saya," lanjutnya saat melihat pria itu seperti hendak melayangkan protes.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum aneh lagi-lagi bermain di wajah Eric. "Begitu, ya. Hm, sayangnya saat ini waktu saya terbatas. Tapi, saya masih ingin bicara dengan Miss." Ia mengulurkan tangannya. "Terima kasih atas perhatian Miss Elle pada Devon. Saya pasti akan mengabari Anda sesegera mungkin," ucapnya sambil berdiri.

Elle menyambut uluran tangan Eric sambil ikut-ikutan berdiri. "Sudah menjadi kewajiban saya, Pak."

Namun, tangan Eric tetap menjabat tangannya selama beberapa saat. "Sepertinya kita pernah berjumpa." Tatapan Eric tidak berkedip.

Terperangah, Elle mengeluarkan tawa gugup. *Jadi, itu sebabnya senyummu seperti itu?*

"Oh ya? Maaf, tapi saya tidak ingat."

Eric menggeleng dengan wajah tertarik. "Kamu pasti tidak akan ingat," gumamnya."Sampai jumpa, Miss Elle." Akhirnya Eric melepas tangannya.

Hanya tersenyum, Elle tak menjawab sapaan Eric dan mengamati punggungnya yang menjauh dengan perasaan aneh.

☾

"Euw, pare?" Hidung Amanda, sepupu yang merangkap teman seapartemen Elle, mengernyit. Ia telah menjejalkan beragam merek mie instan Korea ke dalam troli mereka. Malam ini, seperti biasa, mereka belanja bahan makanan dan keperluan lainnya di supermarket yang letaknya tidak jauh dari apartemen mereka. Dan, seperti biasa pula, hanya Elle yang memiliki keinginan membeli bahan makanan *fresh* dan *non-instant,* kebalikan dari pilihan sepupunya itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hidup lo kurang pahit ya, Elle?" lanjut Manda, masih betah menyindir Elle.

Elle mengabaikan sindiran Manda dan meraih paprika. Menurut info yang didapatnya, paprika yang enak dan manis adalah yang memiliki empat "bokong" dan bukannya tiga.

Ia melirik Manda yang kini malah asyik dengan ponselnya. Wajahnya separuh tertutup oleh rambutnya yang lurus dan panjang. Dengan mengenakan kaus kedodoran dan *jeans* robek-robek, tak akan ada yang mengira profesinya cukup serius sebagai konsultan pajak.

Sejak lulus kuliah, mereka berdua sepakat tinggal di tengah kota yang lebih dekat dengan tempat kerja mereka. Kebetulan ayah Manda, yang adalah kakak ibunya, memiliki apartemen kosong yang terletak di jantung kota Bandung.

"Dan, euw lagi, paprika?" Manda lagi-lagi mengernyitkan hidung. "Sori, Elle, pilihan makanan lo sama membosankannya dengan pilihan cowok lo."

Elle tertawa. "Sejak kapan paprika membosankan? Memangnya lo nggak tahu salad adalah salah satu jenis makanan yang eksotis? Bukannya lo suka segala sesuatu yang eksotis? Termasuk cowok eksotis?"

"Yang jelas, Mr. Perfecto nggak eksotis," lanjut Manda.

Elle terdiam. Menyinggung soal Brian a.k.a Mr. Perfecto selalu membuatnya mati kutu. Brian adalah kekasihnya sejak SMA. Amanda membenci Brian setengah mati. Ia tak bisa sepenuhnya menyalahkan kebencian sepupunya. Brian memang tak pernah menyukai Manda yang dianggapnya liar dan tidak tahu aturan. Selain itu, Brian pernah berbuat kesalahan fatal pada Manda. Walaupun sudah meminta maaf dan berusaha menebusnya, Manda yang sebenarnya *easy going* ternyata tak semudah itu memaafkan Brian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, kalian masih *on*? Yakin nggak mau gue kenalin sama cowok-cowok keren? Sumpah, lo layak menggandeng cowok yang lebih oke daripada dia." Wajah Manda serius.

Tangan Elle masih sibuk bergerak, memilih-milih sayuran organik walau sebenarnya ia sudah punya pilihan.

"Lagi pula, lo seharusnya nggak semudah itu percaya begitu saja." Bibir Manda cemberut. "Foto nggak bisa bohong, Elle."

Mendesah pelan, akhirnya ia pun menghentikan sandiwaranya dan membalikkan tubuh menghadap pada sepupunya. Seraya merangkul bahu Manda, ia pun berkata tegas, "Amanda *dear....*"

Manda mengerang panjang, menyela kata-katanya. "*Please*, kalau lo udah sebut nama gue selengkap itu, mana pakai sebutan *dear* segala, gue harus mempersiapkan kapas buat sumpal telinga dulu."

"Manda!" Elle terkikik, separuh kesal, separuh kepingin tertawa melihat wajah sepupunya. "Pertama-tama, gue yakin lo nggak mungkin amnesia mendadak, jadi lo pasti ingat kalau status gue dan Brian bukan cuma pacaran, tapi sudah tunangan. Tunangan artinya hubungan kami sudah resmi di mata keluarga besar kami berdua. Artinya, gue dan dia sudah saling *commited* menjaga hubungan kami. Lagi pula, gue percaya TOTAL sama dia. Itu satu-satunya modal LDR seperti kami. Brian bilang, bukan dia yang memulainya. Dia juga sudah minta maaf berkali-kali. Lagi pula, pergaulan di sana kan, memang bebas. Apa anehnya sesama teman saling *kissing*? Wajar-wajar saja, sih."

"Oh, *please*." Manda membuat ekspresi seolah-olah hendak muntah. "Sejak kapan *kissing on the mouth* dianggap wajar? Lagi pula, kalau memang lo seliberal itu, ngapain pula lo pakai

http://facebook.com/indonesiapustaka

acara frustrasi dan mabuk-mabukan segala? Yakin mereka berdua cuma *kissing* doang? Waktu lo mabuk, lo meracau soal selingkuhlah, soal berkhianatlah. Apanya yang wajar?"

"Ssshhh!" Elle meliriknya. "Gua cuma *shock.*" Ia menaruh beberapa jenis sayuran organik yang telah dipilih dan melajukan trolinya, berharap Manda mengganti topik pembicaraan mereka.

Namun, rupanya Manda belum mau membiarkannya hidup tenang. Ia menyejajarkan langkahnya dengan wajah tidak puas. Astaga. Ia tahu persis wajah itu. Kalau tidak mengenal sepupunya dengan sangat baik, ia mungkin sudah tersinggung dan lari jauh-jauh. Setengah mati ia berusaha menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Andai Manda tahu kejadian yang sebenarnya, ia yakin gadis itu akan mendesaknya untuk segera putus dengan Brian.

"Lihat elo." Manda berlagak mengamatinya dengan saksama. "Tampang? Oke banget. Tata krama dan sopan santun? Mantap banget. Keahlian? Segudang. Termasuk pintar masak dan sayang sama anak-anak. Pokoknya, lo itu termasuk tipe ideal dan paket lengkap yang nggak *matching* sama cowok kayak Brian. *Trust me,* Elle, masih ada waktu buat pilih-pilih cowok lain."

"Kenapa muji-muji gue segala? Kepingin gue masakin lagi, ya?" Elle mulai mengantre di kasir.

"Kalau itu sih, gue nggak nolak." Manda nyengir.

"Jadi, mau ini?" Elle mengangkat pare yang langsung disambut oleh erangan panjang Manda.

"Euw, gue nggak sedepresi itu. Masakin ini, yang gampang aja." Ia mengangkat salah satu mi Korea. "Gue mah, gitu orangnya. Anti-ribet." Manda nyengir, memperlihatkan gigi-giginya

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang mungil. Lantas ia merangkul bahu Elle. "Sori, *Sis,* lo tahu kan, *I love you so much*." Ia mengecup rambut Elle, kebiasaan yang selalu ia lakukan apabila merasa bersalah.

"Sshh, ah, diliatin orang, tuh. Nanti kita disangka *lesbong*."

Manda terkekeh."Kalau gue jadi cowok, gue mau kok, punya cewek kayak lo."

"Hah! Mana mau lo sama cewek *boring* kayak gue." Elle mulai menaruh belanjaannya satu per satu ke atas meja kasir.

"Justru yang alim-alim kayak lo biasanya menyimpan kejutan." Manda sengaja berbisik di telinganya, membuatnya geli.

Seraya tersenyum pada Mbak Kasir yang mengamati mereka dengan heran, Elle menyikut sepupunya perlahan. "Kata siapa gue alim?" desisnya.

Kilat jail mewarnai mata bulat Manda. "Iya, gue percaya. Sejak lihat kelakuan lo waktu teler berat, gue tahu sepupu gue ini *not just an ordinary girl.*"

Elle mendengus geli sambil mengeluarkan uang dari dompetnya dan membayar belanjaan mereka.

☾

Manda merentangkan kedua lengannya. Trotoar yang mereka susuri selagi berjalan menuju apartemen terlihat sepi. Serpihan cahaya keemasan dari lampu jalan menerangi batu abu-abu yang mereka langkahi.

Angin malam yang dihirup Elle malam ini terasa berbeda. Entah aroma apa. Bukan parfum, bukan masakan, bukan sesuatu yang ia kenal. Tapi, ia suka. Seraya berjalan pelan, ia pun memasukkan tangannya ke dalam saku jaket. Walau tadi siang

http://facebook.com/indonesiapustaka

panasnya cuaca membuat pening kepala, malam ini semuanya seolah luruh begitu saja. Dunia seakan berganti wajah semudah membalikkan telapak tangan. Andai saja ia bisa seperti itu.

"Jujur deh, Elle." Manda tiba-tiba menggandeng tangannya. "Lo pernah bosan nggak sih, pacaran, eh salah, gue koreksi nih, TUNANGAN sama cowok yang sama berjuta-juta tahun lamanya gitu? Mana hubungan jarak jauh pula."

Mendengar pertanyaan Manda, Elle tafakur. *Bosan?*

"Selain insiden foto keparat itu, gue nggak pernah lihat kalian berantem. Ugh, *so boring*. Kalian tuh, ibarat perjalanan di gurun yang gersang. Sepanjang mata memandang cuma ada gundukan pasir. Apa lo nggak pernah merasa ... hm, apa ya, istilahnya." Manda mengamatinya. Matanya yang indah menatap tajam. "Saking bosannya sampai kepingin kabur atau sekalian bunuh diri?"

Tawa kering lepas dari mulut Elle. Otak logisnya mulai mengambil alih perasaannya. "Amanda *dear,* gue kan, bukan elo. Gue suka hubungan yang seperti ini. Santai, adem, damai, apa adanya, mengalir saja kayak air. Brian tahu persis gue kayak apa. Begitu juga sebaliknya. Gue ... kita nggak perlu drama dalam hubungan kami. Begitu saja cukup buat gue."

Manda menepuk dahinya. "Oh *dear,* kata-kata itu lagi. *Please,* gue mohon ampuni gue dari kuliah mata pelajaran 'bagaimana menjalin hubungan jarak jauh yang aman, damai, sentosa.'"

Elle tertawa. "Gue yakin orang kayak lo nggak akan ngerti."

Manda terlihat sangsi. "Beneran? Santai, adem, dan damai? Lo nafsu nggak sih, sama dia?"

"Nafsu? Nafsu makan maksud lo?" lirik Elle.

"Oh, *please,* jangan kasih gue tatapan kayak begitu, deh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lo kayak nenek-nenek yang udah menopause aja." Manda mendelik. "Nafsu buat *ngeseks*, *my darling* Elle."

"Manda!" Spontan dicubitnya lengan Manda.

"*Ouch*, memangnya gue salah apa? Kita masih muda, Elle. Masa lo nggak ada nafsu kayak gitu, sih? Lo cinta nggak sih, sama dia? Memangnya kalian ngapain aja sih, kalau ketemu? Main kartu? Main pok ame-ame? Atau ngobrolin *boring stuff*? Masa kalian nggak suka *kissing-kissing, making out* atau *at least,* Brian *grepe-grepe* elo gitu." Manda terkekeh.

Refleks, ia kembali mencubit Manda dengan gemas. "Lo salah makan obat, ya? Kenapa tiba-tiba bahas soal beginian, sih?"

"*Just curious.* Sumpah." Manda mengangkat dua jarinya membentuk lambang *peace.* "Ayo dong, jawab pertanyaan gue."

"Pokoknya, gue masih normal."

"Bukan itu pertanyaan gue."

Gedung apartemen sudah di depan mata. Gelombang rasa hangat langsung mengisi hati Elle. Gedung apartemen mereka bukan sejenis gedung yang mewah dan eksklusif. Apartemen mereka pun hanya menyerupai studio yang tidak begitu luas, dengan dapur, kamar mandi, dan balkon yang menghadap ke taman bermain. Kamar mereka hanya disekat dengan lemari tinggi sebagai pemisah dengan ruang makan yang merangkap dapur.

Tapi, ia menyukai suasananya. Penghuni apartemen mereka cukup ramah dan bersahabat. Lingkungannya pun bersih dan menyenangkan. Saat sore hingga malam, suka ada musik yang samar-samar terdengar. Terkadang bernada *jazzy,* kadang instrumental yang membuai perasaan. Rasanya seperti dalam film-film *oldies* yang selalu ia gemari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sori, Elle." Tiba-tiba jari-jari Manda mencengkeram lengannya. "Gue hanya merasa lo nggak *happy* sama Brian."

Mendengar kata-kata Manda membuat hatinya mencelus. "*Happy*?" Ia membeo.

"Iya. Lo tahu kan, definisi *happy?* Kalau menurut kamus karangan Amanda Lestari, *happy* itu hidup penuh gairah dan kejutan." Manda nyengir.

"Kalau gitu, kamus kita jelas-jelas beda," tukas Elle.

"Oke, kita nggak usah pakai kamus gue. Menurut kamus lo, apa lo *happy* sama Brian?"

Angin malam menyapu wajah Elle. Ia bahkan tidak tahu apa definisi *happy* menurut kamus Elle Rashita. Yang ia tahu, ia kini berada dalam zona nyaman dan tidak mau keluar dari lingkaran yang memagarinya. Siapa tahu apa yang menyambut bila kakinya melangkah keluar dari lingkaran? Tanpa sadar ia terkikik sendiri, teringat salah satu episode SpongeBob SquarePants, saat tokoh kartun fenomenal itu membuat lingkaran untuk dirinya dan Patrick, si bintang laut. Mereka percaya, bila mereka sengaja keluar dari lingkaran itu, akan ada monster yang datang dan menghajar mereka. Tentu saja Squidward, si gurita yang selalu menggerutu itu tak percaya. Dan bisa ditebak nasib makhluk malang itu yang langsung babak belur kena hajar sang monster. Bagaimana kalau lingkaran rekaannya ternyata sama seperti lingkaran milik SpongeBob?

"Gue cuma takut, Nda." Lidahnya bergerak di luar kemauannya.

"Takut?" Mata Manda bertanya-tanya.

Seraya mendesah, Elle melangkah pelan. Mereka hampir tiba di pintu gerbang apartemen.

"Gue takut kehilangan seseorang dalam hidup gue."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya ia bisa mengeluarkan kata-kata itu. Kata-kata yang selama ini menghantui dirinya.

Dahi Manda berkerut. Elle tahu sepupunya pasti tak akan mengerti. Seorang *risk taker* seperti sepupunya tak akan memahami orang sepertinya. Mereka punya julukan bagi orang sejenisnya. Pecundang. Manda tak akan segan-segan berganti kekasih sebanyak mungkin selama ia belum menemukan seseorang yang benar-benar pas di hatinya. Terkadang, Elle berharap memiliki setengah saja keberanian seperti diri sepupunya.

"*You only live once*, Elle...."

Kata-kata Manda terpenggal. Seseorang melambaikan lengannya dengan santai di hadapan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua

MATA pria itu tak bisa lepas dari foto dalam ponselnya. Ia yakin, gadis yang tengah membalas tatapannya dengan wajah setengah termenung dan mata berkilauan itu adalah gadis yang sama dengan gadis yang ia temui hanya beberapa hari lalu. Gadis yang mengenakan kemeja bunga-bunga berwarna pastel yang manis dan sopan, mempunyai mata indah dan bertanya-tanya, rambut dikucir satu dan bergoyang-goyang saat ia mengangguk dengan ekspresi sabar, serta bibir yang nyaris polos tanpa pemulas warna mencolok. Gadis yang memiliki senyum memesona.

Eric mendongak, gedung apartemen di belakangnya bukan gedung apartemen mewah. Ya, ternyata tidak sulit mendapatkan data guru. Mungkin separuh berkat kelihaiannya merayu staf Tata Usaha sekolah Devon yang sangat ramah dan bersahabat. Kebalikan dari yang dikatakan Elle bahwa peraturan sekolah tidak memperbolehkan membagi nomor telepon pada orang-tua murid, Eric bahkan memperoleh keterangan lengkap tentang Elle, mulai dari nama, alamat, hingga nomor telepon.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jadi, apakah Elle sengaja berbohong karena takut pada dirinya?

Tadinya ia mau langsung naik ke atas dan mencari kamar Elle, namun rupanya semua orang di gedung ini saling mengenal dan luar biasa ramah. Baru saja ia menginjakkan kaki di tower ini, sudah ada orang yang menyapanya. Wanita tua dengan rambut separuh putih dan senyum ramah menanyakan keperluannya. Mungkin ia terlihat bingung. Saat ia berkata bahwa ia mencari penghuni apartemen bernama Elle Rashita, Oma yang baik hati itu mengatakan bahwa Elle sedang keluar sebentar bersama teman seapartemennya. Beliau bahkan memberi saran supaya ia menunggu sebentar karena biasanya mereka tak pernah keluar lama-lama.

Senyum bermain di wajahnya. Sejak kejadian malam itu, ia tak dapat melupakan wajah Elle. Gadis itu meracau, menumpahkan seluruh isi hatinya dengan sedih. Seakan alkohol membuatnya bertambah sedih dan bukannya malah *fly* atau *happy*. Gadis itu bahkan sempat menangis tersedu-sedu. Ah, bajingan mana yang membuat gadis semanis itu hancur berkeping-keping?

Ia meraba permukaan ponselnya. Gadis itu telah mencuri hatinya. Tadinya ia sudah nyaris menyerah. Tapi, pepatah yang mengatakan *kalau jodoh tak akan lari kemana* memang bukan isapan jempol. Buktinya, gadis itu muncul sendiri di depan hidungnya.

Atas usul Oma ramah itu, Eric pun menunggu di depan pintu masuk lobi yang biasa dilewati Elle. Bolak-balik ia menengok ponselnya, tidak dapat menahan gelisah. Tiba-tiba saja punggungnya tegak. Dari kejauhan terlihat dua sosok gadis yang tengah berjalan menuju ke arahnya. Mereka sepertinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlibat dalam percakapan yang seru. Penampilan salah satu dari mereka terlihat cuek. Eric mengernyit, sepertinya gadis itu adalah gadis yang menemani Elle mabuk-mabukan di kafenya. Sementara gadis yang satunya lagi….

Senyum kembali menggurat wajahnya. Gadis itu membawa hangat di hatinya. Wajahnya manis dengan mata bening, hidung tinggi dan ramping, serasi dengan bibirnya yang penuh dan wajahnya yang berbentuk hati. Buntut kudanya berayun-ayun dengan riang. Gadis itu mengenakan jaket berwarna pastel di luar kaus longgar dengan gambar beruang besar dan celana *jeans* selutut. Gadis itu terlihat muda, segar, dan menggemaskan.

"Halo, Miss Elle," sapanya saat kedua gadis itu sudah berada tak jauh darinya. "Selamat malam."

"Hmm, malam," jawab Elle. Wajahnya terlihat ngeri.

Eric tak dapat menahan senyum gelinya. Sepertinya bagi Elle, ia sejenis monster yang mengerikan dan harus dihindari jauh-jauh. "Saya tahu, ini sudah terlalu malam. Tapi, bisa saya minta waktumu sebentar saja?"

"Tapi...." Elle menoleh pada jam yang melingkari pergelangan tangannya.

"Ini soal Devon." Eric menatap Elle, mengamati perubahan wajahnya. Menurut keponakannya, Miss Elle sangat baik dan perhatian. Ia yakin Elle tak akan sampai hati menolaknya bila ia meminjam nama keponakannya.

Dahi Elle berkerut. "Devon kenapa?"

"Bisa kita ngobrol sambil jalan? Kamu sudah makan?" tanyanya.

Elle menoleh pada gadis di sebelahnya. Gadis yang sedari tadi tersenyum usil. Berani taruhan, gadis itu pasti tipe gadis yang tahu persis cara bersenang-senang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sini, biar belanjaan lo gue yang bawa." Gadis itu merebut tas kain *eco-green* yang dijinjing Elle. "Lo lapar, kan? Sana, makan dulu. Biar kali ini gue masak mi gue sendiri."

Kini Elle menoleh padanya, tampak resah. "Ngg, nggak bisa besok saja, ya? Pulang sekolah?"

"Memangnya sekarang nggak bisa?" Eric menampilkan senyum manis. Ia bertekad tak akan pulang dengan sia-sia. Lagi pula, jangan sebut namanya Eric Pieters bila ia tak bisa membujuk seorang gadis mengikuti kemauannya.

"Bukan begitu...." Elle benar-benar gelisah.

"Di sana ada restoran Padang, sepertinya enak." Eric menunjuk pada restoran Padang yang letaknya masih di area apartemen ini.

"Wah, kebetulan! Gue titip ayam pop ya, Elle! Dari kemarin gue kepingin beli tapi males melulu." Si gadis usil terkekeh lantas menyambung, "*Eniwei*, gue naik duluan." Gadis itu menoleh padanya dan memberi senyum sok akrab sebelum berlari kecil masuk ke dalam pintu gedung apartemen sambil bersenandung ringan. Ah, ingatkan dirinya untuk berterima kasih pada gadis itu suatu hari nanti. Ia yakin, mereka pasti cocok.

"Jadi, ada apa dengan Devon? Kemarin dia baik-baik saja." Suara Elle membuatnya kembali menoleh dan memusatkan perhatiannya pada objek tujuannya.

"Ngobrolnya bisa sambil jalan? Perut saya lapar sekali." Ia menyeringai.

Dengan wajah muram, akhirnya Elle bersedia menerima ajakannya dan mengikutinya ke restoran Padang. Mereka hanya membutuhkan beberapa menit untuk mencapai restoran itu. Ia menoleh pada Elle, gadis itu terlihat khawatir. Dahinya yang ditutupi poni tipis berkerut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pintu masuk restoran Padang itu terbuat dari kaca gelap hingga ia tak dapat melihat keadaan di dalam dengan jelas. Tapi, sepertinya tidak banyak pengunjung di dalam sana.

"Semoga tidak ramai dan tidak ada yang merokok," cetusnya saat mereka tiba persis di depan pintu restoran.

"Kenapa? Anda anti-asap rokok juga?" tanya Elle.

Eric membuka pintu di depan mereka lebar-lebar. Seraya tersenyum, ia mempersilakan Elle masuk duluan. "Oh, saya sih, tidak masalah. Hanya saja, saya yakin Miss Elle pasti benci asap rokok, kan?" Ia menoleh pada Elle, gadis itu terlihat heran. "Atau, saya salah duga?"

"Kita duduk di sana?" tanyanya sambil menunjuk pada meja di sudut ruangan. Untungnya, prediksi Eric tidak salah. Restoran ini sepi. Hanya ada beberapa orang yang sepertinya menunggu pesanan untuk dibawa pulang. Mungkin kebanyakan langganan restoran ini adalah penghuni apartemen yang memilih menikmati santap malam sambil duduk santai di sofa empuk dengan layar TV di hadapan mereka.

"Jadi, ada apa dengan Devon?" Elle rupanya tak ingin membuang-buang waktu dan langsung menuntut penjelasannya begitu mereka duduk.

Ia tertawa kecil. Gadis di hadapannya sungguh lucu. Ia terlihat seperti tengah menghadapi musuh yang berbahaya. Anehnya, sikap Elle sungguh membuatnya penasaran.

"Saya pikir Miss Elle itu tipe perempuan penyabar."

"Lho, bukannya ini tujuan Bapak mengajak saya ke restoran ini? Buat membahas soal Devon?" Elle melipat kedua lengannya dan menaruhnya di atas meja dengan sikap siaga.

Eric menahan senyumnya. Rasanya menyenangkan bermain-main dengan gadis itu. *Somehow,* gadis itu membuat adrenalin-nya mengalir deras. "Bapak?" Ia menaikkan alis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, saya harus panggil Anda apa? Om?" tanya Elle dengan wajah frustrasi.

"*Ouch*." Eric membuat ekspresi kesakitan. "Dipanggil 'om' bikin saya langsung merasa keriputan di sana-sini. Bisa nggak panggil saya Eric saja?"

"Tapi, kurang etis rasanya mengingat Bapak adalah wali anak didik saya," protes Elle.

Dengan gerakan santai, Eric menyesap teh hangat yang sudah tersedia di mejanya. Setelah selesai, ia pun berucap, "Kalau begitu, anggap saja saya ini temanmu. Beres, kan?"

Kini Elle menatapnya seolah-olah ia adalah pria sinting. Ia pun melanjutkan dengan nada ringan. "Dan saya akan buang embel-embel Miss dan mulai memanggilmu Elle. Mudah, kan?"

Gadis di hadapannya tak berkata apa-apa. Gadis itu meraih teh dan menyesapnya perlahan. Wajahnya terlihat bingung dan lelah. Sepintas lalu, Elle terlihat seperti gadis dengan pembawaan tenang dan sabar. Namun, permukaan air yang terlalu tenang belum tentu menandakan isi di dalamnya aman-aman saja, bukan? Mengingat peristiwa malam itu, Eric yakin bahwa Elle menyimpan bom waktu yang sesekali dapat meledak.

"Waktu pertemuan pertama kita, saya belum tuntas menceritakan soal Devon." Eric akhirnya mulai bicara. "Devon itu produk kecelakaan. Saya nggak perlu jelasin kecelakaan macam apa, bukan?" Ia terkekeh.

"Papanya Devon bukannya nggak mau bertanggung jawab, tapi adik saya memang keras kepalanya melebihi batu, besi, baja, bahkan beton. Ia nggak mau nikah muda dan menghancurkan masa depannya sendiri. Bahkan, kini pun ia sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

asyik dengan kehidupannya di Melbourne. Jadi, bisa dibilang Devon itu anak kakek-neneknya."

"Bagaimana hubungan Devon dengan kakek-neneknya?" tanya Elle.

"Jujur saja, menurut saya, Devon terlalu dimanja. Dimanja itu artinya diperhatikan dengan cara yang salah. Sedikit kebersamaan, berlimpah materi. Bisa kamu bayangkan? Yah, mungkin saja karena mereka kasihan melihat cucu mereka? Tapi, Devon sepertinya kagum sama kamu, Elle. Saya sih, ngerti banget kenapa Devon begitu. Kalau saya jadi dia, saya pasti betah sekolah. Kalau bisa, saya bakalan minta kamu jadi guru privat saya."

Elle terlihat kaget saat ia memanggil namanya dengan akrab. Eric tersenyum, menikmati wajah yang mulai salah tingkah di hadapannya.

Jari-jarinya bermain di permukaan gelas tehnya. "Jadi, saya punya ide, nih. Bagaimana kalau kamu jadi guru les privatnya Devon?"

Lagi-lagi Elle terlihat kaget. Eric terkekeh pelan, reaksi gadis itu benar-benar mudah ditebak.

"Ngg, tapi itu melanggar peraturan sekolah. Saya kan, wali kelas Devon...."

"Ah. Pernah dengar kata-kata: peraturan itu dibuat untuk dilanggar?" Eric lagi-lagi terkekeh.

Elle menggeleng, kali ini rahangnya mengeras. "Kalau Anda nggak keberatan, saya punya kenalan yang bisa memberikan les privat...."

"Tidak sama kalau bukan denganmu, Elle," sela Eric.

"Kalau begitu, maaf, saya tidak bisa menyanggupi permintaan Anda," sahut Elle keras kepala.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ya, gadis semacam Elle memang seperti ini. Memegang teguh pada peraturan. Namun, sekalinya mereka kecewa, semua yang teratur akan menjadi kacau hingga meledak tak terkendali. Ya, ia sangat mengenal tipe gadis seperti Elle.

"Hm, apa saya pernah bilang wajahmu familier?" tanya Eric.

Mata Elle terbelalak. Untuk sesaat ia terlihat gelagapan. "Mungkin saja wajah saya yang pasaran." Ia bergumam.

"Atau...."

Kata-kata Eric terputus saat pramusaji restoran mengantar pesanan mereka

"Eh, Mbak Elle. Nggak sama Mbak Manda?" Pramusaji yang tengah menata piring-piring berisi hidangan lezat di atas meja menyapa Elle dengan ramah. Sepertinya ia sangat mengenal Elle dengan baik.

Elle menggeleng. "Manda nitip ayam pop, Mas Adang. Seperti biasa katanya."

Pramusaji berwajah ramah itu melirik Eric, bibirnya tersenyum penuh arti. Eric membalas senyumnya. Kelihatannya pramusaji itu curiga ada sesuatu di antara mereka. *Apakah Elle tak pernah mengajak kekasihnya makan di restoran ini?* benaknya bertanya-tanya.

"Siap, Mbak." Si pramusaji mengacungkan jempolnya sebelum berlalu dari mereka.

Eric mengeluarkan ponsel dan menggeser layarnya. Ia sungguh-sungguh ingin tahu bagaimana reaksi Elle bila melihat foto dirinya yang itu. Apakah bakal persis seperti yang ia ramalkan?

"Hm, sepertinya nggak mungkin salah, deh." Eric melirik dari balik ponselnya, sengaja bergumam keras untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

memancing reaksi Elle. Dan, dugaannya lagi-lagi tepat, gadis di hadapannya terlihat waswas dan gelisah.

"Eh iya, kalau mau duluan makan boleh, lho." Ia berucap ringan sambil asyik menekuri ponselnya. "Kamu pasti lapar, kan?"

Untuk sesaat Elle tampak curiga. Namun, akhirnya Elle mulai menyendok rendang dan gulai, yang harus diakuinya, menguarkan aroma yang sangat menggugah selera.

"Hm." Eric sengaja mengamati Elle seraya tersenyum, menampakkan kedua lesung pipitnya. "Kamu kelihatan beda. Tapi, saya yakin ini kamu."

Wajah Elle seketika tegang. Punggungnya tegak dan matanya menatap tajam. "Maksud Anda?"

"Sekarang kamu kelihatan lebih ... apa ya? Lebih alim. Hm, apa kamu punya kepribadian ganda, Elle?"

Elle menggeleng, dahinya mengernyit dalam. "Maaf, saya sama sekali tidak mengerti kata-kata Anda. Mohon *to the point* saja, deh."

Eric menyerahkan ponselnya seraya tak lepas menatap Elle. Ia ingin segera menganalisis reaksi gadis itu. Walau ia hampir yakin bahwa mereka gadis yang sama, tetap saja ada kemungkinan salah. Lagi pula, ada yang bilang bahwa setiap orang mempunyai kembaran di dunia ini.

Reaksi Elle sungguh seperti terkaannya. Mata cantik itu melebar dengan ngeri, wajahnya bertambah pucat, rahangnya menegang. Matanya tertancap pada layar ponsel, bibir yang menggoda itu seolah menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

Pendek kata, Elle terlihat dalam keadaan *shock* berat.

Reaksi yang wajar bila ternyata gadis dalam ponsel adalah dirinya. Eric menyeringai. Gadis dalam ponselnya mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

atasan bertali superseksi dengan belahan dada yang rendah dan rok pendek yang memamerkan pahanya yang mulus. Bibirnya berwarna merah menyala, tampak begitu menggoda. Sebelah tangannya menggenggam gelas bir. Gadis itu seperti tipe gadis yang meneriakkan *"what the f*ck"* setiap saat. Bagai langit dan bumi dengan gadis berpenampilan sopan di hadapannya.

Elle mendongak. "Kamu...." Ia terlihat kesulitan berkata-kata. "Foto ini kamu dapat dari mana?" desisnya.

Tak mau repot-repot menutupi rasa girangnya, Eric berkata dengan wajah berseri-seri, "Jadi, saya nggak salah, kan? Cewek itu memang kamu, kan? Hm, ternyata kamu punya sisi yang unik, ya. Padahal Devon bilang Miss Elle sabar dan sopan. Menarik."

Kini Elle terlihat geram. Jarinya mencengkeram tepi ponsel milik Eric. Lucunya, Eric sama sekali tidak gentar melihat kemarahan gadis itu. Ia malah merasa terhibur dan ingin berlama-lama menikmati wajah yang kini bersemu merah dadu.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya. Foto ini, kamu dapat dari mana?" geramnya.

"Hei, tenang dulu...." Eric mulai menyendok nasi dan memilih lauk dengan santai, seolah mereka tengah membicarakan sesuatu yang tidak penting. "Sebelum saya jawab pertanyaanmu...." Ia berhenti dan menatap Elle. Senyumnya tipis. Mendadak saja ia risau. "Kamu jawab dulu pertanyaan saya. Kamu ingat apa yang terjadi malam itu? Lalu, kenapa kamu mabuk-mabukan parah begitu? Dilihat dari penampilanmu sekarang...." Ia terdiam dan mengamati Elle. "Saya yakin kamu bukan tipe cewek yang hobi teler."

Elle terlihat benar-benar emosi. "Saya rasa, saya nggak perlu jawab pertanyaanmu! Lagi pula, kamu telah mengambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

gambar saya tanpa izin. Saya ... saya bisa menuntutmu secara hukum!" semburnya dipenuhi emosi.

"Hei, hei, hei...." Eric mengangkat kedua tangannya, berusaha menenangkan Elle. "Oke, oke, saya minta maaf soal itu. Nggak seharusnya saya mengambil gambarmu tanpa izin. Tapi tenang saja, saya belum berencana menyebarkan gambar ini, kok."

Elle melotot, wajahnya kini betul-betul merah padam. Bahkan napasnya terdengar memburu. Suaranya rendah dan gemetar. Rupanya Elle bukan tipe perempuan yang mudah histeris bila emosi. "Belum? Belum katamu? Apa kamu mengerti arti kata "belum"? Jadi kamu berencana mau menyebarkan gambar ini? Hapus! Hapus gambar ini sekarang juga!" Suara Elle seperti desisan api membara.

Eric mengelus dagunya, mempertimbangkan langkah selanjutnya. Gadis di hadapannya kini tengah mengutak-atik ponselnya. Senyum geli tergambar di wajah Eric. Ia tahu persis apa yang Elle lakukan. Gadis itu melakukan apa yang akan dilakukan gadis lainnya dalam posisi sama. Agak mengecewakan sebenarnya.

"Memangnya kamu yakin saya nggak punya foto lainnya?" Ia pun mengeluarkan ponsel lain dari sakunya. "Di sini misalnya?" Ia mengangkat ponselnya.

Dengan santai ia mengamati perubahan ekspresi Elle. Mula-mula, wajah yang disukainya itu terlihat lebih *shock* lagi. Tapi, beberapa saat kemudian, Elle terlihat begitu putus asa. Elle ibarat balon yang sudah siap meledak namun tiba-tiba mengendur, dan perlahan tapi pasti mengempis.

"Demi Tuhan, kamu maunya apa, sih?!" Suaranya terdengar seperti keluhan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hm, apa, ya?" Dengan santai Eric mulai menyantap makanannya. "Omong-omong, makan dulu, nanti nasinya keburu dingin."

"Saya nggak jadi lapar!" Elle mendorong piringnya menjauh.

Eric melirik geli. Tipikal perempuan yang sedang marah. Padahal ia yakin Elle pasti kelaparan.

"Rugi lho, rendangnya benar-benar lezat. Luar biasa. Lain kali, saya pasti akan mampir lagi."

"*Please,* kumohon...." Elle berhenti, seolah mencari kata-kata yang tepat. "Kita nggak saling mengenal sebelumnya. Rasanya, saya juga nggak punya dosa apa pun sama kamu. Bisakah kamu berhenti mempermainkan saya dan melenyapkan foto ini?"

"Coba jawab satu pertanyaan saya." Dengan mulut penuh, Eric mengacungkan telunjuknya. "Di mata saya, foto ini sama sekali nggak berbahaya. Setidaknya bukan foto telanjang atau foto bercinta. Kenapa kamu begitu takut foto ini tersebar luas?"

Elle menggeleng. Punggungnya lunglai. Ia seperti seseorang yang baru saja kalah bertempur. Matanya menatap Eric putus asa. "Menurutmu, apa reaksi sekolah dan orangtua murid bila melihat salah satu guru anak mereka berpenampilan seperti itu?"

"Hm. Kalau saya jadi salah satu ortu sih, saya bakal berpikir, *wow, guru anak saya* hot *banget*." Ia terkekeh.

"Lucu?" Mata indah itu menatap tajam.

"Oke, oke, saya ngerti, kok. *Don't worry too much.* Nah, sekarang makan, ya? Saya nggak mau nanti kamu sakit, terus Devon nyalahin saya karena guru kesayangannya nggak masuk sekolah."

"Kamu belum jawab pertanyaan saya!" Kali ini punggung Elle kembali tegak. Matanya mulai berapi-api.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seraya bertopang dagu, Eric mengawasi Elle. Terhibur dengan permainan emosi gadis itu. Elle Rashita sepertinya bukan seseorang yang mudah menyerah. Elle terlihat lemah dan rapuh, tapi ada *sesuatu* yang membuatnya penasaran. Gadis yang meracau pada malam itu jelas-jelas gadis yang mengubur rasa takutnya dalam-dalam. Tidakkah gadis itu mengerti, apa pun yang dikubur, sesuatu yang hidup tentunya, pada akhirnya bisa menggali jalan keluarnya? Bisakah ia bayangkan, bagaimana rupa sesuatu yang terkurung dalam kegelapan begitu lama? Bagaimana kalau yang mendobrak keluar adalah sesuatu yang mengerikan dan tak terkendali?

"Pertanyaan yang mana?" tanyanya, sengaja berlama-lama. Ia hanya ingin tahu, sejauh mana gadis itu bertahan. Sejak malam itu, ia tak bisa berhenti memikirkan Elle. Sejujurnya, ia sudah hampir menyerah.

"Sebenarnya apa tujuanmu? Kita nggak saling kenal. Jadi, buat apa kamu simpan foto saya?"

Perlahan, Eric meraih gelas teh, menyesapnya tanpa ketergesaan. "Saya hanya bisa menjawab pertanyaanmu dengan satu syarat."

"Syarat?"

"Kamu mau menjelaskan apa yang terjadi malam itu. Kenapa kamu mabuk-mabukan dan terlihat begitu menyedihkan."

Elle membuang muka. Ekspresi wajahnya seolah terluka. Eric tak bisa berhenti menatapnya. Dari racauan Elle malam itu, ia hanya bisa menangkap penggalan-penggalan kalimat yang tak ada artinya. Ada kata *setia, berkorban,* dan *selingkuh* terselip di antara kata-kata yang keluar dari bibir memikat gadis itu. Ada pula kata *cinta, takut,* dan *mimpi.* Eric mengepalkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

telapak tangannya. Ia bukan seseorang yang punya banyak waktu luang dan hobi membuang waktu dengan mengejar sembarang wanita. Ia juga tidak kesulitan mendapatkan perempuan yang dengan rela hati menjatuhkan diri dalam pelukannya. Tapi, Elle Rashita membuatnya penasaran lebih dari perempuan mana pun.

"Apa kamu pemilik jaket itu?" Suara Elle memecah lamunannya.

"Maksudmu?"

"Maksud saya ... malam itu, apa kamu yang membawa saya ke *private room*?" Elle terdengar bimbang.

Eric tersenyum. Pertanyaan Elle menandakan bahwa gadis itu sama sekali tidak dapat mengingat apa-apa.

"Memangnya kamu sama sekali nggak ingat apa-apa?" Eric membalikkan pertanyaannya.

Bibir yang indah itu terbuka lalu menutup kembali. Elle tampak tafakur. Nasi di piringnya sama sekali tidak ia jamah. Eric seakan bisa membaca benang-benang yang berbelit rumit dalam benak gadis itu.

Untungnya restoran ini nyaris tak ada pengunjung. Walaupun begitu, para pramusaji tengah berkumpul di salah satu sudut. Eric yakin mereka pasti menikmati pertunjukan kecil yang mereka suguhkan. Senyum dan mata mereka terlihat haus gosip.

Menoleh kembali pada Elle, Eric lagi-lagi bertanya, "Jadi, apa yang sebenarnya terjadi malam itu? Patah hati? Atau masalahnya lebih berat dari itu?"

Di luar dugaannya, Elle malah berdiri. "Maaf, saya nggak bisa."

"Lho, kamu mau ke mana?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saya harus pulang. Silakan teruskan santap malam Anda." Tanpa menunggu reaksi Eric, Elle pun berjalan cepat meninggalkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga

SETELAH keluar dari pintu restoran, Elle berlari secepat-cepatnya. Angin malam seperti menampar pipinya. Jantungnya seolah dipompa dengan kekuatan super. Ia merasa nyaris pingsan saat akhirnya berhenti tepat di depan pintu gedung apartemen. Dengan sisa-sisa tenaganya, ia pun mendorong pintu dan masuk ke dalam. Untungnya tak ada siapa-siapa di lobi. Ia menguatkan diri dan berjalan pelan ke arah sofa di pojokan, terlindung oleh ornamen tanaman hias. Ia butuh waktu beberapa menit untuk membenahi dirinya. Tak mungkin ia kembali ke studio apartemennya dengan keadaan berantakan seperti ini tanpa mengundang interogasi sepupunya.

Setelah duduk di sofa berwarna kelabu itu, Elle pun menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata. Ia mengembuskan napas panjang, berusaha memulihkan dirinya.

Ya, seperti begitulah dirinya. Lari dari kenyataan. Lari dari setiap masalah. Ia memang seperti burung unta yang hobi mengubur kepalanya dalam tanah dan bersembunyi dari dunia. Walaupun, sebagai pembelaan dirinya, belum ada bukti

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahwa burung unta memang seperti yang digambarkan di komik-komik.

Terbayang lagi wajah gadis dalam ponsel pria jahat itu. Tanpa sadar Elle menggeleng keras. Matanya masih terpejam. Gadis itu tidak mungkin dirinya. Gadis itu … dia terlihat liar. Tidak mungkin ia seperti itu.

Tapi, ia mengenal *camisol* motif *leopard* dan rok mini dari bahan beledu halus yang dipinjamnya dari Manda. Salah! Lebih tepatnya, *yang dipinjamkan* Manda. Tidak. Dipinjamkan bukan kata-kata yang tepat. Yang Manda *paksa pinjamkan* padanya. Ia juga mengenal lipstick *crimson red* yang mengingatkannya pada warna bibir gadis-gadis di iklan TV. Iklan yang menyuguhkan gadis dengan tatapan mata menggoda dan senyum nakal. Gadis yang menggigit bibir dengan gaya yang begitu menggairahkan. Gadis-gadis yang membuatnya malu. Ia bahkan masih sangat mengenal rambut sepundak yang sengaja ditata bergelombang dengan catokan milik Manda.

Darahnya seolah membeku melihat belahan dada yang berkilauan terkena serpihan cahaya kafe. Di tangannya terselip gelas bir. Gadis itu seperti gadis-gadis yang menikmati dunia. Bukan gadis membosankan yang hobi mengurung diri dan membaca buku di kamar yang nyaman.

Malam itu ia mengizinkan dirinya lepas kendali. Setelah mendengar pengakuan dari Brian, ia seperti orang linglung. Ia tahu, pada akhirnya ia akan memaafkan kekasihnya itu. Tapi, pengakuan Brian membuatnya begitu *shock* hingga ia butuh sesuatu untuk melepaskan emosinya sebelum ia benar-benar meledak dan hancur berkeping-keping.

Oleh karenanya, ia mengajak Manda keluar dan bersenang-senang untuk melupakan mimpi buruknya. Awalnya hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

segelas bir. Namun, perasaan ringan dan nyaman setelah menenggak minuman itu membuatnya tanpa ragu meminta gelas kedua dan seterusnya. Yah, apa yang kemudian terjadi sudah dapat ditebak, bukan?

Keluhan lirih keluar dari bibir Elle. Kenapa ia tidak hati-hati? Bagaimana kalau pria itu benar-benar bermaksud jahat dan menyebarkan foto itu? Dan, bagaimana kalau pria itu membawanya pergi sementara Manda menghilang entah kemana? Apa yang terjadi saat itu? Manda menemukannya di sebuah *private room* atas informasi dari salah satu pramusaji kafe. Tapi, Manda sama sekali tidak tahu siapa yang membawanya ke sana. Pria misterius yang meminjamkan jaket padanya. Jaket kulit hitam kebesaran yang menutupi bahu telanjangnya. Andai benar mereka pria yang sama, seharusnya pria itu tidak punya niat jahat.

Terus terang, kejadian malam itu seperti mimpi buruk yang meninggalkan bayang-bayang suram. Potongan-potongan adegan kacau-balau dalam kepalanya, seperti kepingan puzzle yang diacak sembarangan. Ia kehilangan jejak waktu. Semuanya serba buram. Tapi, ia mengingat sesuatu. Saat itu, ada seseorang dengan suara yang begitu lembut berusaha membuatnya tenang dan damai. Seseorang yang tubuhnya begitu hangat dan kokoh. Seseorang tanpa wajah yang seperti ada dan tiada. Elle menutup wajahnya, apakah mungkin seseorang itu adalah *dia*?

Ia mendesah gelisah. Tenang, Elle. Semuanya hanya kemungkinan. Pria itu tidak terlihat seperti orang jahat. Elle menggigit bibir, berusaha mengingat wajah itu lagi. Apakah ia pernah melihat pria itu?

Jujur saja, sejak awal melihatnya, ia sudah menganggap Eric

http://facebook.com/indonesiapustaka

menarik. Bahkan, sampai saat ini, dengan tingkah lakunya yang super-*annoying* pun, pria itu tetap menarik. Kacamatanya tipis, terlihat lebih trendi ketimbang intelektual. Rambutnya hitam tebal dan *clean cut.* Dari segi penampilan, kelihatannya Eric bukan tipikal *bad guy* yang suka mempermainkan perempuan.

Tapi, bukankah penampilan sering kali menipu?

Elle mengembuskan napas panjang lalu menegakkan tubuh. Detak jantungnya sudah kembali normal. Dengan jari-jarinya, ia merapikan buntut kudanya dan mengusap wajahnya yang terasa lembap oleh keringat. Lalu ia berdiri dan mulai berjalan.

"Kenapa muka lo begitu?" Manda menyambutnya dengan wajah curiga. Sepupunya persis seperti anjing pemburu yang ahli mengendus sesuatu yang asing.

"Muka gue kenapa?" Elle berusaha mengelak seraya berjalan menuju dapur. Dapur mereka berfungsi serbaguna. Selain untuk masak, juga untuk makan, maupun ngobrol-ngobrol santai. Ia mengubah raut wajahnya dan berucap ringan, "Lo udah makan?"

"Makan? Makan apa? Mana ayam pop gue? Terus, kenapa cepat banget pulangnya? Kalian jadi makan nggak, sih?" Manda menarik kursi dan membalikkannya sebelum mendudukinya. Dengan kedua tangan menyandar pada sandaran kursi, ia mengamati Elle lekat-lekat.

Astaga. Elle menggigit bibir. Ia tak percaya bisa sebodoh itu. Kenapa ia sampai melupakan pesanan sepupunya? Sekarang, alasan apa yang harus ia gunakan supaya Manda tidak curiga dan berbalik menginterogasinya?

Seraya pura-pura sibuk mengatur belanjaan yang tentu

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja masih tergeletak berantakan di atas meja makan, Elle pun menjawab, "Ngg, ayam popnya habis, Nda. Sori, ya."

Pertama-tama ia mengeluarkan pare. Secara teori, memilih pare yang kadar kepahitannya minim adalah yang berwarna hijau tua, gendut, dengan tonjolan yang tumpul. Tapi, menurut pengalaman, yang menentukan kadar pahit tidaknya pare adalah lidah penyantapnya.

Brian bersikeras tumis parenya pahit. Namun, Brian tetap memakannya karena berpegang dengan paham bahwa yang pahit-pahit pasti berkhasiat. Sama seperti obat. Manda, walaupun sama-sama menganggap pare itu—mau diolah secanggih apa pun—tetaplah pahit, menolak memakannya. Berlawanan dengan Brian, Manda menganggap bahwa yang pahit-pahit itu pastilah racun. *Coba aja lo minum Baygon,* begitu kilahnya. Kalau sudah begitu, bahkan Brian pun tak bisa menyanggah argumennya.

"Jadi…." Tatapan Manda masih terlihat tidak puas.

Astaga.Lagi-lagi Elle mengeluh dalam hati. Ia tahu persis sifat sepupunya. Manda tak akan berhenti sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan. Ia lebih cocok jadi pengacara ketimbang konsultan pajak.

"Siapa si *Hottie* barusan?"

"*Hottie*?"

"Jangan bilang lo nggak setuju sama gue. Kecuali lo katarak. Santai saja, Elle, Mr. Perfecto nggak bisa dengar percakapan kita ini. Lo bebas mau ngomong apa pun sama gue. Jadi, gimana, gimana, siapa dia? *I am all ears.*" Manda memasang muka serius. Namun Elle sama sekali tak terkecoh. Serius bagi sepupunya bisa berarti apa pun kecuali yang sebenarnya.

"Dia wali Devon, salah satu murid gue. Devon itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak pindahan dan agak bermasalah. Itu aja, sih," jelas Elle memasang wajah datar.

"Wali? Maksudnya?"

"Hm, ya, maksudnya itu. Dia itu perwakilan orangtua Devon…."

"Oh, jadi dia bukan papanya anak itu, ya?" sela Manda tak sabar.

Elle menggeleng. "Dia itu omnya Devon, Nda."

Mata Manda melebar. "Jadi, dia masih *single* dong?"

Elle melirik sepupunya. "Soal itu aku nggak tahu. Kita kan, cuma membicarakan soal Devon saja."

"Itu saja? Kenapa nggak diobrolin di sekolah? Kenapa dia harus samperin lo ke sini segala?" Ekspresi dan nada suara Manda tidak percaya. Tentu saja.

Sambil menaruh beberapa sayur ke dalam lemari pendingin, Elle berujar dengan nada seringan mungkin, "Hari biasa dia kerja soalnya."

"Hmmm…"

Mengabaikan sepupunya, Elle mulai membenahi sisa-sisa sampah di meja makan. Lalu ia meraih lap dan membasahinya sebelum membersihkan permukaan meja yang berbentuk bulat itu hingga mengilap.

"Tahu nggak, Elle."

Tanpa menoleh, Elle menyahut, "Apa?"

"Sifat lo tuh, gampang ditebak banget."

Menoleh, Elle menemukan cengiran usil sepupunya. "Kalau stres, lo pasti ekstra bersih-bersih. Kenapa, cowok yang tadi bikin lo stres? Atau jangan-jangan lo ada masalah lagi sama Mr. Perfecto?"

Elle tertawa. "Lo pantesnya jadi penulis novel, Nda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Imajinasi lo luar biasa. Semua tebakan lo salah. Gue stres karena dicecar elo, Nda."

"Kalau gue nulis novel, genre gue pasti triple X." Ia terkekeh.

"Gue baik-baik saja kok, Nda. Serius. Gue cuma inget banyak koreksian anak-anak yang belum beres." Elle bersiap-siap kabur ke dalam kamar saat matanya menangkap bungkus mi Korea di atas meja. "Hm, lo laper, ya? Mau gue bikinin mi?" Sejujurnya ia sendiri lapar berat. Aroma bumbu rendang masih melambai-lambai di depan hidungnya. Tapi, ia tak mungkin kembali ke restoran dengan risiko bertemu pria jahat tadi.

"Nggak usah, gue bisa bikin sendiri. *By the way,* kayaknya ada yang sudah lama nggak *skype*-an sama tunangannya, nih." Manda meliriknya, menanti jawabannya dengan tatapan kucing kelaparan.

"Brian lagi sibuk sama kuliahnya," jawab Elle, berusaha tetap tenang.

"Nggak kangen, ya?" Manda rupanya masih belum puas menyiksanya.

"Dia kirim WhatsApp, kok," kilah Elle. "Pokoknya, kami baik-baik saja." Seraya mencomot wortel dari atas meja, Elle pun mulai beranjak. "Gue beresin kerjaan gue dulu, deh."

"Nyamilin wortel? *Please,* deh, nanti tahu-tahu lo menjelma jadi kelinci," ledek Manda.

"Kelinci kan, unyu," balas Elle.

"Tapi umurnya pendek, hobinya beranak."

Elle tertawa sebelum membuka sekat kamarnya dan masuk ke dalam. "Elo harusnya masuk jurusan hukum dan jadi pengacara, Nda. Gue yakin lo laku jadi pengacara seleb."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kali ini hanya terdengar tawa dari dapur. Separuh mengempaskan dirinya ke atas ranjang ala Jepang, Elle pun mendesah lega. Walaupun ia menyayangi sepupunya seperti adiknya sendiri, terkadang ia butuh kemewahan bernama privasi.

Tepat saat matanya terpejam, denting notifikasi WhatsApp terdengar. Tanpa menggeser tubuh, tangannya merogoh ponsel yang terselip di saku jaketnya.

Brian : *Hi, L, could you open skype now?*
Brian : *Please?*

Melihat apa yang tertera di layar ponselnya, Elle pun langsung bangun dan menyalakan laptop di atas meja kayu persis di samping ranjang. Seraya menunggu laptopnya berfungsi, jari-jarinya mulai mengetik.

Elle : *Wait a sec.*

Wajah Brian muncul di layar laptop di hadapannya. Elle tak mau repot-repot menyalakan lampu. Ia langsung mengenakan *earphone* yang telah tersambung dengan laptopnya. Lalu dengan sigap, ia memutar musik dari ponselnya untuk menyamarkan percakapan mereka. Butuh strategi yang teliti untuk menjauhkan kehidupan pribadinya dari telinga super sepupunya.

"Hai, Elle." Pria di dalam LCD tersenyum. Wajahnya terlihat letih dan mengantuk.

Elle menggigit bibirnya pelan. Ia lupa dengan perbedaan waktu antara mereka. Di sana pasti masih dini hari. "Hai, kenapa bangun subuh-subuh? Nggak ngantuk?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Halo, Elllleeeee. *Wow, you look cute with that pony tail. Suits you nice! Lookin' sooo good*." Seraut wajah tiba-tiba muncul, memenuhi permukaan LCD.

Elle tergelak. "*Hi, Glen. You look sleepy*."

"*I am sleepy. Wanna sleep with me, Baby*?"

"*Hey! Shut up!*" Brian muncul lagi diiringi tawa nyaring Glen, teman se-flatnya yang berkebangsaan Taiwan.

"*Ignore him*." Senyum Brian terlihat risau. "Dia selalu *over-acting*. Kamu tahu kan, teman-temanku di sini gila semua. Tapi mereka nggak jahat."

Elle mengangguk. "Kalian semua lagi jadi kalong, ya? Sibuk?"

Cengiran konyol tergambar di wajah Brian. Brian terlihat tampan walau ada lingkaran hitam di bawah matanya. Brian a.k.a Mr. Perfecto menurut julukan Manda, adalah laki-laki yang mendewa-dewakan peraturan. Sejak mereka saling kenal saat masih SMP, Brian selalu jadi ketua kelas yang patuh. Nilai akademiknya nyaris sempurna, sikapnya sopan dan disiplin. Namun, segala yang teratur dalam hidupnya seolah berubah jadi kacau sejak ia melanjutkan masternya di West Coast, tepatnya di Haas School of Business.

"Si *bastard* Glen mengundang beberapa temannya dan bikin aku nggak bisa tidur." Brian separuh mengeluh.

"Bagaimana proyekmu? Lancar?" tanya Elle.

Brian sudah menginjak tahun kedua dan hampir lulus. Untuk kelulusannya, ia harus menjalani proyek dan magang di salah satu perusahaan yang terpilih. Itu sebabnya ia tidak pulang saat liburan musim panas.

"Katie! *Don't open my drawer*!" Teriakan seseorang dari belakang Brian menyela percakapan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hi, Glen, *where's my blanket*?!" Suara perempuan yang tak terlihat wujudnya membuat jantung Elle nyaris melompat keluar. Sudah terlambat bagi Elle untuk mengubah raut wajahnya saat melihat ekspresi Brian yang gelisah.

"*Relax*, Elle. Kami ramai-ramai kok, di sini. Sumpah demi Tuhan, aku nggak akan mengulangi perbuatan bodoh itu lagi. Mereka memang mabuk, tapi aku tidak menyentuh alkohol lagi." Brian terdengar defensif.

Untuk sesaat Elle tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Ia yakin, mukanya pasti sepucat patung lilin. Mungkin bahkan lebih pucat lagi.

"Hey,you said you trust me, Bunny." Suara Brian melembut. "*I screwed up but I was honest with you*."

"*I trust you.* Tapi, ngapain dia di sini?" Suara Elle gemetar.

"Katie temannya Glen dan yang lainnya, *Bunny*. Aku kan, nggak mungkin ngusir dia. Flat ini milik Glen juga."

Tawa berderai-derai terdengar dari balik wajah Brian. Salah satunya bernada tinggi dan feminin.

Refleks, Elle memejamkan mata. Perasaannya tidak keruan. Ia tahu, seharusnya ia memercayai Brian. Bukankah itu yang selalu ia dengung-dengungkan pada Manda?

"*Come on, Bunny*, jangan begini, dong. Aku merasa jadi cowok brengsek." Suara Brian membuat Elle kembali membuka matanya. Brian lagi-lagi mengusap wajahnya sebelum menampilkan senyumnya. Senyum menawan yang membuat Elle mengerti, kenapa perempuan gemas menggodanya. Brian mungkin seperti tantangan yang menarik. Pria lurus, sopan, dan pintar.

"Maaf...." Elle tersenyum.

Lega terpeta jelas di wajah Brian. "Hei, gimana anak-anak di

http://facebook.com/indonesiapustaka

kelas? Ada yang nakal? Taruhan, pasti sudah sulit menemukan anak alim dan pintar kayak ini." Ia menunjuk ke dadanya yang membusung. "Kamu masih ingat, kan? Dulu Bu Maria sayang sama aku."

"Iya deh, kamu memang kesayangan SEMUA guru." Elle tertawa. "Yang jelas, anak-anak sekarang sepertinya punya beban hidup lebih tinggi daripada generasi kita." Tanpa sadar ia mendesah, teringat pada Devon. Kalau dipikir-pikir, ada kemiripan antara Devon dengan omnya. Tentu saja bukan sifatnya yang menyebalkan.

"Hei, aku lupa bilang, Mami ngajakin kamu makan tanggal 21 bulan ini."

"Dalam rangka apa?" tanya Elle.

Dahi Brian berkerut, wajahnya terlihat tidak senang. "Masa kamu lupa sih, Elle?"

Selagi berusaha menggali ingatannya, ponsel di samping laptopnya bergetar. Elle menoleh, pesan WhatsApp dari nomor tak dikenal.

"Elle?!" tegur Brian, tak sabar.

Tanggal 21? Matanya mencari-cari kalender. Tanggal 21 bulan ini yang tepatnya dua minggu dari sekarang jatuh pada hari Minggu. Ada lingkaran merah pada tanggal itu yang menandakan bahwa tanggal itu pastilah istimewa. Sesuatu akhirnya melintas di benaknya. Demi Tuhan, mana mungkin ia bisa lupa? Hari itu kan, hari ulang tahun calon mertuanya. Ia menepuk dahinya pelan, memaki kebodohannya.

"Iya, aku ingat, kok," ucapnya.

"Kamu nggak usah beli macam-macam. Kamu tahu kan, Mami itu *picky* orangnya. Belikan saja bunga mawar putih kesukaannya." Wajah Brian berseri-seri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak tahu harus berkomentar apa, Elle hanya bisa mengangguk. Hubungannya dengan calon mertuanya tidak terlalu mulus. Calon mertuanya bukan tipe perempuan sederhana yang mudah dibikin senang. Dan dirinya harus mengakui bahwa ia pun tidak terlalu pandai menyenangkan hati manusia sejenis itu. Terlalu kompleks dan menakutkan baginya.

"Hei, jangan tegang begitu dong, *Bunny*. Kamu tahu kan, Mami memang orangnya begitu, tapi dia baik, kok. Dia cuma terlalu *perfectionist.*"

Dan sadis, tambah Elle dalam hati. Kesukaan beliau pada mawar putih mengingatkannya pada karakter keji Presiden Snow di trilogi Hunger Games.

"Iya, aku tahu, kok," ucap Elle.

"*Hi, Bri, do you want this GIANT sandwich*?!" Seseorang berseru dengan lantang, disusul dengan gelak tawa.

"*Come on!! You're gonna miss the game*!!" Suara lain menyusul.

"*I'm busy, pal*!" balas Brian sambil tertawa. *"Leave me alone!"* Ia mengibaskan lengan ke belakang.

"*Yeah, our love bird can't be disturbed*...." Seseorang meledek dan disambung suara orang berciuman dengan keras dan lagi-lagi tawa keras.

"Sana gabung lagi sama teman-temanmu," ucap Elle.

"Tapi...."

"Aku nggak apa, kok. Lagian, aku mau makan...."

Dahi Brian berkerut. "Kamu baru makan?"

"Makan lagi maksudku." Elle tersenyum seraya mengacungkan wortel.

Brian tertawa dan menampakkan gigi-giginya yang terawat. Gelombang rindu tiba-tiba saja menyergap Elle.

"Ah, *you are my sweetest bunny, Elle. Keep healthy, Baby Bunny*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu juga. Jangan dimakan lho, *giant sandwich*-nya," sahut Elle.

"*Don't worry*, mereka cuma meledekku. Lagi pula, aku nggak senekat itu kok, makan *sandwich* mereka yang isinya pasti aneh-aneh," cengir Brian.

"Ok,gotta go now, sampai nanti, Elle." Lalu wajahnya mendadak serius. "Jangan lupa telepon Mami."

Elle mengangguk, mengabaikan mulas yang tiba-tiba muncul dan mengamati layar yang menggelap.

Untuk beberapa saat ia tafakur menatap layar. Katie. Itu nama gadis itu. Gadis cantik dengan mata cokelat wiski dan rambut burgundy. Dari laman instagramnya, tertera nama lengkap gadis itu. Katie Lam. Wajahnya, tidak perlu ditanya, luar biasa cantik dan seksi khas perpaduan darah Asia dan Barat. Rasa nyeri di dadanya membuat Elle menggigit bibir.

Apakah ia benar-benar sudah memaafkan Brian? Atau karena ia terlalu takut berjalan sendirian dan memaafkan kesalahan Brian adalah jalan termudah?

Setelah mematikan laptop, Elle merebahkan tubuhnya lagi ke atas ranjang. Suara Ed Sheeran mengambang di udara.

When your legs don't work like they used to before
And I can't sweep you off of your feet
Will your mouth still remember the taste of my love
Will your eyes still smile from your cheeks
And darling I will be loving you till we're 70
Thinking Out Loud –Ed Sheeran-

Senyum Brian membayang di matanya. Ya, apakah Brian tetap mencintainya hingga kulitnya keriput dan tubuhnya ringkih?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hati kecilnya mengatakan, *ya.* Ia percaya Brian akan tetap setia hingga akhir hayatnya. Brian tak akan pernah mengkhianati dan meninggalkannya. Brian remaja yang selalu menemaninya berjalan dari sekolah hingga rumah, memastikan ia tiba di rumah dengan selamat. Brian tak pernah berbuat ulah. Itu yang ia percaya. Brian adalah *security blanket*-nya. Ia tak bisa membayangkan hidupnya tanpa pria itu.

Tapi, sejak peristiwa itu, semua keyakinannya seolah pecah menjadi jutaan keping. Seperti vas beling yang jatuh terguling dari meja. Mungkin bisa direkat hingga utuh kembali. Ya. Mungkin saja. Tapi, apakah vas itu akan tetap berwujud sama persis seperti sebelumnya? Tidak. Tentu tidak.

Sesuatu yang hampa kini menghuni hatinya. Sekuat apa pun ia berusaha mengabaikannya, rasa kosong itu tetap terasa.

Tiba-tiba saja ia teringat pada pesan WhatsApp di ponselnya. Jarinya meraih ponsel dan menyentuh layarnya.

> *nomor tak dikenal* : Hai, Elle, jangan lupa ambil bungkusan ayam pop dan rendang di lobi. Kasihan temanmu tadi pasti bertanya-tanya, apa yang terjadi dengan ayam popnya. (emoji smile)
> O ya, jangan khawatir, semuanya sudah saya lunasi, kok. Bahkan Mas Adang sudah aku bagi tips.

Tanpa sadar Elle tersenyum kecil yang cepat-cepat diubahnya. Ia bahkan tak mengerti mengapa ia tersenyum. Namun, sesaat kemudian ia pun bangun dan memutuskan untuk mengambil bungkusan ayam pop dan rendang di lobi. Bagaimanapun, perutnya sudah mulai merintih, protes minta diisi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Empat

"TAPI Erin sudah kelewatan, Mam! Sesibuk apa pun dia, mana mungkin dia nggak ada waktu untuk melihat keadaan anaknya? *Skype*-an kan, bisa di mana saja, Mam!" Eric mondar-mandir dengan wajah gusar. Di hadapannya, perempuan paruh baya berparas cantik dengan penampilan berkelas terlihat lelah.

"Mami yang bilang sama Erin, nggak usah khawatir sama keadaan Devon. Adikmu itu kan, harus konsentrasi biar kuliahnya cepat selesai, Ric!" Esther, ibu Eric, menutup pintu di belakangnya. "Mami mohon, jangan keras-keras suaranya, kasihan Devon."

Eric melipat kedua lengannya di depan dada, merendahkan suaranya. "Mami bilang apa? Kasihan? Kasihan sama siapa? Sama Erin atau sama Devon?"

Seraya duduk di sofa hijau daun kering yang terlihat mewah, Esther mengembuskan napas panjang. "Jelas dua-duanya, dong. Yang satu anak kandung Mami, yang satu lagi cucu satu-satunya Mami. Keduanya darah daging Mami. Tapi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukannya Devon sudah ada yang merawat? Tadi juga Dokter Damar sudah periksa dia. Buat apa bikin Erin khawatir dan menambah masalahnya? Hidupnya sudah cukup berat!"

Eric memejamkan mata, rahangnya mengeras. Hanya sesaat kemudian, ia pun membuka mata dan duduk di samping ibunya. Kemudian matanya terpejam kembali, dadanya naik turun seolah hendak mengendalikan emosinya.

"Mami…." Matanya menatap Esther lekat-lekat. "Mami harus ngerti, terkadang saat anak sakit, yang dibutuhkan bukan cuma obat dan pengobatan dokter." Senyumnya melembut. "Sering kali tubuh yang sakit hanya membutuhkan ini." Telapak tangannya menekan dadanya dengan kuat beberapa kali. "Mami tahu, ini apa? Ini kasih sayang dan perhatian." Ia menepuk dadanya lagi.

Wajah ibunya terlihat tersinggung. "Tapi, Devon nggak kurang perhatian dan kasih sayang, Ric!"

"Setiap anak membutuhkan kasih sayang dari orangtuanya, Mi. Bukan cuma dari nenek, kakek, atau omnya saja. Apa Mami tahu Devon kangen sama mamanya? Apa Mami tahu kalau kemarin malam Devon demam memanggil nama mamanya?" Telapak tangan Eric mengepal. "Ia hanya ingin melihat wajah dan senyum mamanya. Ia hanya ingin tahu kalau mamanya peduli. Itu saja, Mam. Apa begitu sulit?"

"Sudah cukup Devon nggak mengenal siapa ayahnya. Nggak perlu ia merasa seperti dibuang oleh ibu kandungnya sendiri…."

Mendengar kata-kata anaknya, Esther tafakur. Matanya tampak berkaca-kaca. "Mami…." Suaranya bergetar. "Mami nggak bermaksud begitu, Ric. Mami kira, Mami dan Papi sudah cukup memberi segalanya buat Devon. Kamu tahu kan, kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

sayang sekali sama dia." Ia menoleh, sebutir air mata menetes di sudut matanya.

Mendesah pelan, Eric merangkul bahu ibunya. "Maaf, Mam, Eric nggak bermaksud bikin Mami nangis kayak gini. Tapi, Eric mohon, jangan terlalu melindungi Erin. Dia sudah cukup dewasa untuk menerima tanggung jawabnya sebagai ibu. Tapi, Devon … dia nggak bersalah. Dia nggak pernah minta dilahirkan tanpa ayah. Dia berhak mendapatkan kasih sayang dari ibu kandungnya."

"Iya, Mami ngerti…."

"Sudah, Mam, jangan nangis lagi, dong." Eric mengusap air mata ibunya dengan jempolnya. "Tuh, bedak Mami udah luntur. Mami kayak anak-anak yang belepotan bedak," godanya dengan ekspresi kocak. "Tuh, Bruno sampai takjub ngeliatin Mami. Ya kan, Brun?" Eric melirik pada Golden Retriever peliharaan mereka yang tengah berbaring malas di kaki sofa.

Esther tertawa sambil menggeleng. "Kamu tuh, ya…." Lantas ia berbalik mengamati putra sulungnya itu. "Omong-omong, kapan Mami dikenalkan sama pacarmu, Ric? Sejak Farah, kok nggak ada lagi cewek yang kamu kenalkan sama Mami?"

Mendengar kata-kata ibunya, Eric termenung. Wajah itu membayang lagi di matanya. Ia tak bisa melepaskan mata bening itu. Ia tak pernah percaya dengan ungkapan *love at a first sight.* Bahkan ia sering mengolok-olok teman-temannya yang pernah mengalami hal itu. Tapi, kali ini ia menerima karmanya sendiri. Ia telah terpikat.

"Ya sudah, Mam, Eric mau lihat Devon dulu." Eric mengusap-usap lengan ibunya. "Mami bilang saja ke Erin supaya ngobrol sama Devon sebentar. Erin harus lihat sendiri keadaan anaknya. Dia harus belajar lebih peduli. Percayalah, Mam, itu untuk kebaikan Erin juga."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ibunya mengangguk. "Iya, nanti Mami telepon Erin lagi."

Seraya mengacungkan kedua jempolnya, Eric pun bangun dan melangkah menuju pintu, membukanya perlahan.

"Devooooonnnn…." Ia bepura-pura menirukan suara hantu dan berjalan mengendap-endap. "Siapa anak yang bernama Devoooon? Anak yang pura-pura sakit dan minta diculik om jiiiinnn?"

"Om Eriiiicccc!!" Devon bangun dan tersenyum lebar. Wajahnya terlihat kuyu dan matanya tampak mengantuk.

"Ah, kamu sakit apa, sih?" Seraya duduk di samping ranjang, Eric menempelkan punggung tangannya ke dahi keponakannya itu. Lalu ia pun memasang tampang curiga. "Kelihatannya ada yang pura-pura sakit supaya nggak usah sekolah dan belajar, nih."

Bocah berusia sembilan tahun itu bersedekap. "Kalau nggak mau sekolah sih, nggak usah pura-pura sakit, keles."

"Keles? Bahasa apa, tuh? Singkatan, ya? Tunggu, jangan kasih tahu, biar Om tebak. Biasanya Om paling jago tebak-tebakan begini. Keles. Hm. Kere dan Lesu?" Ia terkekeh sendiri.

Devon memutar bola matanya. "Keles itu bahasa gaulnya kali, Om." Ia menggeleng beberapa kali. "Pantes aja Om Eric nggak laku-laku, kelakuannya norak gitu."

Eric menepuk dahinya. "Oh *my God,* Om Eric-mu yang gantengnya ini ngalahin Boy William disebut norak?"

"Boy William?" Mata Devon bertanya-tanya.

"Ah, sudah pasti kamu nggak tahu Boy William. Kalau Nabilah atau Melody JKT48 tahu nggak?"

"Siapa yang nggak tahu mereka, pasti tinggalnya di hutan, keles."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ha ha ha." Gemas, Eric mengacak-acak rambut keponakannya. "Betul kan, kata Om tadi kalau kamu pura-pura sakit? Kenapa? Biar ditengok sama gurumu yang cantik itu, ya?"

Mata Devon membesar. "Om Eric naksir Miss Elle? Oh *MY GOD*!"

"Ehhh, sssttt, jangan *overacting*, deh. Tapi, dia memang cakep, kan?"

Devon lagi-lagi memutar bola matanya. "Cakep itu cowok, Om. Kalau cewek itu CANTIK."

"Cih, kamu ini." Eric mengusap dahi Devon. "Kalau ngomongin cewek aja, demamnya langsung hilang. Betul ya, kamu kepingin ditengokin Miss Elle?"

Mata Devon bersinar antusias. "Mau dong."

"Memangnya dia baik banget, ya?" tanya Eric penasaran. "Nggak takut Miss Elle jenguk malah ngasih latihan dan pe-er?"

Devon menendang selimutnya. "Gerah, ah." Lalu ia menoleh lagi pada pamannya. "Nggak mungkin deh, Miss Elle setega itu. Miss Elle itu baik, jarang marah-marah. Kalau nggak suka, dia selalu negur baik-baik. Ngajarnya juga enak, jelas, dan nggak kayak dikejar anjing gila atau kereta api ekspres atau hantu gentayangan atau…."

"Eh, iya, iya, stop, ngerti, ngerti. Maksudmu, Miss Elle itu kalau ngajar sabar, kan? Terus, apa lagi?" sela Eric tidak sabar. Apakah Miss Elle tersayang pernah menyinggung soal kriteria pria idamannya? Ah, tentu saja tidak. Mana mungkin.

Hidung Devon mengernyit. Eric tak dapat menahan tawa. Bila sedang begini, keponakannya memang sangat mirip dengannya. Bukan hanya penampilan fisik mereka yang mirip, sifat mereka pun bisa dibilang banyak kesamaan. Itu sebabnya Eric sangat menyayangi keponakan semata wayangnya. Ia bahkan merasa Devon adalah tanggung jawabnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa hidungmu?" Ia menjawil hidung Devon.

"Pertanyaan Om aneh banget. Apa lagi gimana? Miss Elle itu paket lengkap pokoknya." Ia lantas mengamati Eric dengan ekspresi serius. "Hm, kira-kira Miss Elle mau nggak ya, sama Om Eric? Coba kalau Om Eric mau ubah penampilan biar lebih keren gitu…."

"Eh, sialan!" Tertawa, Eric menjepit bahu Devon dengan lengannya. "Kurang keren apa coba, Om. Ayo, bilang!"

"Ampuuun, Om. Apa kata dunia kalau tahu Om sedang mem-*bully* anak kelas 3 SD? Atau Om kepingin masuk berita supaya beken?" protes Devon.

Eric melepaskan lengannya dan kembali mengacak-acak rambut Devon. "Kamu itu yah, sakit aja begini, gimana kalau nggak sakit? Ya sudah, kamu tidur lagi sana."

Menggeleng keras-keras, Devon menegakkan punggungnya. "Bosen ah, tidur terus."

"Bosen apanya? Mata kamu masih lima watt gitu, lho. Udah, jangan sok kuat. Kamu sudah sakit dua hari, masa mau ditambah jadi tiga hari?"

"Tapi, Devon memang bosen, Om." Wajah Devon mulai memelas. "Devon main game dulu sebentar, ya? Sebentar saja. Janji. Boleh pasang *timer,* deh."

"Game di mana? iPad?" tanya Eric seraya meraih iPad yang terletak di laci meja samping ranjang. "Tapi, janji cuma sebentar saja, ya?"

"Janji, Bos." Devon nyengir sambil pura-pura memberi hormat.

Sambil menyerahkan iPad pada Devon, Eric menatapnya curiga. "Kamu beneran sakit nggak, sih?"

"Idih, Om, kok nggak percaya, sih? Kan, Om Damar kemarin bilang begitu…." Devon cemberut.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tertawa, Eric pun berdiri. "Iya, Om percaya, kok. Ya sudah, Om tinggal dulu, ya. Kalau butuh apa-apa, kamu teriak saja, ya? Atau kalau males teriak, setel musik sekeras-kerasnya. Pilih yang *heavy metal,* rasanya ada satu lagu dalam iPad yang bikin orang jantungan." Ia nyengir.

"Siap, Om."

☾

Suasana kafe malam ini lumayan ramai pengunjung walau bukan *weekend.* Sepertinya bisnis mulai bersinar terang. Eric duduk di pojok bar. Di sampingnya seorang pria berparas tampan dengan penampilan trendi tengah menyesap minumannya. Ia tampak santai menikmati suasana. Di samping pria itu, seorang pria berwajah bulat dan tubuh tambun sedang asyik mengamati sekitarnya.

Mereka bertiga sudah bersahabat sejak masih duduk di sekolah dasar. Mereka sama-sama berasal dari keluarga berada. Setelah lulus kuliah, mereka memutuskan untuk memulai bisnis bersama. Ide Eric adalah membuka kafe dengan konsep *all jazz.*

Si pria perut tambun melirik pada arlojinya dengan gelisah. "Eh, bentar lagi gue cabut. Kalau sampai telat, bisa-bisa gue dicerocosin habis-habisan. Pegel telinga, nih."

Si pria trendi menggeleng sambil tertawa. "Siapa kali ini, Yo?"

"Jessi." Si pria tambun bernama Gio menjawab singkat, kali ini tangannya sibuk mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Reseknya minta ampun, tapi busyet HOT-nya, ampun dah, kompor saja kalah."

"Lihat dia, Ric." Greg, si pria trendi lagi-lagi menggeleng dengan ekspresi takjub. "Kayaknya kita harus bikin perut kita buncit dulu baru bisa gonta-ganti cewek kayak dia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Halah, kayak lo pada demen gonta-ganti cewek." Gio mengusap dahinya yang dibanjiri keringat walaupun AC dalam kafe ini masih berfungsi dengan baik. "Kalau gue bisa milih sih, gue bakal punya pacar SATU doang tapi berkualitas tinggi. Kayak Winna dan Farah. Sayangnya, cewek-cewek kayak gitu nggak pada doyan sama cowok kayak gue."

"Hei, jangan bawa-bawa Winna, dong," protes Greg.

"Eh, Greg, lo harusnya banyak-banyak bersyukur karena punya cewek kayak Winna," tukas Gio.

Cengiran lebar pun memenuhi wajah Greg. "Kata siapa gue nggak bersyukur?"

"Dan lo, Ric. Gue saranin lo balik sama Farah deh, sebelum terlambat," lanjut Gio dengan tampang serius.

Seraya menyesap minumannya, Eric melirik Gio sinis. "Terlambat ke Hong Kong? Udahlah, Yo, nggak usah bahas Farah bisa nggak, sih?"

Sambil menyikut Gio, Greg pura-pura berbisik dengan suara yang tentu saja disetel cukup keras untuk bisa didengar oleh Eric. "Lo ketinggalan berita, Yo. Nggak usah singgung-singgung Farah karena sudah ada penggantinya."

Mata Gio terbelalak. "Gantinya? Siapa? Kok, gue bisa nggak tahu?"

"Memangnya penting ya, lo harus tahu?" kekeh Eric. "Tenang deh, tunggu aja tanggal mainnya."

Gio turun dari kursi bar dan merapikan kemejanya yang kusut, sia-sia berusaha menutupi perut buncitnya. "Jangan-jangan cewek yang dulu itu…."

Eric melempar tatapan tajam. "Nggak usah dibahas deh, Yo."

Gio mengangkat tangannya seolah berusaha menenangkan temannya itu. "Oke, *peace, men.* Eh, gue cabut dulu, ya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semoga aja jalanan nggak macet, nih." Ia langsung cabut tanpa menunggu jawaban dari kedua temannya, saking tergesa-gesanya hingga nyaris saja jatuh tersandung.

Seraya tertawa, Greg menoleh kembali pada Eric. "Bocah itu…." Namun tawanya melenyap saat melihat wajah muram Eric. "Hei, Ric, lo oke?"

Eric tersenyum. "Apaan sih, lo, gue baik-baik aja, kok. Bukannya lo ada janji sama Winna?"

Mengangguk, Greg pun berdiri dari kursinya. "Gue cabut dulu, ya."

"Salam buat Winna, ya," balas Eric.

Greg lagi-lagi mengangguk dan mulai berjalan. Namun, baru beberapa langkah, pria itu pun menoleh. "Lo tahu, kapan-kapan lo harus cerita soal dia."

Dahi Eric terkernyit. "Dia?"

"Iya." Greg tersenyum penuh arti. "Lo tahu persis siapa yang gue maksud. Cewek mabuk itu."

Tawa kecil keluar dari mulut Eric. Ia selalu terkesan pada kemampuan sohibnya itu membaca isi hatinya. Karena itu pula Greg satu-satunya orang yang ia ceritakan soal Elle. Hanya sepintas lalu tentunya. Ia belum siap menceritakan semuanya. "Tenang, nanti pasti gue ceritain semuanya."

Greg pun melambaikan tangan sebelum melanjutkan langkahnya.

Meletakkan sebelah sikunya di atas meja bar, Eric mulai memindai kafe ini. Beberapa pengunjung sepertinya adalah sekelompok anak muda yang sedang bersenang-senang. Beberapa lagi rombongan keluarga yang berisik. Dan, yang lainnya tentu saja pasangan kekasih yang saling mencurahkan segenap perhatian pada pasangan mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya matanya tertuju pada beberapa kursi di depannya. Ya, di sana ia pertama kali menyadari keberadaan Elle. Gadis yang awalnya tidak berisik, tidak menyita perhatian, hanya salah satu pengunjung yang berwajah dan berpenampilan menarik. Namun lama-kelamaan semuanya berubah. Ia tak ingat kapan persisnya Elle mulai terlihat mabuk. Saat temannya terpaksa ke toilet karena ketumpahan bir, Elle mulai meracau tidak keruan. Ia terpaksa membawa Elle ke tempat yang aman.

Ia tak menyangka Elle akan mencurahkan seluruh isi hati padanya. Membuatnya seolah ikut merasakan apa yang dirasakan gadis itu. Membuatnya ikut merasa jadi bajingan keparat yang menyakiti gadis itu. Membuatnya teringat kembali pada peristiwa itu. Membuatnya menjadi menyesal dan berharap dapat memutar ulang waktu.

Matanya tertancap pada ponselnya yang tergeletak di atas meja. Jari-jarinya bergerak, menyentuh layarnya yang gelap, telunjuknya menggeser dan menekan beberapa lokasi. Bergerak, mencari, hingga akhirnya berhenti saat menemukan yang dicarinya.

Elle membuatnya menyadari arti kata *setia* dan *sakit hati.* Bukan berarti selama ini ia tak mengerti. Hanya saja, ia tak menyangka bahwa sesuatu yang terdengar sederhana bisa menghancurkan hati seorang perempuan hingga seperti itu.

Setelah peristiwa malam itu, ia sungguh tak menyangka akan bertemu lagi dengan Elle. Dalam situasi yang sama sekali tak pernah ia bayangkan, bahkan dalam mimpi teranehnya sekalipun. Ia yakin, pertemuan mereka bukan sekadar kebetulan. Kali ini, ia akan mengejar kata hatinya. Ia tak ingin menyesal lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lima

JARUM pendek dan panjang di wajah arloji Elle sudah mengarah ke angka yang sama, angka tiga. Berarti, sudah empat puluh lima menit berlalu dari pukul 14.30, waktu berakhirnya jam kerja resmi para guru di SD ini. Beberapa rekan kerjanya sudah pamit pulang. Namun, sebagian besar masih bertahan di meja kerjanya masing-masing, berkutat dengan soal dan kertas-kertas berisi tulisan anak-anak.

Mejanya sendiri sudah bersih sejak sepuluh menit lalu. Biasanya ia termasuk golongan yang hobi menyelesaikan kerjaan di sekolah. Toh, tak ada yang menantinya di apartemen. Tapi, kali ini ada rencana berputar-putar di benaknya.

Tangannya meraih ponsel di atas meja. Layarnya menyala, menampilkan pesan WhatsApp yang diterimanya sejak pagi.

> *nomor tak dikenal* : Alamat kami di jalan Anggrek nomor 21. Devon bilang, nggak usah bawa apa-apa, cukup bawa senyum dan perhatian Miss Elle saja biar Devon cepat sembuh. (emoji senyum)

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sudah tiga hari kursi yang biasanya diduduki Devon kosong. Sudah tiga hari pula ia tak henti bertanya-tanya. Kini, jawabannya sudah ada di depan mata.

Tapi, apa yang membuatnya ragu? Apa ia takut bertemu dengan pria itu lagi? Ah, jelas. Sejak malam di restoran Padang, pria itu memang belum menghubunginya lagi. Tapi, sejak itu ia sering menerima pesan di WhatsApp darinya. Salah satunya berisi foto itu dan tulisan:

Don't worry, your secret's safe with me.

Entah mengapa, hatinya malah semakin waswas.

"Siap-siap mau pulang, Elle?" Helena, rekan kerja terdekat Elle, menghampiri mejanya. "Mau nge-bakso Mang Udin dulu?"

"Aku mau nengok salah satu anak yang sudah tiga hari nggak masuk. Etis nggak, ya?" tanya Elle.

Helena duduk di kursi kosong di depan meja Elle. "Etis-etis aja. Tapi, tumben, biasanya nggak ada acara tengok-tengokan. Sakit apa, parah? Masuk rumah sakit?" Ia mengibaskan rambut sepundaknya.

"Anak itu minta ditengok, Len. Dia anak pindahan yang pernah kuceritakan itu, lho."

Mulut Helena membentuk huruf O yang bulat. "Kalau gitu, tengokin saja, kasihan. Mau kutemani?"

Elle menggeleng. "Nggak usah, *thank you*. Aku masih mikir-mikir dulu. Soal nge-bakso, hm, tawaran yang sangat menggiurkan. Sayangnya aku masih kenyang. Kamu tahu kan, tadi makan siangku terlambat. Mana muat perutku diisi lagi," gelak Elle.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tertawa, Helena pun berdiri. "Ah, kalau aku jadi kamu sih, hajar saja, bodi masih langsing begitu." Perempuan berperawakan besar itu mengelus perutnya yang tersembunyi di balik blus yang longgar. "Mana tahu orang-orang kalau isi perutku ini bukan calon bayi tapi usus yang superbesar dan selalu menagih minta diisi hingga penuh. Malangnya diriku." Ia tertawa dan membuat tubuhnya terguncang-guncang. "Andai dihitung berapa banyak orang yang menanyakan usia kehamilanku, aku sudah beranak berkali-kali, deh."

Elle ikut tertawa. Teman dekatnya itu selalu mempunyai selera humor yang luar biasa.

"Kalau begitu, aku cabut dulu ya, Elle. Salam buat muridmu, ya. Siapa namanya? Devon, ya? Cepat sembuh dari Miss Helen yang cantik dan singset ini," katanya lagi-lagi disambung oleh tawanya.

Elle pun mengangguk, membalas lambaian tangan Helena yang berjalan menjauh dengan riang.

☾

Jari Elle menekan tombol hitam di pinggir pagar putih yang menjulang di hadapannya. Tadi ia sempat mengitari kompleks perumahan ini sebelum akhirnya menemukan nomor ini.

Ia menoleh ke belakang, Karimun-nya diparkir tak jauh dari sini. Sebelumnya, ia menyempatkan diri untuk membeli buah. Tak peduli apa kata pria menyebalkan itu, ia merasa tidak sopan bila mengunjungi orang sakit dengan tangan kosong.

Tak perlu menunggu lama, seseorang keluar dan membukakan pagar. Gadis muda berwajah sederhana menyambutnya dengan senyum ceria. "Miss Elle, ya? Masuk, Miss."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle melangkah ragu, menatap gadis itu dengan heran. Dari mana gadis itu tahu namanya?

"Den Eric dan Den Devon sudah nungguin dari tadi." Senyum lebar masih menghiasi wajah gadis itu, lengkap dengan sederetan gigi yang besar.

Tanpa suara, Elle mengikuti langkah gadis itu, memasuki rumah yang cukup megah dan serbaputih.

Hawa sejuk menyambut Elle begitu kakinya menginjak lantai mengilap rumah itu. Matanya otomatis memindai isinya. Sepertinya pemilik rumah ini adalah seseorang yang mempunyai selera tinggi.

"Ah, bocah itu kalah taruhan. Aku bilang, Miss Elle-nya pasti datang. Eh, dia malah nggak percaya. Padahal, pengalaman membuktikan, tebakanku jarang meleset." Sebuah suara membuat Elle tersekat.

Di hadapannya, pria itu tersenyum, menampakkan kedua lesung pipitnya. Penampilannya santai dengan kaus *crew neck* putih dan celana bermuda dari bahan denim. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Seekor anjing Golden Retriever yang memiliki wajah ramah berdiri di samping pria itu, dan menatapnya seolah tersenyum.

"Ini yang namanya Miss Elle, Bruno. Cantik, kan?" Eric menoleh pada anjing bernama Bruno yang membalas kata-kata tuannya dengan salakan riang.

"Lihat, biasanya Bruno ini galak lho, sama tamu. Kecuali tamunya cantik, dia pasti kalem," cengir Eric.

Tanpa mengucapkan apa-apa, Elle menyodorkan plastik berisi buah-buahan pada pria itu.

"Lho, bukannya sudah kubilang, tidak perlu bawa apa-apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alis Elle naik. Sejak kapan mereka berganti sebutan jadi aku-kamu dan bukan saya-kamu? "Nggak apa, siapa tahu Devon suka," jawabnya. "Boleh saya ketemu Devon? Saya nggak bisa lama-lama soalnya."

Dirasakannya tatapan pria itu melekat padanya selama beberapa saat, membuatnya jengah, sebelum akhirnya pria itu melangkah maju. "Sini, ikuti aku."

Kamar yang ia masuki beraroma minyak telon yang hangat. Kamar bernuansa putih itu cukup luas dan rapi untuk ukuran anak-anak. Ada pojok mainan yang tersusun rapi, dan beberapa jenis perangkat *game* canggih yang tidak begitu ia kenali.

Devon rupanya sudah menanti kedatangannya. Wajahnya berseri-seri walau masih terlihat lesu dan pucat. "Miss Elle? Miss betulan datang?" pekiknya.

"Bukan, Dev, ini hologramnya Miss Elle," celetuk pria di samping Elle.

"Hahaha, lucu, Om!" seru Devon sambil menendang selimutnya dan hendak bangun dari ranjang.

Tergesa-gesa Elle pun menghampirinya. "Nggak usah bangun, Dev." Ia duduk di tepi ranjang. "Kamu sakit apa? Demam?" tanyanya.

"Kata dokter sih, infeksi virus." Yang menjawab tentu saja si pria menyebalkan itu.

"Om, Miss Elle kan, nanya aku, bukan Om," protes Devon.

"Ah, kayak aja kamu tahu penyakit kamu apa," ledek Eric.

"Gimana keadaanmu sekarang? Mendingan?" tanya Elle. Refleks, tangannya meraba lengan Devon. "Masih demam sedikit, ya?"

"Tapi Devon sudah bosan tidur terus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu kan, harus banyak istirahat biar penyakitnya cepat kabur," ucap Elle.

"Tuh, dengerin kata Miss Elle. Jangan bandel." Lagi-lagi pria itu menyeletuk.

"Minggu ini banyak ulangan ya, Miss?" Cemas mewarnai wajah mungil itu. Kedua matanya bersinar cerdas, membuat Elle langsung teringat pada mata di balik lensa tipis yang seolah tak mau berhenti menatapnya.

Elle menggeleng. "Untungnya minggu ini nggak ada jadwal ulangan. Makanya, Devon harus benar-benar istirahat karena minggu depan sudah mulai pekan ulangan, lho."

"Arrghh, tidaaakkk." Kedua tangan Devon menutup wajahnya diikuti erangan panjang.

"Tenang, dia memang kayak omnya ini. Alergi sama yang namanya ulangan. Tapi, sebenarnya dia pintar, kok. Persis omnya juga," celetuk Eric.

Elle mendengus, berusaha menyamarkan tawa kecilnya.

"Wah, ada tamu siapa, nih?" Seseorang tiba-tiba menyela mereka. Saat menoleh, Elle menemukan seorang wanita paruh baya berpenampilan rapi dan berkelas tengah tersenyum padanya. Senyum berlesung pipit yang langsung mengingatkannya pada pria itu.

"Oma, ini guru Devon, Miss Elle," seru Devon.

"Wah, baik sekali guru Devon mau datang dan menjenguk. Saya Esther, omanya Devon. Miss Elle ikut makan di sini, ya? Kebetulan Tante baru bikin *macaroni schotel*. *Fresh from the oven*. Memang belum waktunya makan, tapi nggak apa, kan? Tante kepingin kamu cicipi bikinan Tante."

"*Macaroni schotel* bikinan Oma enak kok, Miss." Devon mengangkat kedua jempolnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Astaga. Mana mungkin ia menolak tawaran wanita itu tanpa menyinggungnya? Padahal, perutnya benar-benar terasa penuh.

"Devon sebenarnya anak yang ceria dan kocak," tutur Esther saat akhirnya mereka keluar dari kamar Devon dan melangkah menuju ruang makan.

"Miss Elle sudah tahu belum kondisi Devon, Ric?" tanya Esther setibanya mereka di ruang makan.

Seraya menarik salah satu kursi yang melingkari meja makan megah ini, Eric pun berujar, "Duduk dulu, Elle."

Merasa tak punya pilihan, Elle pun duduk dengan gelisah.

"Elle sudah tahu kok, Mam," lanjut Eric.

Esther mengiris *maraconi schotel* yang menguarkan aroma daging dan keju, serta menyerahkannya pada Elle sebelum duduk di sebelahnya.

"Terima kasih, Tante," ucap Elle canggung.

"Semoga rasanya enak." Esther mengamati Elle dengan tertarik. Sinar matanya lagi-lagi mengingatkan Elle pada mata *itu,* membuatnya sedikit merinding. Memangnya ada yang aneh di wajahnya? Atau memang semua anggota keluarga itu seperti ini?

"Ngg, Devon pernah menanyakan soal papanya nggak, Tan?" tanyanya sambil mengiris tipis *maraconi schotel* di piringnya sebelum melahapnya perlahan.

Bukannya menjawab, wanita itu malah mengalihkan pandangan pada putranya yang kini menarik kursi dan duduk di hadapan Elle.

"Tentu saja pernah." Wajah Eric serius. "Dan semua orang tentu saja mengarang kebohongan yang bodoh." Kali ini matanya terlihat emosi. "Papamu sibuk kerja, Devon. Kerja di mana

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai nggak bisa nengok anak sekali pun selama sembilan tahun? Di bulan? Atau Jupiter sekalian?"

Elle melirik Esther, wanita itu tampak tertegun. Ia tak menyangka Eric akan emosi seperti ini.

"Devon berhak mengetahui kebenarannya. Ia tak mungkin terus-menerus dibohongi seperti anak bodoh." Eric menunjuk kepalanya. "Dia itu pintar. Saking pintarnya, aku takut ia akan mereka-reka keberadaan ayahnya dengan otak logisnya. Kenapa nggak sekalian aja dibikin skenario bapaknya mati tertabrak angkot. Atau, kalau mau lebih elite, mati dalam pesawat jet pribadi menuju Eropa, misalnya."

"Apa nggak ada yang tahu keberadaan ayah Devon?" cetus Elle.

Eric menatap Elle tajam. "Sebenarnya beberapa tahun lalu, dia pernah mencoba menghubungi kami karena ingin menjumpai anaknya. Tapi...." Ia berhenti, melempar pandangan gusar pada ibunya. "Ibunya Devon terlalu egois dan picik untuk mengizinkan anaknya berkenalan dengan sosok ayahnya. Buat apa, katanya. Toh, dia bakal kehilangan ayahnya lagi. Omong kosong." Telapak tangan Eric mengepal. "Waktu itu ayah Devon memang akan pindah ke Jerman bersama keluarganya. Itu sebabnya ia ingin menjumpai anaknya sebelum pergi. Kalau saja saat itu aku tahu, akan kubawa Devon menjumpai ayahnya...."

"Tapi nanti Erin marah, Ric," sela Esther.

"Persetan sama Erin, Mam. Bukan Erin yang berhak menentukan apakah Devon boleh ketemu ayahnya atau tidak. Devon butuh figur ayah. Ia berhak mengenal ayahnya." Eric mengusap rambut cepaknya dengan muka frustrasi. "Jangan hancurkan anak itu, Mam. Kalian tahu, anak yang kehilangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

figur ayah, apalagi merasa dibuang oleh ayahnya, bisa berpontensi jadi psikopat saat dewasa. Mami mau itu terjadi?"

Elle menoleh dan dengan ngeri melihat mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Demi Tuhan,mengapa ia harus terlibat dalam drama keluarga seperti ini? Ia tak pernah bisa mengatasi masalah semacam ini. Biasanya, ia bisa dengan mudah melerai perdebatan antara anak-anak didiknya. Tapi, mereka anak-anak bukan dua orang dewasa, seperti yang tengah tafakur di hadapannya.

"Saya memang bukan psikolog." Akhirnya Elle bersuara. "Tapi, saya yakin, asal Devon dikelilingi oleh orang-orang yang menyayanginya, ia tidak bakalan jadi psikopat saat dewasa." Ia berhenti sejenak. "Masih ada kesempatan bagi Devon untuk mengenal ayahnya. Apakah ayah Devon bisa dihubungi? Mungkin mereka bisa saling korespondensi? Berkirim surat atau *postcard* atau e-mail? Belum terlambat untuk memulainya."

"Tapi apa kata Erin kalau ia tahu...."

"Elle betul, Mam. Erin nggak usah tahu! Kalau Mami betul-betul sayang Devon, jangan terus-menerus bela kelakuan Erin yang kelewatan!" sela Eric. Lantas pria itu mengarahkan pandangannya pada Elle. Matanya melembut. Elle mengabaikan perasaan asing yang menyusup, membuatnya tidak nyaman.

"Bagaimana Devon di sekolah, Elle? Masih menyendiri?" tanya Eric.

Elle menggeleng perlahan. Sejak mengetahui kondisi Devon dari Eric, Elle pun melakukan pendekatan khusus pada anak itu. Untungnya, Devon memang anak yang manis. Anak itu hanya butuh diperhatikan dan dibimbing. Sejak rajin didekati dan diajak ngobrol, Devon mulai mau membuka diri dan tidak terlalu muram lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ngg, untungnya sekarang dia sudah mulai ada teman walau di kebanyakan waktu dia lebih sering terlihat sendiri. Tidak apa, mungkin Devon memang butuh waktu untuk merasa nyaman di lingkungan sekolah."

"Kalian benar." Esther berdiri dan mulai menyiapkan minuman untuk Elle. "Maaf, Tante lupa minummu." Wanita itu tersenyum, matanya terlihat begitu berterima kasih. "Devon beruntung punya guru seperti kamu, Miss Elle."

"Saya hanya melakukan kewajiban saya sebagai guru, Tante," ucap Elle tulus.

Namun wanita itu masih belum mau melepaskan tatapannya. "Eric itu kelihatannya saja emosian, tapi dia itu orang yang paling peduli di rumah ini. Nggak cuma sama saya dan Devon, tapi sama semuanya. Tadinya, Tante pikir, Devon nggak butuh figur ayah selama ada Eric di sini. Tapi, kalian benar, Devon berhak mengenal ayahnya. Jadi...." Ia terdiam sejenak, terlihat bimbang. "Bila kalian ingin melakukannya, lakukan saja ... saya tidak akan mencegah kalian. Dan mamanya Devon nggak perlu tahu soal ini." Ia tersenyum penuh arti.

Elle membalas senyumnya, tiba-tiba merasa gelisah. Firasatnya mengatakan, akan ada hari-hari di mana pria itu akan merecokinya soal ini dan membuatnya berada dalam posisi sulit. Bagaimanapun, status Elle adalah tunangan orang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Enam

REAKSI gadis itu tentu saja sesuai dengan prediksinya. Sore ini, gadis itu mengenakan kaus bergambar anak anjing yang tengah menjulurkan lidah, yang dipasangkan dengan celana *jeans* tanggung. Tanpa *make-up* berlebihan dan rambut, seperti biasa, dibuntut kuda, gadis itu lebih cocok jadi mahasiswi ketimbang ibu guru yang berwibawa.

Beruntung baginya, saat ia hendak memasuki lobi apartemen, gadis itu keluar dari pintu yang sama. Tampang gadis itu nyaris tidak percaya saat melihatnya. Walaupun ia memasang senyum lebar, gadis itu sama sekali tidak membalas senyumnya. Namun, ia sama sekali tidak kecil hati. Ia tahu persis risiko yang harus ia hadapi saat memutuskan untuk menemui gadis itu lagi.

"Kamu? Ngapain kamu ke sini lagi?" Elle bersedekap. Matahari senja menyorot sebagian wajahnya, memberi warna semburat jingga yang membuatnya semakin sedap dipandang mata.

Eric menyeringai. "Aku telah mendapatkan balasan e-mail dari Edwin, ayahnya Devon."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Elle melebar, terlihat antusias. "Serius? Dari mana kamu dapat alamat e-mailnya?"

Eric tersenyum, sesuatu yang aneh menyelinap saat melihat wajah bersemangat gadis di hadapannya. Gadis itu bahkan lupa bersikap formal padanya. "Hei, jangan sebut namaku Eric Pieters kalau soal remeh begini saja nggak bisa."

Tawa kecil lepas dari bibir Elle, membuat Eric seketika tersekat. "Elle, mau bantu aku balas e-mail Edwin?" Ia memohon.

Untuk sesaat, gadis itu tertegun. Bibirnya bergerak ragu. Tapi, entah mengapa, ia yakin Elle tak akan tega menolak permintaannya. Apalagi masalah ini menyangkut masa depan anak didiknya.

"Ngg, tapi, jangan di sini." Ia celangak-celinguk gelisah. Mereka berdua tengah berada di depan pintu gedung apartemen. Ada beberapa orang yang melempar senyum ramah pada mereka sedari tadi.

"Mau di mana? Mau sambil makan?" usulnya. "Gimana kalau kita makan Padang lagi? Aku masih penasaran sama menu lainnya." Ia terkekeh.

Kernyit menggurat dahi Elle. Ia menggeleng keras, seolah usul itu adalah usul yang sangat absurd dan buruk. "Kita ke taman saja, ada tempat yang lebih sepi daripada di sini."

Taman yang dimaksud Elle berada di tengah-tengah gedung. Ada area bermain yang lumayan ramai dengan anak-anak berlarian sambil tertawa riang. Elle tetap melangkah maju, mengantar mereka menuju lokasi yang lebih sepi dan tertutup. Hingga akhirnya mereka tiba di gazebo yang dipenuhi tanaman merambat. Tak ada seorang pun di sini.

"Jadi…." Elle duduk di pinggir gazebo, terlindung oleh semak-semak dan tanaman rimbun. "Apa yang bisa kubantu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ini e-mail dari Edwin." Eric menyerahkan ponselnya pada Elle.

Mata Elle mulai membaca.

Halo, Eric.

Aku hampir tidak percaya saat menerima e-mail darimu. Apalagi saat melihat foto Devon. Demi Tuhan, ia sudah besar sekali.

Aku tahu, mungkin aku tidak pantas mengatakan ini. Tapi, Devon benar-benar tampan (seperti ayahnya, ho ho ho).

Eric, andai ada hal yang bisa kuulangi dalam hidup, aku ingin menjadi pria kuat yang bisa mempertahankan keyakinanku.

Aku tahu, aku memang salah. Tidak seharusnya kami melakukan hal itu sebelum waktunya. Seharusnya aku paksa Erin untuk menikah dan bertanggung jawab sepenuhnya pada anak kami. Harus kuakui, saat itu aku juga takut. Aku takut menghadapi peranku sebagai ayah. Tapi, tetap saja sekarang aku sadar bahwa there's no excuse.

Tentu saja aku ingin mengenal anakku. Aku hanya tidak tahu, apakah Devon membenciku? Apakah ia bersedia menerimaku? Bagaimana cara memulainya?

Kurasa, aku tak mungkin tiba-tiba mengiriminya surat dan mengaku sebagai ayahnya, kan? Aku juga tidak mungkin tiba-tiba muncul di depan pintu rumah kalian dan memintanya menerimaku, kan?

Apa yang harus kujawab bila ia menanyakan ke mana aku selama ini? Aku tak bisa menyalahkan Erin dan membuatnya membenci ibunya sendiri.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Please, *Eric, katakan bagaimana caranya supaya aku bisa memasuki hidup anakku tanpa mengacaukan segalanya.*

Many thanks,
Edwin Hansala

Eric memperhatikan dengan waswas, Elle terlihat sedih. Ia membiarkan detik demi detik menggantung.

"Edwin ini...." Akhirnya Elle mengembalikan ponselnya. "Apa sudah menikah?"

Seraya mengembuskan napas panjang, Eric mulai berucap, "Edwin belum menikah, Elle. Biar kuceritakan semuanya dari awal. Edwin sebenarnya salah satu temanku, bukan teman akrab pastinya, tapi kami pernah sekelas. Saat SMP, ia pacaran sama Erin, adikku. Usia kami berbeda dua tahun. Dan saat Erin hamil, ia masih berusia enam belas tahun. Tentu saja mereka tak bisa menikah. Tapi, orangtua Edwin sudah mengajukan solusi lain supaya mereka bertunangan sebelum menikah." Ia tertawa seolah gemas. "Erin tentu saja menolak. Rupanya ia sudah punya rencana. Ia ingin pindah ke Melbourne tempat om dan tante kami tinggal. Setelah melahirkan anaknya, ia melanjutkan sekolah di sana. Hingga saat ini." Eric menggeleng. "Tak ada yang bisa mengatur bocah keras kepala itu. Ia tak mau berubah bahkan setelah sesuatu yang buruk menimpa dirinya."

Elle tampak tafakur. Eric kesulitan membaca raut wajahnya. Simpatikah? Kasihankah? Atau malah jijik?

"Jujur, dulu aku berpikiran, lebih baik Erin aborsi saja daripada menyia-nyiakan anaknya seperti itu. Tapi...." Eric memandang lurus ke depan. Senja mulai beranjak turun, langit

http://facebook.com/indonesiapustaka

memuram dengan cepat. "Melihat Devon, aku menyesal pernah mempunyai pikiran sekeji itu."

"Bagaimana keadaan Erin sekarang?" tanya Elle.

"Oh, dia baik. Dia menikmati hidupnya. Dia memang adikku, tapi aku tidak akan membelanya. Anak itu memang patut dihajar berkali-kali." Rahangnya mengeras. Saat menoleh, tawanya spontan lepas melihat gadis di hadapannya terkesiap. "Tenang, aku bukan psikopat berdarah dingin, kok." Ia kembali menampakkan lesung pipitnya. "Jadi, kamu punya ide buat Edwin? Jujur saja, semalaman aku mikirin ini tapi hasilnya nol besar." Ia tertawa. "Aku memang payah."

Elle tampak berpikir keras. Eric tak dapat menahan dirinya memperhatikan Elle. "Kamu penggemar binatang, ya?"

"Hah?"

Eric menunjuk pada kaus yang dikenakan Elle. "Kemarin ini beruang, sekarang anak anjing, besok apa? Kelinci? Kucing? Panda?" Ia berhenti dan mengelus dagunya. "Ah, abaikan saja kata-kataku barusan. Kamu kelihatan *cute* kok, pakai kaus begitu. Aku suka."

Mulut Elle separuh terbuka, wajahnya *shock.* Angin sore bermain-main dengan poninya.

"Dengar...." Elle mengangkat telunjuknya, kini wajahnya merah padam. "Kurasa aku harus menjelaskan satu hal." Ia mengacungkan jari manis tangan kirinya. Ada cincin putih *silver* dengan barisan berlian mungil yang melingkar-lingkar.

"Wow, cincin yang...." Eric terdiam, berpura-pura memikirkan istilah yang tepat. "Keren. Berkilau-kilau," sambungnya. "Sedikit terlalu mewah untuk seleraku, sih." Ia sudah tahu apa yang akan Elle ucapkan. Ia menyadari status Elle saat gadis itu mabuk dan meracau soal *kita sudah tunangan, brengsek!*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku sudah punya tunangan." Entah kenapa, suara Elle terdengar ragu di telinga Eric.

"Jadi?" tanya Eric, masih mempertahankan senyumnya.

"Jadi...." Elle mengembuskan napas keras-keras. "Aku mau menemuimu hanya karena Devon. Topik kita hanya berpusat pada Devon. Mengerti?"

"Mengerti, Bu Guru." Eric nyengir sambil memberi salam dengan punggung tegak. "Jadi, kamu punya ide?"

Emosi yang tadinya terpeta jelas di wajah Elle pun mulai mengendur. "Beri aku waktu untuk berpikir," ucapnya pelan. "Edwin kelihatannya baik."

Eric mengangguk. "Edwin bukan bajingan. Mereka berdua cuma anak-anak bego yang mencoba permainan orang dewasa. Sebenarnya kalau mereka pintar, adikku nggak bakalan hamil." Eric terkekeh. "Ah, *come on*, mukamu nggak usah kayak mau muntah begitu, dong."

Elle membuang pandang,

"Hei, hei, sori, aku nggak bermaksud bikin lelucon soal itu." Eric mengangkat kedua tangannya. "Jangan ngambek dong, Elle."

Akhirnya Elle menoleh pelan. Wajahnya muram. "Kalau sudah selesai, aku balik dulu. Sudah gelap." Elle berdiri.

Langit sore memang kian memudar. Eric ikut berdiri. "Omong-omong, perutku lapar nih, mau temani aku makan?"

Tatapan yang mengikutinya terlihat tak percaya. Elle menggeleng seraya mendengus, terlihat berusaha menahan tawa. "Maaf, kurasa kamu sudah tahu jawabannya."

"Argh...." Eric mengerang dengan wajah terluka. "Sekaliii ... saja." Ia mengacungkan telunjuknya. "Dan, ssst." Eric menaruh telunjuk di tengah bibirnya. "Aku janji nggak akan bilang-bilang tunanganmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle akhirnya tak dapat menahan tawanya. Eric berusaha menekan perasaannya saat melihat mata yang bersinar-sinar di hadapannya. Elle mungkin tidak secantik atau segemerlap Farah, atau bahkan gadis lain yang pernah ia kencani. Ia bahkan yakin, Elle tak akan suka baju atau tas atau bahkan parfum *branded.* Tapi, ia menyukai aroma Elle. Tanpa sadar ia menarik napas, berusaha mengendus aroma dari tubuh gadis itu. Wangi Elle bukan sesuatu yang familier atau mencolok. Hanya samar-samar. Entah sabun, sampo, atau pewangi pakaian. Tapi, ia menyukainya.

Mereka berjalan berdampingan melewati area bermain yang kini kosong melompong. Jelas saja, langit malam sudah menggantung. Para anak-anak pastinya telah berada aman dalam apartemen masing-masing. Entah makan malam, entah menonton TV, atau hanya menikmati waktu bersama orangtua dan saudara mereka.

"Eh, iya, hobi Devon apa?" tanya Elle.

"Hm, hobi...." Eric berusaha mengingat-ingat. "Hobi itu sesuatu yang disukai, kan?"

Tawa Elle terdengar seperti bunyi lonceng yang membuat hatinya mendadak dipenuhi sensasi aneh. "Masa nggak tahu hobi? Iya, kesukaan Devon apa? Main game? Berenang? Nonton?"

"Main game? Jelas. Nonton? Hm, sesekali, sih. Aku yakin, kalau dia disuruh milih main game sama nonton, pasti milih yang pertama. Berenang? Ah." Hidung Eric mengernyit. "Sepertinya berbasah-basah bukan kegiatan favorit Devon. Hm, tapi dia suka sepak bola."

"Sepak bola? Betul-betul tipikal cowok."

"Tunanganmu suka sepak bola?" Eric tidak tahu mengapa kata-kata itu keluar dari mulutnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Awalnya Elle seperti terjengit mendengar pertanyaannya, seolah-olah pertanyaan itu membuatnya terkejut dan ngeri. Namun akhirnya ia menggeleng pelan. "Dia bukan tipe *sporty*."

"Hm, jadi dia tipe apa? Intelektual? Spiritual? *Arty*? Atau *free style*?" Eric terkekeh.

Tapi, Elle hanya menggeleng seakan enggan membicarakan pria brengsek yang menjadi tunangannya.

"Aku nggak pernah lihat dia. Memangnya sore-sore begini, dia jarang datang, ya?" tanya Eric lagi.

"Sudahlah, bukankah sudah kubilang, nggak usah bahas topik ini?" Elle melirik tajam.

"*Ouch*." Eric memegang dadanya, seolah merasakan pukulan yang menyakitkan. "Aku kan, hanya berusaha bersikap *friendly*."

"Kita sudah sampai." Elle berdiri di depan pintu lobi. "Biar kupikirkan cara buat Edwin." Ia tersenyum. Senyum yang membuat Eric tak ingin pulang.

"Elle...." Eric berhenti.

"Ya?"

"*Thanks for everything*. Buat Devon, terutama."

Senyum itu lagi-lagi menghiasi wajah Elle. Eric tak dapat mencegah dirinya mengagumi semua yang ada di wajah itu. Wajah yang memiliki kelembutan dan ketulusan yang ia kagumi. Matanya bening dinaungi sepasang alis tebal yang melengkung rapi. Bibirnya sempurna. Bibir yang sangat menggoda dan membuatnya gemas.

"Buat apa mengucapkan terima kasih? Aku nggak melakukan apa-apa, kok." Elle mulai berjalan menjauh sebelum tiba-tiba menoleh. "Kamu tahu? Devon beruntung punya om sebaik kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan punggung gadis itu pun kembali menjauh, meninggalkan Eric dalam keterpanaan. Untuk beberapa saat ia hanya sanggup berdiri dalam kegelapan. Sesuatu yang nyeri berdenyut-denyut di dadanya. Selama ini, ia tak pernah berniat jatuh cinta pada perempuan milik orang lain. *Not in a million years. Nope. No way.*

☾

"Mami nggak usah nungguin aku makan kayak gini, dong. Aku kan, bukan anak kecil lagi, Mam." Eric menyuap steik yang berlumur saus kecokelatan. "Ini enak, buatan Mami atau Mbak Arni?" Ia nyengir.

Wanita yang duduk di hadapannya tersenyum. Usianya sudah melewati setengah abad, namun semua krim dan losion kecantikan yang harganya jutaan itu jelas tidak sia-sia. Wajahnya nyaris mulus dari keriput, dan matanya bersinar cemerlang. "Memangnya nggak boleh ya, Mami temani kamu makan? Lagi pula, Mami kepingin ngobrol."

"Papi kan, masih di luar kota, Mami tadi makan cuma berdua sama Devon. Kamu dari mana? Kafe? Oh ya, kamu suka steik itu? Resep baru, lho," lanjutnya sambil bertopang dagu.

Eric mengangguk. "Enak. Tapi, jangan makanan barat melulu dong, Mam. *Macaroni schotel*, spageti, *lasagna*, steik. Sesekali bikin makanan Indonesia seperti semur jengkol atau tumis pare."

Hidung ibunya berkerut. "Jengkol? Pare?"

Eric tertawa. "Sekali-kali aku ajak deh, Mami makan di warteg langgananku." Ia mengiris steik dan mengunyahnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelan. Tangannya yang satu lagi mencomot wortel dan buncis yang ditata manis di sisi piring. "Coba deh, Mam, Devon diajari makan sayur. Jangan dibeliin *junk food* melulu. Kasihan dia, nanti malah kurang gizi. Lagi pula, kebiasaan itu penting dibentuk sejak kecil. Nanti kalau dia nggak biasa diberi sayur, bisa keterusan nggak suka sayur sampai gede, lho."

Tangan Esther terjulur, membelai rambut putranya. "Kamu tuh, ya. Devon benar-benar beruntung punya om kayak kamu."

"Elle juga bilang begitu...." Eric tiba-tiba berhenti, menyadari kesalahannya. Buat apa ia menyinggung soal Elle di depan ibunya? Ia bisa menduga apa yang akan terjadi berikutnya. Reaksi ibunya begitu mudah ditebak. Ia tak menyalahkan beliau tentunya.

"Elle? Miss Elle maksudmu? Guru Devon?" Alis Esther yang digambar sempurna terangkat. Senyum berlesung pipit tergurat di wajahnya. "Kamu sering ketemu dia, ya?"

"Sering dari mana?" elak Eric, mendengus. Ia tahu, akan sia-sia melarikan diri dari topik ini.

"Elle kelihatannya baik. Manis dan lembut. Mami suka lihatnya. Sudah punya pacar?" Mata ibunya menggoda.

"Tenang, Mam, dia nggak punya pacar. Punyanya tunangan." Ia terkekeh. Tapi, entah kenapa, kali ini kekehannya terdengar menyedihkan.

Wajah Esther kecewa. "Ah, sayang. Tapi, nggak heran, sih, perempuan baik-baik, lembut, pintar, dan cantik seperti Elle pasti sudah ada yang punya." Lalu ia mengubah mukanya menjadi serius. "Itu artinya *warning* buat kamu, Ric. Kalau kamu nggak buru-buru nyari, lama-lama perempuan yang seperti itu sudah keburu dicaplok orang."

Esther mendongak, menengok pada jam di dinding.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Waduh, sudah jam segini. Mami ke atas dulu ya, nengok Devon. Oh ya, Mami hampir lupa, tadi sopirnya Farah nganter ini." Esther berjalan menuju lemari pendek di dekat meja dan kembali dengan sepucuk amplop berwarna merah. Senyumnya cemas. "Kalau kamu butuh teman, Mami bisa temani kamu." Ia menaruh amplop itu di atas meja.

Eric meliriknya, ia sudah tahu apa isi di dalamnya.

Esther pun menepuk bahu putranya perlahan dan berlalu.

Setelah lama berdiam diri dalam hening, tangan Eric akhirnya bergerak mengambil amplop di atas meja. Jarinya membuka tutup amplop dan mengeluarkan isinya. Sebenarnya ia tak perlu membaca isinya. Ia sudah tahu persis apa yang tertera di dalam. Pernikahan siapa yang menghendaki kehadirannya. Dengusannya terdengar sinis.

Dua tahun sudah berlalu sejak peristiwa itu. Farah sudah memaafkannya. Ah, itu yang gadis itu katakan walau Eric meragukan kebenarannya. Sanggupkah seorang perempuan memaafkan laki-laki yang telah melanggar komitmen dan berkhianat? Ia sungguh meragukannya. Dengan mata terpejam, peristiwa itu membayang lagi.

Wajah gadis di hadapannya lebih tampak kecewa daripada murka. Matanya terlihat begitu terluka, membuat Eric sejuta kali lebih merasa bersalah daripada bila gadis itu meledak dalam amarah.

Gadis itu menggeleng putus asa, jari-jarinya mengusap rambutnya yang berwarna kecokelatan. Farah, itu nama kekasihnya. Farah memiliki mata eksotis, tulang pipi tinggi yang mewah, serta tubuh memukau. Semua itu masih ditambah dengan penampilan berkelas dan sikap yang anggun. Pendek kata, ia adalah gadis idaman kebanyakan pria.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kamu tahu, Ric?" Senyum Farah terlihat sinis. Tentu saja. "*There's no excuse for a cheater.* Dalam berkomitmen, kamu hanya punya dua pilihan. *Be loyal or leave it.* Tidak ada, setia atau selingkuh. Itu bukan pilihan."

Ia mengangkat jarinya yang berkuku merah berkilauan. "Pelacur tetap perempuan, Ric." Seraya tertawa kecil, ia menggeleng. "Kecuali dia memerkosamu hingga kamu nggak punya pilihan, itu bukan selingkuh namanya."

"Farah, untuk sejuta kalinya, aku minta maaf." Eric mengusap wajahnya. "Aku khilaf. Aku memang lemah dan payah. Kamu benar, aku selalu punya pilihan untuk bilang tidak."

"Tujuan *bachelor party* bukan seperti ini, Ric." Farah mengembuskan napas panjang. "Apa jadinya kalau Friska tahu bahwa suaminya tidur dengan pelacur sehari sebelum pernikahan mereka? Dan, soal kita, apa kamu pikir aku tidak akan jadi paranoid? Bagaimana kalau kau mengulanginya pada saat *bachelor party*-mu? Bagaimana kalau kamu mengulanginya setelah kita menikah?"

"Aku tidak sebejat itu, Farah. Lagi pula, *no more bachelor party for me. For good.*"

Seraya melipat lengan di depan dada, Farah menatap Eric dengan pandangan yang ia mengerti. Eric tahu, sudah terlambat memperbaiki hubungan mereka. Terkadang, sesuatu yang sudah rusak memang tak dapat utuh seperti sedia kala. Itu harga dari pengkhianatan. Ia tahu, ia pantas mendapatkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tujuh

SETELAH menutup pintu di belakangnya, Elle mengembuskan napas lega. Entah mengapa, berhadapan dengan pria itu selalu membuatnya merasa kekurangan oksigen. Seolah-olah pria itu punya kemampuan super untuk mengisap persediaan oksigen di udara.

"Gue lihat kalian tadi." Suara Manda nyaris membuat Elle menjerit. Sepupunya itu sedang asyik berkutat dengan pekerjaan kantornya di meja makan.

"Hobi amat bikin gue jantungan," sahut Elle sambil berjalan menghampiri Manda. "Sudah makan?"

"Belum, tanggung." Manda nyengir seraya meletakkan pulpennya dan melipat lengan di atas meja, mengamati Elle dengan tatapan yang sangat dikenalnya.

"Katanya tanggung, kenapa berhenti?" tanya Elle memasang wajah polos. "Eh, mau gue buatin mi? Atau, lo mau tumis ini? Gue mau bikin sekarang." Ia mengangkat pare yang tentu saja disambut dengan kernyitan hidung sepupunya.

"*Please* deh, Elle, taktik lo nggak mempan sama gue.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ngapain si *Hottie* datang lagi? Ck, sumpah, gue jadi curiga sekarang. Ada apa sih, di antara kalian?"

"Nggak ada apa-apa. Sumpah." Elle menarik kursi di samping sepupunya dan mendudukinya.

"*Come on,* Elle. Gue kan, bukan murid lo yang bisa lo tipu. Lo bilang ada sapi di bulan, murid lo mah, pada percaya kali."

Menggeleng geli, Elle meraih pisau dan mulai mengiris pare yang memang sudah ia cuci sebelumnya. "Kalau lo menghina murid gue, berarti lo menghina kemampuan gue sebagai guru, Nda."

"Iya deh, tapi, ayolah, bilang sama gue. Masa lo nggak percaya sama gue, sih?"

Tak langsung menjawab, Elle meneruskan kegiatan mengirisnya. Sepertinya akan sia-sia bila terus mengelak pada Manda. Jangan-jangan gadis itu malah berpikir yang tidak-tidak. Maka ia pun mulai menuturkan segalanya.

Mata indah Manda membesar, seolah tak percaya. "Jadi dia bolak-balik nyantronin lo sampai ke sini hanya karena keponakannya? *Really*?"

"Kenapa heran? Devon kan, anak didik gue, wajar aja kalau omnya minta bantuan gue. Ya, kan?" Ia telah selesai mengiris tipis pare, membuang tengahnya, dan memasukkan semuanya ke dalam baskom. Setelah itu ia mencampur semuanya dengan garam dan meremas-remasnya. Selesai dengan pare, ia pun meraih cabe merah dan bawang putih kemudian mulai mengiris semuanya.

"Eh, buat apa itu pare lo balur garam? Nggak asin banget, tuh?" celetuk Manda.

"Ini cara buat mengurangi pahitnya, Nda. Makanya, cobain

http://facebook.com/indonesiapustaka

deh, biar nggak penasaran. Pernah dengar pepatah, tak kenal maka tak sayang?"

Memutar bola matanya, Manda mendengus. "Gue nggak perlu sayang atau disayang pare. Masih banyak makanan lain yang sayang gue dan nggak bikin lidah gue sengsara karena rasa pahitnya. Hm, *back to topic. Feeling* gue kok, nggak se-*simple* itu, ya?" Manda rupanya sudah melupakan tugasnya dan malah bertopang dagu memandangi Elle dengan wajah tak puas. "Gue tetap yakin si *Hottie* itu suka sama lo."

Elle berdiri dan membawa baskom yang berisi irisan pare untuk dibilas hingga bersih. Setelah selesai, ia pun memanaskan minyak dalam wajan sebelum menuangkan irisan cabe dan bawang putih yang langsung menyiarkan aroma pedas yang lezat.

"Kalau si *Hottie....*"

"Namanya Eric, Nda," sela Elle sambil mulai mencampur pare ke dalam wajan dan menumisnya.

"Oke, oke, kalau Eric beneran suka lo gimana?"

Astaga. Topik ini tak akan habis dibahas bila ia tak bisa meyakinkan sepupunya. Sudah cukup perasaannya tidak enak sejak kejadian di taman tadi sore, tak perlulah sepupunya itu menambah-nambah rasa galaunya.

"Ya, nggak gimana-gimana. Eric tahu kok, gue udah punya tunangan." Ia mengamati irisan pare yang bercampur dengan cabai dan minyak, terlihat begitu segar dan menggoda. Setelah menambahkan bumbu secukupnya, ia pun mematikan kompor. Sayuran selezat ini sayang bila dimasak terlalu lama dan menjadi layu.

"Serius?" Mata Manda lagi-lagi membesar. "Ngapain lo ngasih pengumuman soal itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah memindahkan isi wajan ke dalam piring, Elle pun menaruh piring berisi tumis pare ke atas meja. "Mau sekalian gue bikinin mi?" tawarnya.

"Ng, enggak deh, kali ini gue mau uji nyali dan nyobain tumis pare terkenal bikinan Elle Rashita." Ia mengamati tumis pare dengan curiga. "Wanginya sih, enak."

"Rasanya juga enak." Elle mengambil dua piring dan menyodorkan salah satu pada sepupunya. Lalu setelah menyendok nasi secukupnya, ia pun mulai memindahkan seraup pare ke dalam piringnya.

"Lo belum jawab pertanyaan gue, Elle."

"Gue ngasih tahu status gue karena...." Elle berhenti, mengeluh dalam hati. Kenapa ia harus menjelaskan semua ini pada orang lain? Tapi, ia tak pernah bisa merasa kesal pada sepupunya. "Gue nggak mau dia salah sangka. Motif gue cuma mau bantu Devon. Itu saja. Lo mau makan sekarang? Biar sekalian gue ambilin nasi."

"Mau, dikit aja ya, *my darling*." Wajah Manda berseri-seri. "Bahagianya yang jadi suami lo kelak. Dilayani kayak raja. Hati-hati aja, Elle, cewek baik-baik kayak lo jangan sampai kena perangkap musang berbulu domba. Bahaya banget."

Tanpa menanggapi ocehan Manda, Elle pun mulai menyodorkan piring nasi berisi tumis pare pada sepupunya itu. "Bahaya kalau gue jadi ayamnya. Biar begini, gue ini manusia, bukan ayam, Nda."

Tak langsung menyantapnya, Manda malah mengendus pare dengan wajah waswas. "Iya deh, gue tahu lo itu kelinci, bukan ayam. Memang ada bedanya? Musang demen dua-duanya kali." Ia tergelak.

Elle melipat lengan di atas meja, mengamati sepupunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan diliatin doang," ledeknya. "Bukannya sepupu gue cewek nekat? Kenapa mendadak ngeri gara-gara lihat pare doang?"

Mulut Manda komat-kamit sebelum akhirnya mulai memasukkan sesendok penuh nasi dan seiris tipis pare. Dengan wajah tertekan, mulutnya bergerak, mengunyah isinya. Matanya terpejam, seolah tindakan itu bisa mengurangi rasa pahit yang terasa.

Elle menggeleng geli. "Gimana, rasanya enak atau pahit?"

Akhirnya Manda membuka mata dan menyeringai. "Pahit dikiiit ternyata. Enak kok, Elle. Gue yakin, cuma elo yang bisa bikin tumis pare seenak ini. Ah, beruntungnya suami lo kelak."

Lagi-lagi Elle menggeleng geli sebelum kembali meneruskan makan malamnya.

☾

Wajah yang memenuhi LCD laptop Elle terlihat tidak senang. "Memangnya kamu nggak kasih tahu mereka, Elle? Kenapa bisa tiba-tiba bentrok? Bukannya aku sudah kasih tahu kamu sejak dua minggu lalu?"

Jari-jari Elle meremas tisu yang sudah kumal. Ia sudah menduga reaksi Brian. "Mama dan Papa kan, panitia acara retreat itu, Bri. Mama malah ditunjuk jadi wakil ketua. Dan acara ini sudah dipersiapkan jauh-jauh hari. Mana mungkin mereka nggak jadi ikut?"

"Tapi, ini kan, acara ulang tahun besan mereka sendiri, Elle!" protes Brian.

"Nggak cukupkah kehadiranku, Bri?" Tiba-tiba saja Elle merasa lelah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sejujurnya, kedua orangtuanya tidak pernah cocok dengan Anggita Lukman alias ibu Brian. Ayah Brian sudah meninggal dua tahun lalu dan meninggalkan perusahaan serta warisan yang cukup besar untuk menjamin kenyamanan hidup mereka sekeluarga. Sialnya, status janda membuat sikap Anggita kian menjadi-jadi. Beliau seolah ingin menjadi pusat perhatian seluruh dunia.

Kini Brian melipat lengan di depan dada dengan wajah ditekuk.

"Maaf, Bri. Aku minta maaf atas nama Mama dan Papa." Elle mencoba tersenyum. Sebenarnya ia sudah muak pada semua drama Ibu Suri a.k.a calon mertuanya. Ia tahu, ibunya sudah menelepon beliau dan mengucapkan maaf secara resmi. Tapi, tentu saja itu tak cukup. Meski orangtuanya mengirimkan karangan bunga sebesar rumah atau kue tar seukuran lemari. Ah, jangankan begitu. Andai kedua orangtuanya datang pun, pasti ada saja yang menjadi sasaran kritikan sang Ibu Suri.

Orang-orang pasti susah percaya bahwa perempuan seperti ibu Gu Jun Pyo di K-drama fenomenal Boys Before Flower memang nyata di dunia ini. Tapi, tentu saja ia bukan Geum Jan Di, si tokoh perempuan yang beruntung sekaligus sial yang berasal dari keluarga miskin. Keluarganya cukup terpandang walau tidak terlalu berlebihan. Kakak laki-lakinya menjadi dokter dan tengah dinas di daerah pelosok.

"Kamu sudah pesan mawar putihnya?" Suara Brian menembus lamunannya.

Ia mengangguk.

"Besok kamu pakai gaun dariku, ya." Wajah Brian kini mulai melembut. "Yang warna merah itu. Mami paling suka lihat perempuan pakai baju merah." Ia menyambung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum Elle membeku. Ia merasa seperti boneka yang harus didandani sesuai selera calon mertuanya.

"*And you look absolutely gorgeous with that dress, Baby Bunny.*" Brian tersenyum lebar. "Kamu seharusnya sering-sering pakai gaun yang anggun. Atau, *lingerie*...." Senyumnya berubah nakal. "Jangan pakai kaus kayak gitu terus. Kayak anak-anak." Telunjuknya mengarah pada dada Elle.

Tawa gugup lepas dari mulut Elle. "Masa tiba-tiba aku pakai *lingerie*, Bri. Nanti Manda curiga."

Wajah Brian langsung berubah saat mendengar nama Manda disebut-sebut.

"Bri, *Katie's making absolutely orgasmic omelet. Wanna some*?" Suara Glen membelah percakapan mereka.

"Katie?" desis Elle. Mengapa akhir-akhir ini, gadis itu selalu berkeliaran di flat Brian?

"Tenang, Elle, dia berhubungan sama Glen, bukan aku. *By the way....*" Brian menengok pada arloji di pergelangan tangannya. "Aku ada janji pagi ini. *Have fun tomorrow, Baby. Don't worry,* Mami kelihatannya saja galak, tapi Mami sayang kok, sama kamu."

Elle hanya terdiam. Semua perasaan bercampur-aduk di dadanya, membuatnya kehilangan semangat.

"Hey, Elle, I miss you so much. Sabar ya, doakan saja semua berjalan lancar dan aku bisa lulus tahun ini. Kita langsung menikah setelah semuanya selesai. Aku nggak sabar menjadikanmu Mrs. Lukman." Matanya menatap Elle lembut. "And *my childhood dream will come true*."

Rasa hangat membuat Elle tiba-tiba luluh. Ia merasa konyol karena cemburu buta. Gadis itu, Katie, memang pernah tidur bareng Brian. Tapi, toh, Brian sudah memohon maaf.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Itu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku.

Itu kata-kata yang diulang Brian berkali-kali dengan wajah frustrasi. Dan, Elle selalu percaya bahwa setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Itu sebabnya ia memaafkan Brian. Hanya saja, ia tidak tahu apakah perasaannya tetap sama.

Ditatapnya layar laptop yang kini telah gelap. Dilepasnya *earphone* dari telinga. Suara Sam Smith menyambutnya.

You say I'm crazy
Cause you don't think I know what you've done
But when you call me baby
I know I'm not the only one
I'm not the only one/Sam Smith

"Kemarin ini beruang, sekarang anak anjing, besok apa? Kelinci? Kucing? Panda?"
"Ah, abaikan saja kata-kataku barusan. Kamu kelihatan cutekok, pakai kaus begitu. Aku suka."

Elle tersekat. Dari mana asal kata-kata itu? Mengapa suara pria itu tiba-tiba saja berputar di benaknya?

Mata yang berkilat jail dan senyum berlesung pipit yang begitu memikat.

Astaga.

Elle menggeleng keras-keras, berusaha mengusir wajah yang melayang-layang di pelupuk matanya. Mungkin, ia harus mulai menghindari pria itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delapan

"PADAHAL kamu nggak perlu antar Mami, Ric. Mami bisa panggil taksi." Esther memeriksa penampilannya di cermin panjang di kamarnya. Wanita itu tengah bersiap-siap menghadiri undangan salah satu teman arisannya. Sayangnya, Pak Mul, sopir keluarga mereka, hari ini mendadak sakit. Suaminya juga masih berada di luar kota untuk urusan bisnis.

"Ngapain pakai sopir taksi kalau ada sopir keren yang ini, Mam." Eric tertawa. "Sudah, jangan ngaca terus. Mami sudah cantik, kok. Nanti tahu-tahu Mami kayak ratu di Snow White yang ngomong sama cermin, nanyain siapa perempuan paling cantik sejagatraya. Serem, ah." Eric pura-pura bergidik.

"Kamu ini!" Esther tergelak. "Tapi, nanti kamu bosan, lho. Yah, namanya juga acara ibu-ibu. Eh, tapi siapa tahu ada yang bawa anak ceweknya." Mata Esther tiba-tiba bersinar antusias.

"Asal cari yang *hot* ya, Mam," cetus Eric sekenanya.

Esther menepuk bahu anaknya. "Jangan cari yang terlalu *hot,* Nak, nanti gosong." Ia tergelak lalu memperhatikan anaknya yang kini merangkul bahunya. "Usiamu sudah dua puluh

http://facebook.com/indonesiapustaka

tujuh tahun ini, Ric. Mau sendirian sampai kapan? Jangan sampai keasyikan sendiri, lho."

"Tenang dong, Mam, menurut statistik, cowok makin tua bakalan dapat cewek yang makin muda."

Seraya meraih tasnya, Esther pun tergelak. "Yuk, berangkat sekarang."

☾

Ibunya tak salah. Acara belum saja dimulai, bosan sudah melanda. Ia sengaja memilih meja di pojok dan memesan minum.

Setibanya mereka di sana, ibunya mengenalkannya pada Tante yang berulang tahun. Perempuan berpenampilan *wah* dengan wajah yang kurang enak dilihat. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, Eric merasa wanita itu adalah jenis wanita yang sangat sulit disenangkan. Berlian memenuhi tubuhnya, wajahnya kencang, dan sebenarnya lumayan mengesankan untuk wanita seusianya. Rambutnya digelung dan disasak dengan model rumit. Baginya, sangat mirip sarang burung. Namun, yang paling mengganggunya adalah mata wanita itu. Matanya terlihat merendahkan lawan bicaranya dan senyumnya palsu.

Satu-satunya yang bisa dipuji adalah seleranya yang memang berkelas. Dekorasi restoran ini bernuansa putih dengan sentuhan bunga di mana-mana. Kelihatannya beliau penggemar bunga. Bunga mahal dan menyiarkan aroma semerbak.

"Nanti jangan macam-macam sama teman Mami, ya. Orangnya agak ... unik. Mami tahu, kamu pasti usil kepingin komentar macam-macam." Begitu pesan ibunya saat mereka hampir tiba di restoran.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tawa kecil lepas dari bibir Eric saat mengingat kata-kata ibunya. *Unik?* Ia menggeleng geli. Ibunya memang pandai memperhalus julukan. Wanita itu sama sekali tidak unik. Terus terang, wanita itu sangat menyeramkan.

Ia menengok jam di ponselnya. Sudah sepuluh menit sejak mereka tiba. Tamu pun telah mulai berhamburan, memenuhi restoran mewah ini.

Seraya menyesap es jeruk yang dipesannya, matanya mulai kembali berkeliaran. Tiba-tiba saja mulutnya terbuka, menjatuhkan sedotan yang tadinya menempel di bibirnya. Jantungnya seperti berhenti berdetak selama sepersekian detik. Matanya mengerjap beberapa kali, memastikan apa yang ada di hadapannya bukan sekadar ilusi atau fatamorgana.

Tidak.

Sosok gadis itu sepertinya nyata. Terlihat menakjubkan dengan gaun berwarna merah yang melambai-lambai membungkus tubuh semampainya. Kali ini tidak ada buntut kuda yang lucu. Rambut gadis itu bergelombang lembut, berkilauan indah. Wajahnya tidak lagi polos dan pucat. Ada warna-warni yang membuat gadis itu tampak kian memesona.

Matanya tak dapat lepas mengamati gadis itu. Kini gadis itu tengah menyalami Tante sarang burung, merangkul dan mengecup kedua pipinya dengan akrab. Wajah Tante sarang burung masih terlihat palsu. Namun, ia memperlakukan gadis itu dengan baik.

Eric mulai mencari-cari. Gadis itu tidak mungkin datang sendiri, bukan? Tapi, gadis itu memang terlihat sendirian. Ia duduk di meja yang ditunjuk Tante sarang burung, terlihat canggung dan sama sekali tidak nyaman.

Mengikuti kata hatinya, ia pun berdiri dan melangkah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghampiri gadis itu. Tanpa repot-repot meminta izin, Eric menarik kursi kosong tepat di samping gadis itu dan duduk dengan santai. Sementara gadis itu masih belum menyadari keberadaannya karena perhatian gadis itu terarah pada ponsel di tangannya. Wajah gadis itu masih terlihat tegang dan gelisah.

"Selain pakai beruang, anak anjing, dan kawan-kawan, kamu ternyata sangat pantas pakai warna merah," bisik Eric. Senyum bermain di wajahnya saat melihat reaksi gadis itu. *Shock.* Itu tepatnya.

"Ngapain kamu di sini?" desis Elle, mata indahnya mengerjap berkali-kali.

Tatapan Eric melekat. Dalam jarak sedekat ini, Elle bahkan lebih memukau. Matanya, yang entah dibubuhi apa hingga terlihat lebih berkilau, membesar dan bibirnya yang dipoles jingga lembut terbuka. Jarinya terangkat dan menutupi mulutnya. Elle seperti melihat penampakan makhluk halus.

"Sepertinya kita berjodoh." Eric mengelus dagunya. "Kamu selalu ada di mana-mana, kayak, hm, kayak apa, ya?"

Elle terlihat resah, menggigit bibirnya dan menegakkan tubuh. Bahasa tubuhnya benar-benar kaku. Mau tak mau, Eric merasa sedikit kasihan.

"Aku datang sama mamiku. Tuh, dia di sana." Eric mengendikkan kepalanya ke arah ibunya yang duduk membelakangi mereka di meja depan. "Sst, kamu siapanya Tante itu?" Ia mencondongkan tubuhnya mendekati Elle dan merasakan tubuh gadis itu nyaris mengerut karena ngeri.

"Kamu bukan keponakan atau anaknya, kan?" Tatapan Eric menyelidik. "Ah, nggak, kayaknya nggak mungkin kamu ada pertalian darah sama Tante itu. Pertama-tama, tampang kalian sama sekali nggak mirip. Apalagi gaya kalian. Kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia nyokapmu, aku yakin rambutmu bakal kayak dia." Eric berlagak merinding geli. "*Sorry to say,* model rambut gitu mengingatkanku sama sarang burung."

Reaksi Elle kali ini sungguh di luar dugaan Eric. Pertama-tama, Elle menatapnya seolah tak memercayai pendengarannya, kemudian mulutnya terbuka lagi, seakan benar-benar terperanjat. Namun, ada kilau di matanya. Sudut bibirnya melengkung, awalnya hanya sedikit hingga akhirnya ia tak dapat membendung tawanya. Tangannya menutupi mulutnya dan bahunya bergerak-gerak.

Mata Eric tak lepas mengamatinya. Ia sangat menyukai senyum dan tawa gadis itu. Sayangnya, Elle sungguh pelit senyum padanya.

"Jadi, kamu di sini karena...?" tanyanya lagi.

"Hei, rupanya kalian saling kenal, ya?"

Eric mendongak dan menemukan wanita bernama Anggita Lukman tersenyum lebar, walau matanya jelas bertanya-tanya dengan curiga.

"Eric ini adalah wali salah satu murid saya, Mami," jawab Elle yang langsung membuat kepala Eric menoleh kaget. *Mami?*

Dahi wanita itu berkerut. "Bukannya kamu anaknya Esther?"

"Iya, Tante, nama saya Eric Pieters." Eric menyuguhkan senyumnya. "Kita sudah kenalan, bukan?"

"Eric! Wah, ada Elle? Wow, kamu kelihatan cantik sekali, Elle. Tante jadi pangling." Esther tiba-tiba saja menyela percakapan mereka. Matanya menatap tajam pada Eric. Ah, ia tahu apa arti tatapan itu. *Warning,* jaga sikapmu. Itu artinya. Tanpa sadar ia tersenyum geli.

"Oh, Esther juga kenal? Ternyata Bandung kecil sekali, ya. Jadi, Elle ini gurunya siapa?" tanya Anggita.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric nyaris membuka mulutnya saat terdengar tawa gugup ibunya. "Elle guru keponakan saya, Mbak Anggi. Iya, dunia memang selebar daun kelor, ya. Mbak Anggi sendiri dengan Elle hubungannya apa? Jangan bilang Elle ini keponakan Mbak Anggi, lho."

Keponakan? Benaknya berputar. Apakah selama ini ibunya sengaja menutupi kenyataan tentang Erin dan Devon?

"Elle ini...." Anggita berhenti sejenak, senyumnya membeku. Bahkan, bila Eric tak salah menilai, matanya mendingin. "Elle Rashita ini tunangan anakku, Brian. Pesta pertunangan mereka memang hanya antara keluarga saja, jadi maaf kalau belum pada tahu."

Mulut Esther terbuka. Untuk sesaat beliau tak mampu berkata-kata. Pandangannya beralih bergantian antara Elle dan putranya.

"Ayo, ayo, kok malah pada ngumpul di sini. Mau mulai kapan acaranya? Ini mau doa dulu." Seorang pria berpakaian necis menyela mereka dengan wajah berseri-seri dan mic di tangan.

Eric menoleh, wajah Elle terlihat pucat walaupun *make-up*-nya belum luntur. Ia sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata pun sedari tadi. Entah karena tertekan atau hanya kaget.

Eric memutuskan untuk memberi gadis itu damai dan menyimpan semua pertanyaan yang berlari-lari di benaknya untuk nanti.

☾

When my hair's overgone and my memory fades
And the crowds don't remember my name
When my hands don't play the strings the same way

http://facebook.com/indonesiapustaka

I know you will still love me the same
Thinking Out Loud Ed sheeran

"Galau amat muka lo, Ric!"

Eric menoleh, menyeringai seraya mengangkat gelas *wine*-nya saat melihat siapa yang menarik kursi dan duduk di sampingnya.

Malam telah larut. Tinggal beberapa pelanggan yang masih lupa waktu dan menikmati percakapan mereka walau hidangan di atas meja sudah tandas.

"Bukan gara-gara undangan ini, kan?" Greg menyodorkan amplop merah yang tentu saja Eric kenali.

Tawa kecil meluncur dari mulut Eric. *"I think I've already passed those* galau *moments."*

"Jadi, lo mau datang?" Greg mengamati sohibnya lantas menyambung setelah melihat Eric mengangguk. "Sama siapa? Jangan bilang sama nyokap lo."

Nyengir lebar, Eric menyahut, "Nyokap nawarin. Tapi, kalau gue datang sama beliau, gue bisa bayangin orang-orang bakalan bikin meme gue." Telunjuk Eric melukis di udara. "Udah gagah datang ke kawinan mantan." Ia terdiam sejenak, "Eh, datangnya sama nyokap."

Greg tertawa. "Gue bisa bayangin tampang lo di kedua gambarnya. Hahaha, kalau lo mau, gue bisa bikinin memenya. Siapa tahu lo jadi beken."

"Gue nggak se-*desperate* itu, Greg." Eric kembali menyesap *wine*-nya.

"*Yeah*, gue tahu. Lain ceritanya kalau Gio yang begitu...." Greg berhenti dan sesaat kemudian tawa keduanya berderai-derai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lo serius mau datang?" tanya Greg lagi.

Eric mengangguk pelan, seolah ingin meyakinkan dirinya sendiri. "*I owe her,* Greg. Gue kepingin lihat dia bahagia. *She deserves that*." Senyum tipis tergambar di wajahnya. "Semoga dia nggak salah pilih lagi."

"Hei, dia nggak salah pilih sama lo, *Bro.*" Greg melipat kedua lengannya di atas meja bar, wajahnya serius. "Semua orang pernah salah. Lagi pula, gue tahu lo nggak bermaksud berkhianat."

"*There's no excuse for a cheater.* Dalam berkomitmen, kita hanya punya dua pilihan. *Be loyal or leave it.* Tidak ada, setia atau selingkuh. Itu bukan pilihan. Itu kata-kata Farah yang nggak bakal pernah gue lupakan, Greg." Eric menggoyangkan gelasnya. "*And it's fair enough.* Kalau keadaannya dibalik, apa lo bisa memaafkan perbuatan cewek lo?"

Lama tak ada suara. "Lo benar, kalau keadaannya dibalik, gue nggak yakin gue bisa memaafkannya. Harga diri gue sudah diinjak-injak, ego gue terpuruk." Ia tertawa. "Cowok memang egois. Selama ini gue berpikir, seharusnya Farah bisa berbesar hati dan maafin lo, Ric. Biar bagaimanapun, lo cowok baik dan kalian pasangan serasi. Tapi, kalau keadaannya dibalik, gue mungkin bakal minta lo tinggalin si Farah." Ia menghela napas. "Yah, memang nggak *fair*. Kata siapa dunia ini adil? Perempuan diharapkan untuk memaklumi kaum kita yang terkadang idiot, sori, *men,* bukan maksud nyindir lo, dan mengkhianati ceweknya yang keren abis. Tapi, perempuan zaman sekarang kayaknya nggak ada yang semulia itu, kan?"

"Gue tahu, ada cewek yang begitu setia, atau bodoh?" Eric berhenti, mendengus. "Hingga mampu memaafkan pengkhianatan walau sebenarnya hatinya hancur."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Greg menatapnya curiga. "Lo ngomongin siapa? Jangan-jangan...."

"Cewek itu bilang udah punya tunangan. Dan...." Alisnya terangkat. "Calon mertuanya ternyata teman nyokap gue. Aneh tapi nyata, kan?"

"Dia juga guru Devon?" Greg bersiul seolah takjub. "Kalian memang berjodoh."

Eric meraih ponsel dan mencari-cari. Ia sempat mencuri foto Elle saat acara tadi siang. Gadis itu sungguh-sungguh telah mencuri hatinya. "Lo nggak dengar gue, Greg? Cewek itu udah punya tunangan."

Tawa lagi-lagi lepas dari mulut Greg. "*Who cares?* Gue tahu elo, Ric. Gue yakin kalau lo sampai tergila-gila sama cewek, berarti cewek itu *worth to fight for. So,* sebagai sohib elo, gue cuma mau bilang...." Greg mengepalkan telapak tangannya, menyemangati. "*Go for it."*

Eric hanya tersenyum dan mengamati gelasnya yang nyaris kosong. Walau Elle mengumumkan bahwa dirinya telah bertunangan, ia tak pernah sungguh-sungguh menganggap itu sebagai ancaman. Tapi, melihat dan mendengar kata-kata wanita bernama Anggita Lukman a.k.a calon mertua Elle, membuatnya depresi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sembilan

ELLE menekan kakinya ke tanah sebelum melepasnya dan merasakan ayunan yang ia duduki mengayun bebas. Kedua telapak tangannya menggenggam tali ayunan kuat-kuat. Angin sore menampar wajahnya, terasa sejuk.

Hari yang sungguh aneh. Ia bersyukur saat menerima pesan WhatsApp dari Manda yang mengabari bahwa malam ini ia menginap di rumah orangtuanya. Ia memang membutuhkan waktu sendiri. Terkadang, perhatian sepupunya terasa seperti belitan tali yang mencekik leher dan membuatnya tak bisa bernapas.

Tanpa bisa ia cegah, wajah dengan mata dan senyum jail itu terbayang lagi.

"Kamu bukan keponakannya atau anaknya, kan?"

"Ah, nggak, kayaknya nggak mungkin kamu ada pertalian darah sama Tante itu. Pertama-tama, tampang kalian sama sekali nggak mirip. Apalagi gaya kalian. Kalau dia nyokapmu, aku yakin rambutmu bakal kayak dia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sorry to say, model rambut gitu mengingatkanku sama sarang burung."

Dan, lagi-lagi, kikikan lepas dari mulutnya. *Sarang burung*? Astaga. Bagaimana mungkin ia menertawakan calon mertuanya sendiri? Elle mengembuskan napas dan memejamkan mata. Ia tidak tahu sejak kapan pria itu mulai menyita perhatiannya.

Tidak. Elle menggeleng keras. Ia HARUS menjauhi pria itu. Mana mungkin dirinya, seorang perempuan yang telah mengenakan cincin pertunangan, memikirkan pria lain seperti itu? Apa bedanya ia dengan Brian? Bukankah perselingkuhan tidak melulu melibatkan fisik dan seks?

"Elle?"

Seseorang memanggilnya dan membuatnya langsung membuka mata serta menghentikan laju ayunannya.

"Kamu baik-baik saja?"

"Saya baik-baik saja kok, Oma Tris." *Memangnya aku terlihat tidak baik?* tanyanya dalam hati.

"Kamu sendiri saja?" lanjut perempuan dengan rambut nyaris dipenuhi warna putih keperakan.

"Iya."

"Kebetulan Oma baru bikin singkong goreng keju. Kalau kamu ada waktu, temani Oma ngobrol sebentar."

Elle menggigit bibir. Sebenarnya ia sedang malas mengobrol dengan siapa pun. Tapi, sendirian dengan pikirannya yang selalu membayangkan hal-hal di luar kemauannya pun sepertinya bukan ide yang bagus.

"Saya nggak ganggu kan, Oma?" tanyanya sambil berdiri dan membenahi pakaiannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau ganggu, Oma nggak akan ngajakin." Perempuan itu tertawa.

Apartemen Oma Tris terletak di lantai yang sama dengan apartemennya. Saat telah berada di dalam apartemen itu, Elle pun tak bisa menahan matanya berkelana. Selama ini ia belum pernah diundang ke dalam apartemen OmaTris walau sudah sering mengobrol. Sepengetahuannya, Oma Tris tinggal seorang diri. Sesekali anak-anaknya datang menjenguk atau mengajaknya pergi jalan-jalan. Sejujurnya, ia sering bertanya-tanya, mengapa perempuan itu memilih tinggal seorang diri daripada bersama anak-anaknya. Padahal, sepertinya mereka lumayan mapan.

"Duduk, Elle." Perempuan itu menarik kursi di balkon yang menghadap ke taman.

Seraya berjalan menghampiri Oma Tris, mata Elle masih memindai isi apartemen ini. Sungguh khas oma-oma dengan wangi bebungaan kering dan minyak melati. Oma Tris jelas-jelas penggemar bunga dan motif *vintage.* Terlihat dari pemilihan *wallpaper* dan ornamen antik yang indah dan romantis. Dan, seperti umumnya wanita lanjut usia, terdapat gulungan wol dan hasil rajutannya di sana-sini.

"Anginnya kencang. Tapi, Oma suka duduk di sini, menikmati matahari terbenam." Oma Tris membalut tubuhnya dengan syal rajutan tebal. "Oh ya, silakan cicipi singkong gorengnya. Kamu suka teh? Maaf, Oma nggak sedia kopi soalnya. Maag Oma sudah nggak kuat minum kopi." Ia terkekeh.

"Nggak usah repot, Oma," sahut Elle seraya meraih sepotong singkong goreng demi sopan santun. "Dicicipi singkong gorengnya ya, Ma."

"Kamu tahu, Elle, banyak orang bertanya kenapa Oma memilih tinggal sendiri. Kamu tahu nggak jawabannya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seraya menggigit singkong goreng, Elle menggeleng. Daripada berspekulasi yang mungkin saja bikin orang tersinggung, lebih aman ia menggeleng dan mendengarkan jawaban yang sebenarnya.

Tatapan Oma menerawang. "Oma ingin kebebasan." Ia tersenyum. "Selama badan masih sehat, pikiran masih jernih, dana pun masih memungkinan, Oma ingin menikmati sisa hidup Oma."

"Bukannya menikmati hidup adalah bersama dengan orang-orang yang terdekat sama kita?" Akhirnya Elle tak dapat menahan dirinya lagi.

"Pernah dengar pepatah, dekat bau bangkai, jauh wangi bunga?" Ia tertawa. "Oma sih, cari aman sajalah. Lagi pula, kalau kangen sama anak dan cucu, Oma kan, bisa ketemu mereka kapan saja."

Seraya mengunyah pelan, Elle mengangguk setuju.

"Yang jelas, Oma pernah merasakan punya mertua kayak nenek sihir," kikik Oma, membuat Elle ikut terkikik.

"Masa sih, Ma?" tanyanya mulai tertarik.

"Ya begitulah, kebanyakan ibu punya sifat posesif terhadap anak-anaknya, terutama yang laki-laki. Oma nggak bilang semua ibu begitu, lho. Tapi, daripada nanti Oma dikatain kayak nenek sihir atau nenek lampir, mendingan Oma hindari. Lagi pula, setiap wanita adalah ratu dalam rumah mereka masing-masing, bukan?"

"Cincin yang bagus. Tunangan?" tanya Oma melirik pada jari manis Elle.

Tersipu, Elle mengangguk. "Iya, Oma."

"Kenapa nggak pernah dibawa ke sini tunangannya?"

"Dia lagi meneruskan kuliah S2 di Amerika, Oma."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mulut Oma Tris membentuk huruf O. "Oma nggak heran kamu sudah punya tunangan. Mana mungkin ada pria yang nggak khawatir ninggalin kamu jauh-jauh."

"Ah, Oma, bisa saja. Hidung saya hampir terbang, nih." Elle tertawa. "Omong-omong, Oma sudah lama ya, tinggal di sini?"

Oma Tris mengangguk. "Sejak Opa meninggal, itu kira-kira empat tahun lalu. Sebelumnya Oma tinggal di dekat sini juga. Sayangnya rumah Oma terlalu besar. Oma nggak sanggup ngurusin rumah sebesar itu. Oma juga nggak betah pakai pembantu."

"Jadi sekarang rumah Oma itu dipakai sama siapa? Anak Oma?" tanya Elle.

"Iya. Oma memang kepingin tinggal di sini. Orang Gereja banyak yang tinggal di sini, Oma jadi betah. Penghuni apartemen yang lain juga ramah-ramah," jawabnya sambil tertawa. "Jadi, kapan kalian berencana menikah, Elle?"

Elle tertegun. Sebenarnya pertanyaan yang diajukan Oma Tris bukan pertanyaan yang mencengangkan. Sungguh pertanyaan yang sangat wajar. Umumnya, pasangan yang telah tunangan tidak akan lama-lama menunggu untuk menikah, bukan?

"Saya nggak tahu, Oma. Nunggu aba-aba saja." Ia tersenyum tipis. Entah kenapa, ia mengucapkan kata-kata itu tanpa semangat.

Oma Tris mengangguk-angguk. "Satu saran saja dari Oma, jangan mau tinggal sama mertua." Ia tersenyum penuh arti. "Kalau perlu, kontrak rumah sederhana. Yang penting, rumah adalah tempat kalian membina hidup baru. Tempat kalian saling menjaga hati dan memupuk cinta kalian. Pernikahan itu hal yang rapuh. Menjalin kebersamaan berdua saja sudah

http://facebook.com/indonesiapustaka

merupakan hal yang sulit. Kalian harus siap menahan terjangan angin, topan, badai, bahkan tsunami. Jangan sampai ada tangan lain yang berusaha melepas jalinan itu. Entah disengaja ataupun tidak."

Lagi-lagi Elle tafakur. Dingin tiba-tiba saja membuat perasaannya tidak enak. Selama ini, ia dan Brian tak pernah membahas soal ini. Tapi, mengingat Brian adalah anak laki-laki satu-satunya, sementara kakak perempuan semata wayangnya ikut suami tinggal di Malaysia, kemungkinan besar ia akan memohon agar mereka tinggal bersama ibunya. Elle bahkan sudah dapat membayangkan alasan dan argumen-argumen Brian.

Kasihan Mami kalau tinggal sendiri, Bunny. Nanti kalau Mami sakit, siapa yang jaga? Aku kan, anak laki-laki satu-satunya, Elle, apa kata dunia kalau aku tega ninggalin Mami? Memangnya kamu tega lihat Mami tinggal sendiri?

Selama ini ia tidak pernah benar-benar memikirkannya. Tapi, kata-kata Oma Tris membuatnya mau tak mau membayangkan yang terburuk.

Kalian harus siap menahan terjangan angin, topan, badai, bahkan tsunami. Jangan sampai ada tangan lain yang berusaha melepas jalinan itu. Entah disengaja ataupun tidak.

Dan benaknya malah membayangkan jari-jari runcing berwarna merah darah calon mertuanya berusaha melepas jalinan tangannya dan Brian. Astaga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajah yang menatapnya sama sekali tidak terlihat senang. Dahi Elle mengernyit, menduga-duga kesalahan apa kali ini yang ia perbuat. Apakah sang Ibu Suri sudah membuat laporan lengkap perihal acara hari ini? Apa kesalahannya kali ini? Rambut yang kurang rapi? Dandanan yang kurang *cling*? Atau sikapnya yang kurang sopan?

"Mami bilang, ada teman anaknya yang kenal sama kamu? Siapa? Kenal dari mana?" Brian rupanya tidak mau membuang waktunya dengan berbasa-basi.

Elle mengerjap tak percaya. Sungguh khas Brian. Sekalinya sang tunangan menemukan kesalahan Elle, ia tak akan mau repot-repot menanyakan dengan nada yang lebih manis. Namun, apabila pria itu yang melakukan kesalahan, ia akan bersikap supermanis dan memasang wajah bak malaikat.

"Namanya Eric. Dia wali salah satu muridku. Kenapa? Mami bilang apa?" tanya Elle, tiba-tiba merasa marah. Ia yakin, calon mertuanya pasti tak akan membuang waktu untuk segera membuat laporan pengaduan. Dasar ... nenek sihir! Di sela-sela rasa kesalnya, Elle harus menahan geli mengingat istilah dari Oma Tris.

"Mami nggak bilang apa-apa, kok." Brian tentu saja terdengar defensif. "Mami cuma heran karena kalian berdua kelihatan sangat akrab."

Elle mendengus, mendadak merasa muak dengan semuanya. "Sangat akrab? Kalau aku dan Eric dibilang sangat akrab, apa kabarnya kamu dan Katie, Bri?"

Sudah terlambat menyadari efek dari kata-katanya saat melihat reaksi Brian. Brian terlihat begitu terluka dan kecewa. Elle menggigit bibir, separuh menyesali kebodohannya. Mengapa ia harus menyinggung nama perempuan itu lagi? Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan, bisa saja membela diri tanpa harus mengungkit-ungkit nama itu.

"Mau sampai kapan kamu begini, Elle?" suara Brian sedingin es. "Aku berbuat kesalahan sekali saja, tapi harus menanggung hinaanmu seumur hidupku? Itu bukan maaf, Elle. Kamu tahu arti *forgiveness*?"

Ludah Elle terasa kering dan pahit. Padahal, ia terbiasa dengan segala yang pahit. "Sori, aku nggak bermaksud begitu. Aku hanya nggak suka dicurigai."

"Mami curiga karena dia sayang sama kita, Elle. Dia nggak mau hubungan kita dirusak oleh orang lain. Kamu terlalu polos dan naif, Elle." Kini matanya mulai melembut. "Aku yakin banyak pria yang mengincar dan berusaha memanfaatkan kepolosanmu."

"*I'm not stupid*, Bri." Elle menggeleng tak percaya. "Jangan anggap aku naif karena aku memaafkanmu."

"Hey, *Baby Bunny, you know what I mean.* Aku hanya ... takut." Ia mengusap wajahnya. "Anggap saja aku paranoid karena terlalu mencintaimu."

Anehnya, mendengar kata-kata itu tidak lagi membuat Elle tergugah. Ia terlalu marah pada calon mertuanya. Ia terlalu marah bahkan pada dirinya sendiri. Sesuatu melintasi benaknya.

"Bri," ucapnya. "Setelah kita menikah...." Ia menggigit bibir. "Kita tinggal di mana?"

Tentu saja Brian terlihat bingung.

"Kita tinggal berdua, kan? Nggak sama Mami, kan?" lanjutnya.

Kini wajah di hadapannya tertegun. Mulutnya terbuka tapi tak ada kata-kata yang keluar. Lalu Brian mengembuskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

napas panjang, seolah bersiap mengatakan sesuatu yang buruk. "Tentu saja kita tinggal berdua. Memangnya aku nggak pernah kasih tahu kamu? Almarhum Papi sudah menyiapkan sebidang tanah untuk kita hanya beberapa rumah dari rumah Mami. Kita bebas menentukan model dan menata isinya. Itu istana kita, *Bunny*."

Istana. Walau Brian mengatakan apa yang ingin didengarnya, tetap saja perutnya terasa sedikit mulas.

"Lalu ... kamu nggak akan melarang aku tetap kerja setelah menikah, kan?" lanjutnya.

Alis Brian berkerut. "Hari ini pertanyaanmu kok aneh-aneh, sih?" Brian tertawa kecil. "Buat apa aku larang-larang kamu?"

Elle baru saja hendak bernapas lega saat didengarnya suara Brian menyambung, "Tapi, yah, kalau kita sudah punya anak, tentu saja beda cerita. Aku kepingin kamu ngurus anak kita dan bukannya malah sibuk sama anak orang lain."

Kali ini giliran dahi Elle yang berkerut. Maksud Brian apa? Ia kan, tetap bisa mengurus anak mereka dan sekaligus menjadi guru?

"Hey, don't worry about that, Baby." Brian mengulurkan tangan, seolah hendak meraihnya dari seberang sana. "*Gosh, I miss you so much*."

Ia mengacungkan jarinya. "Satu, dua, tiga, empat. Empat bulan lagi, *Bunny, and I am going home. I can't hardly wait*." Ia menatap Elle penuh arti.

Rasa bersalah tiba-tiba menyerang Elle. Wajah pria di hadapannya begitu manis. Membuatnya teringat saat-saat yang pernah mereka alami bersama.

"Elle." Wajah Brian berubah memelas. "Aku minta maaf

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalau Mami sudah salah sangka sama kamu. Jangan kesal lagi, ya?" lanjutnya.

Elle mengangguk pelan. Lidahnya mendadak kelu. Isi hatinya kebalikan dari anggukannya barusan. Perasaannya masih sangat risau. Sejujurnya, masih banyak kemarahan yang tak dapat ia ungkapkan. Tapi, ia sungguh membenci konflik, drama, dan konfrontasi.

"*Gotta go now. Love you, Bunny*." Brian berlagak seperti hendak mengecupnya dari balik layar.

Elle memaksa senyumnya muncul dan berusaha keras mengusir gelisahnya.

Saat layar akhirnya menggelap, Elle mengembuskan napas. Matanya terpejam.

"Sini, biar aku bawain bukunya." Brian tersenyum, mengambil alih buku-buku pelajaran yang hendak ia bawa ke ruang guru.

"Tega amat Bu Sari nyuruh kamu bawa buku sebanyak dan seberat ini," omel Brian sambil melangkah di sampingnya. "Dia nggak lihat bodi kamu kecil gitu apa? Nggak bisa nyuruh murid lain yang lebih besar?"

"Hush, jangan ngomongin guru, ah. Aku kok, yang menawarkan diri. Lagian, nggak berat juga," bantah Elle.

Terdengar tawa Brian. "Iya, Bu Guru Elle. Tapi, kamu kalau jadi bu guru jangan sadis-sadis, ya!"

Masa-masa itu begitu manis. Mereka nyaris tak pernah bertengkar. Baik Brian maupun dirinya sama-sama tidak menyukai drama.

Hanya saja, mengapa kini sesuatu terasa tidak benar? Mengapa rasanya seperti laut tenang sebelum badai?

☾

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepuluh

"DARI sekian banyak perempuan, mengapa dia harus jadi calon menantunya Anggita Lukman?" Esther mondar-mandir dengan kedua lengan terlipat di depan dada.

"Memangnya kenapa kalau dia, Mam?" tanya Eric, duduk bersantai sambil melahap *croissant* hangat. Aroma mentega dan keju menari-nari di udara.

Esther menatap putranya seolah tak percaya. "Memangnya kamu nggak lihat Anggita Lukman itu kayak apa? Jangan main-main sama Mbak Anggi kalau nggak mau jadi santapan gosip seluruh kota."

"Jadi, itu juga alasannya Mami berbohong soal Devon?" Eric menatap ibunya tajam. Sungguh kebetulan ibunya mengungkit soal ini. Ia memang ingin menanyakannya sejak kemarin.

Esther tersekat. "Kamu nggak kenal Mbak Anggi, Ric. Mulutnya persis ular berbisa. Mengerikan." Esther akhirnya menarik kursi dan duduk di hadapan putranya. Tangannya meraih cangkir tehnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa Mami berbohong sama semua teman Mami?" Mata Eric masih curiga.

Seraya memeras seiris lemon ke dalam air tehnya, Esther menggeleng. "Tentu nggak dong, Ric. Hanya dia dan beberapa teman dekatnya saja yang nggak Mami kasih tahu. Untung yang suka dekat-dekat dia memang cuma sedikit. Mami kasihan lho, sama Elle, padahal kelihatannya dia gadis yang manis dan baik. Mbak Anggi pasti bakal jadi mertua dari neraka." Ia terkikik.

Alis Eric naik, ada kilau jail di matanya. "Kalau Mami, mertua dari mana? Surga?" godanya.

"Wah, jangan salah. Mami sih, pastinya mertua idaman." Esther terlihat bangga. "Lihat saja Farah. Mami sayang kan, sama dia? Prinsip Mami, selama perempuan itu sayang dan disayangi anak Mami, jelas Mami juga harus sayang."

Eric menggeser kursi dan merangkul bahu ibunya. "Ah, beruntungnya menantu Mami nanti," sahutnya sambil tertawa. "Pembicaraan kita direkam lho, Mam, supaya nanti Mami nggak bisa ngeles."

Mata Esther membesar. "Ngg, direkam?"

Tawa lagi-lagi lepas dari mulut Eric. "Nggak usah grogi gitu dong, Mam. Eric percaya kok, Mami bakal jadi mertua yang baik."

"Dasar, kamu ini! Lagian, mana berani Mami macam-macam sama istrimu, kamu saja galak begini sama Mami." Beliau lagi-lagi melipat lengan di depan dada.

"Main drama lagi, Mam?" ledek Eric.

"Eh iya, Mami baru ingat, habis ini kamu mau ke mana? Langsung ke kafe?"

Eric menggeleng. "Aku mau ke Bank dulu, Mam. Ke kafe sih, maleman. Kenapa emang?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mami bisa minta tolong jemput Devon? Dia ada ekstrakulikuler sampai jam tiga. Jam segitu Mami ada perlu soalnya."

"Oke, nggak masalah kok, Mam. Nanti biar aku yang jemput."

Hm. Senyum terbit di wajahnya, menampilkan kedua lesung pipitnya. Sungguh kebetulan yang menyenangkan, ia bisa bertemu dengan Elle lagi. *Croissant* yang dikunyahnya mendadak terasa lebih lezat. Ia sangat bersemangat. Firasatnya mengatakan, hari ini akan menjadi hari yang menyenangkan.

☾

Reaksi gadis itu begitu mudah ditebak. Terkejut? Tentu. Tidak senang? Entahlah, Eric tidak merasa gadis itu tidak senang melihat penampakannya. Hanya saja, Elle terlihat salah tingkah dan tidak nyaman.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Elle dengan wajah kaku.

Eric mengelus dagunya. Bu Guru Elle rupanya sudah kembali ber-saya-kamu. Ia pun menengok pada jam yang melingkari pergelangan tangannya. "Sudah hampir jam tiga, sudah lewat jam kerja, kan?"

Alis Elle yang indah nyaris bertaut. "Saya nggak ngerti."

"Apakah boleh hari ini aku antar Miss Elle pulang?" Ia sengaja merendahkan suaranya. "Sekalian kita mengorek Devon untuk proyek kita?"

"Proyek?" Bibirnya mengerucut. Kali ini Elle hanya mengenakan lipstick dengan warna yang nyaris sewarna dengan bibirnya. Ah, ia bahkan tak peduli apabila gadis itu tidak mengenakan apa-apa. Lagi pula, ia tidak terlalu menyukai lipstick.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apalagi bila terlalu tebal dan lengket. Ia ingin merasakan aroma alami bibir gadisnya sepuas-puasnya dan tidak perlu khawatir menghabiskan bahan kimia dalam lipstick.

"Hm, sebaiknya kita namakan apa ya, proyek kita ini? Proyek Devon dan Edwin? Atau Proyek Ayah untuk Devon? Ah, PAD, kayaknya lebih *simple,*" tutur Eric.

Lagi-lagi Elle terlihat *speechless.* Hari ini gadis itu terlihat begitu manis dengan buntut kuda dan terusan berwarna biru langit.

"Gimana, Miss Elle nggak keberatan, kan?" tanyanya lagi.

Gadis itu melipat lengan di depan dadanya. "Maaf…." Ia berhenti sebentar, seperti tengah memikirkan apa yang harus diucapkan. "Hari ini saya nggak bisa. Lagi pula, saya bawa mobil sendiri. Untuk proyek itu, biar besok-besok saja saya ajak ngobrol Devon."

Ah. Tentu saja gadis itu bawa mobil sendiri. Hal itu sama sekali tak tebersit di benaknya. Mungkin memang ini bukan ide yang cemerlang. Lebih baik ia datangi saja langsung apartemen Elle, seperti biasanya.

"Elle, jadi mau pulang bareng? Katanya nggak bawa mobil?" Seorang perempuan berperawakan besar dengan wajah yang cukup ramah tiba-tiba menepuk bahu Elle dan tersenyum pada Eric.

"Wah, kalau gitu kebetulan, saya baru saja menawarkan Miss Elle tumpangan. Ada yang perlu saya sampaikan pada Miss Elle. Boleh kan, Miss…." Eric sengaja mengulurkan tangannya pada wanita di samping Elle.

Awalnya perempuan itu terlihat bingung. Namun akhirnya ia menyambut uluran tangan Eric. "Helena." Ia tersenyum ragu sebelum menoleh pada Elle. "Jadi, kamu mau ikut siapa,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle? Kalau mau ikut aku, sekarang, yuk? Aku ada janji mau besuk keponakanku…."

"Kalau begitu, biar Miss Elle ikut saya saja. Saya nggak buru-buru, kok." Eric tersenyum lebar, menatap kedua perempuan di hadapannya bergantian.

"Elle?" Wanita berambut ikal itu melirik pada Elle yang gelisah. "Gimana ini?" bisiknya.

"Ngg…." Elle menggigit bibirnya, terlihat begitu menggemaskan di mata Eric. Gadis yang malang. Bagi gadis semacam Elle, pasti tidak mudah terjebak dalam situasi seperti ini. "Nggak apa, Len, kamu pulang duluan saja." Akhirnya kata-kata itu terucap juga.

Tentu saja Helena terlihat ragu. "Serius? Aku bisa tunggu sampai urusanmu beres, kok."

Elle menggeleng. "Jangan, makin sore jalanan bakal makin macet. Lagi pula, arah kita kan, berlawanan. Sudah sana duluan, aku nggak apa, kok."

Mendengar kata-kata Elle, akhirnya Helena meninggalkan mereka berdua walau dengan wajah bimbang.

"Maaf, saya nggak bisa ikut Anda pulang," bisik Elle beberapa saat setelah Helena berlalu.

"*In case* kamu salah paham. Aku nggak ngajakin kamu pulang ke rumahku. Tapi aku bakalan antar kamu pulang ke apartemenmu dengan selamat. Janji." Eric mengacungkan kedua jarinya dengan wajah serius.

"Saya nggak perlu diantar."

"Katanya kamu nggak bawa mobil hari ini?"

Wajah gadis itu masih saja terlihat keras kepala. "Masih banyak cara buat pulang. Aku bisa naik angkutan kota."

"Panas-panas begini?" Eric sengaja melirik ke langit terbuka

http://facebook.com/indonesiapustaka

di lapangan samping mereka. Matahari memang tengah sengit-sengitnya memanggang manusia dan semua makhluk hidup yang nekat menghadapinya.

Kini mata bening gadis itu mulai melotot. Dahinya berkerut dan rahangnya mengeras. Seharusnya ia tahu, tak akan mudah membujuk gadis itu ikut bersama mereka walaupun menggunakan nama Devon sekalipun.

"Om Eric? Ngapain Om Eric di depan kantor guru? Ada perlu sama Miss Elle, ya?" Suara Devon tiba-tiba menyelinap disusul oleh wajahnya yang terheran-heran.

"Kebetulan banget ada kamu, Dev! Mobil Miss Elle rusak jadi Miss Elle terpaksa naik angkot pulang. Tadi Om bujuk supaya ikut mobil kita, tapi Miss Elle nggak mau. Kamu bujukin dia, dong."

Mata Elle membesar, mulutnya terbuka hendak membantah. Tapi, Devon tak mau memberinya kesempatan untuk menolak. "Miss Elle ikut, ya? Ya? Ya? Ya?" Kepalanya bergoyang-goyang penuh semangat.

"Ngg, Miss masih ada kerjaan, Dev…."

"Kita tungguin aja. Nggak papa kan, Om?" Devon menoleh pada Eric, meminta persetujuan.

"Iya, nggak apa, kok. Kamu bisa main dulu sebentar. Kita santai, kok," ucap Eric ringan.

Terdengar desahan lelah. Eric yakin gadis itu sudah mulai menyerah. Lagi pula, tak akan ada yang dapat mengalahkan keras kepala keponakannya. Ya jelas, lihat saja Erin. Terkadang sifat Devon memang sangat mirip ibunya.

"Miss nggak mau bikin repot kamu, Dev." Elle rupanya masih gigih menampik ajakan mereka.

"Nggak repot, kok! Betul kan, Om? Lagian, kalau sampai

http://facebook.com/indonesiapustaka

keadaannya dibalik, Miss Elle pasti nggak tega lihat Devon pulang sendiri naik angkot, kan?" Bocah itu menyeringai, kilat jail mewarnai matanya.

Tawa kecil akhirnya meluncur keluar dari bibir Elle. "Miss kan, sudah besar, Dev, beda sama kamu. Nggak akan ada yang berani culik Miss…."

"Kata siapa! Devon suka lihat berita, akhir-akhir ini banyak penculikan perempuan-perempuan cantik, lho." Wajah Devon serius. "Gimana kalau nanti Miss Elle diculik?"

"Devon betul!!" celetuk Eric dengan gaya serius yang langsung disambut lirikan tajam Elle.

Sekali lagi terdengar desahan panjang sebelum akhirnya Elle mengangguk. "Miss ambil tas Miss dulu ya, Dev."

YES! Andai saja tidak ada siapa-siapa, Eric yakin ia akan berlari mengitari lapangan sambil berteriak-teriak.

☾

Eric mengikuti langkah Elle yang tengah kewalahan ditarik-tarik oleh keponakannya yang ternyata memiliki akal bulus selihai dirinya. Ia menggeleng setengah tak percaya. Saat di tengah-tengah perjalanan mereka, Devon merengek perutnya perih karena lapar, mana mungkin seorang Elle tega menolak ajakan makan siang bersama? Benar-benar taktik yang sempurna.

Jadilah ia membelokkan City-nya ke restoran terdekat.

"Om! Om mau pesan apa? Devon mau *chicken cordon bleu* aja." Devon mengoceh riang setelah mereka duduk.

"Hm, apa ya...." Eric menelusuri menu. "Miss Elle mau makan apa?"

"Saya sudah makan...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yah, kalau Miss Elle nggak makan, Devon nggak jadi ah, laparnya," protes Devon.

"Lho, kok gitu?" Elle terlihat kaget.

"Devon nggak mau makan di depan perempuan yang nggak makan. Itu namanya nggak sopan," ocehnya.

Tawa kecil keluar dari bibir Elle. "Nggak sopan apanya, sih? Miss memang sudah makan. Masa harus makan lagi?"

Namun Devon melipat kedua lengannya di depan dada dengan wajah ditekuk.

"Kalau gitu, gimana kalau Miss Elle pesan yang *light* saja? Kayak...." Eric berhenti, jarinya menyusuri daftar menu. "Aha, salad! Taruhan, Miss Elle pasti tipe orang penggemar daun-daunan. Betul nggak?" Ia mengedipkan sebelah matanya, mengamati gadis di hadapannya.

"Wow, Om Eric kok, bisa nebak begitu?" Mata Devon membesar takjub. "Emangnya bener ya, Miss?" tanyanya menoleh pada gurunya.

Elle tersenyum. "Betul, Dev. Sayur-sayuran kan, sehat. Apalagi untuk anak-anak," ucapnya.

"Wow, Om Eric hebat!" Devon bertepuk tangan. "Tahu dari mana, Om?"

Eric mengelus dagunya. "Gampang. Orang yang suka makan sayur-sayuran biasanya bawaannya anteng kayak tanaman. Persis kayak Miss Elle yang sabar, kan?"

Devon manggut-manggut. "Oh betul juga ya, Om. Tanaman kan, nggak punya emosi. Nggak bisa marah-marah juga." Ia terkekeh, namun dahinya berkerut. "Tapi, kalau yang suka makan daging sapi gimana? Sapi kan, anteng juga, tuh. Kerjaannya juga makan rumput melulu." Devon menggaruk kepalanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sapi bisa jadi gila. Pernah denger kan, ada kasus sapi gila? Nah, pernah dengar ada istilah kangkung gila atau bayam gila?" Eric terkekeh, matanya tak lepas dari gadis di hadapannya yang rupanya mulai santai dan bisa tersenyum geli.

"Jadi, Miss Elle mau kan, salad?" sambung Eric.

Terdengar embusan napas yang panjang. "Oke deh, kayaknya kalau saya nggak bilang iya, Devon nggak bakal mulai makan."

"Nah, gitu dong." Eric tersenyum puas sebelum melambaikan tangannya untuk memanggil pramusaji.

Setelah selesai memesan, Eric pun melipat kedua lengannya di atas meja. Elle tengah memandang ke luar jendela, matanya resah.

"Jadi, Devon, Miss Elle pernah tanya ke Om, hobi kamu apa? Om bilang hobi kamu itu makan, main game, dan ngupil...."

"Om Eric!!" protes Devon.

"Ups, jadi hobi kamu apa, dong? Om kan, nggak tahu...." Eric memasang wajah tak berdosa. Ia melirik Elle, kini gadis itu mulai tertarik.

"Iya, Dev, Miss kepingin tahu, hobi kamu apa, sih? Katanya kamu suka sepak bola, ya? Ada pemain favorit?" tanya Elle.

"Pemain favorit? Jelas Lionel Messi dong, Miss! Permainannya keren!" seru Devon.

"Oh ya? Lionel Messi?" Elle mengangguk setuju. "Miss sering dengar, sih. Tapi karena bukan pemain favorit, jadi nggak hafal asalnya dari mana."

Eric memperhatikan, sepertinya ia mulai mengerti arah pembicaraan mereka. Ah, persis dugaannya, Elle pasti memiliki ide yang genius untuk proyek mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Messi orang Argentina, Miss. Tapi sekarang dia main untuk klub Barcelona di Spanyol," jelas Devon.

"Oh, gitu. Kalau Miss sih, suka sama Jerman."

Mata Devon lagi-lagi membesar. "Miss Elle suka nonton bola??"

Tawa yang keluar dari bibir Elle terdengar seperti denting lonceng yang merdu mencapai hati Eric. Eric harus menahan diri untuk tidak terlihat putus asa. "Kadang Miss suka nonton, sih. Miss paling suka sama Miroslav Klose. Kamu tahu dia, kan?"

"Jelas tahu dong, Miss! Dia itu pencetak gol terbanyak untuk timnas Jerman! Dia keren sih, tapi aku nggak terlalu suka Jerman. Untuk timnas, aku suka Argentina dan Belanda. Selain Messi, aku suka Arjen Robben. Miss tahu dia? Dia main untuk Bayern Munchen sekarang."

"Bayern Munchen? Hm, itu klub Jerman, ya?" lirik Elle, pandangannya mengisyaratkan kemenangan.

"Kalau si Arjen blablabla itu gabung di klub Jerman, berarti dia otomatis tinggal di Jerman ya, Dev?" celetuk Eric.

Devon menatap Eric dengan tatapan tak percaya. "Ya ampun, Om Eric! Masa yang kayak gitu harus ditanyain segala? Jelaslah! Masa dia main di klub Jerman tapi tinggal di Kutub Utara? Nggak lucu dong, Om."

"Ha ha ha. Lihat deh, Elle, kalau sudah begini, mana bisa aku protes? Dia itu betul-betul jiplakanku. Iya, kan, Dev? Oh ya, satu lagi. Selain nggak lucu, berat di ongkos juga, Dev."

"Ini pesanannya, Pak, Bu." Suara pramusaji menyela percakapan mereka dan mulai menata makanan di atas meja. Steik untuk keponakannya, semangkuk salad segar untuk Elle, dan nasi goreng untuknya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Om, nanti Om yang habisin ini, ya?" Devon menunjuk sayur-sayuran yang tertata cantik di sisi steik berlumurkan saus kecokelatan itu.

"Lho, memangnya kamu nggak suka? Itu kan, cuma wortel, buncis, dan jagung. Rasanya pasti segar dan manis," sela Elle. "Miss paling suka wortel. Makanya saudara Miss suka menjuluki Miss dengan sebutan kelinci." Elle tersenyum, terlihat begitu memukau di mata Eric.

"Tapi rasanya nggak enak." Devon mengernyitkan hidung.

"Sini, biar Om saja yang habisin." Eric mulai memindahkan sayuran di piring Devon ke piringnya. "Om sih, nggak keberatan jadi kelinci. Biar serasi sama Miss Elle." Ia lagi-lagi mengedipkan matanya pada Elle.

Mata indah gadis itu mengerjap, terperangah. Tapi, ia sama sekali tak mengatakan apa-apa. Perhatiannya kini tertuju pada piringnya yang dipenuhi oleh daun-daun yang disiram kuah berwarna kecokelatan.

"Iya, deh, Devon makan. Tapi, sedikit aja…." Devon melirik gurunya dengan wajah bersalah. "Nggak apa-apa kan, Miss? Soalnya kalau banyak-banyak, Devon kepingin muntah."

Elle membelai rambut Devon, senyum tersuguh di wajahnya. "Nggak apa, Dev. Kamu mau mulai mencoba saja, Miss sudah senang sekali. Kamu pernah dengar kan, pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang? Artinya, kalau belum terbiasa, wajar saja kamu merasa nggak suka dengan sayur-sayuran. Tapi, asal kamu mau berusaha, Miss percaya lama-kelamaan kamu pasti suka. "

"Ah, aku juga percaya banget sama pepatah itu, Elle!" sela Eric penuh semangat. "Tenang, Dev, Om pasti bantu kamu makin mengenal sayur-sayuran dan jadi sayang. Tapi, kamu

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga harus bantu Om, ya!" Ia mengedip-ngedipkan mata pada keponakannya.

Dahi Devon berkerut. "Bantu apa?"

"Ada orang yang nggak kenal Om makanya nggak sayang sama Om. Bantu Om supaya orang itu bisa makin kenal dan sayang sama Om, ya?" Eric memasang wajah serius.

Devon terbelalak. "Siapa, Om?"

"Nanti Om kasih tahu, deh. Sekarang, kamu makan dulu, keburu siang." Ia melirik Elle. Gadis itu betul-betul terlihat salah tingkah dan merana. Eric tahu, Elle pasti menyadari siapa yang ia maksud. Bukannya menyantap makanannya, tangan gadis itu malah mempermainkan sendok dan garpu di mangkuknya.

"Omong-omong, itu salad apaan, sih? Tadi aku baca di buku menu namanya salad Horenso. Memangnya yang menciptakan salad itu orang Argentina, Spanyol, atau sejenisnya?" tanya Eric menunjuk pada mangkuk di hadapan Elle.

Untuk sejenak, Elle seperti tersentak dari lamunannya. Ia menunduk dan mengamati isi mangkuknya. "Ngg, bukan, Horenso itu nama lain bayam Jepang," ucapnya.

"Jepang?" Eric terkekeh. "Kalau begitu, harusnya namanya bukan Horenso tapi Kawasaki atau Harumi atau Murasaki. Apa maksudnya coba dikasih nama Horenso? Eh, aku boleh minta satu, kan?" Eric langsung mencomot sehelai tanpa menunggu izin dari sang empunya makanan. "Hm, enak juga, ya," gumamnya.

"Horenso itu nama Jepang, kok," sela Elle.

"Tuh, penyakit sok tahu-nya Om Eric kumat lagi, deh!" seru Devon dengan wajah puas. "Makanya, banyak makan sayur dong, Om, biar nggak lemot terus."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric pura-pura mengembuskan napas panjang dengan muram. "Kelihatannya anak satu ini memang salah didik, deh." Telunjuknya memijat pelipisnya dengan ekspresi lelah. "Bukan salah siapa-siapa kecuali omnya yang…." Ia mendesah sekali lagi. "Harus kuakui, aku memang om yang payah."

"Sst, Miss, jangan tertipu ya, Om Eric memang hobi main sandiwara begitu," bisik Devon lantang.

"Lihat? Aku menciptakan monster tanpa empati," keluh Eric.

Gadis di hadapannya tertawa kecil. Tawa yang begitu berharga di mata Eric. Ia tahu, ia bermain dengan sesuatu yang bisa membuatnya terjatuh dalam jurang. Entah mengapa, kali ini ia bersedia mengambil risiko itu. Tersakiti dan babak belur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelas

DI luar dugaan Elle, Eric malah mengantar Devon pulang dulu dengan alasan ia ada urusan di dekat apartemen Elle. Merasa tak punya alasan untuk mendesak Eric mengantarnya dulu, ia pun terpaksa mengikuti permainan pria itu. Sejujurnya, ia sangat takut berduaan saja dengan Eric. Rasa takut yang ia pahami benar. Rasa takut yang membuat degup jantungnya melompat-lompat seperti kelinci.

"Jadi." Eric melirik dari balik kemudinya. Matanya, seperti biasa, selalu berkilat jail, membuat Elle waswas seketika.

"Kenapa tadi nanyain soal pemain sepak bola segala sama Devon? Menyangkut proyek kita, ya?" lanjut pria itu.

Elle mengangguk. "Aku punya ide. Tapi, aku nggak tahu apakah ide itu memungkinkan atau enggak."

"Hm. Coba kutebak." Eric terlihat seperti berpikir keras.

Elle tak dapat mencegah dirinya memperhatikan pria itu. Entah mengapa, setiap gerak-gerik pria itu selalu berhasil membuatnya salah tingkah sekaligus … bersemangat. Memikirkan itu membuat Elle mendengus dan memalingkan wajahnya ke luar jendela mobil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kayaknya kamu mau Edwin minta tanda tangan pemain bernama aneh itu untuk Devon, ya?" tebak Eric.

Terkesan, Elle langsung menoleh. "Iya, itu ideku. Bagaimana menurutmu? Aku nggak tahu apa itu memungkinkan atau enggak. Tapi, nggak ada salahnya dicoba, kan?"

Eric mengangguk setuju. "Yah, seperti katamu, memang *worth to try.*" Tiba-tiba saja lesung pipit muncul di wajah Eric. "Lihat, aku nggak salah, kan? Sekali ngobrol saja, kamu sudah bisa memikirkan sesuatu yang sama sekali nggak terpikir olehku. Entah otakku yang payah, atau kamu memang istimewa. Eits, bukan cuma aku kok, yang merasakan begitu. Coba tanya Devon. Anak itu bukan anak yang cepat akrab dengan orang yang baru dikenal. Tapi, denganmu sepertinya sangat mudah baginya untuk menjadi dirinya sendiri. Kamu mungkin nggak percaya, bahkan sama ibu kandungnya sendiri pun, kadang Devon susah untuk bersikap ceria seperti sama kamu."

Untuk beberapa saat Elle tertegun, pandangannya membeku. Eric berkali-kali memujinya, dengan cara yang benar-benar berbeda. Untuk apa? Mengapa pria itu tak mau membiarkannya hidup damai? Bukankah ia sudah terang-terangan menyatakan statusnya?

"Kalian sudah lama bertunangan?"

Tersekat, Elle menoleh. Ekspresi Eric kali ini tidak terbaca. Pria itu terlihat tenang, memandang jalanan yang mulai padat karena senja telah menggantung. Tak langsung menjawab, Elle menimbang-nimbang apakah perlu ia menjawab pertanyaannya? Tapi, kenapa tidak? Pria itu memang perlu dihadapkan pada realitas dirinya. Tapi, mengapa lidahnya enggan bergerak?

"Tunangan hampir dua tahun, pacaran sejak SMA," jawab Elle singkat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terdengar siulan takjub. "Pacaran sejak SMA? Serius? Tunggu…." Ia berhenti dan mengamati Elle dengan saksama seolah mencari-cari sesuatu.

"Ada apa?" tanya Elle jengah. Sepertinya sifat pria itu memang seperti ini, penuh dengan kejutan.

Pandangan Eric kembali mengarah ke jalanan. "Hm, tadi aku nyariin yang hijau-hijau di muka atau badanmu. Siapa tahu kamu sudah mulai lumutan karena pacaran sama orang yang sama selama itu." Ia menoleh lagi dan memamerkan cengirannya.

Elle menggeleng tak percaya. Tapi, sekeras apa pun ia berusaha, ia tak sanggup menahan senyumnya.

"Mau ketawa? Jangan ditahan-tahan lho, nggak baik untuk kesehatan." Nada suara Eric menggoda.

Elle menutup mulutnya dengan tangan dan berdeham, berusaha menghentikan senyumnya. Matanya menatap lurus ke jalanan. Untungnya mereka sudah hampir tiba di apartemennya.

"Kenapa harus tunangan? Kenapa nggak langsung nikah?"

Elle mengembuskan napas letih. Demi Tuhan, sepertinya pria di sampingnya belum berniat menghentikan percakapan yang melelahkan ini. "Brian harus ambil S2 dulu di California."

"California? Di mana?"

"West Coast, Haas School of Business."

Terdengar siulan. Eric menoleh dengan senyum menggantung. "Kamu tahu? Aku hampir saja jadi teman sekampus tunanganmu."

Elle terbelalak. "Oh ya? Kenapa nggak jadi?" tanyanya penasaran.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum masih melekat di wajah Eric. "Aku nggak bisa ninggalin Devon."

Hanya jawaban singkat itu saja sanggup membuat haru menyergap Elle. Ia menatap Eric. Walaupun pria itu masih tersenyum, ia bisa menangkap sedih di matanya. "Kenapa? Bukannya Devon ada oma dan opanya? Lalu, kenapa ibu kandungnya nggak pulang untuk merawat Devon?" tanya Elle.

Eric membelokkan kemudinya, memasuki pintu gerbang apartemen Elle. "Apa kamu tahu rasanya tumbuh besar tanpa figur ayah?" tanyanya sambil memarkirkan City-nya di bawah pohon rindang. "Walaupun kedua orangtuaku lengkap, aku pernah merasakan saat-saat sepi itu saat Bokap sibuk dengan bisnisnya di luar kota. Untungnya Nyokap nggak ikut-ikutan sibuk juga." Ia mematikan mesin mobil.

"Bisa kamu bayangkan apa rasanya menjadi seorang Devon, yang tumbuh besar praktis tanpa kehadiran ibu dan ayahnya?" Ia menoleh, wajahnya muram. "Aku tahu, aku bukan ayahnya dan nggak akan bisa jadi pengganti ayahnya. Tapi, seenggaknya Devon tahu aku sayang padanya, dan aku akan selalu ada di sampingnya."

Elle mengerjap. Jawaban seperti ini tidak ia harapkan keluar dari mulut seorang pria seperti Eric. Walaupun ia bisa melihat betapa dekatnya hubungan mereka, ia tak menyangka bahwa pria itu bisa mengorbankan sesuatu yang penting demi anak yang bukan anak kandungnya sendiri. "Gimana dengan ibunya?" bisik Elle.

"Seharusnya Erin sudah menyelesaikan sekolahnya dari dulu-dulu." Ia terdiam dan mendengus. "Bocah itu hidup dalam ilusi."

"Memangnya Erin nggak kangen sama anaknya sendiri?" cetus Elle tanpa berpikir. Ia tidak bisa memahami seseorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti Erin. Bila ia berada di posisi gadis itu, ia tak akan berpikir dua kali untuk mengorbankan segalanya demi anaknya. Termasuk hidup dan masa depannya sendiri.

"Ada perbedaan antara ibu yang melahirkan dan yang membesarkan seorang anak. Aku memang laki-laki yang nggak bisa merasakan sakitnya melahirkan yang konon setara dengan patah tulang di puluhan tempat. Tapi, aku yakin, membesarkan anak dengan keringat dan air mata jauh lebih sulit daripada proses melahirkan itu sendiri." Eric tampak termenung. "Aku berusaha memahami Erin. Aku tahu, mengandung dan melahirkan pada usia remaja seperti yang dialaminya pasti seperti *walking through hell.* Aku berusaha tidak *judgmental* dengan apa pun yang Erin lakukan pada bayinya. Ya, seperti melarikan diri jauh-jauh dan meninggalkan semua tanggung jawabnya sebagai ibu pada kedua orangtua kami. Tapi, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Devon tumbuh besar. Dan…." Kini Eric menoleh, terlihat gusar. "Aku muak melihat Erin yang asyik bersembunyi atas nama trauma."

Elle menarik napas panjang setelah sedari tadi tanpa sadar menahannya. "Apa kalian pernah terpikir untuk membawa Erin terapi?" tanyanya setelah beberapa saat. "Atau, itu sudah dilakukan?"

"Terapi?" Tawa Eric sinis. "Bocah itu sudah gonta-ganti psikiater puluhan kali. Nggak akan ada yang berhasil membuatnya sadar kecuali nuraninya sendiri, Elle. Sejujurnya…." Ia menoleh dan menatap Elle lekat-lekat. Tatapan yang entah mengapa, membuat Elle merinding.

"Sejujurnya, aku nggak mau berharap sama dia lagi. Aku sudah memutuskan, aku yang akan bertanggung jawab pada Devon."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Devon beruntung punya paman sepertimu," gumam Elle.

Senyum kembali tergambar di wajah Eric. Ia menggeleng. "Bukan cuma Devon yang beruntung. Aku juga beruntung punya keponakan kayak dia." Ia nyengir. "Aku cuma berharap, siapa pun calon istriku kelak, dia bisa menyayangi Devon seperti aku. Itu syarat mutlak bagiku."

Elle yakin ia pasti tampak tertegun di mata pria itu. Apalagi pria itu masih memandanginya dengan sinar mata aneh. Tersadar, Elle pun segera menyampirkan tasnya dan membuka *seat belt*-nya. "Terima kasih telah mengantarku pulang," ucapnya sambil berbalik dan membuka pintu mobil.

"Terima kasih juga buat idenya!" Itu kata-kata terakhir yang sempat Elle dengar karena ia sudah berlari kecil meninggalkan mobil di belakangnya.

☾

Elle bersandar lega pada pintu yang baru saja ditutupnya. Apartemennya senyap. Sepupunya tentu saja belum pulang kantor. Lagi-lagi lega menyusup. Ia tak akan sanggup mengelak bila sepupunya itu bertanya-tanya. Lalu, dengan langkah gontai, ia pun menuju ke kamarnya, menaruh tasnya di lantai sebelum menjatuhkan dirinya ke atas kasur.

Ada apa dengan dirinya? Elle membiarkan wajahnya tenggelam di atas bantal, merasakan napasnya yang kian berat sebelum akhirnya membalikkan tubuh dengan tersengal-sengal. Ia memejamkan mata, membiarkan napasnya perlahan tapi pasti mulai teratur.

Hidupnya sekarang persis seperti ini. Dunianya yang tenteram, damai, dan nyaman seperti tersapu badai dahsyat hingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuatnya kehilangan kendali. Seperti terjebak dalam lumpur isap. Atau terkepung lingkaran api. Atau terperangkap dalam pusaran tornado. Saat itu, dunianya seperti terlempar keluar dari porosnya. Berantakan, nyaris tak terkendali. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ada apa dengan dirinya? Ia adalah wanita yang telah bertunangan.

"Kalian tuh, ibarat perjalanan di gurun yang gersang. Sepanjang mata memandang cuma ada gundukan pasir. Apa lo nggak pernah merasa ... hm, apa ya istilahnya."

"Saking bosannya sampai kepingin kabur atau sekalian bunuh diri?"

Elle membuka telapak tangannya, matanya terbuka lebar. Kata-kata sepupunya tempo hari terngiang begitu saja.

Mengikuti kata hatinya, ia langsung bangun dan membuka laci lemari di samping kasur. Dikeluarkannya sebuah kotak aluminium. Untuk beberapa saat ia tafakur menatap kotak berwarna perungu di hadapannya. Tangannya pun bergerak dan membuka tutupnya. Ada banyak barang berserakan di dalamnya. Matanya mencari-cari sebelum menemukan sebuah sendok yang dibungkus plastik transparan. Tak sabar, ia mengambil sendok itu, membuka bungkusnya, lalu mengendusnya, seolah mencari aroma yang dapat membuat perasaannya menjadi lebih baik. Sambil bersandar pada lemari, matanya terpejam dan ia pun membiarkan rasa itu mampir kembali.

Wajah pemuda di hadapannya sama sekali tidak terlihat senang. Dahinya berkerut, bibirnya cemberut, dan matanya gusar. Anehnya, pemuda itu tetap terlihat tampan dengan seragam putih abu-abu yang licin dan rapi. Ia duduk di tepi

http://facebook.com/indonesiapustaka

ranjang, tangannya meraba dahi Elle. "Panas begini, coba. Memangnya nggak ada siapa-siapa yang nemenin kamu?"

"Kan, ada Bik Nah, Bri. Tante Yoan bilang mau mampir pagi ini, mau bawain sarapan. Makanya Bik Nah nggak masakin apa-apa. Sana, kamu sekolah aja, sudah jam segini. Nanti telat, lho. Aku nggak apa-apa, kok. Kemarin Tante dan Om sudah anter ke dokter. Tinggal istirahat dan minum obat, sebentar juga sembuh," ucap Elle tersenyum, berusaha menenangkan pemuda yang adalah pacarnya itu.

"Gejala tipes kata dokter? Kamu ngerti kan, itu penyakit serius? Berarti makananmu harus dijaga, Elle. Kemarin-kemarin kamu jajan apa, sih? Tipes kan, penyakit manusia jorok." Brian mendengus.

Elle meringis membayangkan kuah bakso lekat dengan sambal dan cuka yang sungguh teramat banyak yang disantapnya dua hari lalu bersama sepupunya, Manda.

"Papa dan mamamu memangnya nggak bisa pulang, ya? Masa anak sakit dibiarin di rumah sendirian begini," lanjut Brian.

"Bik Nah tidur di sini kok, Bri. Nemenin aku semalaman. Mama dan Papa kan, lagi ziarah sama rombongan Gereja, Bri, masa mendadak pulang. Lagian, Tante Yoan juga bolak-balik nengokin. Sudah, sana sekolah saja," sahut Elle lemah, mendadak pening mendengar omelan pemuda itu. Ia tahu, Brian sangat menyayanginya dan kemarahannya itu murni karena pemuda itu khawatir padanya. Namun, sejujurnya saat ini ia hanya ingin meneruskan tidur.

"Gimana aku bisa pergi ninggalin kamu? Kamu belum makan, kan?" tanya Brian curiga.

"Memangnya sekarang jam berapa? Tante Yoan bilang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mau datang bawain sarapan, kok. Lagian, aku memang belum lapar," kilah Elle.

"Bik Nah mana? Dari tadi aku belum lihat," tanya Brian.

"Tadi Bik Nah pamit ke pasar sebentar," jawab Elle, memejamkan mata, berharap Brian berhenti merecokinya.

Lama tak ada suara. Elle membuka matanya sedikit dan terheran-heran menemukan Brian masih duduk di sampingnya dengan dahi mengernyit. "Tunggu di sini!" Tanpa mengindahkan protes Elle, Brian pun beranjak pergi.

Terlalu lemah untuk menyusul pemuda itu, Elle memutuskan untuk membiarkannya. Ia memeluk guling dan berusaha meneruskan tidurnya kembali walau kepalanya sangat berat dan sakit.

Entah berapa lama ia tidur-tiduran dengan gelisah saat didengarnya suara langkah kaki mendekat. Ia pun membalikkan tubuh dan membuka mata, aroma sesuatu yang panas membuatnya penasaran.

"Aku buatin bubur." Brian duduk di tepi ranjang dengan membawa mangkuk yang mengepulkan asap tipis.

"Kamu nggak sekolah, Bri?" tanya Elle kaget. "Sekarang sudah jam berapa?"

"Tenang, aku sudah telepon Bu Maria buat minta izin. Lagi pula, aku kan, kesayangan semua guru." Ia nyengir lebar. "Bu Maria titip salam untukmu. Semoga cepat sembuh katanya." Ia lantas mengangkat sendok berisi bubur. "Ayo, makan dulu supaya bisa minum obat."

Mata Elle membulat. "Sejak kapan kamu bisa bikin bubur?"

Cengiran Brian semakin lebar. "Sejak sekarang. Kamu tahu, secara teori, bikin bubur itu seharusnya nggak susah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Komposisi air pasti harus lebih banyak dari beras. Begitu saja. Gampang, kan?" Brian menjentikkan jari sambil tertawa.

"Iya, kamu memang genius," sahut Elle ikut-ikutan tertawa seraya bangun dan bersandar pada bantal. "Aku jadi penasaran sama rasanya."

"Buka mulutmu." Brian menyuapkan sesendok bubur pada Elle. "Pelan-pelan, kayaknya masih panas."

"Hm." Elle mengunyah pelan, dahinya perlahan berkerut.

"Kenapa?" tanya Brian, cemas.

"Nggak ada rasanya," keluhnya.

Dengan bingung Brian mengamati bubur di tangannya. "Jadi, harus pakai garam, ya? Bukannya masak nasi nggak pake garam?"

Elle tertawa kecil. "Memang nggak usah pakai garam. Harusnya sih, pakai kecap asin atau manis. Tapi, nggak apa begini aja cukup." Tangannya membelai pipi pacarnya. "Rasa bubur ini tetap enak. Aku nggak akan pernah lupa saat-saat ini. Pacarku yang cakep, genius, dan perhatian bela-belain bolos sekolah dan bikinin aku bubur. Bahkan...." Elle terdiam dan mengamati wajah khawatir pemuda di hadapannya. "Kamu satu-satunya orang yang paling sayang sama aku. Sendok itu...." Ia menunjuk pada sendok yang dipegang Brian. "Akan aku simpan buat kenang-kenangan."

Tawa lepas dari mulut Brian. "Kamu ini! Ada-ada aja."

Elle membuka mata dan mendekap sendok dalam genggamannya, mencari rasa itu. Brian adalah pria yang selalu dicintainya sejak remaja. Ia tak akan membiarkan seorang pria asing merebut dirinya dari rasa itu.

☾

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi, tujuan rapat kali ini karena ada pengumuman mendadak dari panitia lomba cinta budaya dan kesenian lokal antar SD sekotamadya. Selain dari lomba-lomba yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya, ternyata ada satu tambahan lomba lagi." Wanita dengan rambut ikal pendek, tubuh berisi, dan kacamata tebal menatap wajah-wajah para wali kelas di hadapannya. "Lomba yang dimaksud adalah lomba membaca cerita. Memang waktunya singkat, hanya seminggu untuk mempersiapkan anak-anak. Karena itu, saya minta wali kelas 3A, 3B, 3C untuk mengajukan calonnya masing-masing satu siswa dan satu siswi untuk dipilih menjadi wakil sekolah kita."

Para wali kelas saling bertatapan satu sama lain dengan berbagai ekspresi. Kaget, waswas, cemas, putus asa, semua bercampur jadi satu.

"Seminggu, Bu Mimin? Wah, waktunya mepet sekali, ya? Kasihan anak-anak," protes perempuan dengan wajah manis dan rambut sebatas bahu.

"Iya, saya paham, Bu Gina," sahut Bu Mimin, sang kepala sekolah, dengan senyum menyesal. "Tapi, apa boleh buat? Yang penting kita berusaha saja dan persiapkan anak didik kita sebaik-baiknya. Oh ya, karena waktunya memang mepet, audisi dilaksanakan besok siang. Jadi, harap para wali kelas 3 mengambil materi dongeng rakyat pada saya setelah ini."

"Untuk audisi, anak-anak nggak perlu hafal dongengnya kan, Bu? Saya rasa sulit menghafal hanya dalam jangka waktu sehari saja," ucap Elle.

Bu Mimin mengangguk. "Iya, nggak perlu hafal, Bu Elle."

Elle sudah tahu siapa calon yang tepat untuk lomba kali ini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Belas

ERIC menebar pandang. Tadinya Greg dan Gio mengajaknya berangkat sama-sama. Tapi, ia menolak ajakan kedua sobatnya itu. Ia tahu, di saat-saat sulit seperti ini, ia memang harus menghadapinya sendiri. Menghadapi rasa takut dan penyesalannya. Toh, semua yang buruk akan berlalu. Cepat atau lambat, ia memang harus melepas mimpi buruknya dan berjalan dengan kepala tegak.

Ia sengaja datang terlambat. *Ballroom* hotel ini sudah dipenuhi para tamu berpenampilan glamor. Matanya mencari-cari dan akhirnya berhenti saat ia berhasil menemukan gadis itu. Gadis yang mengenakan gaun pengantin *off white* dengan model rumit namun terlihat begitu *so damn beautiful.* Matanya bersinar-sinar cerah, bibirnya yang tak lepas dari senyum berwarna merah menyala. Sesuatu yang menyakitkan membuat Eric meringis. Ia pikir ia siap menghadapi yang terburuk. Ia salah.

Tepukan ringan tiba-tiba mendarat di bahunya, membuatnya menoleh dan menemukan wajah Greg. "*Are you ok?"* Greg tersenyum dengan mata cemas.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric mendengus. "*I am great, thank you.* Mana Winna?" tanyanya.

"Winna lagi ngobrol sama ceweknya Gio. Mereka ternyata pernah sekampus. Kata siapa dunia ini nggak selebar daun kelor?" Ia tertawa. "Kali ini cewek yang kecantol Gio lumayan oke. Ada harapan untuk bertahan lebih dari umur jagung."

Tak berkomentar apa-apa, Eric masih saja melayangkan pandangannya ke atas panggung. Untungnya, semua seremoni telah usai dan kedua mempelai digiring menuju meja makan khusus keluarga di sisi pelaminan.

"Gue mau samperin Winna, Ric. Lo mau ikut? Atau lo mau langsung ikut antrean itu?" Greg menunjuk pada barisan orang-orang yang mengular di sisi meja prasmanan tak jauh dari mereka.

Eric menggeleng. "Gue mau salaman biar bisa langsung balik."

"Hei, nggak makan dulu?" tanya Greg heran.

Eric lagi-lagi menggeleng. "Gue nggak selapar itu, Greg." Tawa kecil lepas dari mulutnya.

"Mau gue temenin?" Kali ini wajah Greg penuh simpati.

Seraya menegakkan punggung, Eric menoleh. "Memangnya gue kelihatan parah, ya?" Ia berlagak menyisir rambut dengan jari-jarinya. "Sial, padahal gue berusaha tampil keren pakai baju baru. Sayang gue cowok. Kalau cewek, gue pasti bakal dandan di salon habis-habisan."

Greg tertawa. Dia pura-pura mengamati Eric dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Hm…." Ia melipat lengan di depan dada. "Anda sepertinya layak masuk nominasi *the most eligible bachelor of the year, Mr. Eric Pieters.*" Ia tersenyum dan menepuk bahu Eric. "Walaupun sebagai pria normal, gue nggak

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbiasa puja-puji sesama jenis, jujur gue harus mengakui kalau lo termasuk pria keren. Untung saja selera kita beda. Kalau sama, gue bahkan nggak yakin bisa menang dari lo."

Senyum Eric tipis. "*Thanks,* Greg. Kalau selera kita sama, Winna pasti gila kalau nggak milih elo." Ia lantas mulai melangkah. "Bilangin Winna sama Gio, gue balik duluan."

"Hei, lo mau ke mana? Kafe? Biar kita nyusul dari sini," seru Greg.

Namun Eric melambaikan lengannya, mengisyaratkan kata 'tidak' tanpa menghentikan langkahnya. Menembus kerumunan tamu, ia pun menghampiri meja pengantin. Ia mengenal hampir semua penghuni meja itu. Kedua orangtua mempelai serta tentu saja kedua mempelai. Semakin mendekati tujuan, langkahnya melambat. Pengantin prianya tengah menatap mempelainya. Eric mengenal tatapan itu. Farah terlihat begitu bahagia. Wajah itu adalah wajah yang pernah membuatnya merindu dan menyesal.

Tanpa sadar, senyum terukir di wajahnya. Ia tahu, ia tak akan bisa membuat Farah tersenyum seperti itu lagi. Tidak setelah kejadian itu. Kini, melihat Farah kembali menjadi Farah yang pertama kali dikenalnya, membuat dadanya dihuni gelenyar hangat. Ia tahu, tak ada lagi penyesalan.

Akhirnya kakinya berada tepat di belakang mereka. Ia berdeham pelan. "Farah," ucapnya pelan, tak ingin terlihat mencolok.

Farah menoleh. Matanya melebar melihat sosok di hadapannya. Awalnya, mata itu begitu cemas, namun semua itu dengan cepat berganti dengan senyum lebar dan pekikan antusias. "Eric, kamu datang?" Gadis itu berdiri.

"Selamat, Farah, *you look absolutely beautiful.*" Eric menyodorkan tangannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanpa terduga, Farah menyambut uluran tangan Eric dengan rangkulan erat. "*Thanks for coming, Ric,"* bisik Farah di telinganya. "*I'm really glad….*"

"Hei, masa aku nggak datang?" Eric berusaha bercanda.

"*Thank you.*"Akhirnya Farah melepas rangkulannya. "Kamu sama siapa?" Matanya mencari-cari.

"Aku sama bayanganku. Sayang kalau malam dia ngumpet," canda Eric sebelum berpaling pada pria di samping Farah. "Hei, Teo, selamat ya, *you are a lucky man*." Ia menyalami pria berwajah ramah itu.

Tangan Teo terasa hangat dan mantap membalas jabatan Eric. Sebelah tangannya menepuk bahu Eric. *"Yes, I am."* Ia tersenyum lebar. *"Thanks for coming, Ric.* Sudah makan?"

Eric menggeleng sopan. "Aku harus cabut, ada urusan. *Congrats for both of you.*" Ia lalu berjalan mengitari meja untuk menyalami orangtua mempelai.

☾

Who would have thought I'd see you with someone else?
Who would have thought that I'd be in such a mess?
Now you know, now you know
I'm just a man on wire
Man On Wire
-The Script-

Eric membiarkan City-nya melaju lambat. Lirik lagu yang mengalun di udara seolah tengah meledeknya. Senyum sinis tergurat di wajahnya. Semuanya begitu pas menggambarkan keadaannya saat ini. Tapi, ia tak tahu siapa yang sebenarnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuatnya begitu galau. Ia bahkan tidak tahu tujuannya hendak ke mana. Tadi Greg bilang mereka mau ke kafe. Tapi, entah mengapa, ia sedang tidak *mood* untuk *hang out* bersama sahabat-sahabatnya. Padahal, bisa dibilang, mereka yang paling mengerti dirinya.

Kakinya menekan pijakan rem saat lampu stop di hadapannya berwarna merah. Ia berhadapan dengan perempatan. Belok kiri berarti jalan pulang. Belok kanan menuju kafe-nya. Sedangkan maju terus? Ia tahu persis siapa yang akan menjadi tujuannya bila ia memilih jalan lurus.

Warna merah lampu di hadapannya berganti dengan kuning. Eric mengerjap, ia bahkan belum menentukan pilihannya. Dengan cepat warna kuning berubah hijau. Tangan Eric masih bergeming di tongkat persneling. Ragu untuk memutuskan.

Suara klakson mulai mengusiknya, menuntutnya bergerak. Akhirnya jari-jari Eric menggerakkan tongkat persneling, mengangkat rem tangan, dan mulai menekan gas. Dalam keadaan terdesak, akhirnya ia menyerah dan membiarkan kata hati yang menuntunnya ke tempat tujuan.

Saat tiba di tujuan, ia memarkirkan City-nya di bawah pohon rindang. Tempat yang sama seperti terakhir kali ia mengunjungi apartemen ini. Eric membiarkan dirinya diam untuk beberapa saat. Lagu yang sama masih berputar-putar di telinganya.

'Cause I feel like I'm walking on a tightrope
I'm counting on high hope to get me over you
And I've got my eyes closed
As long as the wind blows
I'm counting on high hope hope to get me over you….

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric menyandarkan kepala, menaruh sebelah lengannya menutupi dahi dan matanya.

Now you're not around
I have to keep walking
To keep me from falling down….

Wajah semringah Farah terbayang lagi di pelupuk matanya. Ia tahu, sudah seharusnya ia ikut senang melihat sinar di mata indah itu lagi. Tapi, ia hanya manusia biasa. Ia bukannya tak ingin melihat mantan kekasihnya bahagia. Ia hanya menyesali bukan dirinya yang bertanggung jawab atas kebahagiaan gadis itu.

"Sudahlah, Ric," gumamnya pada dirinya sendiri. "Bersyukurlah Farah mendapatkan pria sebaik Teo. Lagi pula, semuanya salah lo sendiri." Ia tertawa kecil.

Ia membuka kaca jendela, membiarkan angin malam menyerbu masuk. Kepalanya mendongak, melihat langit muram di atas sana. Aroma malam yang pekat menghambur, memenuhi rongga dadanya. Aroma yang selalu mengingatkannya pada malam itu. Malam saat ia mengunjungi apartemen ini dan separuh memaksa gadis itu ikut dengannya ke restoran Padang di ujung sana. Senyum tipis bermain di wajahnya. Wajah gelisah gadis itu masih terekam dengan baik di memorinya.

Setelah mematikan mesin mobil, Eric pun keluar dan menepis keraguannya. Toh, saat berhenti di lampu merah, ia punya waktu untuk memikirkan pilihan dan segala risikonya. Setidaknya, ia tidak boleh membiarkan dirinya jadi pengecut dan menarik keputusannya sendiri.

Seraya menegakkan punggung, ia pun mulai melangkah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia tahu, apa pun usahanya untuk mendapatkan gadis itu kemungkinan besar akan berakhir sia-sia dan menambah sakit hatinya. Tapi, saat ini ia tak peduli. Ia hanya ingin menemui gadis itu.

☾

Pintu di hadapannya terbuka setelah ia menekan bel. Gadis yang menyambutnya terbelalak seolah tak percaya.

"Maaf malam-malam gini mengganggu," ucap Eric.

Namun gadis itu malah keluar dan menutup pintu di belakangnya. "Sst, jangan keras-keras ngomongnya." Ia bersedekap. "Ngapain kamu di sini?" Ia berdesis.

Eric tak dapat menahan senyum. Walau jelas-jelas terlihat gusar, gadis itu tetap manis di matanya. Mengenakan kaus longgar dengan gambar anak kucing dan celana pendek, Elle lebih mirip mahasiswi ketimbang wanita dewasa. "Bisa kita bicara? Sebentar saja?"mohonnya.

Elle tentu saja menggeleng keras. "Bicara apa? Soal Devon lagi? Nggak bisa nanti saja? Sekarang kan, sudah malam. Lagi pula, bisa dibicarakan via WhatsApp…."

"Sebentar saja??" Eric mengacungkan jarinya seraya meringis. "Aku janji!"

"Sst, jangan keras-keras!"

"Ups, sori. Kalau gitu, bisa kita bicara di tempat lain? Lobi atau taman atau restoran Padang? Atau, kita bisa bicara di dalam mobilku…."

Kini Elle tengah menatapnya seolah-olah ia adalah pria sinting yang sedang meracau tidak keruan. "Kamu dengar apa yang kubilang barusan, kan? Ini sudah malam…."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sebentar saja! Aku janji…." Ia terdiam sejenak. "Setelah ini aku nggak akan ganggu kamu lagi."

Mata bening itu mengerjap, awalnya terlihat tak percaya. Namun, akhirnya Elle mengangguk. "Sebentar saja, kan?" tanyanya dijawab anggukan Eric. "Tunggu sebentar." Elle masuk kembali ke dalam apartemennya sebelum keluar dengan mengenakan jaket.

☾

Akhirnya Elle meminta mereka mengobrol di gazebo yang terlindung oleh semak rimbun dan tanaman merambat. Lampu taman bersinar lembut, berpadu dengan suara jangkrik serta deru kendaraan yang samar-samar terdengar.

Eric duduk di sebelah Elle, memberi jarak yang cukup supaya gadis itu tidak semakin gelisah. Ia sadar, tindakannya sungguh egois dan mungkin saja menyulitkan gadis itu.

"Mau bicara apa? Soal Devon?" tanya Elle yang tak berniat membuang-buang waktu.

Tawa kecil terdengar. "Kamu betul-betul nggak sabar, ya?"

"Katanya sebentar saja?" Elle menaruh kedua tangannya ke dalam saku jaket.

"Aku cuma mau cerita. Sebentar saja. Maukah Miss Elle mendengarkan ceritaku?" tanya Eric, senyumnya tipis, matanya memohon.

Kernyit menggambar dahi Elle. "Cerita apa?" tanyanya.

Eric mengembuskan napas. "Malam ini adalah malam pernikahan mantan pacarku. Aku baru saja menghadiri pestanya."

Mata gadis itu menelusuri pakaian yang dikenakan Eric dengan pemahaman di wajahnya. Penampilan Eric memang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat rapi dengan kemeja sutra sewarna kopi susu serta celana kain dan sepatu kulit mewah.

"Namanya Farah," lanjut Eric. "Kami berkenalan saat kuliah. Ia adalah adik kelasku. Farah memang bukan pacar pertama, tapi dia pacar sungguhan yang pertama. Maklum, saat SMA, definisi pacaran adalah belajar bersama, gandengan tangan, nonton bioskop, dan makan es campur semangkuk berdua." Ia terkekeh.

"Kami pacaran lima tahun, eh, hampir enam tahun. Selepas kuliah, aku sudah berencana ingin melamar Farah. Ia adalah perempuan yang kuinginkan untuk mendampingiku hingga kiamat. Ups, maksudku, sampai aku mati. Yah, kamu ngerti kan, maksudku? Aku serius sama Farah." Ia berhenti lagi. "Sayangnya, semua impianku terpaksa buyar di tengah jalan." Tawa lepas dari mulut Eric. Nadanya sinis dan pahit. "Kamu tahu apa penyebabnya?" Ia menoleh dan menatap Elle lekat-lekat.

Elle menggeleng dengan mata bertanya-tanya.

"Ini." Eric menunjuk wajahnya sendiri. "Ini si idiot yang melakukan kesalahan terbodoh sealam-semesta." Ia mengembuskan napas. "Kamu mau tahu apa kesalahan si idiot?" Eric mengamati wajah Elle yang merupakan perpaduan rasa heran, bingung, serta ingin tahu.

"Waktu itu salah satu teman kami mau menikah dan mengadakan *bachelor party*. Ya, tradisi tolol, kan? Buat apa coba ngadain *bachelor party* segala? Tujuannya apa? Melepas masa lajang? Merayakan akhir dari kebebasan? Memangnya pernikahan itu sama kayak penjara apa? Menyambut pelepasan status perjaka? Aku bahkan yakin seratus persen temanku itu sudah nggak perjaka lagi. Singkatnya, malam itu si idiot ini melakukan kesalahan goblok." Ia lagi-lagi tertawa kecil. "Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidur dengan salah satu *striptease* sewaan. Tidur di sini sama sekali nggak berarti harfiah." Ia menoleh lagi dan menemukan gadis itu terkesiap ngeri.

"Ya, aku tahu, aku adalah bajingan brengsek yang pantas dihajar habis-habisan sampai babak-belur, kan?" bisiknya. "Tapi, seenggaknya, aku bukan pengecut. Aku mengakui semuanya pada Farah keesokan harinya. Hari yang sama ia memutuskan hubungan kami."

Lama tak ada suara. Elle termenung menekuri lantai.

"Aku meminta maaf berkali-kali. Tapi, luka yang terlalu dalam akan menimbulkan bekas, bukan? Penyesalan memang selalu datang terlambat. Yah, begitulah asal kata pepatah, nasi telah menjadi bubur. Mau diapain juga, sang bubur nggak bakalan bisa kembali menjadi nasi."

"Kenapa Farah nggak mau memaafkanmu?" Akhirnya suara gadis itu terdengar.

"*There's no excuse for a cheater.* Dalam berkomitmen, kita hanya punya dua pilihan. *Be loyal or leave it.* Tidak ada, setia atau selingkuh. Itu bukan pilihan. Itu kata-kata Farah yang sampai mati pun nggak akan bisa kulupakan. Aku bahkan mengulangnya dalam mimpiku," dengus Eric.

"Tapi...." Elle berhenti. "Kamu bukannya sengaja berselingkuh, bukan?"

"Kata Farah, pelacur itu juga perempuan. Kecuali ia memerkosamu hingga kamu nggak punya pilihan, itu bukan selingkuh namanya. Tidak ada istilah tidak sengaja berselingkuh, Elle."

Dari kejauhan terdengar suara musik. Eric mengenali nada dan liriknya. Ed Sheeran adalah salah satu penyanyi yang ia sukai.

"Kalau kamu jadi Farah, apakah kamu akan melakukan hal yang sama?" tanya Eric mengamati Elle. Gadis di sampingnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

tampak termenung. Wajahnya terlihat begitu memukau di bawah sinar temaram. Eric menelan ludah, berusaha menahan nyeri aneh yang menusuk di ulu hatinya. Kini Elle tidak lagi terlihat terkejut atau bahkan gusar. Biasanya, perempuan akan memandang jijik seorang pria yang mengaku telah mengkhianati pacarnya demi solidaritas sesama wanita.

"Aku percaya pada kesempatan kedua. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua," ucap Elle lirih. Ia sama sekali tidak menatap Eric. Seolah-olah kata-kata yang barusan keluar dari mulutnya itu ditujukan pada dirinya sendiri.

"Bisakah kamu memaafkan dan melupakan semudah itu?" tanya Eric separuh mendesak.

Elle menggigit bibirnya. "Memaafkan dan melupakan adalah dua hal yang berbeda. Aku bisa memaafkan semudah itu. Tapi, mana bisa aku melupakan sesuatu yang sudah tertoreh di sini?" Ia menunjuk pada kepalanya. "Kecuali kau terbentur batu dan amnesia, kurasa sangat sulit melupakan sesuatu yang mengguncangmu begitu dahsyat."

"Ha ha ha, amnesia." Eric mengelus dagunya. "Jadi, kamu benar-benar bisa memaafkan si idiot itu?" tanyanya lagi, berusaha mengabaikan gemuruh dahsyat di dadanya.

Elle mengangguk, wajahnya sendu. "Mungkin aku sama bodohnya sama si idiot itu." Ia tertawa kecil.

Eric mengembuskan napas panjang. Anehnya, mendengar kata-kata Elle tidak membuatnya lega. Nyeri di ulu hatinya bahkan terasa kian menjadi-jadi. "Beruntungnya si idiot itu bila memiliki kekasih sepertimu," bisik Eric.

Kali ini Elle hanya diam, dan Eric seakan dapat membaca ragu di matanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga Belas

MATA Elle mengikuti gerak-gerik anak laki-laki di depannya. Ia melipat kedua lengannya di depan dada, senyum puas terlukis di wajahnya. Rupanya ia tak salah menilai. Setelah melalui proses audisi, salah satu siswa pilihannya terpilih menjadi wakil sekolah untuk lomba bercerita. Dia itu Devon. Ya, awalnya Devon ragu bahkan takut. Namun, akhirnya ia berhasil meyakinkan anak itu. Usahanya tidak sia-sia.

"Coba ulangi bagian yang barusan, Dev," selanya. Mereka sedang latihan berdua seusai sekolah di salah satu kelas kosong.

Devon mengangguk, ekspresi wajahnya cemas. "Maaf, Bu! Saya telah membunuhnya. Hati yang Ibu makan adalah hati si Tumang, jawab Sangkuriang dengan tenang, tanpa merasa bersalah sedikit pun."

"Jawab Sangkuriang dengan tenang, tanpa merasa bersalah sedikit pun. Tapi, ekspresimu malah kelihatan merasa bersalah, Dev." Elle berdiri menghampiri anak didiknya. "Coba Miss kasih contoh, ya." Ia pun berdeham dan mulai berujar, "Maaf, Bu! Saya telah membunuhnya. Hati yang Ibu makan adalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

hati si Tumang, jawab Sangkuriang dengan tenang, tanpa merasa bersalah sedikit pun." Elle menampilkan wajah tenang dan tidak peduli, seperti seharusnya ekspresi Sangkuriang dalam dongeng itu.

Terdengar embusan napas sebelum Devon mengulanginya lagi. Elle meringis, alih-alih tenang dan tidak peduli, Devon malah terlihat muram dan sedih.

"Coba kalau kita ada cermin ya, kamu bisa lihat deh, ekspresimu seperti apa."

Devon menggaruk kepalanya. "Susah ya, Miss," keluhnya.

"Kita istirahat dulu sebentar, ya? Sini, duduk di sebelah Miss." Elle menggandeng Devon ke kursi di depan mereka. Ia mengamati wajah anak itu, berusaha membaca isi pikirannya. "Kenapa kamu merasa bagian ini susah? Miss lihat, kamu sudah bagus kok, bacanya. Penghayatannya sudah pas."

"Hm ... soalnya Devon kan, punya anjing, rasanya sedih banget kalau sampai harus bunuh anjing, apalagi dimakan." Ia berhenti dan bergidik ngeri. "Terus, Devon juga sudah tahu kalau si Tumang itu ayah Sangkuriang." Ia menunduk. "Jadi, sedih saja membayangkan harus makan ayah sendiri."

Haru membuat Elle tak mampu berkata-kata untuk beberapa saat. Ia tak menyangka Devon ternyata sangat sensitif dan bisa memiliki pemikiran sejauh itu. Tangannya bergerak, mengusap rambut anak yang duduk di sampingnya. "Devon ... ini kan, legenda. Legenda itu tidak semuanya benar-benar terjadi." Ia berhenti dan berusaha memikirkan kata-kata selanjutnya. "Miss tahu, susah kalau nggak dibayangkan. Hm, begini saja, Devon boleh kok, bayangin hal lain saat mengucapkan kata-kata itu. Misalnya, mikirin apa saja yang bikin Devon merasa nggak peduli."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Devon terlihat berpikir keras. "Hm, apa ya, Miss?"

Elle menggigit bibir, berusaha mencari ide. "Misalnya begini. Oma kamu nyuruh kamu bikin pe-er sementara kamu masih asyik main *game.* Waktu Oma kamu bilang, *'Devon, ayo kerjain pe-ermu dulu!'* Kamu pasti jawab, *'Tenang, Ma, nanti aja. Gampang kok, pe-ernya. Santai aja, nanti juga keburu. Tanggung, nih.'* Nah, kalau kira-kira begitu, gimana?"

Cengiran lebar terpeta di wajah Devon. "Miss kok, tahu, sih?" Ia tersipu.

Seraya merangkul Devon, Elle tertawa. "Jelas tahu, dong. Gimana, kalau gitu bisa nggak?"

Devon mengangguk. "Devon coba dulu, Miss."

"Untuk bagian lainnya sudah bagus, kok. Kamu tinggal latihan saja di rumah. Minta semua orang di rumah lihat penampilanmu biar kamu terbiasa ditonton banyak orang."

"Biasanya Devon minta tolong Mbak Arni, Miss. Eh, tapi sama Om Eric juga suka, sih. Tapi, Om Eric sih, malesin." Hidung Devon mengernyit. "Komennya itu lho, Miss. Bawel banget."

Mendengar nama Eric membuat Elle sedikit terjengit. Sudah dua hari sejak malam itu. Malam pria itu mengungkapkan masa lalunya. Masa lalu yang membuatnya terperangah karena begitu mirip dengan apa yang pernah dialaminya. Bedanya, kali ini bukan sang pria yang menjadi si idiot melainkan sang wanita alias dirinya.

Tadinya ia menyangka akan mudah saja melupakan Eric dan menghapusnya dari memori. Tapi, ia malah lebih sering lagi memikirkan pria itu. Ia tak henti membayangkan wajah kekasih Eric yang begitu tega memutuskan pria semanis Eric. Ia juga tak bisa berhenti membayangkan wajah Eric saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

menceritakan masa lalunya. Penyesalan yang begitu dalam tercetak jelas di wajah itu. Wajah yang membuatnya harus menggeleng keras-keras demi mengenyahkan sensasi aneh dalam dadanya.

☾

"*Cracker* goreng Tante Mona memang paling mantap!" Manda mengacungkan jempolnya sementara sebelah tangannya lagi memegang *cracker* goreng yang tinggal separuh. "Minta resepnya dong, Tan!"

Elle menatap sepupunya tak percaya. "Emang lo mau masak, Nda?" tanyanya. "Serius?"

Manda tertawa. "Kata siapa gue yang masak? Gue minta resep buat elo, Elle."

"Astaga, anak ini. Bikin malu Mama saja! Ayo, Amanda, sesekali belajar masak." Wanita paruh baya berambut ikal pendek, bertubuh langsing, dan berpenampilan rapi menggeleng sambil mengurut dadanya. "Mama pikir kamu tinggal sama Elle bisa berubah jadi 'perempuan' gitu."

"Mama! Memangnya Manda perempuan jadi-jadian apa?" Manda cemberut.

Terdengar tawa kecil. "Tenang, Nda, nanti Tante Mona kirim ke apartemen kalian. Sayang, Tante suka nggak sempat masak sekarang." Kali ini wanita paruh baya berpenampilan bersahaja yang menimpali. Elle melirik ibunya. Kedua orangtuanya memang sangat sibuk. Entah mengurusi usaha konveksi mereka atau sibuk dengan kegiatan Gereja.

Hari ini, tantenya, alias ibu Manda meminta mereka berkumpul di rumahnya. Tidak ada perayaan apa-apa, hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

family gathering yang memang sesekali mereka lakukan. Elle memandang sekitarnya, merasakan hangat memenuhi hatinya. Selain rumahnya, rumah Manda adalah tempat kedua yang membuatnya merasa nyaman. Yoan, tantenya, menyukai warna putih dan hijau daun cemara. Kedua warna itu yang mendominasi rumah beliau. Aroma jeruk lemon segar memenuhi rumah ini. Yoan juga sangat pandai menata rumah hingga kediaman beliau selalu terlihat rapi dan nyaman.

Semua orang sedang sibuk mengobrol seraya menyantap hidangan di teras belakang yang menghadap ke taman mungil. Walau tanpa kehadiran kakak Elle yang masih terikat dinas di pelosok, suasananya tetaplah menyenangkan. Hardi Rashita, ayah Elle, tengah terlibat percakapan seru dengan iparnya, Hermanto, di ujung meja makan. Sementara itu Mona, ibunya, masih sibuk mempersiapkan aneka hidangan lezat yang seolah tak ada habisnya. Tentu saja dibantu oleh kakak iparnya, Yoan.

Elle sendiri sedang berusaha menikmati makanannya walau sulit dilakukan karena baik Manda maupun adiknya yang masih duduk di bangku SMA sama-sama hobi merecokinya.

Teresa, adik Manda, mempunyai mata bening dan cerdas persis seperti kakaknya. Sayangnya, kesamaan mereka tidak hanya berhenti di penampilan fisik saja. Bakat menjadi intel pun ternyata dimiliki Teresa.

"Jadi kapan nih, Kak Elle sama Kak Brian kawin?" ucap Teresa sambil mengunyah *cracker* goreng isi *ragout* yang biasa ada dalam risoles.

"Kawin? Jangan pakai kata kawin dong, Sa!" tegur Manda. "Nanti definisinya beda," lanjutnya sambil terkekeh.

Teresa menatap kakaknya polos. "Beda gimana, Kak Nda?"

"Halah, jangan sok polos gitu deh, Sa!" Ia memelototi

http://facebook.com/indonesiapustaka

adiknya yang dibalas oleh cengiran lebar gadis berusia tujuh belas tahun itu.

"Ngomongin Brian, Tante jadi inget...." Tiba-tiba saja Yoan menyela pembicaraan anak-anaknya. "Waktu itu teman Tante cerita pernah lihat kamu di restoran apa gitu, Elle. Siang-siang. Sama cowok dan anak kecil."

Saat itu, seakan-akan ruangan itu senyap seketika. Semua orang berhenti bicara atau melakukan apa pun. Semua mata berpusat pada Elle. Mata Manda membesar, senyumnya jail. "Hm, cowok dan anak kecil? Mam, cowoknya pakai kacamata nggak?" seru sepupunya.

Sudah terlambat bagi Elle untuk memberi tatapan peringatan pada sepupunya yang mendadak terkena euforia.

"Hm, kayaknya ya, soalnya bukan Mama yang ketemu Elle. Memangnya kamu kenal mereka, Nda?" tanya Yoan heran.

Senyum Manda kian lebar. Ia bertopang dagu, menatap Elle yang mulai salah tingkah. Rasa panas mulai menyebar di wajahnya, membuatnya segera berdoa supaya panas yang dirasakan tidak menggambarkan warna wajahnya.

"Kenapa muka Kak Elle merah begitu?"

Elle menoleh kaget. Teresa lagi-lagi menatapnya dengan rupa polos. Namun, tentu saja ia tidak terkecoh. Ia yakin gadis itu bahkan lebih lihai ketimbang kakaknya.

"Ngg, dia walinya murid Elle, Tan," ucap Elle.

"Wali? Orangtua murid maksudmu?" tanya Yoan lagi.

"Namanya Eric," celetuk Manda. "Dia masih *single* kok, Mam. Eh, tapi jangan liatin Manda kayak gitu, dong." Ia terkekeh. "Cowok itu suka nyariin Elle ke apartemen, tuh."

Spontan Elle langsung menendang kaki Manda yang disambut oleh ringisan gadis itu. "Apa?" tanya Manda tanpa suara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Suka nyariin ke apartemen?" Kali ini Mona, ibu Elle, yang bertanya.

"Keponakannya bermasalah, Ma. Ngg, bermasalah di sini bukan berarti bandel. Devon kesulitan berbaur dengan temannya. Nah, dari omnya itu, Elle baru tahu kalau Devon itu anak *broken home.* Ibunya melahirkan dia waktu remaja dan sekarang tinggal di Australia. Sedangkan ayahnya tinggal di Jerman. Kasihannya, anak itu nggak pernah kenal ayahnya sejak lahir. Devon tinggal sama kakek, nenek, dan omnya. Jadi, omnya minta bantuan Elle supaya keponakannya betah di sekolah." Elle berusaha menjelaskan dengan tenang dan santai.

"Wah, kasihan ya, anak itu," sahut Mona prihatin. "Kenapa nggak pernah kenal sama ayahnya? Memangnya ayahnya nggak pernah menghubungi anaknya sama sekali?"

"Ngg, justru itu, ayahnya sih, kepingin ketemu anaknya. Tapi ibunya Devon wataknya keras. Dia nggak kasih izin mereka saling mengenal. Itu yang bikin Elle kasihan sama Devon. Makanya sebisa mungkin Elle kasih dia perhatian lebih. Apalagi Devon termasuk anak yang pintar dan menyenangkan," papar Elle.

"Si Eric ini masih *single* ya, Elle? Hm, sudah punya pacar?" tanya Yoan dengan mimik serius yang langsung disambut erangan anaknya.

"Gue tahu! Pasti begini deh, ujung-ujungnya." Ia memutar bola mata sambil berdiri dengan piring di tangannya. Lantas, dengan semangat tinggi, ia pun mulai menuangkan beberapa macam sayur sekaligus ke dalam piringnya. "Untung banyak makanan enak. Kalau nggak, pulang-pulang gue bisa langsung depresi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Masih mending depresi, Kak, daripada gembrot," kikik Teresa.

Ia melotot pada adiknya. "Hush! Gue kalau depresi gembrot, tahu! Segala macam dimakan, mau nggak enak juga disikat. Rugi! Kalau makanannya enak-enak begini, gue kan, nggak berasa rugi."

"Kalian ini ngomongin apa, sih! Mami belum selesai bicara, sudah pada heboh. Ck ck ck." Yoan berdecak sambil tersenyum geli. "Ya sudah, Mami nggak akan nanya-nanya soal cowok itu. Eh, satu lagi deh, ganteng nggak?"

Elle tertawa kecil, merasa lega karena dia bukan lagi menjadi objek sasaran empuk. "Yah, cocok deh, sama Manda, Tan."

"Ya sudah, supaya *everybody happy,* gue setuju, deh! Lain kali si *Hottie* datang lagi ke apartemen, gue aja yang temenin. Boleh kan, Elle?" Manda mengedipkan matanya.

"Memangnya sering ya, datang ke apartemen kalian?" tanya Mona.

"Nggak sering kok, Ma. Sekali-dua kali saja," jawab Elle.

"Oh ya, Mama baru ingat, ada titipan dari kakakmu. Sini, Elle, ikut Mama ke belakang sebentar. Titipannya ada di dapur," ucap Mona sambil berjalan duluan menuju dapur.

Astaga. Entah mengapa, *feeling* Elle mendadak tidak enak. Walaupun ibunya terlihat normal-normal saja, ia tahu ada *sesuatu* yang ingin beliau bicarakan. Berdua saja.

Setibanya di dapur, Elle pun memutuskan untuk langsung bertanya. "Kenapa, Ma? Ada yang mau diomongin, ya?"

Ibunya berbalik, ada cemas di matanya. "Beberapa hari lalu Mama mengunjungi maminya Brian, Elle."

Elle mengamati ibunya, mendadak waswas. "Ngapain Mama ke sana?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mama kan, nggak datang waktu pesta ulang tahun beliau." Tawa Mona gugup. "Walaupun sudah menyalami lewat telepon, rasanya nggak sopan kalau Mama nggak datang langsung. Bagaimanapun, Mbak Anggi kan, besan kami...." Suara Mona terdengar ragu.

Tiba-tiba saja gelombang emosi menghantam Elle. Ia benar-benar tidak suka melihat ibunya seperti ini. Biasanya ibunya selalu percaya diri berhadapan dengan berbagai jenis manusia dari kalangan yang berbeda. Bisa dibilang, semua orang menyukai Mona yang berkepribadian hangat dan menyenangkan. Kecuali, tentu saja, Anggita Lukman.

"Ma, Mami Anggi bilang apa?" tanya Elle.

"Mbak Anggi bilang, waktu pesta ulang tahunnya, kamu ngobrol akrab sama cowok yang katanya anak salah satu teman arisannya. Dia bilang, cowok itu wali muridmu. Apakah dia itu cowok yang sama dengan yang diomongin Tante Yoan dan Manda?" Pandangan Mona menyelidik.

Rasa dingin yang seperti es seolah merayap ke dalam pembuluh darah Elle. Wajahnya pasti terlihat pucat karena ekspresi ibunya kian cemas. "Mama nggak suka dengar nada bicara Mbak Anggi. Dia seperti menuduh kalian...."

"Bukan seperti itu kok, Ma," sela Elle lemah. "Eric tahu status Elle. Dia juga tahu Tante Anggi itu calon mertua Elle. Dia ... dia cuma butuh bantuan Elle untuk menangani keponakannya. Cuma itu kok, Ma."

Tangan Mona meraih jari-jari putrinya dan meremasnya lembut. Rasanya begitu hangat dan menenangkan. "Mama percaya sama kamu kok, Elle. Tapi...." Ia terdiam. "Kamu tahu kan, sifat calon ibu mertuamu itu. Mama cuma berpesan supaya kamu hati-hati...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle termenung. "Ma...." Jarinya mempermainkan serbet yang terlipat rapi di atas meja tepat di sampingnya.

"Ya?"

"Mama percaya nggak, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua?"

Mona mengangguk. "Jelas. Kenapa?"

"Walaupun menyinggung hal-hal yang bersifat prinsipiil?"

"Maksudmu?"

Seraya mengembuskan napas, Elle menggigit bibirnya kuat-kuat. Sebenarnya ia tak ingin membebani orangtuanya dengan masalahnya. Tapi, obrolannya dengan Eric malam itu membuatnya makin mempertanyakan keputusannya. Ia hanya butuh diyakinkan bahwa tindakannya sudah benar. Bahwa ia bukan si idiot.

"Bagaimana kalau menyangkut kesetiaan? Apakah Mama bisa memaafkan seseorang yang, misalkan, sudah mengkhianati Mama? Walaupun nggak sengaja?"

Mata Mona menelusuri wajah putrinya. "Kamu nggak lagi ngomongin kamu dan ... cowok itu, kan?"

"Astaga, Ma!" Elle menarik tangannya dan bersedekap, pura-pura marah. "Katanya Mama percaya sama Elle."

"Yah, abis kamu nanyain soal begitu...."

"Jawab saja deh, Ma."

Setelah beberapa saat akhirnya Mona menjawab, "Mama nggak tahu harus jawab apa, Elle. Kesetiaan itu bagi Mama adalah hal yang mutlak dan absolut. Nggak ada alasan bagi pengkhianatan. Tapi, tergantung kasusnya juga." Beliau mengangkat bahu. "Kenapa kamu tiba-tiba nanya hal beginian?"

Elle menggeleng muram. "Nggak usah khawatir, Ma. Nggak ada sangkut-pautnya sama Elle, kok," ucapnya nyaris berbisik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Elle, kamu sama Brian baik-baik saja?" tanya Mona cemas.

Elle diam. Ia benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Ia tak mungkin menceritakan semuanya. Tapi, ia juga tak ingin membohongi ibunya. Sejujurnya, sejak kejadian itu, atau mungkin bahkan jauh sebelumnya, hati kecilnya sudah mulai ragu.

"Mama cuma mau bilang, jangan pernah menikah karena terpaksa atau karena harapan orang-orang terhadapmu. Kamu yang menjalani kehidupan, kamu harus benar-benar mantap, Nak. Pernikahan itu untuk seumur hidup. Pikirkan baik-baik sebelum memutuskan." Suara ibunya terdengar begitu tenang.

Elle menatap ibunya lekat-lekat. "Bagaimana caranya, Ma? Bagaimana caranya membedakan cinta dan rasa aman?"

"Hidup ini ibarat perjalanan, Elle." Mona terdiam sejenak. "Terkadang tujuannya jelas, tapi ada kalanya kita ragu." Matanya menerawang. "Yang jelas, sepanjang perjalanan tentunya akan ada banyak rintangan. Nggak mungkin kan, hidup selalu mulus?"

Elle mengangguk, tak sabar.

"Pasanganmu adalah teman perjalanan hidupmu, Nak." Akhirnya Mona tersenyum. "Jangan bicara cinta sama Mama. Cinta itu tak kasatmata." Mona tertawa kecil. "Apa yang kamu rasakan itu cinta. Aman, nyaman, menyenangkan. Itu perjalanan yang Mama inginkan. Nggak harus sama untukmu, Elle. Tapi, Mama percaya, kamu tahu apa yang kamu inginkan."

"Kalian tuh, ibarat perjalanan di gurun yang gersang. Sepanjang mata memandang cuma ada gundukan pasir. Apa lo nggak pernah merasa ... hm, apa ya istilahnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Saking bosannya sampai kepingin kabur atau sekalian bunuh diri?"

Elle tersekat. Kata-kata Manda lagi-lagi terngiang di telinganya.

☾

http://facebook.com/indonesiapustaka

Empat Belas

MATA Devon melebar, ia bolak-balik memandang foto yang dipegangnya dan wajah pamannya. Ia seolah tak percaya.

"Ini sungguhan tanda tangan dan tulisan Arjen Robben?" tanyanya.

"Ya iyalah, masa tanda tangan Om Eric? Percaya deh, Om paling nggak bisa niru-niru tanda tangan orang lain," kekeh Eric.

"Tapi ... tapi gimana caranya teman Om minta tanda tangan Arjen Robben?" Mata Devon kian melebar. "Memangnya kenal, ya?"

Tawa grogi terdengar. "Nggaklah, tapi kata Om Edwin, kebetulan dia punya teman yang temannya kerja di klub Bayern Munchen."

"WOW." Mata bulat Devon masih tertancap pada kertas di tangannya. "Fotonya keren banget. WOW."

"Dari tadi wowowow melulu. Kayak Tarzan aja," kekeh Eric. "Makannya dihabisin dong, katanya mau minta tolong Om lihat kamu latihan drama?" Ia menengok pada arloji di

http://facebook.com/indonesiapustaka

pergelangan tangannya. "Jam sepuluh Om harus cabut nih, ada janji ketemu klien."

Dengan enggan Devon meletakkan foto itu di sampingnya dan mulai menyuap nasi gorengnya. "Eh, tapi kenapa teman Om...."

"Namanya Om Edwin, Dev."

"Iya, maksud Devon, kenapa Om Edwin kok, baik banget sama Devon? Atau, jangan-jangan Om Eric yang suruh, ya? Bayar ya, Om?"

Spontan Eric menoyor pelan pelipis keponakannya sambil tertawa. "Kamu ini! Sori ya, teman Om sih, nggak ada yang mata duitan kayak kamu."

"Bukan mata duitan, Om, tapi hidup kan, butuh uang."

"Tsah! Sok tua kamu!"

Sambil sibuk mengunyah, Devon menyambung, "Terus, kenapa teman Om mau susah-susah dapetin tanda tangan ini? Dia kan, nggak kenal Devon?" Mata jernihnya diisi tanda tanya yang polos tanpa pretensi.

Eric tidak langsung menjawab walaupun ia sudah merancang jawaban untuk pertanyaan yang telah diprediksinya itu. Ia merangkul bahu keponakannya. Pagi ini memang hanya mereka berdua yang masih berada di rumah. Karena hari ini Sabtu, tentu saja Devon tidak perlu sekolah. Sedangkan kedua orangtuanya sudah berangkat sejak dini hari untuk mengikuti acara lari pagi jantung sehat yang diadakan oleh salah satu rekan bisnis ayahnya.

Seraya menatap Devon lekat-lekat, Eric mulai bertutur, "Coba kamu baca dulu surat dari Om Edwin, deh. Ini...."

Devon menerima surat dari omnya dan mulai membaca. "Halo, Devon. Boleh kenalan, nggak? Nama Om, Edwin

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hansala. Om adalah teman Om Eric. Selama ini, Om sering dengar cerita tentang Devon, dan sepertinya Devon anak yang lumayan keren." Devon berhenti dan alisnya terangkat heran. "Keren? Om Eric bilang aku keren? Tumben, Om."

Eric mengacak-acak rambut Devon dengan gemas. "Ya, keren dong, kan kayak omnya ini!"

"Yah, sudah Devon duga buntutnya kayak gitu." Devon tertawa lalu melanjutkan membaca. "Om dengar, Devon suka sepak bola, ya? Ternyata hobi kita sama, ya. Mungkin, lain kali Om pulang, kita bisa nonton sepak bola sama-sama. Oh ya, Om sekarang tinggal di Jerman. Jadi, kalau kamu ada pertanyaan tentang Jerman, Om pasti dengan senang hati menjawab."

"Om Edwin punya anak laki-laki seusia kamu, Dev. Sayangnya dia nggak bisa tinggal bersama anaknya itu," ucap Eric.

"Kenapa nggak bisa?" tanya Devon heran.

"Karena dia sudah berpisah dengan ibu anaknya itu."

Dahi Devon dipenuhi kerutan. "Maksud Om Eric, Om Edwin itu cerai sama istrinya? Memangnya kalau cerai, dia nggak bisa ketemu anaknya, ya? Temen Devon kan, mama dan papanya sudah cerai, tapi dia masih sering nginep di rumah papanya, kok."

Eric tertegun. Ia sungguh tak menyangka keponakannya yang baru duduk di kelas tiga SD bisa berpikir sejauh itu. "Hm, bisa saja, sih. Tapi, sayangnya kasus Om Edwin ini kasus langka. Karena Om Edwin tinggal di Jerman sementara anaknya tinggal di Indonesia.Ya, mereka otomatis nggak bisa ketemu."

"Sama sekali?" Tatapan Devon sangsi. "Memangnya nggak ada pesawat terbang ya, Om?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric lagi-lagi tertegun sebelum tangannya melayang untuk menjawil hidung anak itu. "Ya ampun, kamu itu umur berapa sih, Dev?" Eric menggeleng takjub. "Jangan-jangan selama ini kita salah ngitung umur kamu. Omongan kamu itu orang tua banget, tahu!"

Cengiran lebar terpeta di wajah Devon. "Om harusnya nggak usah heran, Devon kan, keponakannya Om Eric gitu, lho."

"Ha ha ha." Eric mengusap wajahnya. "Kamu memang betul!"

Devon kembali menyuap nasi gorengnya. "Tapi, Om Edwin kelihatannya baik, ya?"

Eric membelai rambut Devon, separuh termenung. "Bukan kelihatannya doang, Dev. Om Edwin memang baik. Dia bilang, dia kepingin kenal lebih dekat lagi sama kamu. Kamu mau nggak?"

Lirikan Devon terlihat curiga. "Eh, dia bukan pedofil, kan?"

Eric melotot. "Pedofil? Maksud kamu, pedofilia? Dari mana kamu belajar istilah itu? Lagian, memangnya kamu tahu apa artinya?"

Devon tertawa. "Orang dewasa yang cinta sama anak kecil, kan?" katanya dengan mulut penuh. "Tahu dong, Om, kan diajari di sekolah."

"Di sekolah? Maksud kamu, Miss Elle yang ajarin kamu?"

Devon menggeleng. "Bukan Miss Elle, tapi Miss Putry yang ngajarin pelajaran BK."

"Yah, pokoknya Om Edwin itu bukan pedofilia. Dia itu laki-laki normal yang ingin kenalan sama kamu karena kamu itu mengingatkan sama anaknya. Terus, dia kan, penggemar sepak bola kayak kamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ooh. Boleh aja kok, Om. Apalagi Om Edwin sudah kasih Devon ini." Ia menunjuk pada foto di samping piringnya. "Eh, Devon kenyang, ah. Ini sih, porsi jumbo." Ia mendorong piringnya. "Nanti saja ya, Devon abisin."

"Ya sudah, nggak apa kalau kamu sudah kenyang." Eric melirik jam tangannya. "Mau latihan sekarang? Masih ada waktu, nih."

Mengangguk, Devon pun berdiri dengan antusias. "Om Eric jangan ketawa, ya!" ancamnya.

"Hah, belum apa-apa sudah main ancam." Eric menggeser kursinya hingga menghadap pada keponakannya. Ia menyetel wajah serius. "Kamu nggak perlu naskahnya?"

Saat Devon menggeleng, ia pun menyambung, "Wow, sudah hafal, nih, ceritanya? Canggih!" Ia mengangkat kedua jempolnya. "Otak kamu memang encer. Kayak omnya ini." Ia terkekeh. "Eh, kalau mau mulai, silakan lho, Dev. Cuekin aja ocehan gaje ommu."

Devon mengembuskan napas panjang dan raut wajahnya pun mulai berubah. Sebelah tangannya terangkat dan tubuhnya mengayun luwes. "Pada suatu ketika, ada putri raja berparas cantik dan berhati mulia. Namanya Dayang Sumbi...."

Separuh termenung, Eric memperhatikan keponakannya. Tiba-tiba saja, ingatannya malah melayang pada wajah itu. Wajah dengan sepasang mata bening yang indah, poni tipis dan kucir kuda yang mengayun-ayun.

"Sebentar saja! Aku janji...."
"Setelah ini aku nggak akan ganggu kamu lagi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sejak malam itu, Eric menepati janjinya dan tak pernah mencari Elle lagi. Anehnya, ia tak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Membuatnya putus asa.

"Om...." Tiba-tiba Devon berhenti dan menggaruk kepalanya, terlihat ragu.

"Lho, kenapa, Dev?"

"Kata Miss Elle, di bagian ini ekspresi Devon kurang bagus."

"Bagian mana?"

Devon kembali mengubah mimik wajahnya dan mulai berucap, "*'Maaf, Bu! Saya telah membunuhnya. Hati yang Ibu makan itu adalah hati si Tumang,'* jawab Sangkuriang dengan tenang, tanpa merasa bersalah sedikit pun." Ia berhenti, bahunya terkulai. "Kata Miss Elle, ekspresi Devon di bagian ini kurang cuek. Memang seperti itu ya, Om?"

"Eh, tunggu dulu! Tumang itu siapa?" tanya Eric bingung. "Orang? Busyet, sadis amat ada adegan makan hati manusia segala."

Devon berdecak. "Om! Dari tadi Om dengerin Devon nggak, sih? Tumang itu anjing peliharaan Sangkuriang dan ibunya. Sangkuriang terpaksa membunuh si Tumang dan memasak hatinya karena gagal berburu rusa padahal ibunya kepingin makan hati rusa."

"Astaga naga! Tega amat makan hati anjing peliharaan hanya karena ada yang ngidam hati rusa! Ck ck ck!"

"Masalahnya bukan cuma itu, Om." Devon menatap pamannya tak sabar. "Si Tumang itu adalah ayah Sangkuriang. Jadi, Sangkuriang bukan cuma membunuh binatang peliharaannya. Dia juga bunuh papanya!"

Eric pura-pura terkesiap ngeri. "Serius, ceritanya supersadis begini??"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Devon berkacak pinggang. "Memangnya Om nggak pernah baca legenda Tangkuban Perahu?"

Nyengir lebar, Eric mengangkat bahu. "Mungkin pernah. Tapi, yah, maafkan ommu yang sudah mulai berumur ini. Om lupa sama ceritanya, Dev. Yang Om ingat, Sangkuriang itu anak durhaka yang jatuh cinta sama ibu kandungnya sendiri."

"Eh, Om, apa jadinya ya, kalau ternyata si Bruno papanya Dev?" tanya Devon sambil tertawa.

Eric tersekat. Wajah di hadapannya memang tertawa, seolah tengah mengatakan lelucon biasa. Namun, ada yang ironis dalam lelucon itu.

"Ah, ngaco kamu. Memangnya kamu itu Sangkuriang!" balas Eric sambil menarik lengan Devon. Lalu ia menoleh ke ujung ruangan, di mana objek pembicaraan mereka tengah berbaring malas dengan mata separuh terpejam. "Hei, Bruno, kalau kamu betul papanya Devon, cepet jawab iya!" serunya dengan tampang serius.

Bruno mengangkat kepala, membuka matanya sedikit sebelum melengos dan kembali meneruskan tidurnya.

"Tuh, lihat!" Eric tertawa. "Bahkan Bruno pun menolak mentah-mentah kata-kata kamu."

Devon mengangkat bahu. "Yah habis, papa Devon misterius gitu. Om, jujur deh, Devon punya papa nggak, sih?"

Eric menjawil hidung anak itu. "Ngaco lagi, deh. Kalau kamu nggak punya papa, emangnya mamamu itu Bunda Maria, apa?"

"Kalau gitu, di mana sih, Papa? Devon udah bosan dengar jawaban yang itu-itu lagi. Jangan-jangan papa Devon sudah mati ya, Om?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric terdiam sejenak, berusaha keras memikirkan jawaban yang aman. Ia tahu, tak adil bagi Devon kalau mereka terus-menerus mengarang kebohongan seperti ini. "Papa Devon ada, kok. Dia lagi menunggu waktu yang tepat untuk menemui kamu. Yang pasti, Om tahu persis kalau papa Devon sayaaaaang dan rinduuuu banget sama Devon."

Wajah Devon tentu saja sangsi. Anak itu bukan anak yang mudah diperdaya. "Kalau sayaaaang dan rinduuuu, kenapa nggak muncul-muncul?"

Eric menarik napas panjang. Ia tak mungkin mengungkapkan alasan sebenarnya dan menyalahkan adiknya alias ibu kandung Devon. "Yah, terkadang ada hal-hal yang nggak bisa dijelaskan pakai kata-kata, Dev. Tapi, kamu boleh pegang kata-kata Om, suatu hari nanti papamu pasti datang. Om janji, nggak akan lama lagi, kok. Tapi, memangnya kamu nggak marah sama papamu?"

Devon tampak ragu. "Hm ... marah, sih. Tapi ... kalau Papa bisa kasih tahu alasannya kenapa jauh dari Devon, mungkin Devon nggak akan marah lagi."

Mendengar jawaban yang jujur itu membuat Eric menarik bocah itu ke dalam dekapannya dan membelai rambutnya dengan rasa sayang yang nyaris membuncah. "Kamu memang anak jempolan, Dev. Tenang, Dev, semua orang sayang sama kamu, kok. Termasuk papamu. Dan, yang jelas, ommu ini sayang banget sama kamu."

"Iya, Dev tahu kok, Om," gumam Devon membuat Eric mempererat rangkulannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah *meeting* dengan suplier kopi baru, Eric melajukan City-nya ke kafe. Sabtu sore begini kafe mereka sudah mulai dipenuhi pengunjung. Kedua sobatnya belum terlihat batang hidungnya. Biasanya mereka akan muncul larut malam setelah usai berkencan dengan kekasih mereka.

Eric menyentuh layar ponselnya. Karena percakapan tadi pagi, ia jadi tergoda untuk menghubungi adiknya kembali walaupun ia yakin akan berakhir dengan perdebatan yang melelahkan. Matanya kembali menelusuri percakapan mereka via WhatsApp.

Eric: Jadi, gimana sekolahmu? Belum kelar juga memangnya? Betah amat sih, jadi mahasisiwi abadi. Kapan kamu berencana pulang?

Erin: Sekalinya muncul langsung kayak mafia, nodong kapan pulang. Kenapa? *Miss me much?*

Eric: Kami semua rindu kamu, Rin.

Erin: Oh, *really?*

Eric: Nggak usah sinis begitu. Terserah kamu kalau nggak percaya. Kalau kamu nggak rindu kami, pikirin Devon deh, dia butuh mamanya.

Erin: Oh, *no*, jangan topik basi itu lagi deh, Ric! *Bullshit* tahu! Kalian juga tahu, Devon hidup lebih baik tanpa kehadiran mamanya yang emosional dan *almost psychopath* ini."

Eric mendesah pelan. Sejak kecil, adiknya itu memang sudah menunjukkan wataknya yang keras dan emosional. Ia tahu, menghadapi adiknya dibutuhkan kesabaran tingkat dewa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric: *Every children need their mother*, Rin.

Erin: *Nope. Not if their mother is me*. Kamu tahu, Ric, aku ini orang kayak apa. *Well*, kalau kamu nggak ingat, aku ini adikmu yang superegois dan temperamental. Kamu pikir, aku menjauhkan diriku dari Devon demi siapa? Kalau aku yang ngasuh Devon, taruhan demi nyawaku sendiri, itu anak bakal menderita lahir batin. Aku tahu, hidup Devon bisa lebih bahagia tanpa aku. Aku tahu, kalian semua sayang sama Devon. Terutama kamu, *my dear brother*.

Eric: Tapi kamu nggak bisa selamanya di sana kan, Rin? Rumahmu di sini.

Erin: *I know*. Aku cuma nunggu waktu yang tepat. Aku akan kembali sebagai teman Devon, bukan mamanya. *I am a super-duper lousy and terrible mom*. Aku bahkan ngeri membayangkan diriku sendiri sebagai seorang ibu. Aku nggak peduli caci maki orang, Ric. Aku tahu apa yang terbaik untuk kami berdua.

Membaca kata-kata Erin membuat Eric kehabisan akal untuk membalasnya. Suka tidak suka, ia harus mengakui semua kebenaran dalam argumen adiknya. Dulu, ia pernah melihat bagaimana adiknya melolong histeris sambil menjambak rambutnya sendiri saat Devon masih bayi. Ia tak berani membayangkan apa jadinya bila Erin yang mengasuh Devon.

Eric: Kalau begitu, *is it fair to forbid Edwin to see his child?*

Lama tak ada balasan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Erin: *No. You're right, it's not fair.* Tapi, *you know me*, sering kali akal sehatku dimakan oleh emosi.
Eric: Devon butuh ayahnya, Rin.
Erin: *I know.*

Jari Eric menggantung, ia ingat tiga tahun lalu saat Edwin ingin menemui Devon sebelum pindah ke Jerman. Erin mengamuk histeris di telepon waktu ibunya minta izin agar Devon menemui ayahnya.

Eric: *It's about time for him to know his own father.*
Erin: *I know!* Eric, lakukan saja apa yang ingin kalian lakukan. *Don't ask me. My evil twin will say no!*
Eric: Rin, kamu masih menemui terapismu?
Erin: *Every f*cking month*, Ric! Tenang, aku sudah jauh lebih waras sekarang. *By the way, gotta go now! Take care and give my kiss and hugs to Devon.*

"Pak, ada yang nyari." Suara Baim, salah satu pegawai kafe senior membuatnya mendongak.

"Siapa?" tanyanya.

Baim menunjuk pada seorang pria paruh baya bertubuh kurus yang tersenyum sopan padanya. Eric langsung berdiri dan menyambut pria itu dengan senyum lebar. "Pak Husen! Wah, apa kabar, Pak!"

Husen, sopir keluarga Farah, menghampiri Eric. "Den Eric, Bapak baik. Den bagaimana? Kelihatannya tambah ganteng saja."

"Ah, Pak Husen bisa saja. Ada apa, Pak? Kok, tumben nyariin saya sampai ke sini?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria itu menyodorkan bungkusan yang ia pegang. "Ada titipan dari Non Farah. Non bilang maaf nggak bisa anterin sendiri."

Eric menerimanya dengan heran.

"Den Eric, Bapak pamit dulu, ya. Ditungguin di rumah soalnya."

"Lho, kok cepat-cepat? Nggak makan dulu, Pak?"

"Nggak usah, Den...."

"Tunggu, Pak Husen. Sebentar saja." Eric menyela kata-kata Husen lalu menoleh pada Baim. "Im, nasi goreng ada yang *ready*? Atau apa saja yang *ready*, tolong bungkus empat porsi buat Pak Husen. Jangan pakai lama, ya."

"Astaga, Den Eric...." Wajah Pak Husen tampak terharu.

"Buat istri dan anak di rumah, Pak." Eric mengedipkan matanya.

"Den Eric selalu begini. Terima kasih ya, Den."

"Sama-sama, Pak."

Setelah sopir mantan kekasihnya berlalu, Eric membuka bungkusan di dalam kantong plastik hitam itu. Ada dus kecil dan selembar kertas. Eric langsung mengenali tulisan tangan Farah. Ia mulai membaca:

Kamu pernah bilang, life is an adventure. Life is also short. So, we have to make life a fun adventure.

Masih ingat pajangan ini? Kita beli waktu liburan ramai-ramai ke Bali.

Don't you think, it's about time to find your trip's partner? I am sure you'll find the right one.

F

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum tipis muncul di wajah Eric. Ia membuka dus kecil itu dan mengeluarkan isinya. Sebuah globe kecil dengan sepasang boneka perempuan dan laki-laki yang lebih kecil lagi di puncaknya. Bergandengan tangan. Tersenyum.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lima Belas

ELLE tergesa-gesa menyusuri lorong rumah sakit. Barusan ia dapat telepon dari Mbok Nin, pembantu rumah tangga calon ibu mertuanya, yang mengabarkan bahwa Anggita baru saja dibawa ke rumah sakit dan harus diopname karena demam berdarah.

Ia sempat menanyakan kabar Anggita yang untungnya baik-baik saja, hanya rewel setengah mati. Elle mengembuskan napas panjang. Untung saja ada Mbok Nin, pembantu keluarga Lukman yang bertahan sejak Brian kecil. Wanita tua baik hati itulah yang selama ini merawat Anggita bersama dengan dua orang pembantu lainnya. Ah, ia tak bisa membayangkan apa jadinya bila calon mertuanya itu tidak memiliki pembantu. Mungkin dunia akan runtuh seketika.

Akhirnya langkahnya berhenti di depan kamar dengan nomor 4401. Kamar VIP tentunya. Elle mengatur napas dan merapikan kucir kuda serta pakaiannya. Walaupun tengah sakit, ia ragu Anggita akan melewatkan kesempatan untuk menilai penampilannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian, ia mengetuk pintu kayu itu sebelum mendorongnya perlahan. Tidak terdengar apa-apa dari dalam kamar. Ia pun melangkah hati-hati.

"Non Elle?" Suara Mbok Nin membuat Elle bernapas lega. Perempuan setengah tua dengan tubuh gemuk, wajah ramah dan keibuan, serta rambut yang senantiasa digelung rapi menyambutnya.

"Ibu gimana, Mbok? Oh ya, Mbok Nin sudah makan? Ini saya bawain nasi uduk buat Mbok." Ia menyerahkan bungkusan nasi uduk yang ia beli di sekolah.

"Aduh, Non Elle pakai repot-repot segala ngurusin si Mbok. Ibu barusan tidur...."

"Elle?" Suara Anggita menyela kata-kata Mbok Nin.

Elle melangkah mendekati tempat tidur Anggita dan menemukan wanita itu tengah menatapnya tajam. Astaga. Bahkan di saat-saat sakit seperti ini pun, kadar menyeramkan calon mertuanya tidak berkurang semili pun.

"Mami nggak papa? Siapa yang nganter ke sini, Mi?" tanyanya.

"Tadi Mami diantar Om Deo." Matanya terpejam. "Kepala Mami sakit sekali."

"Dokternya sudah datang?" tanya Elle. "Kata Mbok Nin, Mami sakit DB?"

Mata Anggita kembali terbuka. "Sudah, dong. Katanya sih, dari gejala-gejalanya, kemungkinan besar penyakit Mami ini memang Demam Berdarah. Tapi kan, nggak bisa langsung ketahuan. Hasil tes darah baru keluar nanti malam."

"Oh ya, malam ini biar Mbok Nin yang tidur di sini nemenin Mami. Besok pagi bisa kamu gantiin?" lanjut Anggita. "Maklum, Mami nggak bisa kalau sendirian. Rasanya gimana ya, merinding gitu." Wanita itu tertawa kecil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle tersekat. Besok pagi? Setiap hari dia kan, harus kerja. Apakah calon mertuanya itu pura-pura lupa? Lagi pula, buat apa pakai merinding segala? Takut sama siapa? Ia yakin, segala macam makhluk halus seperti kuntilanak, jin, dan teman-temannya malah takut pada Anggita.

"Ngg, tapi besok Elle harus ngajar, Mi...."

Anggita melambaikan tangannya memotong kata-kata Elle. "Izin kan, bisa toh, Elle? Lagi pula, Mbok Nin pulang hanya untuk mandi, ganti baju, dan bawa perlengkapan Mami. Setelah Mbok Nin kembali ya, kamu juga bisa balik ke sekolah."

Otak Elle bekerja. Besok adalah hari lomba yang diikuti Devon. Ia harus hadir untuk memberi dukungan moral pada anak didiknya itu. Tapi, lombanya sendiri baru dimulai pukul sepuluh pagi. Seharusnya ia bisa kembali sebelum lomba dimulai.

"Baiklah, Mi. Jadi, Mami mau dibelikan apa? Kalau nggak ada pantangan apa-apa, biar Elle yang belikan."

"Mami nggak kepingin makan. Rasanya mual dan pusing." Anggita memejamkan mata.

"Kalau begitu, Mami istirahat dulu, ya. Kalau ada apa-apa, bilang Elle saja." Elle pun membalikkan tubuh dan menghampiri Mbok Nin yang duduk di sofa.

☾

Keesokan harinya, setelah membereskan segala urusannya di sekolah sekaligus meminta izin, Elle langsung melajukan Karimun-nya ke rumah sakit. Kemarin malam ia telah menerima kabar bahwa calon mertuanya positif demam berdarah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untung saja trombositnya tidak terlalu rendah dan keadaannya pun sebenarnya tidak terlalu mengkhawatirkan.

Seraya mempercepat langkahnya, Elle melirik pada jam tangannya. Jam delapan pagi. Seharusnya cukup waktunya untuk Mbok Nin pulang dan mempersiapkan segalanya. Toh, jarak antara rumah sakit dengan rumah Anggita termasuk dekat.

Elle mendorong pintu dengan sebelah tangannya. Sebelah lagi menjinjing kantong plastik berisi nasi bungkus untuk Mbok Nin. Setibanya di dalam kamar, tirai pembatas tempat tidur Anggita tertutup dan ada suara perempuan tak dikenal dari dalam.

"Ibu sedang diseka sama suster, Non Elle." Mbok Nin menyambutnya.

"Mbok sudah sarapan? Kalau sudah, ini disimpan saja buat nanti, ya." Elle menyerahkan kantong plastiknya pada wanita yang terlihat lelah itu.

"Ealah, Non, setiap kali harus repot begini terus. Si Mbok jadi nggak enak." Senyum menghiasi wajahnya.

Dengan gelisah Elle memperhatikan tirai tebal yang menghalangi pandangannya. "Mbok, Pak Eman sudah datang?" tanyanya menyebut nama sopir keluarga Lukman.

"Sudah dari tadi, Non. Memangnya kenapa, Non?"

"Mbok Nin pulang dulu saja buat mandi dan siap-siap. Soalnya saya harus kembali ke sekolah sebelum jam sepuluh," ucapnya.

Wanita di hadapannya terlihat bingung. "Tapi...." Ia menoleh pada tempat tidur majikannya. "Tadi Ibu pesan supaya si Mbok jangan pulang dulu sampai Ibu selesai bebersih."

"Nggak apa, Mbok, kan sudah ada saya." Elle berusaha menenangkan Mbok Nin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun wanita di hadapannya menggeleng gelisah. "Si Mbok nggak berani, Non." Ia menundukkan wajah dan mengecilkan volume suaranya. "Non Elle tahu kan, sifat Ibu. Kalau si Mbok nekat nanti Ibu bisa marah-marah. Si Mbok takut, Non."

Elle melirik jam tangannya. Lima belas menit telah berlalu. Ia menyadari kebenaran dalam kata-kata Mbok Nin. Mana mungkin ia memaksa wanita baik hati itu tetap pergi? Dengan lesu ia berjalan menuju sofa dan menjatuhkan tubuhnya. Teringat wajah Devon tadi pagi membuatnya semakin risau.

"Miss Elle janji kan, nonton Devon di atas panggung?" Mata besar itu mengerjap gugup.

Elle tertawa kecil dan membelai rambut anak itu. "Iya, Miss janji. Miss cuma sebentar, kok. Ke rumah sakit doang. Kamu jangan gugup, ya? Terakhir kali kita latihan, Miss lihat kamu sudah bagus banget, kok." Elle mengacungkan kedua jempolnya. "Percaya diri dan semangat, ya!"

Setelah menunggu nyaris satu jam, akhirnya Mbok Nin bisa pulang. Elle sempat berpesan supaya Mbok Nin cepat kembali. Namun, melihat waktu yang tersisa, mendadak Elle merasa putus asa. Bagaimana mungkin ia bisa kembali ke sekolah tepat waktu?

"Tadi Brian telepon Mami, Elle," sahut Anggita. "Minta ampun itu anak. Padahal Mami sakit gini doang, khawatirnya kayak apa." Ia tertawa. "Kalau kamu ngobrol sama dia lagi, bilang saja Mami nggak apa-apa, ya."

"Brian tahu dari mana Mami masuk rumah sakit? Maaf, Mi, Elle belum kasih tahu Brian, takut dia keburu panik."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lirikan Anggi terlihat tidak senang. "Mami memang telepon dia kemarin. Yah, walau sakit Mami nggak parah, Mami kan, nggak tahu apa yang mungkin terjadi. Bagaimanapun juga, Brian harus tahu keadaan Mami. Betul, kan?"

Elle mengangguk pelan. Harusnya ia tahu taktik calon mertuanya. Buat apa beliau berlagak seolah penyakitnya bukan sesuatu yang patut dikhawatirkan kalau dia sendiri yang sengaja menghubungi putranya di belahan samudra sana demi mengabari keadaannya? Sejujurnya, ia sudah mulai muak mengikuti permainan Anggita. Sama muaknya dengan dirinya yang bahkan tak yakin dengan perasaannya sendiri.

"Oh ya, Elle, bisa tolong belikan Mami tabloid gosip? Mami bosan banget." Suara Anggita menyentak Elle.

"Bisa, Mi, tunggu, ya." Ia pun segera pergi, rasa lega menyusup saat beranjak meninggalkan kamar Anggita. Udara di sana nyaris mencekiknya dan membuatnya sesak napas. Selama ini ia terbiasa menghadapi situasi sulit dengan anak-anak yang gaduh, nakal, ataupun sulit diatur. Namun, menghadapi manusia kompleks seperti calon ibu mertuanya adalah sesuatu yang jauh lebih mengerikan ketimbang menghadapi anak-anak paling nakal sekalipun.

Elle menengok lagi pada jam tangannya. Sudah nyaris jam setengah sepuluh. Setelah mengantarkan tabloid gosip pesanan Anggita, ia harus segera kembali ke sekolah. Semoga saja jalanan tidak macet.

Setelah menemukan penjaja majalah dan surat kabar serta membeli beberapa tabloid gosip sekaligus, Elle pun separuh berlari menuju ke kamar Anggita. Ia nyaris tak berhenti berlari hingga tiba di kamar nomor 4401 itu. Namun, apa yang tersuguh di hadapannya membuatnya tersekat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wajah itu memandangnya dengan sinar mata aneh. Setengah tak percaya, setengah bertanya-tanya ... Elle menggigit bibir. Ya, Tuhan. Ia pasti salah. Eric terlihat begitu *senang* melihatnya.

"Eh, ada Miss Elle. Apa kabar?" Esther mendekati Elle dan tanpa canggung merangkul Elle serta mengecup kedua pipinya. "Elle nggak ngajar?" tanyanya.

"Saya izin tadi, Tante. Tapi...." Elle melirik arlojinya. "Sebentar lagi saya harus kembali ke sekolah untuk mendampingi anak-anak lomba." Lantas ia berpaling pada Anggita. "Ini tabloidnya, Mi. Ngg, Mi, Elle pamit duluan, ya?"

"Lho...." Anggita terlihat kaget. "Memangnya Mbok Nin sudah datang?" tanyanya.

"Belum, Mi. Tapi Elle harus pergi sekarang. Lombanya dimulai jam sepuluh," jawab Elle gelisah. "Kasihan anak-anak, mereka menunggu saya kembali soalnya."

Anggita tentu saja tidak senang. Oh, tidak. Wanita itu jelas merengut mendengar kata-kata calon menantunya. "Memangnya nggak ada yang bisa gantiin kamu apa? Kalau kamu pergi, gimana kalau Mami ada perlu apa gitu? Kalau Mbok Nin ada sih, nggak masalah." Suaranya tajam.

"Kalau gitu, biar Elle telepon rumah dulu. Siapa tahu Mbok Nin sudah berangkat...."

"Mbak Anggi, biar saja toh, Elle pergi, kan ada saya. Biar saya tunggu di sini sampai si Mbok datang," sela Esther. "Saya nggak buru-buru juga, kok," sambungnya dengan senyum manis. "Kebetulan keponakan saya yang muridnya Miss Elle juga ikut lomba. Sayang sekali lombanya tertutup." Ia lalu menoleh pada Elle. "Tante titip Devon ya, Miss Elle. Dia nggak mungkin gugup kalau ada Miss Elle yang mendampingi."

Tatapan Anggita terlihat curiga. Tapi, ia tak punya alasan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk menolak usul Esther. "Lho, jadi bikin repot kamu saja, Esther."

"Repot apanya toh, Mbak? Kita kan, bisa sekalian ngobrol." Esther kembali menoleh pada Elle dan mengedipkan matanya, memberi isyarat.

Elle tersenyum penuh terima kasih sebelum kembali berpaling pada Anggita. "Kalau gitu, Elle pergi dulu ya, Mi." Ia sama sekali tak peduli dengan tatapan penuh kritik wanita itu. Ingin rasanya ia memaki, meneriakkan '*Dasar, nenek sihir!*' Rasa muak yang nyaris tak tertahankan membuatnya langsung membalikkan tubuh dan melangkah keluar dari kamar tanpa menunggu balasan dari calon mertuanya.

Rasanya napasnya nyaris putus saat tiba di tempat parkiran. Ia mengusap keringat yang membasahi dahinya dan mulai berjalan pelan menuju mobilnya. Namun, keluh kesal meluncur dari mulutnya saat melihat mobilnya terhalang oleh mobil yang parkir melintang. Putus asa, kepalanya menoleh mencari-cari petugas parkir.

"Pakai mobilku saja!" Suara yang berasal dari belakangnya membuat Elle nyaris melompat. Saat menoleh, ia langsung menemukan wajah dengan lesung pipit yang dalam. Mata di balik kacamata tipis itu terlihat cemas.

"Ngg, aku mau cari tukang parkir dulu...."

"Lama lagi. Sudah, aku antar dulu. Nanti setelah selesai lomba, aku antar kamu ke sini lagi." Eric menengok arlojinya. "Tinggal setengah jam lagi. Kasihan Devon kalau kamu sampai terlambat."

Menyadari tak punya pilihan lain, Elle pun mengangguk enggan dan mengikuti langkah Eric menuju mobilnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jadi...." Eric menoleh dari balik kemudi. "Kamu berani melawan ibu suri hanya demi Devon?"

"Ibu suri?" liriknya.

"Ups, sori." Eric tertawa. "Hanya saja, melihat calon mertuamu itu mengingatkanku pada tokoh-tokoh ibu suri di drama kerajaan yang rata-rata bertampang sadis."

Sekeras apa pun Elle berusaha, ia tetap tak dapat menahan senyumnya.

"Devon beruntung punya guru seperti kamu," sambung Eric.

"Kamu salah. Aku akan melakukan hal yang sama pada semua anak didikku," sanggah Elle.

"Apa kabar tunanganmu, Elle?"

Pertanyaan Eric membuat Elle menoleh, terkesiap. Untuk apa pria itu tiba-tiba saja menyinggung soal Brian?

Namun, sepertinya Eric tidak mengharapkan jawaban Elle, ia langsung menyambung lagi, "Kamu masih ingat pertemuan pertama kita?"

Elle menggeleng, heran.

"Eh, salah, maksudku, pertemuan ketiga kita. Saat aku menunjukkan fotomu itu," koreksi Eric sambil menatap lurus ke jalanan.

Elle tidak menjawab, matanya meneliti pria itu, bertanya-tanya arah pembicaraan mereka kali ini. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat wajah pria itu. Debar aneh mulai mengusiknya kembali. Aneh. Aneh sekali. Kenapa ia harus bertemu lagi dengannya? Bandung kan, tidak sesempit itu. Pria itu seperti malaikat kegelapan yang berusaha menyeretnya pergi memasuki pusaran yang menakutkan. Anehnya, debar yang ia rasakan membuat sekujur tubuhnya lemas. Seolah

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric memiliki kekuatan super yang menyedot habis semua energinya dan membuatnya tak berdaya.

Tiba-tiba saja Eric menoleh dan menatapnya tajam. "Malam itu, waktu kamu mabuk, aku yang membawamu ke *private room.*"

Mata Elle melebar, tangannya melayang menutupi mulutnya yang terbuka. "Tapi ... kenapa?" desisnya.

"Saat itu kamu mengoceh nggak keruan. Sementara itu, temanmu terpaksa meninggalkanmu karena ketumpahan bir. Aku nggak mungkin membiarkanmu melakukan tindakan nekat dan semakin mempermalukan dirimu sendiri." Eric berhenti. "Kamu tahu kenapa kamu begitu mencuri perhatianku saat itu?"

Elle menggeleng pelan.

"Karena kamu meracau kata-kata yang sangat akrab di telingaku. Kata-kata tentang kesetiaan, pengkhianatan, cinta, pengorbanan, ketakutan. Dari kata-katamu itu, aku bisa menyimpulkan sesuatu yang buruk tengah menimpamu. Sesuatu yang mungkin sama seperti yang pernah kualami." Kini Eric menoleh.

Elle hanya diam terpaku. Saat ini ia merasakan kengerian yang luar biasa. Mata pria itu seperti cermin yang memantulkan perasaan yang selama ini ia kubur hidup-hidup. Kejujuran yang sangat ia takuti.

"Malam itu aku melihat cincinmu, Elle." Mata Eric tertumpu pada jari Elle. "Dan kupikir, aku memahami situasimu. Farah bilang, *there's no excuse for a cheater*. Tapi, seorang Elle mengatakan bahwa dia percaya setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. *I bet that lucky bastard* bahkan tidak menyadari betapa beruntungnya dia."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle menggeleng keras, sesuatu yang menyakitkan berdenyut-denyut di dadanya. Kenapa pria itu tak mau meninggalkannya sendiri? "Kenapa kamu begini?" bisiknya. "Kenapa kamu terus merecoki hidupku?"

"Kenapa?" Eric tertawa kecil. Terdengar sinis di telinga Elle.

"Ya, kenapa? Kita kan, nggak saling mengenal…."

"Kamu ingat pertanyaanmu saat di restoran Padang?" sela Eric.

Elle mengerjap bingung. "Pertanyaan yang mana?"

Mata Eric menatapnya lekat. "Katamu, *kita nggak saling kenal. Jadi, buat apa kamu simpan foto saya*? Ingat pertanyaan yang itu?"

Elle mengangguk. Tentu saja ia ingat pertanyaan yang itu. "Iya, buat apa kamu simpan fotoku?" desisnya.

"Karena kamu menyita perhatianku sejak awal, Elle. Kamu membuatku terpesona. Dan aku tidak bisa melepaskan diriku darimu. Aku menyukaimu. Aku sangat menyukaimu, Elle Rashita." Suara Eric terdengar bagaikan ledakan bom dalam dadanya.

Elle tersekat. Kata-kata yang selama ini ia takutkan akhirnya terdengar juga. "Kenapa? Kita kan, tidak saling mengenal." Ia mengulang kata-kata itu lagi. "Tidak semudah itu menyukai seseorang, kan?"

Eric menggeleng, dahinya berkerut. "Kenapa tidak? Semua manusia pada dasarnya tidak saling mengenal sebelumnya, bukan?" Ia terdiam. "Sejak awal aku melihatmu di kafe, aku sudah tertarik padamu. Tunggu dulu … aku bukan seseorang yang percaya cinta pada pandangan pertama atau omong kosong sejenisnya. Tapi, kamu memang mencuri perhatianku. Dengan cara yang tidak biasa. Saat kamu meracau tidak jelas

http://facebook.com/indonesiapustaka

di *private room* itu, aku bisa merasakan kesedihan, kekecewaan, dan keputusasaanmu."

Eric menoleh, tatapannya melembut. "Kamu percaya sama jodoh? Waktu aku melihatmu di kelas Devon, aku harus menahan diriku untuk tidak berteriak keliling lapangan. Jujur saja, aku sama sekali tidak mengira bisa bertemu denganmu setelah berbulan-bulan menunggumu setiap malam di kafeku."

Mata Elle melebar tak percaya. Seorang pria asing menantikan kehadirannya? Seorang pria asing menyukainya dalam keadaan yang tengah terpuruk? Apakah semua ini mungkin terjadi?

"Kafemu?" tanyanya bingung.

"Iya, kafe itu memang milikku dengan beberapa teman. Sepertinya kamu memilih kafe yang tepat," kekehnya.

Eric membelokkan mobilnya ke pelataran parkir sekolah. "Aku tahu, nggak seharusnya aku mengganggu seorang perempuan yang sudah punya tunangan." Ia memarkirkan City-nya. "Aku nggak minta kesempatan atau apa pun darimu, Elle. Aku tahu, nggak adil menempatkanmu dalam posisi sulit." Ia mematikan mesin. "Aku hanya berharap satu hal, aku ingin kamu bahagia dengan pilihanmu." Senyumnya tipis. "Sungguh, aku hanya ingin melihatmu bahagia."

Elle mengembuskan napas yang terasa berat dan panjang sebelum membalikkan tubuh dan membuka pintu mobil. *Sungguh, aku hanya ingin melihatmu bahagia.* Astaga. Kenapa kalimat sederhana itu mampu membuat perasaannya kian tak menentu?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Enam Belas

"CUCU Opa memang jempolan!" Pieters, pria berusia awal enam puluhan menepuk pundak Devon dengan bangga. Cucunya tengah menunjukkan piala yang ia dapatkan setelah memenangkan lomba bercerita.

"Opa nggak nyangka kamu punya bakat bercerita," lanjut pria dengan senyum berkarisma itu.

"Siapa dulu pelatihnya!" celetuk Eric.

"Lho, pelatihnya bukannya Miss Elle?" komentar Esther sambil melumurkan selai stoberi pada potongan roti yang baru dipanggang.

"Iya, Miss Elle maksudku." Eric nyengir. "Oh ya, Dev, jangan lupa bawa pialanya ke sekolah hari Senin besok."

"Lho, ngapain dibawa lagi ke sekolah?" tanya Esther heran.

"Pialanya memang milik sekolah, Mam. Devon itu kan, wakil sekolahnya. Miss Elle yang ngasih izin Devon untuk bawa pulang piala ini. Biar bisa pamer dan foto-foto katanya," jawab Eric.

"Oh, begitu ya? Oma sangka pialanya jadi kepunyaan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Devon. Miss Elle memang baik, ya," ucap Esther. Senyum semringah menghiasi wajahnya.

Suasana Sabtu ini sangat menyenangkan. Semuanya berkumpul dengan santai di meja makan belakang yang menghadap pada taman. Suara gemercik air dari kolam dan kicau burung yang bersahut-sahutan seolah menambah harmonis suasana.

Pandangan Esther mengitari sekitarnya. Suaminya tengah asyik membaca koran dengan kacamata yang separuh melorot, cucunya kini telah kembali ke tempat duduknya dan mengamati piala kemenangannya dengan mata berbinar-binar. Lalu di sebelahnya, Eric sedang mengamati ponsel di tangannya. Cengiran di wajahnya telah lenyap.

"Ric, apa kabar Elle? Mami kasihan sama anak itu. Kemarin Mbak Anggi kelihatannya marah sama dia." Esther menyodorkan roti panggang selai stoberi pada Devon. "Dev, kalau mau nambah, beri tahu Oma, ya!"

"Marah? Kenapa Tante sadis itu harus marah?" Wajah Eric terlihat tegang. "Memangnya Elle bikin salah apa, sih?"

Esther mengangkat bahu sambil meraih stoples selai cokelat dan membuka tutupnya. "Yah, begitulah Mbak Anggi. Kamu mau pakai selai cokelat kan, Ric?" tanyanya yang langsung dibalas oleh anggukan cepat Eric.

"Aku nggak ngerti, Mi, kenapa perempuan kayak Elle harus punya mertua mengerikan kayak Tante itu? Bisa Mami bayangin nggak, gimana nasib Elle nantinya?"

Seraya mengembuskan napas penuh sesal, Esther berucap, "Yah, Mami juga nggak ngerti. Kalau Mami punya menantu lembut kayak Elle, pasti deh, Mami sayang-sayang." Ia terkekeh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Om Eric naksir Miss Elle, ya?" celetuk Devon yang disambut oleh derai tawa.

"Miss Elle itu siapa toh, Dev? Gurumu?" tanya Pieters, melongok dari balik surat kabarnya.

"Itu lho, Mas, yang waktu itu aku ceritain," timpal Esther.

"Mami cerita apa sama Papi?" tanya Eric curiga.

Esther memasang wajah polosnya. "Mami cuma cerita ada guru Devon yang baik banget. Cantik pula."

"Om! Jawab dong, Om Eric naksir Miss Elle, kan?" desak Devon.

Terdengar erangan panjang Eric. "Iya!! Iya, betul! Seratus buat kamu, Dev. Om-mu ini memang suka sama Miss Elle. Sayangnya, Miss Elle sudah punya tunangan. TUNANGAN. Kamu tahu kan, arti tunangan?" tanyanya.

"Belum kawin, kan?" Wajah Devon penuh tanda tanya.

"Iya, belum kawin. Tapi, sudah setengah kawin," jawab Eric.

"Setengah kawin?" tanya Devon bingung.

"Ya ampun, kamu ini, Ric! Jawab kok, ngawur gitu." tegur Esther geli. "Tunangan itu artinya sudah dilamar, Devon. Jadi tinggal selangkah lagi menuju pernikahan."

Dahi Devon berkerut. "Memangnya apa bedanya tunangan sama pacaran?"

"Ck, kamu ini bawel amat sih, Dev!" Eric menjawil hidung Devon gemas.

"Ya, kan, Dev memang nggak tahu, Om!" protes Devon.

"Gini lho, Dev, pacaran itu cuma antara kamu sama cewekmu. Makanya ada tuh, istilah pacaran *backstreet* alias sembunyi-sembunyi. Nah, kalau tunangan, artinya hubungan kalian sudah resmi diakui oleh kedua pihak keluarga," jelas Eric.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya Devon manggut-manggut. Tapi ia menoleh lagi pada omnya. "Bedanya apa dong, tunangan sama nikah?"

Eric terperangah, lalu kedua tangannya terentang ke atas. "Demi alam semesta, jagat raya, semua makhluk di bumi dan luar angkasa, pertanyaan kamu ini kayak nggak habis-habis, Dev." Ia tertawa

"Tahu nggak, Dev persis siapa?" Esther menyela. Matanya mengamati wajah kedua laki-laki di hadapannya, merasakan gelenyar hangat di dadanya saat melihat kemiripan yang begitu kentara di antara keduanya.

"Persis siapa, Ma?" tanya Devon.

Esther mengedikkan kepalanya pada Eric. "Kamu persis ommu waktu seumur kamu."

Eric menggaruk kepala. "Ah, sial, di-*smash* langsung deh, Om Eric." Lalu ia menoleh pada keponakannya. "Kamu mau tahu beda nikah sama tunangan?" tanyanya yang langsung disambut anggukan tak sabar.

"Nikah itu pakai proses hukum dan diakui negara. Jadi, kalau sudah nikah terus mau putus ya, harus diurus secara resmi di pengadilan. Pakai ribet dan pakai duit. Beda sama tunangan. Putus tunangan ya, putus saja, nggak pakai ribet. Ya, paling bikin malu keluarga saja. Oh ya, satu lagi!" Jarinya teracung. "Nikah itu berarti kamu dan istrimu sudah boleh punya anak secara resmi. Kalau tunangan, jangan dulu, ya." Ia terkekeh.

"Kalau gitu, Miss Elle masih bisa dong, putus sama tunangannya?" celetuk Devon lantas menggigit rotinya.

"Lho, kenapa harus putus, Dev?" tanya Esther.

Cengiran lebar terpeta di wajah Devon. "Ya, supaya bisa NIKAH sama Om Eric."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric terperangah. Tatapannya kemudian beralih pada Esther. Esther bahkan tidak tahu apakah harus tertawa atau bersedih. Ia punya *feeling* kuat bahwa anaknya sungguh-sungguh menyukai gadis itu.

Esther segera merangkul bahu Devon sambil memaksakan tawa. "Ah, kamu ini, Dev!"

"Oh ya, Om, Devon kepingin beli hadiah deh, buat Miss Elle," sambung Devon dengan wajah serius.

Eric menyesap tehnya. Raut mukanya bertambah muram. "Hadiah? Dalam rangka apa? Memangnya Miss Elle ulang tahun?"

Devon menggeleng. "Dev mau ngucapin terima kasih karena Miss Elle sudah bantu Dev sampai menang lomba. Boleh kan, Om? Ya, ya?"

"Memangnya kamu mau beli kado apa buat Miss Elle?"

"Hm, apa ya?" Devon tampak berpikir keras. "Aha!" Ia tersenyum lebar. "Beliin boneka kelinci saja! Waktu itu kan, Miss Elle pernah bilang kalau dia dijuluki kelinci karena suka makan sayur?"

Senyum terbit di wajah Eric. "Idemu bagus juga. Kalau gitu, cepat habiskan rotimu, kita cari boneka kelinci. Yah, kalau dilihat-lihat, gurumu itu memang mirip sama kelinci. Sama-sama lucu." Lagi-lagi Eric terkekeh.

Walaupun kedua tangannya masih sibuk membereskan sisa roti di atas meja, sudut mata Esther tak luput memperhatikan putranya. Sebersit kekhawatiran menyelinap. Ia hanya tak ingin melihat kekecewaan di mata anaknya lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Devon mendekap boneka kelinci besar yang berhasil mereka temukan di salah satu mal dengan wajah riang. Ia menutup pintu mobil dengan pinggulnya. Kepalanya mendongak, menatap gedung menjulang di hadapannya. "Wah, jadi Miss Elle tinggal di apartemen, ya? Memangnya nggak punya rumah ya, Om?"

"Hush! Apartemen kan, sama saja dengan rumah, Dev! Ayo jalan, berdoa saja supaya Miss Elle-mu ada di rumah." Eric menggandeng lengan keponakannya dan melangkah menuju pintu apartemen.

Wajah yang menyambut mereka saat pintu terbuka tampak sangat terkejut. Matanya terbelalak tak percaya. "Devon? Kenapa...."

"Ini buat Miss!" sela Devon sambil mengulurkan boneka kelinci besar dengan kedua tangannya. "Miss Elle kan, pernah bilang julukan Miss itu kelinci. Jadi, ini boneka kelinci ini buat Miss supaya selalu ingat sama Devon."

Elle menerima boneka itu dengan ragu. Matanya mengerjap bingung. "Terima kasih, Dev. Tapi, kenapa tiba-tiba ngasih Miss hadiah segala?"

Cengiran Devon melebar, memamerkan gigi-giginya. "Soalnya, karena Miss Elle, Devon bisa menang lomba!"

"Astaga, Dev, bukan karena Miss, dong. Kan, bukan Miss yang ikutan lomba."

"Elle, bisa kita bicara sebentar?" sela Eric. Hanya melihat gadis di hadapannya ini saja sudah membuatnya separuh menyesali tindakan nekatnya kembali ke sini.

"Bicara apa lagi?" Suara Elle terdengar lelah.

"Miss, ada taman bermain nggak di sini?" Kali ini giliran Devon yang menyela.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk sejenak Elle tampak bingung. Namun, tak lama kemudian senyum tergambar di wajahnya. "Ada, Dev, mau lihat? Yuk, Miss Elle antar. Eh, Miss taruh boneka ini dulu, ya. Sekalian ganti baju sebentar." Ia menatap boneka kelinci yang ia pegang. "Bonekanya lucu, deh. Tahu aja Miss suka boneka." Elle mendekap boneka itu sebelum berbalik masuk kembali ke dalam.

Tanpa perlu menunggu lama, dengan segera Elle sudah keluar lagi. Terlihat manis dan segar dengan kaus bergambar burung hantu dan celana selutut. Rambutnya digerai dan membingkai wajahnya yang nyaris tanpa riasan.

"Kali ini burung hantu?" Alis Eric terangkat.

"Yang beruang, kucing, kelinci masih ada di keranjang cucian," cengir Elle. "Oh ya, aku lupa mengembalikan jaketmu...." Elle membalikkan tubuh hendak kembali masuk ke dalam. Namun tangan Eric menahannya. Ia menoleh heran.

Seraya menggeleng, Eric tersenyum tipis. "Nggak usah dikembalikan. Anggap saja itu kenang-kenangan dariku," ucapnya. *"Please?"* mohon Eric saat melihat bimbang di mata Elle.

Akhirnya Elle mengangguk dan menggandeng lengan Devon. "Yuk, Dev."

Eric tersenyum melihat Devon yang langsung menghambur girang ke arah area bermain setibanya mereka di taman. Walaupun keponakannya itu sering terlihat lebih dewasa dari umurnya, bocah tetaplah bocah.

"Apa...." Elle berhenti dan duduk di salah satu kursi taman yang menghadap persis ke area bermain. "Apa sudah ada kabar dari Edwin?"

Seraya duduk di samping Elle, Eric menoleh heran. "Memangnya aku belum cerita, ya? Sejak menerima surat

http://facebook.com/indonesiapustaka

pertama dari Edwin, hubungan mereka semakin dekat. Edwin pintar mengambil hati anak itu. Sekarang, bocah itu punya idola baru." Eric pura-pura kecewa. "Sedikit-dikit Om Edwin ini, Om Edwin itu. Kemarin, Edwin mengiriminya pernak-pernik bola dari Jerman. Usahanya luar biasa memang." Eric tersenyum, lesung pipitnya kian dalam. "Kuharap saat ia mengakui identitasnya pada Devon suatu hari nanti, hubungan mereka tidak berubah. Mereka berdua hanyalah korban. Korban keadaan."

Pandangan Eric mengarah ke taman. Keponakannya terlihat begitu riang, seolah tidak memiliki ayah bukan masalah yang besar. Tadinya ia mencemaskan hubungan keponakannya dengan Edwin. Ia sangsi Edwin akan mampu mengambil hati Devon, apalagi mereka terhalang jarak yang begitu jauh. Namun, ia telah meremehkan Edwin. Mungkin selama ini Edwin benar-benar menyimpan kerinduan pada putranya. Kini, setelah mendapatkan jalan dan kesempatan, dia tidak tanggung-tanggung mengerahkan seluruh usahanya demi mendekatkan diri dengan Devon. Selain melalui *postcard* dan surat, Edwin mulai berani mengajak Devon ngobrol via media *chatting* bahkan *skype.*

Suatu kali, secara diam-diam ia mengamati Devon tengah ngobrol dengan Edwin via *skype*. Mata jelinya langsung bisa melihat betapa Edwin berusaha keras mengendalikan emosinya. Ada saat-saat Edwin terlihat nyaris menangis. Ia bertanya-tanya, apakah Devon tidak pernah mencurigai identitas Edwin? Ah. Ia menggeleng pelan. Tidak mungkin keponakannya selihai itu.

"Gimana dengan mamanya Devon?" Suara Elle menembus lamunannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Erin tetaplah Erin. Aku nggak bisa menyalahkan anak itu sepenuhnya. Apa mau dikata, dia memang sakit," ucap Eric mendesah pelan. "Tapi, kemarin Devon bilang Erin *skype*-an sama dia, mengucapkan selamat atas kemenangannya. Anak itu girang setengah mati." Ia menggeleng. "Ibu tetaplah ibu, bukan? Sebrengsek apa pun, ikatan antara ibu dan anak tetaplah kuat. Kamu setuju?"

Elle diam, tampak asyik memperhatikan Devon yang tengah bermain dengan beberapa anak-anak lain. Eric mengamati gadis itu dari samping. Mata gadis itu terlihat sayu. Perasaannya mendadak tidak enak. Kalau ia tidak salah lihat, mata itu tampak sembap.

"Hei, kamu nggak papa?" tanyanya perlahan.

Elle seolah terjengit. Lantas ia menggeleng, sambil tertawa kecil yang terdengar gugup di telinga Eric.

"Apa kabar ibu mertuamu? Kamu nggak ke rumah sakit? Mau kuantar?" tanya Eric lagi.

Elle lagi-lagi menggeleng, kali ini terlihat begitu ngeri hingga Eric tak dapat menahan tawanya. "Kamu tahu, ekspresimu itu kayak diajak ke tempat jagal."

Kini Elle yang tertawa. "Kamu selalu punya kata-kata ajaib, ya."

"*Sorry to say*, ibu mertuamu itu memang...." Ia terdiam seolah mencari kata-kata yang tepat. "Unik." akhirnya ia tertawa, teringat istilah yang digunakan ibunya untuk menggambarkan wanita mengerikan itu.

Diliriknya gadis di sampingnya. Wajah Elle muram. "Kapan kalian nikah?" lanjutnya.

Lagi-lagi tak ada jawaban. Eric memandang ke area bermain. Kini Devon sedang bermain jungkat-jungkit dengan anak

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang lebih kecil darinya. Lebih tepatnya lagi, Devon tengah membantu anak itu bermain jungkat-jungkit. Sepertinya Devon punya naluri seorang kakak yang baik.

"Apakah menurutmu kehidupan ini sama seperti perjalanan?" tanya Elle dengan suara yang mirip seperti bisikan angin.

Eric menoleh heran. "Tentu saja. Lebih tepatnya sih, hidup itu seperti petualangan."

"Petualangan? Petualangan macam apa yang kamu inginkan?" tanya Elle.

"Petualangan yang menyenangkan tentunya. Pokoknya, apa pun selain membosankan." Ia terkekeh. "Kenapa tiba-tiba ngomongin soal ini?"

Elle menggeleng, rambutnya melambai-lambai. "Apakah tujuan itu penting?" tanyanya lagi.

"Hm, tujuan? Jelas penting, dong. Tapi, lebih penting lagi menikmati perjalanannya. Kadang, tak masalah bila akhirnya kita tidak mencapai tujuan atau melenceng dari target, asalkan selama sepanjang perjalanan kita bisa *having fun*," jawab Eric menatap Elle penuh arti. Andai saja ia bisa mengatakan, *tujuan itu tidak penting selama kita bersama seseorang yang kita cintai.* Tapi, andai ia mengatakan itu, Elle pasti langsung tahu siapa yang ia maksud. Saat ini, ia tak ingin menambah beban gadis itu lagi. *Feeling*-nya mengatakan, Elle sedang mengalami masa-masa sulit.

"Tujuanmu apa?" tanya Elle, separuh mendesak.

"Hei, kenapa tiba-tiba interogasi aku soal perjalanan dan tujuan hidup?" tanya Eric pura-pura protes.

"Jawab saja."

"Hm...." Eric mengelus dagu, senyum bermain di wajahnya. "Jawabanku nggak dinilai kan, Bu Guru?" candanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Nggak bisa dinilai karena nggak ada kunci jawaban," balas Elle.

"Hm, tujuan, ya. *Tough question*. Apa, ya...." Eric memasang ekspresi serius. "Aku ingin membuat orang-orang yang hidup bersamaku bahagia. Aku ingin melihat senyum bahagia mereka."

"Bahagia? Bahagia itu apa?" dengus Elle.

Eric termenung. "Bahagia bagiku adalah itu tadi, melihat orang-orang yang hidup bersamaku bahagia. Tidak sama buat semua orang tentunya. Aku ingin memberi kebebasan bagi mereka untuk tersenyum dan tertawa sepuasnya. Menikmati hal-hal kecil yang penting bagi mereka." Ia mendesah. "Tujuan naif si idiot. Itu sebabnya aku mengakui semuanya pada Farah dan mengharap maafnya. Tapi, sia-sia saja, ia tak mungkin bahagia bersamaku tanpa mengingat kebrengsekan kekasihnya yang idiot ini."

"Kamu nggak brengsek. Kalau brengsek, kamu nggak mungkin mengakui kesalahanmu." Suara Elle terdengar pahit. Ia menoleh pada Eric. Matanya redup. "Katamu waktu itu, kamu mengakui semuanya keesokan harinya, kan? Tanpa paksaan?" tanya Elle. "Atau Farah sudah mengetahui semuanya dari temanmu dan kau terpaksa mengakuinya?"

Eric menggeleng. "Temanku mengatakan aku idiot. Malam itu bukan hanya aku yang melakukannya dengan para *striptease* itu. Tapi, rupanya hanya aku yang mengajukan leherku ke tiang gantung dengan sukarela...."

"Aku memergoki fotonya dengan cewek itu di Instagram...." sela Elle.

"Foto?" tanya Eric heran.

Elle melipat kedua lengannya di depan dada, dan mengayun

http://facebook.com/indonesiapustaka

tubuhnya perlahan. "Cewek itu men-*tag* Brian, foto mereka berciuman di suatu pesta. *Kissing on the lips*. Tadinya kupikir, begitulah pergaulan di Barat. *Not a big deal*. Tapi, saat kutanya soal itu, Brian akhirnya mengakui semuanya. Ia bilang, yang mereka lakukan adalah kesalahan. *One night stand*. Mabuk-mabukan, teler, dan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. *Having sex. Wild foolish sex.* Tanpa sengaja dan tak bermaksud selingkuh." Napas Elle menderu-deru, seolah mengatakan hal itu membuatnya begitu lelah.

"Cewek itu siapa?" tanya Eric, terpana melihat wajah Elle yang begitu muram. Ia bisa menarik kesimpulan dengan mudah. *That lucky bastard* a.k.a tunangan Elle adalah Brian. Pria brengsek yang bertanggung jawab atas air mata Elle pada malam itu.

"Cewek itu teman sekampusnya. Bukan *striptease* atau pelacur atau cewek sembarangan yang dikenalnya di sebuah kelab malam." Elle menoleh, matanya nanar. "Aku percaya setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Tapi...." Ia tertawa sinis. "Cewek itu selalu berkeliaran di flat Brian, bahkan hingga saat ini. Brian bilang, mereka hanya teman. Teman yang pernah tidur bersama." Elle menggeleng, rahangnya mengeras. "Aku muak dengan segala ini. Muak dengan alasannya, muak dengan pembelaan dirinya, muak dengan ibunya yang persis seperti ... nenek sihir!" semburnya. "Kadang aku merasa seperti perempuan yang tidak punya harga diri. Diremehkan, dilecehkan, diperlakukan seperti keset. Aku diharapkan bisa menerima semuanya dengan lapang dada. Semuanya itu atas nama apa? Cinta? Kesetiaan? Komitmen? Aku sudah mencoba. Aku berusaha keras menjadi Elle. Elle, ibu guru teladan yang pemaaf dan berhati besar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi, aku hanyalah manusia biasa. Aku bukan malaikat. Aku tidak semulia itu."

"Lantas, kenapa kamu bertahan, Elle?" tanya Eric. "Demi siapa? Apa kamu benar-benar mencintainya sebesar itu? Apakah ia membelamu di depan ibunya? Apakah ia berlutut memohon maafmu? Apakah ia layak mendapatkanmu?" Eric nyaris tak dapat menahan emosinya. Dadanya berdebar sangat keras melihat gadis di hadapannya begitu merana.

Elle seperti burung indah yang terperangkap dalam sangkar berduri. Sepasang sayapnya sudah berlumuran darah. Padahal, pintu sangkar sama sekali tidak terkunci. Apakah burung itu buta? Atau begitu bodoh? Mengapa ia tidak meloloskan diri dan terbang menyelamatkan dirinya?

Elle mengerjap, matanya berkaca-kaca. Ia memejamkan mata. "Mencintai seseorang itu membutuhkan pengorbanan. Apa gunanya bilang cinta kalau kau tidak bisa memaafkan? Ha ha ha. Kalau sepupuku Manda dengar ini, ia pasti akan mendampratku habis-habisan." Ia terdiam, menggigit bibir. "Aku menghabiskan masa remajaku bersama Brian. Masa SMA dan kuliah sebelum dia pergi ke West Coast. Tidak mudah melepaskan seseorang yang sudah seperti bayanganmu." Ia menoleh lagi. "Aku capek. Aku capek berlari dan bersembunyi. Berusaha menyangkal bahwa hubungan kami tidak bermasalah. Mengatakan kata maaf tanpa benar-benar memaafkan. Kedengaran palsu, kan? Padahal, yang kuinginkan adalah hubungan yang damai, tenteram, tanpa konflik. Aku benci pertengkaran." Ia termangu.

Eric menatap Elle lekat-lekat. "Jangan benci dan takut pada konfrontasi, Elle. Jangan mengubur mereka dalam-dalam. Mereka akan menggali jalannya keluar dan menyebar

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi sesuatu yang mengerikan." Ia tersenyum, berusaha menenangkan gadis di hadapannya. Gadis yang terlihat panik dan ketakutan seperti kelinci yang sadar dirinya tengah diburu untuk dijadikan sate. "Masalah seharusnya dihadapi. Kau tak bisa melarikan diri dari masalah selamanya."

"Bagaimana kalau aku menyesal?" desis Elle.

"Ah, penyesalan. Sebuah kata yang mengerikan, bukan?" Eric meluruskan kedua kakinya. "Tadinya kupikir aku menyesal karena telah putus dengan Farah. Ya, aku memang menyesal telah mengkhianati dan melakukan tindakan tolol itu. Tapi, aku tak menyesal mengakui semuanya. Aku juga tak menyesal Farah memutuskanku. *It's for the best.* Se-klise apa pun kedengarannya, itu memang yang terbaik." Eric menoleh. "Jangan, jangan lagi hidup dalam rasa takut, Elle."

Kali ini gadis itu terdiam. Elle tidak mengatakan apa-apa lagi. Eric seolah dapat membaca isi hatinya. Ia tahu, mata hati Elle sudah mulai terbuka. Kini, ia hanya tinggal menunggu. Apa pun hasilnya, ia harap, Elle akan dapat menemukan arah yang tepat menuju kebahagiaannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tujuh Belas

MATAHARI sudah semakin tinggi, area bermain telah sepi ditinggalkan peminatnya yang takut kepanasan. Barusan saja Eric dan Devon pulang. Walau sempat mengajaknya, lebih tepatnya lagi mendesaknya, untuk makan siang bersama mereka, Elle memilih untuk menolak.

Ia membiarkan panas menyengat kulitnya. Untungnya masih ada angin sepoi yang berbaik hati menghiburnya.

Elle mengusap matanya yang masih basah. Eric menanyakan apakah ia baik-baik saja. Tidak. Ia tidak baik-baik saja. Kemarin malam ia bertengkar hebat dengan Brian. Untung saja Manda memang sedang dinas ke luar kota. Kalau saja sepupunya itu mendengar pertengkaran mereka, suasana pasti semakin panas dan runyam.

Pertengkaran. Konfrontasi. Konflik. Semua itu adalah hal-hal yang ia hindari. Ia benci perasaan itu. Tapi, sekarang ia menyadari satu hal, ia lebih membenci perasaan tertekan karena harus menahan semua emosi dan perasaannya. Setidaknya, setelah kejadian kemarin malam, kini hatinya terasa lebih lega.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia menunduk dan mengamati jari-jarinya. Kukunya pendek dan polos. Begitu pula dengan jarinya. Tak ada cincin yang biasanya melingkari jari manisnya. Matanya terpejam. Tanpa bisa ia cegah, penggalan kejadian kemarin malam terulang kembali di benaknya.

Wajah di balik layar itu tampak tidak senang. Ya, tentu saja. Calon mertuanya tentu saja sudah langsung mengadukan apa yang terjadi pagi itu pada putra kesayangannya.

"Barusan Mami telepon, Elle."

"Terus, Mami bilang apa?" tanya Elle, bersiap-siap mendengarkan yang terburuk.

Dahi Brian berkerut. "Mami bilang, kamu pergi begitu saja meninggalkannya di rumah sakit. Memangnya betul begitu, Elle?" tanyanya. "Aku nggak mau cuma dengar dari Mami doang. Aku yakin, kamu pasti punya alasan kuat."

Elle mengangguk, sedikit melunak mendengar Brian tidak langsung menuduh dan meyalahkannya. "Aku memang harus kembali ke sekolah saat itu juga, Bri. Salah satu muridku ikut lomba bercerita mewakili sekolah. Aku sudah janji mau menemani anak itu. Lagi pula, sebentar lagi Mbok Nin juga balik, kok."

Rasa lega menyusup di dada Elle saat melihat wajah Brian melembut. "Maafkan Mami, Elle. Kamu tahukan, Mami kayak apa? Maklumlah, namanya juga orang tua. Lagi pula, Mami memang butuh perhatian sejak Papi nggak ada."

"Aku nggak masalah Mami seperti itu, Bri." Ia berhenti, menggigit bibirnya. "Asal kamu berdiri di sampingku. Kamu tahukan, aku seperti apa? Aku nggak mungkin kurang ajar atau sengaja menyinggung Mami. Tapi, aku juga kan, manusia biasa. Aku nggak mau terus-menerus ditindas dan diperlakukan seenaknya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Iya, aku ngerti kok, *Bunny*." Senyum kembali menghiasi wajah Brian, membuatnya seketika menjadi *the good boy* yang selalu Elle rindukan.

"Terus, gimana lombanya? Muridmu itu menang? Kata Mami, waktu kamu datang, teman Mami yang anaknya wali muridmu juga datang jenguk, ya?"

Elle mengangguk, mendadak resah. "Iya."

"Hm, Elle, kata Mami, cowok itu langsung keluar kamar begitu kamu pergi. Mami curiga cowok itu nyusul kamu. Aku bilang, mungkin itu cuma kebetulan." Brian terdiam, terlihat ragu. "Aku nggak mau asal nuduh. Dia nggak nyusul kamu, kan?"

Elle menarik napas panjang. Sebersit rasa bersalah menyusup. Tapi, segera ditepisnya jauh-jauh. Tidak. Ia tidak melakukan hal yang salah. Bukan dirinya yang selama ini mendekati Eric. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menghindarinya.

"Dia yang nganter aku ke sekolah karena ada yang menghalangi mobilku di parkiran. Aku nggak bisa nolak karena waktunya memang mepet banget. Lagi pula, muridku yang ikut lomba adalah keponakannya." Ia berhenti, mengamati perubahan wajah Brian yang begitu cepat berganti arah. Kini mata itu terisi curiga dan amarah. "Tapi, nggak ada apa-apa di antara kami. Aku nggak berniat main gila di belakangmu, Brian. Dia pun sudah tahu statusku sebagai tunangan Brian Lukman."

"*I know it!*" seru Brian gusar. Tangannya terkepal. "Bagimu memang nggak ada apa-apa, Elle. Tapi, bagi cowok brengsek itu? Aku yakin bajingan itu pasti mengincarmu. Dia tahu kamu sudah punya tunangan tapi tetap menguntitmu kemana-mana. Rasanya, akhir-akhir ini dia selalu ada di sekitarmu!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa kamu nggak dengar kata-kataku, Bri? Dia dan ibunya sedang jenguk Mami, makanya kami bisa ketemu lagi!" tukas Elle.

"HAH!" Wajah Brian merah padam. Matanya melotot dan telunjuknya teracung. "Jangan bodoh, Elle! Terus, buat apa dia bela-belain antar kamu ke sekolah? Mami bilang, kalian memang akrab. Aku nggak nyalahin Mami kalau sampai dia curiga. Aku yakin si brengsek itu pasti punya maksud buruk! Jangan tolol, Elle!!"

Emosi yang menggelegak tiba-tiba menghantam Elle. Campuran rasa lelah dan muak membuat semua emosi yang tadinya tersimpan dan terkunci rapi dalam *folder* di kepalanya seperti meledak tak terkendali.

"Jangan sekali-kali kamu tunjuk aku dengan wajah seperti itu, Bri!" geramnya. "Jangan sekali-kali kamu maki aku seperti itu!! Ya! Aku memang cewek TOLOL. Kamu tahu kenapa?" desis Elle. Ia mengangkat tangannya, memperlihatkan jari-jarinya. "Karena hanya cewek TOLOL yang masih mau mempertahankan tunangan yang sudah mengkhianatinya."

"Bukan aku yang berkhianat, Bri! Bukan aku yang melanggar komitmen kita," desisnya tajam.

"Lagi-lagi topik itu lagi!" seru Brian. "Jangan-jangan semua ini karena kejadian itu, ya? Jangan-jangan, kamu memang dari awal berniat membalas dendam dengan cara ini? Apa kata-kataku ini benar, Elle? Kamu sengaja menarik perhatian cowok jahanam itu demi balas dendam padaku?! Apa kata-kata, *aku memaafkanmu itu*, hanya basa-basi saja?!"

Elle mengepal telapak tangannya, berusaha sekuat tenaga supaya tidak lepas kendali. Namun, menatap Brian membuatnya menyadari satu hal. Ia memang tidak sungguh-sungguh telah memaafkan kesalahan tunangannya itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Balas dendam?" Napasnya memburu. "Sedangkal itukah aku di matamu, Bri? Balas dendam?" Ia menggeleng keras. "Katanya, bila seseorang menuduhmu sesuatu yang tanpa bukti, kemungkinan besar tuduhan itu adalah pencerminan dari apa yang akan ia lakukan dalam situasi yang sama." Elle mendengus. "Itu yang akan kamu lakukan bila kejadian ini dibalikkan, Bri?"

"*Don't be stupid,* Elle." Brian berusaha mengelak. "Aku nggak bermaksud menuduhmu tanpa bukti. Jelas-jelas cowok itu mengincarmu...."

"Kalau dia memang mengincarku, *so what*?" sela Elle. "Aku nggak akan memanfaatkan seseorang yang nggak bersalah dan mempermainkan perasaannya hanya demi melampiaskan kemarahanku." Ia menggeleng. "Aku mungkin *stupid* di matamu, Bri, tapi aku masih bermoral!"

"Hei, hei, Elle, *Baby Bunny.*" Brian mengangkat kedua tangannya. "*Don't be mad.* Sori, bukan maksudku mengataimu seperti itu." Tatapannya memang terlihat menyesal. "Maafkan aku yang terlalu emosi. Aku hanya takut, Elle. Aku takut seseorang merebutmu dariku. Itu adalah mimpi terburukku. Aku ingin menghabiskan sepanjang hidupku denganmu, Elle."

Elle tafakur. Kata-kata Brian mengingatkannya akan sesuatu. "Bri, apakah menurutmu hidup itu adalah perjalanan?" tanyanya.

"Jelas! Hidup itu perjalanan untuk mencapai tujuan," jawab Brian mantap.

"Tujuan? Lalu, apa tujuanmu?" tanya Elle lagi.

Senyum kembali muncul di wajah Brian. Ia menggosok kedua telapak tangannya dengan penuh semangat. "Aku punya banyak tujuan, Elle. Aku ingin kita memiliki minimal dua

http://facebook.com/indonesiapustaka

anak. Perempuan dan laki-laki. Aku ingin membina bisnisku dan menjadi sukses seperti Papi. Aku ingin kita tetap menjadi keluarga Lukman yang terpandang. Aku ingin menjamin kesejahteraan keluarga kita. Kamu nggak usah khawatir, aku jamin, hidup keluarga kita akan terjamin."

"Apa jadinya kalau tujuanmu itu nggak tercapai, Bri?" gumam Elle.

Dahi Brian berkerut. "Apa maksudmu nggak tercapai? *Come on,* Elle. Itukan, cita-cita yang sederhana. Punya anak, punya bisnis yang sukses, dan keluarga sejahtera. Mana mungkin nggak tercapai? Apa kamu meragukan kemampuanku? Apa kamu takut aku nggak akan bisa membahagiakanmu?"

"Bahagia?" ulang Elle, mendadak merasa sesuatu tercabut dari dalam dadanya. Rasa hampa yang begitu menyakitkan.

Kernyit di dahi Brian bertambah. "Ya, bahagia! Masa kamu nggak bahagia punya anak, suami yang sukses, dan rumah yang lebih dari nyaman? Kita bisa merencanakan liburan ke luar negeri setiap tahun kalau kamu mau."

"Apa jadinya kalau kita nggak bisa punya anak?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya.

Brian menggeleng sambil mengusap wajahnya. "Ayolah, *Bunny.* Sebenarnya mau dibawa ke mana sih, pembicaraan kita ini? Kenapa kamu tiba-tiba ngomong nggak keruan? Jangan-jangan...." Matanya menyipit. "Jangan-jangan cowok itu memengaruhimu, ya? Ya! Kamu mulai berubah, Elle." Ia bersedekap.

Elle merasakan jantungnya berdegup begitu kencang. Sesak di dadanya nyaris tak tertahankan. Ia tahu, ia tak mungkin berlari lagi. "Bri...." Ia mengangkat tangannya tanpa melepas pandangan dari pria di balik layar. Pria asing yang sepertinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah lama tak menghuni hatinya lagi. Perlahan, jarinya yang lain melepas cincin di jari manis tangan kirinya. "Sepertinya kita sudah tidak sepaham lagi, Bri." Ia menggeleng. "Bukan perjalanan seperti itu yang kuinginkan."

Mulut Brian terbuka, matanya terbelalak tak percaya. "Elle? Apa maksudmu?!"

"Cincin ini akan kukembalikan ke Mami secepat mungkin." Ia menggeleng. "Aku nggak sanggup lagi, Brian."

"APA? Kenapa, Elle? Kenapa jadi begini? Apa karena cowok itu?!" Wajah Brian memerah, rahangnya menegang.

Suara Elle rendah dan gemetar. "Jangan coba-coba menuduhku, Brian. Aku bukan perempuan seperti itu. Hubungan kita memang sudah bobrok sedari dulu. Kamu mau tahu jawaban yang jujur?" Elle mengepalkan tangannya dan menghantamnya ke lantai di sampingnya keras-keras. "Aku nggak bisa memaafkan perbuatanmu dengan cewek itu. Aku juga benci mamimu. Aku benci cara dia memperlakukan orangtuaku. Aku benci cara dia memperlakukanku. Dan aku benci bagaimana dia selalu mengadukan tindak-tandukku padamu seolah-olah aku adalah kriminal. Aku benci, Bri. Aku BENCI!!" Elle memekik, nyaris histeris.

"Kamu tahu? Aku yakin bila mamimu tahu apa yang kau dan Katie perbuat, ia akan tetap membelamu. *His Brian boy* nggak akan pernah salah di matanya. Bahkan, kemungkinan besar ia akan menyalahkanku. Kau akan selalu sempurna di matanya. " Napasnya terengah-engah.

Di hadapannya, Brian terlihat *shock.* "Kamu ... kamu nggak sungguh-sungguh kan, Elle?"

Tawa Elle terdengar pahit dan sinis. "Aku nggak bisa selamanya jadi Elle yang manis dan penurut. Aku terlalu MUAK pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

semua ini." Ia menggeleng. "Maaf, Bri, aku nggak bisa! Kita selesai ... *we're done.* Adios. *Good bye!*"

"Elle, *listen to me, Bunny.* Kamu lagi emosi. Kamu marah karena aku telah menuduhmu. Aku minta maaf. *I'm sorry, Baby.* Aku tahu, aku telah bersikap bodoh. *Fool me!*" Brian memukul dadanya. "Kamu boleh memaki dan memukulku, Elle. Aku tahu, aku yang salah. *But, please, don't leave me. Baby,* aku mengenalmu lebih dari siapa pun di dunia ini. Aku mencintaimu sejak remaja. *Please, Baby.*"

"*Good bye, Bri."* Suara Elle lirih, pandangannya mengabur. Ia membiarkan air matanya mengalir. Ia mengerjap. "Aku nggak akan berubah pikiran. Carilah kebahagiaanmu sendiri seperti aku akan mencari kebahagiaanku." Suaranya lugas dan mantap.

"Elle, *wait, don't do this. Please...."* Tangan Brian melambai, seolah ingin meraihnya.

"Kamu tahu, aku nggak pernah gegabah mengambil keputusan. Aku nggak seperti cewek-cewek lain yang begitu mudah mengumbar kata 'putus' puluhan kali namun tidak bersungguh-sungguh. Aku telah berusaha keras, Bri. Aku benar-benar sudah nggak sanggup lagi. Lepaskan aku. Lepaskan kita." Elle mengusap matanya dan menepis air matanya dengan kasar seraya menegakkan bahunya.

"Elle! *Please, don't do this to me. To us...."* Suara Brian meratap.

Tapi Elle menggeleng dan memutuskan hubungan. Selama beberapa saat, ia tafakur menatap LCD yang menggelap. Air mata yang kembali membasahi wajahnya membuat matanya terasa perih. Namun ia membiarkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Elle? Ngapain lo panas-panasan di sini?" Elle menoleh dan menemukan wajah sepupunya yang menatap heran.

"Kapan kamu pulang, Nda?" tanya Elle.

"Gue barusan balik. Seriusan deh, Elle, emangnya lo sengaja berjemur? Busyet, kalau lo telur mah, bisa langsung mateng sampai gosong, kali." Manda tersenyum namun matanya meneliti Elle. "Elle, ada apa? *Something wrong?*"

Senyum Elle tipis. Ia mengangguk. "Iya, *something was wrong but I've already fixed it. I hope...."*

"Eh, *seriously*, lo kenapa, Elle? Jangan nakut-nakutin gue, dong. Eh, jangan di sini, dong. Panas banget. Bisa-bisa kulit gue kering kayak kulit *crepes*. Kita pindah ke sana, yuk!" Manda menunjuk pada kursi di sudut taman yang terlindung oleh pohon rindang.

Tanpa mengatakan apa-apa, Elle pun mengangguk dan mengikuti jejak Manda.

"Ada apa, Elle?" Manda tak lepas menatap Elle setelah mereka berdua menduduki kursi taman itu.

Ia mengacungkan jari manis tangan kirinya yang polos. "*I've ended it, Nda."*

Mata Manda terbelalak, kedua tangannya mencengkeram bahu Elle. "Betulan? Eh, tunggu, sekarang bulan apa, ya? Bukan *April fool,* kan?"

Seraya tersenyum tipis, Elle menggeleng. "Mau denger ceritanya?" tanyanya.

Manda mendengus. "Elo pake nanya segala, jelas maulah. Ayo dong, Elle. Gue janji nggak bakal nyela."

Elle mengembuskan napas panjang sebelum memulai ceritanya.

Saat usai, Manda masih menatapnya tak percaya. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggeleng berkali-kali. "Sori, Elle, gue nggak tahu harus *say sorry or thank God*."

Tawa kecil lepas dari mulut Elle. *"Don't say sorry, please,"* ucapnya.

"Gue nggak percaya lo nggak cerita soal Brian." Manda cemberut. "Sebenarnya gue sudah curiga, sih. Sekadar mergokin foto *French kissing* doang seharusnya nggak bakal bikin seorang Elle Rashita sampai teler berat dan meracau nggak keruan."

"Sori, Nda...," ucap Elle. "Gue bukannya nggak mau cerita... gue cuma takut."

"*I know, Elle."* Manda menggeser tubuhnya dan merangkul bahu Elle. Untuk beberapa saat, mereka hanya berdiam diri memandang area bermain yang kosong melompong. Samar-samar terdengar musik entah dari mana asalnya.

"Gue suka lagu ini, nih. Judulnya *Thinking Out Loud*. Nggak tahu kenapa, rasanya lirik lagu ini kena banget buat gue." Tiba-tiba Manda berucap. "Gue suka penasaran, siapa yang demen sama lagu ini, ya?"

"Nggak mungkin Oma Tris, kan?" canda Elle.

"Gue ragu Oma Tris kenal ama Ed Sheeran. Kalau lo sebut nama Elvis Presley, gue yakin dia akrab. Mungkin dia malah langsung ngajakin karaoke lagu Love Me Tender," timpal Manda. Lantas ia menyandarkan kepalanya pada pundak Elle. "*You know I love you, Sis*. Buat gue, lo bukan cuma sepupu, tapi lo lebih kayak kakak sekaligus *best friend* gue sendiri. Yah, walau lo cuma lebih tua beberapa bulan dari gue, tapi dari segi pembawaan kayaknya lo lebih kalem dan dewasa." Manda berhenti sejenak. "Gue cuma kepingin lihat lo *happy,* Elle." Ia mendesah pelan. "Lo tahu kan, selama ini gue nggak pernah suka ama Mr. Perfecto?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle mengangguk. Ia mengerti benar ketidaksukaan sepupunya terhadap Brian. Dulu, sebelum ia pacaran dengan Brian, mereka bertiga sempat sangat dekat. Tapi, suatu hari Brian memergoki Manda dengan sebatang rokok di tangannya tengah berdebat dengan salah satu teman pria. Tanpa mau repot-repot menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, Brian langsung melaporkan Manda ke guru BK. Laporan yang menyebar jadi gosip dengan cepat. Amanda Lestari merokok di sekolah. Dengan reputasi Manda sebagai murid yang hobi membangkang dan melanggar peraturan, mudah saja memercayai gosip itu. Padahal, yang sebenarnya terjadi mudah ditebak. Manda justru merebut rokok yang diisap teman prianya itu.

"Gara-gara gosip itu, kan?" tanyanya

Namun, gelengan Manda membuat Elle mengernyit heran. "Cih, mana mungkin gue sedangkal itu, Elle. Gue mah, udah biasa kali dijadikan sasaran gosip. Maklumlah, namanya juga seleb geto," gelaknya. "Lagian, kita bertiga sebelumnya dekat. Mana mungkin pertemanan yang seperti itu dengan mudah jadi berantakan hanya karena isu nggak penting kayak gitu. Gue tahu Brian. Gue tahu kayak apa dia sesungguhnya, Elle. *I can look inside his dirty black soul*. Beda sama elo yang selalu bisa melihat orang dari sisi positif, gue punya kecenderungan menilai orang dari sisi gelapnya dulu. Yah, jelas kan, siapa yang *angel* dan *demon* antara kita berdua." Ia terkekeh.

Elle ternganga. "Apa maksud lo, Nda? Terus, kenapa lo baru ngomong sekarang?"

"Mana mungkin gue tega menghancurkan hubungan kalian. Gue ingat betapa hepinya lo dulu waktu Brian nembak lo. Jujur aja, gue pikir kalian nggak akan bertahan lama. Mana

http://facebook.com/indonesiapustaka

gue sangka kalian bahkan bertahan sampai tahap tunangan segala."

"Tapi, gue tetep nggak ngerti, Nda." Elle menggeleng keras. "Ada apa dengan Brian? Apa yang gue gagal lihat dari dia?"

Manda mengangkat kepalanya dan menatap Elle lekat-lekat. Ia meraih jari-jari Elle dan meremasnya. *"Forgive me because keeping this secret too long, Elle."*

Dan apa yang Manda beberkan adalah sesuatu yang sama sekali tidak dapat Elle bayangkan. Tidak dalam imajinasi terliarnya sekalipun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delapan Belas

HIDUNG Eric mengernyit, ia mengangkat gelas kopi dengan busa tebal di permukaannya. Gelas berbentuk *jar* cantik dengan logo timbul sesuai nama kafenya. Dilihat dari segi penampilan, minuman di hadapannya memenuhi syarat kekinian. Keren, trendi, dan fotogenik. Tapi, ia tidak bisa *relate* dengan rasa yang terlalu manis untuk lidahnya.

"Gimana? Enak, kan?" tanya Gio yang duduk di sampingnya.

Eric menggeleng. "*Not my cup of tea,* Yo. Ups ... maksudnya *not my cup of coffee whatsoever,* deh."

Gio terkekeh. "Kemanisan buat standar lo, ya? Bukannya lo doyan yang manis-manis gitu?"

Eric mendesah pelan. Seminggu telah berlalu sejak pertemuan terakhir mereka di taman apartemen Elle. Sejujurnya, butuh tekad sekeras baja untuk menahan dirinya kembali ke apartemen gadis itu. Berulang kali tangannya membelokkan kemudi ke arah itu. Berulang kali pula, ia terpaksa harus memutar balik mobilnya. Ia tak ingin membebani Elle dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pilihan yang sulit. Pada pertemuan terakhir mereka, Elle terlihat kacau. Ia seperti kelinci mungil yang tersesat dan kebingungan.

"Hei, Ric, kapan sih, lo mau cerita sama kita?" tanya Gio lagi, memutar kursi bar menghadap Eric. Eric mengernyit melihat kancing kemeja sobatnya yang seolah-olah bisa terlepas seketika. Untung saja Gio masih mengenakan singlet yang melapisi kemejanya.

"Iya nih, Ric, kayaknya sudah saatnya lo cerita sama kita-kita. Muka lo semingguan ini bisa dijadiin meme, tahu." Greg ikutan nimbrung dengan cengiran lebar. "Untung aja kita-kita ini anak baik yang nggak suka jail. Ya kan, Yo?"

"Memang muka gue kenapa? Ada yang salah?" tanya Eric menunjuk hidungnya.

"Kalau kata ponakan gue sih, muka lo tuh, muka galau maksimal." Greg tergelak.

"Ah, sialan." Eric tersenyum. "Gue pikir galau itu udah dijadikan hak paten sama si Gio," sahutnya.

"Eits, gue sudah putus hubungan sama si galau, *men*. Sejak sama Jessi, si galau nggak berani nongol lagi," elak Gio sambil meraih gelas Eric. "Kalau lo nggak suka, sini gue habisin aja."

"*Praise the Lord.*" Eric mengangkat kedua tangannya seolah berdoa.

"*Come on,* Ric, kita sudah pasang kuda-kuda dari tadi, nih." Gio menggeser kursinya mendekati Eric.

"Mau ngapain lo pasang kuda-kuda? Mau main anggar, emang?" celetuk Greg.

Eric menggaruk kepalanya."Gue nggak tahu harus mulai dari mana."

"Mulai dari mana-mana juga nggak papa," cetus Gio. "Kita-kita ini anaknya asyik kok, nggak banyak aturan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric tergelak. "Yah, sebenarnya nggak ada yang bisa gue ceritain, sih. Intinya dia udah punya tunangan walau tunangannya itu jelas cowok brengsek yang selingkuh sama teman sekampusnya. Tapi...." Eric mendengus. "Gue pun si brengsek yang tidur sama cewek lain, kan?"

"Hei, *men*, lo kan nggak sengaja...."

Tawa yang terdengar sinis. "Ngeseks sih, mana ada nggak sengaja. Gue nggak diperkosa, kok. Intinya gue memang idiot brengsek."

"Tunggu dulu, jadi tunangan cewek itu selingkuh? Tapi mereka masih tunangan?" Gio terbelalak takjub. "Sori, *men*, itu cewek bener-bener baik atau bego?" tanyanya sambil menyeruput minumannya dan berdecak sebelum menyeka mulutnya dengan punggung tangannya.

"Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, kan?" Eric tersenyum, merasakan nyeri menusuk dadanya. Kata-kata itu benar-benar terdengar konyol di telinganya.

"Kata gue sih, kejar aja itu cewek. Langka, *men*!" seru Gio. "Apalagi cakep gitu."

"Emang lo pernah lihat?" tanya Eric heran.

Gio nyengir sambil mengedikkan dagunya pada Greg. "Dia yang bilang. Gue sih, percaya aja sama penilaian sohib gue."

Greg tertawa. "Gue kan, cuma lihat lewat foto, Yo."

Tampang Gio berubah, ia bersedekap sembari cemberut. "Kalian tuh ya, pada diskriminasi semua sama gue. Masa cuma si Greg yang dikasih lihat fotonya, sih?"

Eric tersenyum kecil. "Tenang, Yo, nanti pasti gue kenalin sama kalian semua." Ia mengusap dagunya seraya mendesah. "Tapi gue nggak janji kapan. Bisa bulan depan, tahun depan, abad depan…."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lengan Greg melingkari bahu Eric. "Memangnya *no hope* ya, Ric?" Wajahnya prihatin.

Sambil membenahi letak kacamatanya yang sedikit melorot, Eric mengangkat bahu. "Gue nggak mau membebani dia. Andai dia milih gue, gue nggak mau dia dihantui rasa bersalah dan penyesalan. Karena gue tahu, cewek macam dia punya nurani yang...." Ia menarik napas dalam-dalam. "Terlalu polos. Gue nggak mau hidup dengan seseorang yang menyesal sewaktu melihat gue."

"Bok, filosofis amat lo, Bang!" seru Gio tertawa terbahak-bahak.

Namun kali ini Eric tidak ikut tertawa.

☾

Eric mengucek-ngucek matanya, memastikan pemandangan di hadapannya bukan ilusi atau semacam fatamorgana atau efek kurang tidur. Kemarin malam ia memang pulang larut dari kafe. Karenanya, baru jam segini ia bangun tidur. Lagi pula, hari ini jadwalnya memang kosong.

"Erin?" tanyanya ragu.

Gadis yang tengah selonjoran di karpet depan TV dan asyik dengan *joystick*-nya menoleh. Melihat siapa yang memanggilnya, gadis itu langsung melompat dan separuh berlari ke arah Eric. Dengan sekali terjangan, gadis itu langsung merangkulnya dengan sekuat tenaga dan nyaris membuat mereka berdua jatuh terjengkang.

"Heeiii, muncul-muncul langsung jadi gorila!" Ia mengacak-acak rambut pendek adiknya. "Sini, biar kulihat penampilanmu dulu." Ia menarik tubuh adiknya dan berlagak

http://facebook.com/indonesiapustaka

sedang menilai penampilannya. "*Jeans* robek-robek ala tukang ngamen, kaus kekecilan ukuran balita, krayon item buat mata, mana ketebelan pula. Rambutmu...." Ia mengusap rambut Erin. "Kalau segini panjangnya tanggung, Rin. Coba deh, lebih pendek dari aku sekalian."

"Siapa takut?!" Erin menepis tangan Eric sambil tertawa keras.

"Kapan kamu balik? Kenapa aku nggak tahu?" tanya Eric. "Mami juga nggak ngomong apa-apa. Dalam rangka apa?"

"Tsah, gayaku sih, kayak jelangkung. Datang nggak diundang, pulang nggak diantar." Erin menirukan ekspresi kuntilanak dengan melambaikan jari-jarinya di depan wajah Eric.

"Serius deh, Rin, kenapa tiba-tiba pulang? *Something wrong*?" tanya Eric, mendadak waswas. Setiap kali adiknya kembali ke Indonesia, selalu ada sesuatu terjadi. Dan sesuatu itu biasanya bukan hal yang baik dan menyenangkan.

"Bukannya kamu yang suruh aku balik, Bang?" tanyanya nyengir. "Lagian, aku memang lagi suntuk. Butuh *holiday.* Sebelum balik Melbourne, aku mau mampir ke Bali dan Lombok dulu. Sori ya, nggak ngajak, aku nggak demen *travelling* rame-rame. Kelewat *mainstream.*"

Eric menggeleng tak percaya. "Mami mana? Kamu sudah ketemu Devon?"

"Mami barusan pergi, mau beli makanan. Katanya untuk menyambut si anak hilang yang baru pulang dari luar planet. *Speaking of which,* aku kepingin ikut jemput Devon, sekalian ketemu gurunya Devon. Mau nganterin?" tanya Erin.

"Ngapain mau ketemu gurunya Devon?" tanya Eric kembali merasa waswas. "Mami cerita apa soal dia?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Erin mengempaskan tubuhnya ke sofa, mengangkat kakinya sembarangan. "Mami bilang, gurunya Devon itu, siapa ya namanya, Ella...?"

"Elle," sela Eric tak sabar.

"Oh ya, Elle! Kayak Elle Macpherson aja!" Erin terkekeh. "*Well,* katanya Miss Elle ini baik banget sama Devon. Kayaknya sejak Devon diajar sama Miss Elle ini, dia jadi lebih percaya diri. Aku mau *say thanks,* mumpung aku pas ada di sini. Enaknya beliin apa, ya?" tanyanya. "Kata Mami, kamu kenal, ya?"

"Ng, iya sih, aku memang suka ketemu dia kalau jemput Devon." Eric duduk di samping Erin. "Mau beliin apa? Kue?"

Hidung Erin mengernyit. *"So boring."*

"Sejak kapan kue membosankan? Lagi pula, kamu kan, baru balik dari *Ausie*, nggak bawa oleh-oleh apa gitu dari sana?"

Mendadak cengiran Erin terlihat mencurigakan sekaligus menyeramkan di mata Eric. Adiknya itu langsung memelesat tanpa basa-basi dan kembali dalam sekejap. Tangannya menjinjing tas kain *eco-green* berwarna putih. "Tadinya aku beli ini buat Farah. Tapi, ups...." Ia lantas menepuk dahinya. "Aku lupa kalian sudah putus. Sayangnya sudah keburu dibeli. Kalau buat Miss Elle cocok nggak, ya? Mami bilang sih, bodinya nggak beda jauh dari Farah. Lebih imut doang." Senyum Erin lebar, memamerkan gigi-giginya.

Eric mencondongkan tubuh mendekati adiknya. "Itu apa? Sebenarnya Mami cerita apa saja sih, tentang Elle? Kok, sampai nyasar ke bentuk bodi segala? Pakai banding-bandingin sama Farah pula."

Mata Erin berkilau jail. Eric sangat mengenal tatapan itu karena ia seperti becermin saat melihatnya. Apa pun yang ada di dalam tas kain itu pastilah sesuatu yang mengejutkan. Benak

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric langsung dipenuhi praduga yang membuatnya merasa risau. "Sini, aku lihat dulu."

"Ah, kalau kamu lihat, pasti aku diomeli." Erin sengaja mendekap tas kain itu erat-erat.

Eric berdecak. "Eh, kamu jangan macem-macem lho, Rin. Ngasih hadiah itu ada etikanya. Apalagi ngasih ke guru anakmu sendiri." Eric separuh mengancam.

"Pokoknya, aku jamin masih aman, kok." Ia lantas menengok pada jam tangannya. "Cabut, yuk? Bubaran sekolah jam dua belas, kan?"

"Iya," jawab Eric sambil berdiri.

"Eits, kamu udah mandi belum? Tampangmu kayak baru bangun tidur soalnya."

Eric berdecak. "Sori ya, jam segini belum mandi, bukan *style*-nya Eric Pieters. Aku mau ganti baju dulu sebentar," ujarnya sambil melangkah menuju kamar.

"Dandan yang cakep, ya!" seru Erin dengan suara riang, membuat Eric mendengus kecil.

☾

Hanya melihat dari kejauhan saja sudah cukup membuat Eric menyesali kenekatannya. Elle tengah bicara dengan beberapa murid yang masih mengerumuninya, seperti semut mengerumuni permen. Salah satu dari mereka bahkan merangkul pinggang Elle dari belakang. Dengan kucir kuda, poni tipis, dan senyum ceria, Elle terlihat seperti fatamorgana di mata Eric.

"Jadi itu gurunya Devon. Wow, *so sweet.* Pantas saja Devon suka. Tapi, beda tipe ya, sama Farah?" lirik Erin saat mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdua berjalan berdampingan menuju kelas Devon. "Farah itu tipenya *sophisticated,* kalau Elle sepertinya lebih *low-profile.* Polos-polos bikin penasaran gitu, deh. Ganti selera?" Ia terkekeh.

"Sebenarnya Mami cerita apa saja, sih? Ngapain lagi bawa-bawa Farah segala?" bisik Eric seiring dengan langkah mereka yang makin mendekati ambang pintu kelas yang terbuka lebar.

"Ada, deh. Yang jelas, aku dukung, Bang!" Erin mengedipkan mata dan melongok ke dalam kelas.

"Miss ... Miss, ada yang nyariin...." Seorang anak perempuan dengan kepang imut menarik tepi lengan Elle. Gadis itu pun menoleh dan tersekat. Matanya mengerjap seolah tak percaya.

Tanpa Eric sadari, Erin sudah berjalan mendahuluinya menghampiri Elle. "Hai, Miss Elle, saya Erin, ibunya Devon." Erin menyodorkan tangannya.

Tapi, bukannya langsung membalas uluran tangan Erin, Elle malah menoleh pada Eric dengan mata melebar dan mulut terbuka.

"Ya, dia itu *the famous* Erin, Elle," gumam Eric.

"Ouch, kalian pernah membahas soal aku, ya? Wow, *that's really sweet,"* sela Erin.

Mendengar kata-kata Erin membuat Elle seketika tersadar dan langsung membalas jabatan tangan Erin. "Maaf, saya tidak menyangka. Saya pikir Anda ada di Melbourne....," ucapnya.

"Iya, saya memang tinggal di Melbourne, sekarang kebetulan lagi *short holiday. By the way,* ini sedikit oleh-oleh untuk Miss Elle. Semoga saja sesuai selera." Erin tersenyum lebar sambil menyodorkan tas kain *eco-green* yang dijinjingnya.

"Oh, jadi merepotkan...." Elle menerimanya dengan canggung. "Terima kasih, ya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Your welcome*, Miss Elle."

"Mama??!!" Seruan nyaring dari arah pintu membuat semua kepala menoleh. Devon langsung berlari dan menghambur ke dalam pelukan ibunya. "Ini beneran Mama, kan? Mama kenapa bisa tiba-tiba ada di sini?"

Erin mengacak-acak rambut Devon dengan gemas. *"Heeyy, little champ. Miss me?"*

"Mama ngapain ke sini? Mau ketemu Miss Elle?" tanya Devon, mendongak dengan wajah berseri-seri.

"Mau lihat Miss Elle dan sekolah kamu." Erin mengedipkan matanya. "Ternyata kamu nggak salah, Miss Elle memang manis banget. Pantas kata Oma, kamu jadi betah di sekolah sekarang."

Devon nyengir lebar sambil menggaruk kepala. "Ngg, lihat Miss Elle-nya kan, sudah, sekarang Dev antar lihat-lihat sekolah ya, Ma? Yuk, yuk!" Devon menarik-narik Erin dengan antusias.

"*Hey, slow down, Buddy*. Mama bilang dulu dong sama Miss Elle, masa langsung ngacir kayak jin." Erin membalikkan tubuh dan tersenyum lebar pada gadis di hadapannya. *"Miss Elle, really nice to meet you.* Terima kasih sudah bantu jaga bandit kecil ini." Erin nyengir sambil berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Ehmm...." Elle terlihat betul-betul gugup saat mengamati punggung mereka yang menjauh.

Dahi Eric berkerut, tatapannya sama sekali tidak terarah pada wajah gadis di hadapannya. Perhatiannya tertuju pada jari-jari Elle. Ada yang aneh pada jari-jari itu. Jari-jari ramping itu terlihat ... terlalu polos. "Bisa kita bicara sebentar?"

"Bicara?" tanya Elle, matanya panik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya, bicara, berkomunikasi secara lisan," jawab Eric.

"Tentang apa?"

"Tentang dirimu," bisik Eric.

Untuk beberapa saat, Elle seperti seseorang yang bingung mencari jawaban. Namun akhirnya ia menepuk tangannya dan bicara dengan suara keras. "Anak-anak, mainnya di luar ya, Miss ada tamu. Yang belum dijemput, main di dekat-dekat kelas saja." Ia menggiring anak-anak yang menyerukan protes keluar kelas. Kemudian ia menutup pintu dan berjalan ke mejanya.

"Duduk." Elle mempersilakan Eric duduk di kursi di hadapannya.

"Jadi, mau bicara apa?" tanyanya sambil melipat kedua tangannya di atas meja.

Alih-alih menjawab, Eric malah mengamati wajah Elle. Walau tersenyum, Eric dapat melihat sisa-sisa sembap di mata bening itu, serta jejak kesedihan yang tak dapat gadis itu sembunyikan.

"Jarimu polos. Mana cincin pertunanganmu?" tanya Eric tanpa prolog.

Elle terperangah. Matanya mengerjap ragu.

"Apakah kamu baik-baik saja, Elle?" lanjut Eric.

Kali ini Elle mengangguk. "Aku baik, terima kasih. Yang tadi itu Erin? Aku nggak nyangka akhirnya bisa ketemu sama dia."

"Ya, Erin tiba-tiba saja datang dan minta diantar menemuimu. Begitulah bocah itu, datang dan pergi seenaknya. Setelah ini dia bisa lenyap begitu saja. Kuharap Devon nggak terlalu sedih dan kecewa saat mamanya pergi."

"Devon kelihatannya sayang banget sama mamanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric mengangguk. "Erin bisa membuat semua orang terpesona padanya. Ia juga bisa membuat semua orang ketakutan dan terintimidasi dalam sekejap mata. Pendeknya, dia bisa dengan mudah membuat orang mencintai atau membencinya. Sungguh mengerikan." Eric menarik napas panjang.

"Kau belum jawab pertanyaanku, Elle." Matanya tertuju pada jemari polos Elle. "Apakah cincin itu sedang dicuci? Atau ketinggalan? Atau mendadak digondol tikus? Atau...." Ia memberi jeda. "Hilang selamanya?"

Senyum samar menghiasi wajah Elle. "Kamu nggak mudah menyerah, ya? Memangnya penting status cincin ini buatmu?"

Eric mengelus dagunya. "Sangat penting, Elle."

Senyum memudar dari wajah Elle. Ia menekuri jari-jarinya. "Cincin itu sudah kembali ke tempat asalnya."

"Kalian sudah putus?" Eric menelan ludah, merasakan sesuatu tersangkut di tenggorokannya.

Elle mendongak. Walau muram, mata itu menyiratkan keteguhan hati. "Ya."

"Boleh kutahu alasannya?" tanya Eric waswas.

Kini Elle tampak termenung. "Katanya melepaskan seseorang yang kau kenal nyaris seumur hidupmu itu seperti menghapus tato yang melekat di kulitmu. Aku nggak pernah punya tato. Tapi, seorang teman pernah menceritakan proses menghapus tato yang katanya sakit banget. Tapi, itu hanya di permukaan saja. Setelah itu, rasa sakitnya tentu saja lenyap dan jejak tato pun menghilang tanpa bekas."

"Tidak begitu halnya dengan manusia." Elle menggeleng sendu. "Hidup manusia bagai rentetan peristiwa yang berkumpul menjadi kenangan. Kenangan yang menentukan identitas dirimu. Kejadian detik ini akan segera menjadi kenangan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kan? Jadi, seburuk apa pun, kita tidak bisa mengubur masa lalu. Kenangan akan terus menghantui kita selamanya."

"Kau pernah mengatakan sesuatu yang tidak bisa kulupakan, jangan benci dan takut pada konfrontasi, Elle. Jangan mengubur mereka dalam-dalam. Mereka akan menggali jalannya keluar dan menyebar menjadi sesuatu yang mengerikan." Elle tersenyum. "Lihat, aku sampai ingat kata-katamu hingga titik koma-nya. Tapi, kau benar. Aku harus menghadapi semuanya. Bagiku, lebih baik hidup dengan kenangan yang indah daripada bersikeras menjalaninya dan merusak kenangan itu."

Eric tersekat, separuh tidak memercayai pendengarannya. Ia nyaris saja melompat dan bersorak dengan girang. Ia mencondongkan tubuhnya pada Elle, menahan debar antusias yang menguasai dirinya. "Bagaimana dengan tunanganmu? Dia bisa menerimanya?"

Elle mengangkat bahu. "Apa bedanya? Toh, aku sudah memutuskan. Lagi pula, aku nggak mau berada dalam perjalanan yang sudah tidak menyenangkan lagi bagiku."

"Perjalanan?" tanya Eric yang nyaris kesulitan bernapas. Seolah luapan rasa bahagia yang teramat sangat besar ini membuat dadanya dibanjiri oksigen yang malah membuat napasnya sesak.

"Ya, hidup itu perjalanan, kan? Atau, petualangan bagimu...."

"Kalau begitu, boleh aku mendaftarkan diri jadi teman perjalananmu yang baru? Aku janji akan jadi teman perjalanan yang menyenangkan, tidak banyak aturan, tidak mengecewakan, dan tidak membosankan," sela Eric penuh semangat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyum yang perlahan melukis wajah Elle sungguh memukau. Ia membiarkan beberapa detik menggantung sebelum akhirnya berucap, "Sepertinya, untuk sementara waktu aku ingin mencoba berjalan sendiri. Menikmati perjalanan dengan pikiranku sendiri."

Eric terenyak, namun ia mengerti. Ia memahami apa yang tengah dialami gadis itu. "Kalau begitu, boleh sesekali aku nimbrung? Aku janji tidak akan terlalu menyebalkan." Eric mengangkat kedua jarinya membentuk tanda *peace*. "Yang jelas, aku nggak akan menyerah, Elle. Aku akan menunggumu. Menunggumu sementara kamu menikmati perjalanan solomu itu. Aku nggak mau kehilangan kesempatan lagi."

Kali ini senyum Elle melebar dan ia pun mengangguk tegas tanpa ragu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sembilan Belas

ELLE menatap pada bangku-bangku kosong di hadapannya. Entah sudah berapa lama kursi di hadapannya kosong. Ia bertopang dagu. Walau ada sesuatu yang hampa di dadanya, ia tetap merasa lega.

Setelah pertengkaran itu, Brian tentu saja berusaha menghubunginya hampir setiap saat. Via telepon, *chatting*, apa pun. Ia juga menerima buket bunga superbesar dari Brian. Mawar putih. Ia bergidik membayangkannya. Brian bahkan tidak bisa mengingat kesukaan calon istrinya. Bukan dirinya yang menggemari bunga kesayangan Presiden Snow itu. Bisa dibilang, ia tidak begitu menyukai bunga.

Sehari setelah pertengkarannya dengan Brian, ia mengembalikan cincin itu pada Anggita. Wanita itu tentu saja tidak senang. Namun, Elle tidak peduli. Ia bahkan tidak berusaha menyanggah saat mantan calon mertuanya mulai melayangkan tuduhan-tuduhan keji. Lagi pula, apa bedanya bila ia menyangkal? Kepala perempuan itu toh, sudah dikuasai oleh imajinasi yang ingin ia percayai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, setelah pertemuan itu, setidaknya Elle semakin mensyukuri keputusannya. Ia tak henti membayangkan jari berkuku runcing merah darah milik Anggita Lukman berusaha melepas jari-jarinya dan Brian. Bila itu terjadi, kemungkinan besar kuku tajam beliau akan menancap dan melukai tangannya. Tanpa sadar Elle bergidik sambil mengusap jari-jarinya.

Setelah urusannya dengan Anggita selesai, ia pun mengunjungi kedua orangtuanya. Masih terbayang wajah mereka di pelupuk matanya.

Tentu saja kedua orangtuanya terkejut saat ia menyampaikan berita itu. Tak percaya, bingung, heran, semuanya bercampur menjadi satu.

"Jadi ini alasan pertanyaanmu waktu itu, Nak? Kenapa kamu nggak cerita sama Mama?" Mona menangkup wajah Elle. Matanya mengerjap muram. "Nggak seharusnya kamu menanggung beban yang begitu besar seorang diri."

Elle menggeleng. "Elle nggak papa kok, Ma."

"Papa nggak nyangka Brian akan begitu...." Hardi menggeleng dengan rahang mengeras. "Kalau saja Papa tahu...."

"Tadinya Elle pikir, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Tapi, bukan hubungan seperti ini yang Elle inginkan, Ma, Pa."

Hardi menepuk bahu anaknya. "Sejak awal Papa juga sudah nggak suka sama si Anggita itu. Manusia sombong yang bertingkah seperti nyonya besar. Papa tahu, dari dulu dia selalu memandang rendah keluarga kita. Seolah-olah besanan sama keluarga dia merupakan kehormatan besar. Padahal, manusia itu sama derajatnya di mata Allah. Papa bersyukur dia nggak jadi ibu mertuamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle tercengang. "Kenapa Papa nggak pernah bilang?"

Sekonyong-konyong senyum membayang di wajah pria tegap itu. "Mana mungkin Papa bilang dan menambah beban-mu, Nak? Papa dan Mama kan, cuma ingin kamu bahagia. Papa lihat kalian saling mencintai. Papa pun nggak bisa menemukan kesalahan Brian. Jadi apa alasan Papa mengatakan hal-hal yang bisa bikin anak Papa sedih dan ragu?"

"Papa nggak kecewa sama Elle?" tanya Elle, meneliti wajah tua ayahnya. Kacamata melorot dari hidung ayahnya, kerut mulai menghiasi beberapa sudut wajahnya, namun mata itu masih tetap memancarkan ketegasan yang membuat tenang.

"Kecewa? Lho, memangnya kamu melakukan sesuatu yang mengecewakan Papa?"

Elle menunduk. "Yah, bukannya putus tunangan itu sesuatu yang memalukan? Apa jadinya kalau orang-orang pada ngomongin Papa dan Mama?"

Hardi mengangkat tangannya seolah menghalau lalat. Bibirnya merapat. "Papa justru bangga kamu punya keberanian untuk melepaskan diri dari hubungan kalian. Hampir tiga puluh tahun Papa menikahi mamamu, tak sekali pun Papa mengkhianati beliau. Sengaja ataupun tidak disengaja."

"Masalahnya bukan cuma itu, Pa. Elle sudah maafin Brian, kok," sergah Elle. "Masalahnya jauh lebih kompleks daripada sekadar pengkhianatan."

"Iya, Papa paham. Intinya, Papa ingin kamu jadi perempuan kuat dan pemberani. Kalau si Anggita berani macam-macam, labrak balik saja!" tukas Hardi dengan berapi-api. "Jangan pernah merasa takut apabila kamu berada di jalan yang benar, Nak."

"Kamu sudah menemui Anggita? Kalau belum, biar Mama

http://facebook.com/indonesiapustaka

temani." Kini Mona meremas tangan Elle lembut. "Kamu dilamar keluarga besar Brian kan, nggak sendiri, masa sekarang mengakhirinya sendirian?"

Elle nyengir. "Elle sudah ketemu Mami, ups, Tante Anggita kemarin, Ma. Tenang, Ma, sebentar lagi juga dia bakalan telepon Mama dan ngamuk-ngamuk. Mama siap-siap saja...."

"Kamu cerita soal kelakuan bejat anaknya?" tanya Mona.

Elle menggeleng. "Biar itu jadi jatah Brian, Ma."

"Lah, gimana kalau dia nggak ngaku dan malah menuduhmu yang tidak-tidak toh, Nak?" protes Mona cemas.

Elle tersenyum lebar, ia merogoh ponsel dari sakunya dan menyentuh layarnya. "Foto ini sudah Elle kirim ke Tante Anggita dan Kak Bea. Biar saja mereka menilai sendiri. Toh, nggak perlu kata-kata untuk menerjemahkan foto ini." Ia menyodorkan ponselnya pada kedua orangtuanya. Dalam ponsel itu terpampang foto terkutuk itu. Foto Brian dan Katie tengah *French kissing*. Foto yang dipajang di laman instagram perempuan bernama Katie Lam itu dengan bangganya. Foto yang seharusnya sudah cukup menjadi bukti perselingkuhan Brian.

"Jadi, cewek ini yang ... main sama Brian?" desis Mona terpaku menatap pada layar ponsel.

Elle mengangguk. "Namanya Katie Lam. Dia teman sekampus Brian."

"Astaga, kasihan kamu, Nak." Mona spontan meraih anaknya dan merangkulnya erat-erat. "Kenapa kamu nggak pernah cerita toh, Elle. Mama merasa jadi mama yang buruk. Masa ibu sendiri nggak tahu anaknya sedang menderita? Mama sakit hati lho, Elle, anak Mama dibeginiin."

"Ma, Elle sudah nggak kenapa-kenapa, kok." Elle mengusap-

http://facebook.com/indonesiapustaka

usap punggung ibunya, seolah ia yang berusaha menghibur ibunya. "Ibarat badai, semuanya sudah lama berlalu. Sekarang lautan sudah tenang dan damai. Puitis ya, Ma, kata-kata Elle." Ia terkekeh.

"Sekarang, apa rencanamu?" tanya Hardi. "Brian sudah menghubungimu lagi?"

"Pertama-tama sih, hampir setiap hari, Pa. Tapi, sejak Elle mengirimkan foto itu pada Tante Anggi dan Kak Bea, mendadak saja sunyi senyap. Brian menghilang seperti ditelan bumi." Ia kembali menyeringai. "Sepertinya ia takut bila memaksa, aku akan membuka aibnya ke mana-mana."

"Ternyata, kamu lihai juga, Nak." Hardi menatap Elle dengan takjub.

"Seseorang mengatakan pada Elle: jangan benci dan takut pada konfrontasi, Elle. Jangan mengubur mereka dalam-dalam. Mereka akan menggali jalannya keluar dan menyebar menjadi sesuatu yang mengerikan." Elle terdiam. "Tadinya kupikir telah sungguh-sungguh memaafkan Brian. Tapi, sepertinya aku salah. Aku hanya takut dan benci pada konflik dan konfrontasi. "

Hardi dan Mona saling berpandangan. "Seseorang?" Alis Mona terangkat. "Siapa?"

Namun Elle hanya tersenyum dan membiarkan kedua orangtuanya bertanya-tanya.

☾

Suara ketukan pintu membuat Elle terlempar dari lamunannya. Kepala temannya, Helena, muncul dari balik pintu ruangan kelasnya. "Elle?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Eh, masuk, Len. Nyari aku? Ada apa?" tanya Elle, masih enggan berdiri.

Helena berjalan masuk menghampiri Elle dan menduduki kursi kosong di hadapannya. "Kamu kenapa sih, Elle? Kuperhatikan akhir-akhir ini kayaknya ada yang beda."

Elle tersenyum kecil. "Beda apanya?"

"Hm...." Helena memperhatikan Elle. Rekan kerjanya itu terlihat begitu cemas hingga Elle terkikik.

"Kenapa? Aku kelihatan lebih cantik atau sebaliknya?" godanya.

Helena tertawa. "Waduh, ditembak begitu aku kan, jadi grogi. Yah, pokoknya, dilihat dari sisi mana pun, kamu sih, tetap cantik, Elle. Apalagi kalau dibandingkan sama aku. Jauh kemana-mana."

"Ish, jangan gitu, ah. Omong-omong, jadi mau ditraktir apa, nih? Bakso atau mpek-mpek?" tanya Elle.

Helene bersedekap, pura-pura merajuk. "Bakso? Mpek-mpek? Apa maksudnya itu? Apa pujianku hanya seharga semangkuk bakso dan sepiring mpek-mpek?"

"Ha ha ha. Oke, oke, kalau gitu, dua mangkuk juga boleh, kok."

"Eh, aku kok tiba-tiba ingat." Wajah Helena berubah serius. "Tadi aku lihat cowok keren berkacamata yang waktu itu lho, Elle."

Elle tahu persis siapa yang temannya bicarakan. "Maksudmu?" tanyanya.

"Itu lho, yang waktu itu maksa nganter kamu pulang. Kalau nggak salah, kamu bilang dia itu pamannya Devon?"

"Oh." Elle manggut-manggut, memasang wajah polos. "Lalu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"*Feeling*-ku bilang sepertinya dia suka sama kamu lho, Elle." Senyum Helena seakan penuh penyesalan. "Sayang yah, nggak naksir aku. Kamu sudah punya tunangan gitu, lho."

"Kamu mau aku kenalin?"

Tawa Helena berderai-derai. "Ogah, ah. Gini-gini aku masih waras lho, Elle. Aku nggak mau mempermalukan diriku sendiri. Tapi, dilihat-lihat kalian serasi lho. Sayang...." Kata-kata Helena berhenti, dahinya berkerut. Ia mengamati jari-jari polos Elle di atas meja. "Omong-omong, cincinmu mana?"

Elle tersenyum. Ia menunggu pertanyaan Helena yang itu. Ia memang tidak pernah menceritakan kehidupan pribadinya pada rekan kerjanya, walau Helena termasuk salah satu temannya yang paling dekat. Selain Manda, rasanya tidak ada yang mengetahui masalah yang ia hadapi dengan Brian. Ia memang bukan pribadi yang terbuka. Namun, di saat-saat seperti ini, ingin rasanya punya teman untuk *sharing*.

Lantas ia pun menuturkan semuanya. Saat ceritanya usai, ekspresi Helena tak jauh beda dengan ekspresi kedua orangtuanya. Matanya melebar dan mulutnya terbuka. Elle tak dapat menahan tawanya. Betapa ironis hidup ini. Ia seolah baru saja mengisahkan cerita yang menyedihkan dan tragis, padahal kenyataannya saat ini ia justru merasa bebas, lega, dan bahagia.

"Kamu tahu apa yang membuatku yakin melepas Brian?" bisiknya. "Aku selalu merasa bimbang. Tapi, sesuatu membuatku yakin pada keputusanku."

"Memangnya apa lagi yang Brian lakukan?" Mata Helena membesar. "Ceweknya hamil?"

"Ha ha ha ha." Gelak tawa memenuhi ruangan. Elle menggeleng sambil mengusap mata. "Lebih bagus lagi kalau begitu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sudah cocok deh, untuk dijadikan sinetron. Yah, sayangnya, bukan begitu ceritanya."

Elle pun menceritakan rahasia yang dituturkan Manda siang itu. Rahasia yang membuatnya tidak ragu untuk terlepas dari beban yang kian membuatnya sesak.

"Gue inget banget hari itu. Kita baru mulai kelas dua SMA. Hari itu Brian duduk sebangku sama gue. Kami bertengkar seharian karena hal-hal kecil. Lo duduk di seberang gue. Inget nggak, lo? Gue ribut sedikit, si resek itu langsung sst-in gue. Gue nyontek latihan dia, dia langsung pelototin gue." Manda tertawa. *"Tapi, lo tahu gue kan, Elle. Makin dia resek, rasanya gue makin gatel kepingin usil."*

Manda berhenti dan mengembuskan napas panjang. "Hari itu Brian bilang mau ngomong sama gue. Berdua aja. Gue nggak punya prasangka macem-macem. Gue pikir dia belum puas damprat gue di kelas. Gue sih, udah siap ladenin dia. Tapi...."

Seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi dan meluruskan kakinya, Manda melanjutkan, "Sepulang sekolah, dia separuh nyeret gue ke perpustakaan. Dipikir-pikir, so typical *Brian, kan? Perpustakaan gitu, lho. Dia ngajak gue ke sudut yang kosong. Gue masih inget, tampangnya gelisah banget."*

"Dia bilang gini, 'gue suka sama lo, Amanda Lestari. Lo mau jadi pacar gue?' Lo bisa bayangin, nggak? Dia sebut nama lengkap gue!" Manda terkikik.

Elle tersekat. Kata-kata Manda barusan seperti suara ban meletus di jalan yang sepi dan membuat jantungnya nyaris copot. "Apa lo bilang?" desisnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Manda meneliti sepupunya dengan waswas. "Ya, siang itu Brian nembak gue, Elle. Lalu gue tertawa. Gue tertawa sampai keluar air mata. Gue bilang begini ke dia. 'Lo lagi ngigo atau mimpi di siang bolong sih, Bri? Lo sama gue? Sampai kiamat juga, nggak mungkin gue sudi punya pacar Mr. Perfecto superresek kayak lo. Lo cari aja sono patung yang mau lo atur-atur seenak jidat lo.' Ya, itu kata-kata gue, Elle." Ia menatap lekat Elle. "Gue tahu kata-kata gue kelewat batas saat lihat mukanya. Gue nggak punya kata-kata yang pas buat menggambarkan kayak apa tampangnya waktu itu. Yang jelas, setelah itu dia balas gue begini. 'Oke! Gue buktikan sama lo kalau gue bisa dapetin cewek yang sejuta kali lebih oke dari elo. Lihat aja, lo bakal nyesel!' Hanya begitu dan dia pergi ninggalin gue." Manda terdiam sejenak, matanya terlihat menyesal.

"Gue memang menyesal, Elle. Gue menyesal karena nggak mikir saat mengucapkan kata-kata kasar itu. Lalu, nggak lama kemudian kalian jadian. Waktu itu, nggak terhitung berapa kali gue kepingin mengakui semuanya sama elo. Tapi, gue nggak tega. Gue nggak tega lihat elo begitu happy*," ucap Manda separuh termenung.*

"Maafin gue ya, Elle," lanjutnya seraya meraih tangan Elle.

Butuh beberapa saat bagi Elle untuk pulih dari keterkejutannya. "Jadi, gue ini cuma pembuktian doang bagi dia?" bisik Elle sinis. Ia menoleh. "Dia salah, Nda. Gue nggak sejuta kali lebih oke dari elo. Elo jauh lebih segala-galanya dari gue. Dia itu nggak lebih dari anak mami manja brengsek yang berlindung di balik semua aturan-aturannya. Pacaran sama gue itu seperti jalan aman baginya. Gue dengan mudahnya jatuh ke dalam perangkapnya. Coba kalau dia pacaran sama

http://facebook.com/indonesiapustaka

lo, gue jamin dia bakal kayak kerbau dicocok hidungnya." Ia menghela napas. "Dan elo nggak perlu say sorry, *Nda. Gue ngerti posisi elo. Mungkin gue bakal melakukan hal yang sama kalau gue jadi elo. Dan thank you udah menceritakan semua ini sama gue. Sekarang, gue tahu apa yang harus gue lakukan. Tanpa penyesalan."*

"Ya ampun." Helena menggeleng seolah tak percaya. "Mantan tunanganmu itu ternyata sesuatu banget, ya. Tapi, kamu baik-baik saja kan, Elle?" Helena menggenggam tangan Elle, berusaha menghiburnya.

Elle tertawa. "Aku baik-baik saja kok, Len. Lagi pula, peristiwa itu sebenarnya sudah lama terjadi. *Plus point*-nya, aku kan, jadi terbebas dari cengkeraman nenek sihir ... ups."

"Ah...." Helena bergidik. "Calon mertuamu memang bikin merinding." Lalu tatapannya mulai menyelidik. "Jangan-jangan ... cowok berkacamata itu, siapa namanya? Eric? Memang sengaja nyari kamu?"

Mendengar nama Eric disebut-sebut, Elle mengangkat bahu sambil mendesah. "Aku butuh waktu, Lena. Mana mungkin aku langsung lompat ke hubungan baru pada saat-saat seperti ini. Apa nggak terlalu cepat?" tanyanya ragu,

Helene mengibaskan tangannya cuek. "Halah, kalau kalian memang saling suka, kenapa tidak? Kamu kan, bukan janda, Elle. Lagi pula...." Mata Helena penuh arti. "Cowok keren gitu lho, sayang kalau dicuekin lama-lama."

Kali ini Elle hanya tertawa tanpa berniat menyanggah. Ia tahu, ia hanya butuh sedikit waktu. Lagi pula, hatinya memang sudah tertambat. Pria itu, Eric, telah berhasil mencuri hatinya, bahkan tanpa ia sadari.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh

SEBENARNYA ada sesuatu yang tidak Elle beberkan pada semua orang, termasuk orangtuanya. Bukannya ia sengaja menyembunyikan, namun ia tak mau orangtuanya khawatir dan memperpanjang masalah ini. Lagi pula, Brian boleh-boleh saja jungkir balik mengejar dan menerornya, ia tak akan berubah pikiran.

Beberapa hari setelah pertengkaran mereka, Brian tiba-tiba muncul di depan apartemennya. Untung saja saat itu Manda tengah tugas ke luar kota. Kalau tidak, ia tak bisa membayangkan kehebohan apa yang bakal terjadi.

Awalnya mereka bicara baik-baik. Brian tentu saja menjelma menjadi *the good boy* sesuai dengan *image*-nya selama ini. Namun, saat Brian membujuknya untuk menarik keputusannya, Elle sama sekali bergeming.

Saat itu keadaan mulai memanas.

"Elle, kamu tahu berapa lama aku dalam pesawat terbang?" Brian menatapnya, terlihat lelah dan mulai hilang kesabaran.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle diam, berusaha mengusir rasa bersalah yang mulai mengusiknya.

"Aku terbang lebih dari dua puluh jam bukan buat mendengar kata *'tidak'*, Elle!"Brian melotot. "Jangan bilang aku mengorbankan waktuku yang berharga buat hal yang sia-sia. Kamu pikir, aku nggak serius sama hubungan kita? Kamu pikir, aku ini pengangguran?"

"Nggak ada yang menyuruhmu pulang," desis Elle, bersedekap.

"*Damn it*, Elle!! Kenapa kamu harus begitu keras kepala, sih? Berapa lama kita pacaran? Masa kamu mau membuang waktu selama itu karena masalah konyol?"

Elle menarik napas panjang, berusaha menjernihkan isi kepalanya. Tidak. Ia tidak boleh luluh. Sudah lama ia menahan rasa kesalnya. Keputusannya ini bukan karena emosi sesaat.

"Hubungan kita sudah berakhir, Brian." Elle menggeleng tegas. "Terima saja. Lebih baik kita berhenti sekarang daripada setelah menikah nanti."

"Kenapa? Kenapa harus berhenti sekarang?"

Elle mengernyit. "Haruskah kuulangi lagi? Pertama, aku nggak bisa memaafkan perbuatanmu dengan Katie. Tidak. Aku kira aku bisa berbesar hati dan memaafkanmu. Coba tebak, ternyata aku salah. Aku nggak semulia itu. Aku TIDAK bisa. Aku akan terus mengingatnya di dalam sini." Elle menunjuk kepalanya. "Dan di sini." Ia menekan dadanya. "Gadis itu akan terus jadi mimpi buruk kita. Aku akan terus mengungkit kejadian itu setiap kali kita bertengkar. Kedua, aku benci mamimu. Kamu dengar aku kan, Bri? BENCI. Ya, sudah lama aku benci beliau. Dan aku yakin, Beliau juga benci padaku. Dua alasan itu saja udah lebih dari cukup untuk mengakhiri

http://facebook.com/indonesiapustaka

hubungan kita. Belum lagi sejuta alasan lainnya." Elle nyaris kehabisan napas saat mencerocos dengan emosi yang tak tertahankan.

Wajah Brian berubah merah. Tidak. Lebih tepatnya, merah bercampur ungu. "*BULLSHIT!* Brengsek! Semua itu cuma alasan, kan?! Ngaku saja, kamu sudah kepincut sama cowok sialan itu, kan? Jangan-jangan, kamu sudah main gila sama si brengsek itu! Kalian sudah ngapain aja? Jangan-jangan, kalian memang sudah tidur bareng...."

PLAK!

Elle tertegun. Tangannya seolah bergerak sendiri di luar kemauannya. Sekujur tubuhnya gemetar hebat.

Brian mengusap pipinya dan menatap tajam. "Kamu tahu, Elle? Aku muak sama kelakuanmu yang sok suci. Kamu pikir, cowok itu serius sama kamu? Taruhan, dia cuma penasaran doang, kepengen main-main sama cewek sok alim kayak kamu." Ia menyeringai sinis. "Kalau sudah bosan, kamu pasti dibuang kayak sampah." Ia mendengus. "Aku memang goblok. Nggak seharusnya aku buang-buang waktu dan uang buat menemuimu. Mami betul, kamu itu nggak selugu kelihatannya. Kamu lebih buruk dari cewek yang bebas tidur sama sembarang cowok. Setidaknya, mereka nggak munafik kayak kamu."

"Keluar!" Elle membuka pintu apartemen. "Keluar sekarang sebelum aku panggil sekuriti."

"*Calm down*, Elle." Brian meringis seraya melangkah keluar. "Lihat saja, kamu pasti menyesal...."

Sebelum Brian menyelesaikan kata-katanya, Elle membanting pintu keras-keras.

Apakah setelah itu Brian menyerah dan berhenti menerornya? Tidak. Tentu saja tidak. Brian tidak berhenti menerornya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia terus-menerus mengiriminya pesan bernada kasar lewat WhatsApp seperti layaknya seorang pengecut berhati kerdil.

Di tengah keputusasaannya, Elle pun akhirnya nekat mengirimkan foto terkutuk itu pada ibu dan kakak Brian. Ya, foto ciuman Brian dan Katie. Foto yang membuktikan bahwa anak dan adik yang mereka puja ternyata tidak sebaik dan sealim yang mereka pikirkan.

Tadinya Elle telah bersiap menerima caci-maki dari Anggita. Lagi pula, ia tidak peduli lagi pada mereka. Ia bahkan nekat menuliskan kata-kata ancaman dan makian saat mengirim foto Brian dan Katie. Ia mengancam akan menyebarkan foto yang mencoreng nama baik keluarga Lukman itu. Mungkin emosinya yang terpendam selama bertahun-tahun membuatnya bertingkah-laku seperti Manda. Pemberani yang tidak perlu berpikir dua kali untuk mengeluarkan sumpah serapah demi membela harga dirinya.

Namun, baik Anggita maupun kakak Brian tidak merespons kiriman itu. Yang penting, sejak itu Brian menghentikan aksinya terornya.

Mungkin hanya itu yang dibutuhkan untuk memutuskan sebuah hubungan buruk. Keberanian untuk melepaskan dan membela diri sendiri.

☾

Dua bulan kemudian

ERIC menatap pintu lift yang tertutup rapat, tangannya menggandeng Devon. Diliriknya keponakannya, wajah mungilnya tampak begitu riang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sejak obrolan siang itu di kelas Devon, Eric telah memutuskan untuk melakukan pendekatan pada Elle. Ia tak peduli bila Elle terang-terangan menolak atau menghindarinya.

Setiap Sabtu dan terkadang hari Minggu, ia memasukkan kegiatan mengunjungi apartemen Elle sebagai acara rutin yang tidak dapat diganggu gugat dalam jadwalnya. Sering juga ia mengajak Devon yang hampir selalu merengek-rengek ingin ikut. Terkadang mereka hanya ngobrol di apartemen Elle, atau terkadang keluar makan.

Setelah dua bulan menjalankan rutinitas itu, sepertinya Elle mulai terbiasa dengan kehadiran mereka berdua dan selalu menyambut mereka dengan hangat.

Ting! Pintu lift terbuka.

Eric menoleh pada Devon. "Kamu siap, Dev?"

Devon mengangguk dengan senyum lebar yang menampakkan gigi-giginya.

Saat mereka tiba di depan pintu apartemen Elle, Eric menekan tombol bel satu kali dan langsung bersembunyi di tepi pintu. Sementara itu Devon bersembunyi di sisi pintu satunya lagi, dengan peluit yang menggantung di bibirnya.

Tak lama kemudian pintu dibuka dan....

Pritttt!!!

Devon meniup peluit yang bunyinya memekakkan telinga.

"KAMPRET!! Sinchan gede dan Sinchan kecil ternyata! Harusnya gue tahu! Ngapain juga gue nekat buka pintu!" Gadis berambut panjang berantakan dan kaus kedodoran berkacak pinggang, memasang wajah murka pada kedua laki-laki di hadapannya yang tengah tertawa terbahak-bahak. "Budek deh, gue." Ia berlagak mengorek-ngorek telinganya. "Ayo masuk!"

"Tante Manda...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kakak!" Manda melotot sambil menutup pintu di belakangnya.

"Ups, sori, Kak Manda maksudnya...." Devon tersenyum jail. Sejak perkenalan mereka, Manda menjadi salah satu orang favorit Devon, setelah Elle tentunya. Manda, ibunya, omnya, semua memiliki satu kesamaan yang membuatnya merasa nyaman dan dicintai. Mereka semua superusil dan hobi menjailinya.

"Napa manggil-manggil gue? Oh ya, Elle masih di kamar mandi. Sudah sejam tuh, di sana. Nggak tahu mandi atau cari ilham." Ia terkekeh.

"Om Edwin bilang, liburan nanti dia mau pulang ke Indonesia dan ngajakin Dev kemping." Mata bulat itu bersinar-sinar.

Eric membelai rambut Devon. Edwin ternyata tidak mengecewakannya. Ia berhasil mencuri hati Devon dan menjadi orang penting dalam hidup anak itu walau terpisah samudra dan benua. Eric yakin, pada saatnya nanti, sewaktu Edwin berani mengakui jati dirinya, Devon tak akan mengubah sikapnya.

"Kak Manda boleh ikut nggak?" tanya Manda nyengir.

"Boleh, asal mau dipanggil TANTE," goda Eric sambil menarik kursi dan mendudukinya. "Eh, Nda, Edwin keren lho," lanjutnya.

"Teruuus? Eh, kalian belum sarapan, kan? Kebetulan ada tumis pare ala Miss Elle, nih." Manda membuka tudung saji di meja makan. "Taraaa."

"Ih, apaan tuh," cetus Devon mengernyit.

"Ya kalau lo jadian sama Om Edwin, titel lo bukan Kak Manda lagi tapi Tante Manda," celetuk Eric, tertawa melihat

http://facebook.com/indonesiapustaka

ekspresi ngeri gadis yang sesuai firasatnya saat awal kali berjumpa, telah menjadi salah satu sekutu setianya. Ya, sekutu setia dalam proyek menaklukkan hati Elle.

"Iya deh, Om Eric. Kalau gue sama *this famous Edwin* memang berjodoh, gue rela deh, dipanggil tante sama monster kecil ini." Manda menepuk bahu Devon. *"But until then, it's Kakak Manda."* Ia terkikik. "Jadi, lo-lo pada mau tumis pare nggak?"

Devon menggeleng keras-keras. *"No way."*

"Gue mau, dong." Eric mencomot sepotong pare dan langsung melahapnya. "Hm, enak!"

"Aji gile." Manda menggeleng takjub. "Kalian memang jodoh. Bahkan selera makan kalian klop gini."

"Eh, Nda." Eric mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. "Lo nggak lupa rencana kita kemarin, kan? Gue udah dapat tiketnya."

"Mana mungkin gue lupa." Manda tersenyum lebar sebelum berpaling pada Devon. "Hei, hari ini kamu sama Kak Nda, ya. Kita jalan-jalan keliling kota, naik delman istimewa kududuk di muka. Kududuk samping Pak Kusir yang sedang bekerja. Mengendarai kuda supaya baik jalannya. Tuk tik tak tik tuk tik tak...." Manda pura-pura menirukan langkah kuda.

Devon tertawa.

"Wah, ada yang jadi kuda, nih?" Suara Elle tiba-tiba terdengar.

"Iya, kuda lumping!" celetuk Manda.

Eric menoleh dan menemukan Elle dengan senyumnya yang lembut. Hari ini gadis itu mengenakan kaus bergambar kelinci yang memegang wortelnya dan dipadankan dengan celana pendek.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hei, Elle, bisa temani aku ke suatu tempat?" tanya Eric.

Dahi Elle berkerut. "Suatu tempat? Ke mana?"

"Aku mau menuntaskan janjiku pada seseorang. *Please*, temani aku, ya?"

"Sudah sana pergi aja. Lo nggak ada acara apa-apa, kan?" sela Manda. "Biar Devon sama gue. Kita jalan-jalan ya, Dev!" Ia mengedipkan matanya.

"Oh, Devon nggak diajak?" tanya Elle. "Kenapa?"

"Sekali ini saja, nggak usah banyak tanya dan percaya sama aku, bisa nggak?" mohon Eric.

Ragu berbayang di mata Elle. "Memangnya kita mau ke mana?"

"Aku belum bisa bilang. Tapi, aku janji, bakal jadi perjalanan yang menyenangkan dan nggak bikin bosan." Ia mengedipkan mata.

"*Come on,* Elle, bersenang-senang sedikit *won't hurt you,"* bujuk Manda.

"Hm, jangan-jangan lo tahu soal ini ya, Nda?" Elle melirik sepupunya curiga.

Cengiran lebar menghiasi wajah Manda. "Pokoknya *have fun you two*. Elle, jangan lupa bawa jaket dan pakai celana panjang!" serunya riang. "Eh, Dev, kita jalan, yuk! Kak Nda traktir burger mau nggak? Tenang, burgernya bukan rasa pare, kok." Ia menggandeng lengan Devon. Seraya menyambar tasnya, ia menoleh ke belakang. *"Good luck for you both."*

Mereka pun lantas berlalu diiringi ocehan dan tawa gaduh.

Kini, tinggal Eric berduaan dengan Elle. Eric tersenyum, berusaha menenangkan gadis di hadapannya yang masih saja gelisah. Bahkan setelah dua bulan lebih mereka berjumpa, hampir setiap hari karena Eric tak pernah melewatkan satu

http://facebook.com/indonesiapustaka

hari pun menjemput Devon di sekolah, Elle tetap saja tampak gugup.

"Kita pergi sekarang?" tanyanya.

"Sebentar, biar aku ganti baju dulu." Elle masuk ke dalam kamarnya. Saat ia keluar kamar, Eric terpana melihatnya. Gadis itu mengenakan jaket kulit hitam yang sangat dikenalnya.

Ia pun bersiul. "Wow, *looking smokin' hot with that jacket,* Elle."

Elle tersenyum. "Jaket lain masih di keranjang cucian soalnya. Lagi pula, kalau nggak dipakai, lama-lama bulukan."

☾

Eric dapat merasakan tatapan Elle yang dipenuhi pertanyaan. Tangannya menggenggam erat tangan gadis itu saat menaiki tangga kereta api Parahyangan tujuan Jakarta.

Tadi gadis itu sempat melayangkan protes saat mereka tiba di stasiun kereta api ini. Tapi, Eric berhasil membujuk Elle dengan mengatakan, "Kita akan bersenang-senang, aku janji. Nggak ada acara nginep-nginepan segala dan kita kembali ke apartemenmu hari ini juga."

Untungnya setelah bolak-balik mendesah, Elle pun bersedia turun dari mobil.

Eric menyusuri gerbong eksekutif, mencari-cari nomor kursi yang sesuai dengan angka di tiket mereka. Saat akhirnya berhasil menemukannya, ia pun mempersilakan Elle duduk di dalam. "Atau kamu mau di luar? Menurutku sih, enak dekat jendela, bisa lihat-lihat pemandangan."

"Sebenarnya, kita mau kemana, sih?" Elle bersedekap.

"Duduk dulu, biar kujelaskan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengan tatapan curiga, Elle pun mengikuti kata Eric dan duduk di bangku samping jendela. Eric menaruh ranselnya di pangkuan, membuka ritsleting, dan menunjukkan isinya pada Elle.

"Aku bawa ular tangga, kartu remi, dan permainan lainnya. Aku juga bawa apel, jeruk, jambu air, wortel, dan aneka roti untuk camilan. Pokoknya, aku jamin perjalanan kita nggak akan membosankan dan bikin bete. Yah, kalau kamu ngantuk, kamu juga boleh tidur. Aku bawa ini juga." Ia mengeluarkan bantal kecil dari ranselnya yang memang menggembung dipenuhi barang.

Elle menatap Eric *speechless*. "Tujuan kita ke mana, sih?" tanyanya lagi.

Eric mengeluarkan tiketnya dan membaca. "Jakarta. Tapi, kalau di Jakarta kamu mau langsung pulang, nggak apa-apa, kok. Yang penting kan, perjalanannya."

Selama beberapa saat, Elle masih menatapnya tak percaya. Namun, perlahan tapi pasti, senyum terpeta di wajahnya. Ia menggeleng sambil tertawa. "Kamu memang gila." akhirnya ia berucap.

"Hei, ide ini romantis, kan? Perjalanan berdua dengan kereta api. Kita bisa menikmati pemandangan sambil ngobrol sepuasnya, dari A sampai Z."

"Pemandangan?" Elle lagi-lagi menggeleng geli. Lantas matanya menyipit. "Hm, jangan-jangan kamu dapat ide ini dari film *Before Sunrise*, ya?"

Eric memasang wajah polos. "Hei, film apa itu? Sumpah, aku belum pernah nonton, kok." Ia menggeleng keras-keras seolah ingin mengonfirmasi sanggahannya tadi. "Jangankan nonton, dengar judulnya pun nggak pernah." Ia mengangkat

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedua jarinya sambil meringis. "Tapi, kalau kamu nggak keberatan, aku mau kok, dengar ceritamu soal film itu. Siapa tahu nanti aku tertarik ingin nonton."

Elle menyandarkan punggung, mulai merasa nyaman. Gerbong ini sepi, nyaris tak ada penumpang. Sejujurnya ia pun menyukai perjalanan dengan kereta api. Sejak usaha travel *booming*, ia lebih memilih menggunakan jasa agen travel untuk pergi ke luar kota dengan alasan praktis. Ia merindukan suasana dalam gerbong kereta api.

"Yah, ceritanya sederhana, sih. Cerita tentang seorang pria yang maksa ngajak kenalan seorang perempuan yang travel sendirian di kereta api. Mereka ngobrol asyik dan merasa cocok. Lantas lagi-lagi sang pria dengan ahlinya membujuk si perempuan untuk singgah di Vienna dan menghabiskan semalaman menyusuri jalan Vienna dan ngobrol nggak ada juntrungannya," tutur Elle.

"*Wow, sounds like a cool movie.* Kalau ceweknya kamu, aku pasti bakal melakukan hal yang sama seperti cowok itu. Jalan-jalan di malam romantis, bertemu dengan sastrawan yang menulis puisi bagi mereka...."

"Hei!" sela Elle, matanya melebar. "Katanya belum pernah nonton? Kok, bisa tahu ada puisi segala?" protesnya seraya bersedekap.

"Argh, busted! Ketahuan, deh." Eric menepuk dahinya dan memasang wajah murid yang ketahuan mencontek. "Maaf ya, Bu Guru. Saya janji nggak akan berbohong lagi, jangan dicap lalai, ya." Ia nyengir.

"Oh ya, kamu tahu nggak, film Before Sunrise itu ada lanjutannya hingga mereka menikah?" Eric meletakkan ranselnya di lantai. Ia bersyukur gerbong ini sepi. Perjalanan ini sangat penting baginya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle mengangguk. *"Before Sunset, Before Midnight.* Di film terakhir, mereka hampir pisah, kan?"

"Ah, ya, tapi si pria itu, siapa ya nama aktornya?"

"Ethan Hawke," jawab Elle.

"Ya dia! Karakter yang dia perankan memang pantang menyerah," cengir Eric. "Hm, omong-omong, kalau kisah kita dijadikan film, kira-kira judulnya apa, ya?"

Elle mengangkat bahu. "Hm, *Before Us?*"

Seraya mencondongkan tubuhnya mendekati Elle, Eric menggeleng. Ia menatap Elle lekat-lekat, menikmati rona merah dadu gadis itu. "Kenapa harus *before*? Kenapa bukan *after*? Aku lebih suka menggunakan kata *after*. Karena bukannya semua dimulai setelah kita bertemu? Hm...." Eric mengelus dagunya. "Aha! Bagaimana dengan *After That Night?*"

"After That Night?" Mata Elle bertanya-tanya.

Pandangan Eric melembut. *"Yes."* Suaranya tegas. *"After that night, I can't hardly wait to see you again. After that night, I pray every night to see you again. After that night, I know that I am falling in love with that drunken, broken woman."*

Elle terpana. Untuk beberapa saat, ia terlihat *speechless.*

"Ngg, omong-omong, kita mau ngapain di Jakarta?" Akhirnya Elle mengeluarkan suara gugup.

Eric tersenyum penuh arti. "Apa pun yang kamu mau. Tapi, soal itu kita pikirin nanti saja kalau sudah dekat. Sekarang, kamu mau main atau ngobrol?"

"Main apa?" tanya Elle.

"Kartu remi? Atau ular tangga? Atau catur?" Eric mengangkat ranselnya kembali.

"Tunggu," cegah Elle. Ia membalikkan tubuhnya menghadap pria itu. "Kita ngobrol saja dulu. Sepertinya banyak yang ingin kutanyakan padamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Eric menghentikan gerakannya dan tertegun, senyum Elle terlihat begitu manis. "Kamu boleh menanyakan apa saja padaku, Elle. Apa saja. Tapi sebelumnya, aku mau nanya sesuatu dulu."

"Apa?"

"Kado dari Erin waktu itu, apa isinya?"

Sekonyong-konyong wajah gadis itu kembali merona merah jambu. "Ngg, memangnya perlu dijawab, ya?"

"Kenapa nggak? Memangnya sesuatu yang terlarang?" tanya Eric pura-pura kaget. Sejujurnya, dengan sifat adiknya, ia sudah bisa menebak hadiah apa yang kira-kira menjadi pilihan Erin.

"Tanya saja ke Erin sana." Elle masih mengelak.

"*Come on,* Elle, masa nggak mau jawab, sih?" mohon Eric. "Aku janji nggak akan tertawa, apa pun isinya."

Elle menggigit bibir, terlihat begitu menggemaskan. "Ngg, *lingerie,*" bisiknya.

Setengah mati Eric berusaha menahan tawa. "Lihat, aku nggak tertawa, kan?" Ia nyengir.

"Sekarang, giliran aku yang nanya." Elle bersedekap. "Jadi, tujuan perjalanan ini apa, sih?"

Eric menatap Elle tak percaya. "Demi Tuhan, Elle, masa kamu masih nggak ngerti maksudku? Kamu kan, guru...."

Elle cemberut. "Jadi, maksudmu, aku ini lemot?"

Eric tertawa, menahan diri untuk tidak menjawil pipi merona merah jambu yang menggemaskan itu. "Jadi, begini *my sweet* Miss Elle, tujuan perjalanan ini untuk membuktikan filosofiku bahwa menjadi teman seperjalananku dalam hidup bakal aman, nyaman, menyenangkan, nggak membosankan, dan nggak banyak aturan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Untuk apa?" tanya Elle mengernyit. "Untuk apa pakai pembuktian segala?"

"Ya untuk meyakinkan dirimu."

Selama beberapa saat Elle kembali terdiam.

"Apabila setelah perjalanan ini, kamu memutuskan aku bukan teman seperjalanan yang oke, aku bisa terima kalau kamu minta aku berhenti berharap. Tapi...." Eric tersenyum. "Kalau yang kamu rasakan itu sebaliknya, kamu harus berhenti membuatku mengejarmu dan menerimaku sebagai pacarmu. Gimana?"

Elle meringis, tampak begitu menggoda di mata Eric.

"Hmmm...." Terdengar desahan napas. Entah kenapa, Eric mendadak waswas. Gadis di hadapannya seperti tengah bersiap-siap mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

"Kamu nggak perlu membuktikan apa-apa, Eric." Suara Elle terdengar begitu lembut. Matanya menatap Eric dengan sungguh-sungguh. "Aku percaya kamu bakal jadi teman perjalanan yang menyenangkan."

"Maksudmu?" tanya Eric gelisah.

Elle lagi-lagi mendesah sebelum mengangguk. "Kamu bisa berhenti mengejarku sekarang dan menjadi ... hm...." Elle berhenti.

"Menjadi hmm?"

"Kamu tahu kan, maksudku?" tanya Elle menunduk.

Tak tahan lagi, tanpa aba-aba, Eric meraih tubuh Elle dan mendekapnya erat-erat.

"Sst, malu dilihatin orang," bisik Elle panik.

Eric melepas rangkulannya namun tangannya tetap menggenggam erat tangan Elle. "Kamu mau tahu kenapa aku pegang tanganmu kenceng-kenceng?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle menggeleng.

Senyum bermain di wajah Eric. "*Well, if it's a bumpy ride*, aku akan selalu di sisimu dan menjagamu tetap aman." Ia mengedipkan mata, kembali menarik Elle dalam rangkulannya, dan mengecup puncak kepalanya, mengabaikan pekik protes gadis itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Satu

ELLE mengamati dirinya dalam cermin. Ia terlihat gugup. Ia pun meraih sisir dan kembali merapikan rambut yang kali ini dibiarkannya tergerai. Kemudian tangannya bergerak, membenahi gaun berwarna zaitun yang jatuh tepat di atas lututnya. Matanya bergerak cemas, menyapu wajahnya, memastikan semuanya sudah sempurna. Ia tidak mau terlihat terlalu pucat atau menor di hadapan ibu kekasihnya.

Ya, malam ini adalah malam pertama Eric akan memperkenalkannya pada seluruh keluarga sebagai kekasihnya. Setelah beberapa minggu mereka resmi menyandang status *couple*, akhirnya Elle berani mengatakan "ya" pada undangan Eric yang entah untuk keberapa kalinya. Walaupun ia sudah mengenal semua anggota keluarga Eric—kecuali ayahnya, tetap saja Elle merasakan serangan panik.

Elle mengembuskan napas panjang, berusaha membuat dirinya lebih tenang. Bagaimana kalau pandangan Esther berubah padanya? Bagaimana bila ternyata Esther menjelma menjadi wanita mengerikan seperti Anggita Lukman? Tanpa sadar Elle

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergidik. Bahkan mengingat mantan calon mertuanya saja sudah membuat nyalinya mengerut.

Suara bel pintu mengibas lamunan Elle. Ia tersenyum sekali lagi pada gadis di balik cermin, berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja sebelum beranjak dan bergegas menuju pintu.

Saat membuka pintu, wajah yang menyambutnya tampak terkesan. Siulan ringan menyambutnya.

"Kita langsung berangkat? Aku ambil tas dulu, ya," ucap Elle berusaha mengusir jengahnya. Walaupun sudah beberapa bulan menjadi kekasih Eric, tetap saja ia merasa salah tingkah bila kekasihnya mulai menatapnya seperti itu.

"Tunggu dulu." Eric mencegah Elle yang hendak berbalik. Kedua tangannya menahan bahu Elle. Lesung pipit muncul di wajahnya. Matanya tak lepas dari wajah Elle. "Biar kunikmati dulu wajahmu."

"Hah? Apaan sih...." Elle bergumam pelan, merasakan wajahnya dikunjungi rasa panas yang pasti membuat rona wajahnya seperti habis dipanggang matahari.

"Aku nggak peduli andai kamu bosan mendengarku, Elle. Tapi...." Eric berhenti sejenak. "Aku nggak pernah berhenti mensyukuri keberuntunganku karena berhasil mendapatkanmu." Kedua telapak tangannya kemudian menangkup wajah Elle. "*You are beyond beautiful, Elle.*"

Elle tersekat. Entah sampai kapan ia mampu terbiasa dengan ungkapan cinta seorang Eric. Eric membelai rambutnya, mengalirkan sensasi menyenangkan yang seolah membuat sekujur tubuhnya melayang.

"Aku juga nggak peduli andai kamu bosan mendengarku mengatakan ini...." Senyum Eric melebar. "*I love you until*

http://facebook.com/indonesiapustaka

my last breath, Elle." Wajahnya mendekat. "Aku tahu, kata-kata saja bukan jaminan. Tapi, pasti akan kubuktikan setiap ucapanku."

Tak mampu bersuara, Elle mengamati bibir Eric yang kian mendekat. Jantungnya menggeliat. Ia nyaris menahan napas. Setiap kali Eric mengecupnya, seolah tak pernah hanya basa-basi. Eric membiarkan dirinya hanyut dalam cinta dan gairah. Eric membuatnya merasakan betapa besarnya perasaan yang dimiliki pria itu terhadap dirinya. Seolah separuh jiwa kekasihnya adalah miliknya.

Saat akhirnya Eric melepaskan dirinya, senyum berlesung pipit itu kembali muncul. Jari Eric membelai bibir Elle. "Sepertinya percuma saja kamu pakai lipstick. Lagi pula, kamu cantik-cantik saja tanpa lipstick."

Bibir Elle mengerucut, pura-pura cemberut. "Aku kan, pakai lipstick bukan buat dilihat kamu."

Eric mengerang, memasang wajah terluka. "Argh, kalau bukan buat aku, buat siapa?"

"Ya bukan buat siapa-siapa." Elle berbalik masuk ke dalam apartemen untuk mengambil tasnya. "Memangnya harus buat orang lain?" Ia balik bertanya seraya menutup pintu apartemen dan menguncinya.

"Eh, Manda ke mana?" tanya Eric.

"Dia ada acara dengan temannya," jawab Elle.

"Oh ya, kita mau makan di mana? Di rumah?" tanya Elle. Hangat menelusup ke sekujur dirinya saat dirasakannya tangan Eric menaut jari-jarinya, menggenggamnya erat dan kokoh.

"Nyokap lagi kepingin makan di kafe."

☾

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle menggigit bibir saat dilihatnya wajah-wajah semringah menyambutnya begitu mereka menginjakkan kaki di dalam kafe milik kekasihnya. Esther bahkan melambaikan tangan dengan bersemangat. Begitu pula dengan Devon dan perempuan berpenampilan nyentrik yang duduk di sampingnya.

"Kamu kok, nggak bilang Erin ada di sini?" bisik Elle. Rasa gugup yang melandanya kian menjadi-jadi. Dirasakannya genggaman Eric kian kencang.

"Biar jadi kejutan," jawab Eric memasang wajah tak bersalah.

Astaga. Elle lagi-lagi mengembuskan napas panjang, berharap wajahnya tidak terlihat terlalu gugup seperti yang dirasakannya.

"Miss Elleeee...." Devon menghambur ke pelukannya saat mereka nyaris mencapai meja. "Miss Elle cantik amaattt."

"Nah, gitu deh, kalau sudah ada Miss Elle, mamanya bakal terlupakan, tersingkirkan, dan nyaris tidak *exist*." Erin nyengir.

"*Jealous, Sis?"* goda Eric seraya menarik kursi untuk Elle yang masih sibuk menyapa keluarganya.

"Halo, Sayang." Esther menarik Elle ke dalam dekapannya. "Tante senang sekali akhirnya kamu mau menerima undangan kami." Matanya yang bersinar cemerlang mengamati Elle. Wajahnya melembut. "Kamu cantik sekali, Elle. Bahkan lebih cantik dari yang Tante ingat."

"Terima kasih, Tante." Elle tersenyum gugup.

"Mami kegirangan tuh, akhirnya anak kesayangannya melepas status jomblonya," celetuk Erin. "Dengan perempuan idaman pula. Sejak aku pulang, Mami nggak berhenti muji-muji kamu, Elle."

"Halo, Elle. Ternyata Eric nggak berlebihan. Om sekarang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengerti kenapa Eric bisa kepincut sama kamu." Suara pria yang berat dan berwibawa membuat Elle menoleh. Ia langsung mengulurkan tangannya yang disambut oleh rangkulan hangat pria paruh baya itu. "*Welcome to the family, Dear.*"

Rasa haru menyergap Elle. Susah payah ia berusaha mengendalikan perasaannya. Wajah Pieter, ayah Eric, sangat karismatik. Ekspresi wajahnya bagaikan cermin dengan anaknya. Membuat siapa pun yang melihatnya merasa nyaman dan aman.

"Halo, Elle." Kali ini Erin yang menyapa dan merangkulnya. "Aku senang akhirnya kakakku yang jail ini nggak kesepian lagi. Kalian memang serasi, kok." Walau garis wajah Erin tegas dan cenderung jutek, senyumnya terlihat tulus.

"Ayo, kita pesan makanan dulu. Kasihan Devon nanti terlambat makan." Esther menepuk tangannya. "Elle suka makan apa? Jangan sungkan ya, Sayang."

Seraya tersenyum, Elle menerima buku menu yang disodorkan Esther. Setelah semua pesanan selesai, dirasakannya sentuhan tangan meremas jari-jarinya. Saat menoleh, ditemukannya mata Eric menatapnya lekat dari balik lensa kacamatanya.

"Ciyeee, yang lengket teruuus. Takut hilang ya, Ric? Dipegangin melulu." Suara Erin membuat Elle refleks menarik tangannya. Namun Eric menahannya. Genggamannya kian erat mengunci jari-jarinya.

"Iya dong, soalnya kalau hilang nggak ada gantinya," kilah Eric. "Ya kan, Dev?"

"Memangnya Miss Elle hilang diculik siapa?" tanya Devon.

"Elle?!" Suara seseorang yang tidak asing membuat Elle langsung tersentak. Di hadapannya berdiri seorang wanita

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan rambut disasak tinggi dan pakaian mewah. Matanya melotot seperti melihat penampakan makhluk jadi-jadian.

Spontan berdiri, Elle langsung mengubah wajahnya yang pasti terlihat panik. "Mami ... eh, Tante Anggi ... apa kabar?" tanyanya sambil mengulurkan tangan, mengajak berjabat tangan.

Namun wanita itu sama sekali tidak menggubrisnya. Wajahnya masih terlihat tegang. Dahinya mengernyit dalam. Sepertinya ia sama sekali tidak berniat mengubah raut wajahnya yang tampak tidak senang. "Ngapain kamu di sini...?" Kalimatnya menggantung, matanya kembali terbeliak saat melihat wajah-wajah lain yang dikenalnya.

"Halo, Mbak Anggi. Lama ya, kita tidak bertemu. Apa kabarnya?" Suara Esther yang ramah merobek ketegangan di antara mereka. Dengan hangat wanita itu merangkul Anggita dan mengecup kedua pipinya, mengabaikan ekspresi Anggita yang seperti habis makan makanan basi.

"Esther? Kenapa kalian bisa barengan?"

Senyum Esther menampakkan sepasang lesung pipit yang menawan. "Ah, sepertinya Mbak Anggi belum mendengar kabarnya, ya? Hm, Elle sekarang sudah resmi jadi bagian dari keluarga kami."

Ekspresi Anggita tak mungkin lebih pahit lagi. Bibirnya mencebik, membuat seluruh wajahnya yang biasanya licin menjadi seolah penuh dengan kerutan. "Bagian dari keluarga...?"

"Ya, Mbak, rupanya Elle berjodoh dengan keluarga kami," jawab Esther dengan ekspresi bangga seakan tengah menceritakan prestasi anaknya.

Pandangan Anggita berganti-ganti antara Esther, Elle, dan Eric. Raut wajahnya sekonyong-konyong berubah. Sinis dan bengis.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, ternyata dugaanku selama ini nggak salah...."

"Dugaan apa, Mbak Anggi?" tanya Esther dengan wajah polos persis seperti yang sering kali disuguhkan anaknya.

Waswas, Elle mengamati mereka. Ia yakin mantan mertuanya pasti akan mengeluarkan kata-kata menyakitkan seperti biasanya bila beliau merasa tidak suka pada sesuatu.

"Yah, sejak pertama kali aku mengetahui anakmu mengenal Elle, aku tahu ada sesuatu di antara mereka," jawab Anggita tajam.

"Sesuatu?" Esther masih memasang wajah polos.

Alis Anggita terangkat. "Aku hanya tidak menyangka anakmu serendah itu mengincar tunangan orang." Ia melirik sinis pada Elle. "Tapi, untung juga anakku nggak dapat perempuan yang mudah direbut hatinya alias gampangan."

"Direbut?" Suara Esther rendah dan berbahaya walaupun senyum belum pudar di wajahnya. "Elle kan, bukan barang yang bisa diperebutkan, Mbak. Yah, begini saja, Mbak, semua perempuan kan, ingin dapat pria yang dapat membuatnya nyaman, bahagia, dan dicintai. Bahkan, itu saja belum cukup. Sebagai perempuan, aku juga kepingin keluarga suamiku sayang sama aku." Seraya merangkul bahu Elle dengan lembut, Esther melanjutkan. "Aku sih, yakin perempuan mana pun yang nggak kekurangan kasih sayang dari pasangan dan keluarganya nggak akan mudah kehilangan cintanya. Cinta itu nggak bisa dipaksa dan harus dipupuk terus toh, Mbak? Setuju?" Senyumnya kian lebar. "Omong-omong, Mbak sendirian saja? Bagaimana kalau bergabung bersama kami? Masih ada kursi kosong kok, Mbak."

Dengan ngeri Elle mengamati wajah Anggita yang seperti kena tampar berkali-kali.

"Mi...."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Elle terkesiap saat melihat pria yang menghampiri Anggita. Reaksi pria itu pun tak kalah terkejutnya. Ia meringis, tampak salah tingkah.

"Halo, Elle, apa kabar?" sapanya dengan wajah muram.

Elle tersenyum. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat wajah mantan kekasihnya sejak pertemuan terakhir mereka. Pertemuan yang berakhir dengan sangat buruk. Brian terlihat lebih kurus, atau mungkin karena panjang rambutnya telah melewati kerah, sesuatu yang nyaris tak pernah terjadi, biasanya Brian sangat teratur merapikan rambutnya.

"Hai, Brian, kabarku baik. Kamu sendiri?" Elle balik bertanya. Sejujurnya, melihat Brian di hadapannya sama sekali tidak memberi pengaruh apa-apa baginya. Brian tak ada bedanya seperti teman lama biasa. Ia bahkan tak ingin mendengar kabarnya dengan Katie. Semua itu sama sekali bukan urusannya lagi.

Brian melirik Eric dengan tampang gusar namun tak mengatakan sepatah kata pun.

"Lihat, Bri, betul kan, kata Mami? Sejak awal Mami sudah nggak setuju kalian berhubungan. Hanya saja, karena kamu bersikeras, Mami nggak punya pilihan lain. Cewek itu cuma kelihatan alim dari luarnya saja, dalamnya sih, bobrok...."

"Sudahlah, Mi!" sela Brian membuat Elle ikut tersentak. Sejak kapan Brian berani membantah ibunya?

"Kamu kenapa sih, Bri? Apa yang Mami bilang barusan kan, benar...."

"Sudah, kita pergi ke tempat lain saja, Mi." Brian kini separuh menarik ibunya menjauh dari meja mereka. Ia bahkan tak mau repot-repot menoleh pada Elle untuk berpamitan.

Elle merasakan lengan Eric merangkul bahunya. Ia

http://facebook.com/indonesiapustaka

menoleh dan menemukan senyum cemas pria itu. Elle membalas senyumnya, berusaha meyakinkannya bahwa ia baik-baik saja.

"Siapa itu, Oma, mukanya galak banget," celetuk Devon setelah kedua manusia itu lenyap dari pandangan mereka.

"Kayak nenek sihir ya, Dev?" sambung Erin nyengir.

"Hush, nggak boleh gitu, Rin," tegur Esther dengan mata bersinar jail.

"Terus, om yang barusan datang itu temannya Miss Elle, ya? Dev nggak suka lihat tampangnya." Devon melipat kedua lengannya di depan dada.

"Memangnya tampangnya kenapa?" tanya Eric. "Cakepan mana sama Om Eric?"

Devon mendengus. "Jelas cakepan Om Eric kemana-mana, dong!"

"Kalau menurutmu?" Eric mengalihkan pandangannya pada Elle.

Elle tertegun. Untuk apa Eric menanyakan hal semacam itu di depan semuanya? Dahinya mengernyit, ia dapat merasakan tatapan semua orang kini tertuju padanya.

Ia kembali menoleh pada Eric. Di hadapannya, Eric terlihat seperti bocah yang menanti persetujuan untuk membeli permen atau es krim. Tanpa bisa dicegahnya, tawa kecil lepas dari mulutnya.

"Kok, malah ketawa?" Eric pura-pura merajuk.

Spontan Elle mengusap rambut kekasihnya itu. "Jelas cakepan kamu, dong." Ia nyaris berbisik. "Jangan pernah membandingkan dirimu sama dia atau siapa pun, Eric Pieters. Aku sudah memilihmu, jadi jelas kamu adalah yang terbaik di mataku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ciyeee, kata-kata Miss Elle bikin *melting* aja, nih," celetuk Erin.

Wajah Eric berubah, tak ada senyum lagi. Matanya menatap Elle dalam-dalam, membuatnya mendadak ketar-ketir.

"Ada apa, sih?" tanya Elle salahtingkah.

"Pak Eric, maaf, *private room*-nya sudah *ready.*" Suara pramusaji menyela pembicaraan mereka.

Elle menoleh heran. "Kita mau pindah ke *private room*?" tanyanya.

"Iya, biar lebih enak ngobrolnya, yuk." Eric meraih tangan Elle.

Mengabaikan perasaan waswas yang tiba-tiba mengunjunginya, Elle pun mengikuti semua orang pindah ke *private room* tanpa banyak tanya. Sejujurnya, mendengar kata *private room* membuatnya teringat pada malam itu lagi.

Langkahnya terhenti saat memasuki *private room.* Wajah-wajah *familier* yang menyambut membuatnya tersekat. Tangannya melayang menutupi mulutnya yang separuh terbuka.

Kedua orangtuanya, om dan tantenya, Manda, Theresia, bahkan Pierre, kakaknya, tengah duduk dengan santai di dalam *private room.* Manda bahkan melambaikan tangannya dengan ceria seakan sudah menantikan kedatangannya.

"Eric, ada apa ini? Kenapa semuanya jadi ngumpul begini? Memangnya ada acara apa, sih?" tanyanya dengan dada berdegup dahsyat. Matanya memindai orang-orang yang sibuk bersalaman dan saling menyapa. Mereka semua terlihat begitu semringah dan penuh semangat.

Bukannya menjawab pertanyaan Elle, Eric malah menepuk kedua tangannya. "Selamat malam, semuanya." Ia berdeham sebelum melanjutkan. "Mami, Papi, Om Hardi, Tante Mona,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Om Hermanto, Tante Yoan, Kak Pierre, Manda, Theresia, Erin, Devon." Ia menganggukkan kepala pada semua orang yang terlihat begitu berseri-seri dan memusatkan perhatian pada mereka berdua. "Terima kasih atas kehadiran kalian semua."

"Ini ada apa, sih?" Elle mengernyit dengan dada yang kian berdebar-debar.

Eric kembali menoleh pada Elle, meraih tangannya.

"Eric, sebenarnya ada apa, sih?" desis Elle mengulangi pertanyaannya, salahtingkah.

"Elle, *my sweet Miss Elle.*" Eric mengangkat tangan Elle dan mengecup punggung tangannya. "Malam ini adalah malam yang istimewa. Sama istimewanya seperti pada malam itu. Malam pertemuan pertama kita di ruangan ini." Eric menebar pandang sebelum kembali menatap Elle dan mengedipkan sebelah matanya. "Walau saat itu kamu belum menyadari betapa gantengnya cowok ini." Eric menunjuk dadanya, terkekeh.

Elle menggeleng gelisah.

Tiba-tiba saja Eric mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya dan berlutut. "Mungkin ideku tidak orisinal." Ia membuka kotak beledu yang memamerkan sebentuk cincin berkilau. "Tapi, *this comes from my heart."* Ia menarik napas panjang sebelum kembali berujar, "Elle, di depan semua orang yang berarti dalam hidup kita, aku ingin meminta persetujuanmu."

Elle terkesiap, nyaris menahan napasnya.

"Elle, bolehkah aku mendampingimu dalam perjalanan hidup kita, Elle?"

Tangan Elle kembali melayang menutupi bibirnya yang terbuka.

"Apakah kamu bersedia menjadi bagian dari dunia dan hidupku? Apakah kamu bersedia menjadi seseorang yang ingin

http://facebook.com/indonesiapustaka

selalu kubahagiakan sepanjang hidupku?" Eric melanjutkan kata-katanya.

Untuk sesaat Elle tak dapat mengeluarkan suara. Ia mengerjap, berusaha menahan harunya.

"Elle, bersediakah kamu menjadi istriku?" Suara Eric lagi-lagi menyentak Elle.

Elle pun mengangguk. Tak hanya sekali namun berkali-kali. "Ya, aku bersedia, Eric. Untuk semua pertanyaanmu," jawabnya.

Tepuk tangan mengiringi kata-kata Elle. Ia pun membiarkan Eric mengenakan cincin itu di jarinya dan mengecup bibirnya di hadapan semua orang.

"Eh, itu adegan tujuh belas tahun ke atas!" Suara Manda melintas. "Tutup matamu, Dev!"

"Kamu juga nggak boleh lihat, Theres!" tegur Tante Yoan.

"Aku kan, sudah tujuh belas, Mam!" protes Theresia."Masa lupa sama umur anak sendiri?"

"Lho, kamu sudah tujuh belas, Theresa?" tanya Pierre, terdengar kaget.

"Memangnya Kak Pierre pikir Theresa masih SD, ya?" Theresa pura-pura merajuk."Kayaknya Pak Dokter kita ini kebanyakan dinas di hutan deh, sampai amnesia sama umur adik sepupunya sendiri," ledek Manda.

"Apa itu artinya Om Eric dan Miss Elle bakal menikah?" tanya Devon.

"Jelas! Kamu girang ya, Miss Elle jadi tantemu sekarang?" Erin terdengar puas.

"Horeee!! Doa Devon terkabul! Sebentar lagi Devon bakal punya adik bayi yang lucu!" seru Devon.

"Hush! Emangnya bikin anak kayak buat kue?!"celetuk Erin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat buat kalian berdua ya," ucap Pierre.

"Rasain deh, abis ini pasti Kak Pierre yang bakal jadi sasaran." Manda lagi-lagi meledek sepupunya.

"Kamu duluan juga nggak apa-apa kok, Nda," kilah Pierre.

Elle tersenyum, semua orang menatapnya dengan raut wajah gembira. Matanya menemukan mata ibunya yang berkaca-kaca. Begitu pula dengan ayahnya. Ia pun mengangguk kecil sambil tersenyum. Ia tahu, mereka semua hanya ingin melihat dirinya berbahagia.

Lantas ia kembali menoleh pada Eric. Menatap pria yang balas memandangnya dengan penuh arti, ia yakin perjalanan mereka akan selalu menyenangkan. Ia pun membiarkan Eric mengecupnya sekali lagi dan menikmati luapan rasa bahagia yang memenuhi dadanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Epilog

MANDA cemberut, melirik pada sepupunya seraya bersedekap. Suasana bandara Husein Sastranegara pagi ini lengang.

"Jadi, ngapain sih, gue ikut-ikutan ke sini?" tanyanya separuh merengek.

"Kak Manda kan, mau ketemu sama Om Edwin?" celetuk Devon yang duduk di sebelahnya.

"Ish, siapa juga yang pengen ketemu?" kilah Manda.

"Kak Manda kan, udah dikenalin sama Om Edwin waktu Devon lagi *skype*-an. Kenapa masih malu?"

Manda mengacak-acak rambut Devon dengan gemas. Di sampingnya, Elle dan Eric tertawa riang. Manda mengamati sepupunya. Sejak resmi bertunangan dengan Eric bulan lalu, karakter sepupunya mulai berubah. Elle yang semula begitu cinta damai, penurut, dan selalu tenang, kini menjelma menjadi Elle yang lebih bersemangat dan berani mencoba hal-hal baru.

"Kak Manda gugup nggak mau ketemu Om Edwin?" Suara Devon membuatnya kembali menoleh pada bocah itu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Gugup?" Ia mengernyit. "Memangnya kamu gugup ya, Dev?" tanyanya.

Devon menunduk. "Sedikit."

"Kenapa harus gugup?" tanya Elle.

Devon mengangkat bahu. "Nggak tahu."

Manda melingkarkan lengannya ke sekeliling bahu Devon, berusaha menularkan semangatnya. "Dev, kelewat *happy*, ya?" Ia tersenyum. "Nggak usah gugup. Kak Manda yakin, begitu Dev ketemu sama Om Edwin, rasanya kayak waktu ngobrol di *skype* aja."

Devon kembali menunduk. Manda menepuk-nepuk pundak Devon perlahan, menghiburnya. Sebenarnya ia sangat mengerti perasaan Devon. Walau sampai saat ini Devon belum mengetahui kenyataan bahwa Edwin adalah ayah kandungnya, namun ia yakin, mungkin alam bawah sadar Devon menyadarinya.

Hubungan Edwin dengan Erin memang belum pulih. Namun, kini Erin sama sekali tidak melarang Edwin melakukan pendekatan pada Devon. Mungkin butuh waktu lebih lama bagi Erin untuk dapat menerima keberadaan Edwin tanpa menguarkan aura permusuhan.

"Dev suka banget ya, sama Om Edwin?" tanya Manda perlahan.

Devon mengangguk. "Hmm...." Ia melirik pada Eric. "Om Edwin sama kayak Om Eric. Sama-sama baik banget sama Devon. Tapi...." Ia berhenti.

"Tapi kenapa, Dev?" tanya Eric.

Devon menggaruk rambutnya, salahtingkah. "Rasanya beda. Kalau sama Om Eric, Dev nggak takut Om Eric nggak suka Dev lagi. Tapi...." Lagi-lagi Devon berhenti. "Dev suka takut Om Edwin tiba-tiba nggak suka Dev."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mendengar ucapan Devon membuat Manda mendadak kehilangan kata-kata. Ditinggalkan. Dibuang. Mungkin itu perasaan Dev yang terpendam jauh di lubuk hatinya. Lahir dan tumbuh tanpa kehadiran ayah membuatnya merasa takut kehilangan seseorang yang dia sayangi.

"Eh, itu bukannya Edwin?" Suara Eric membuat Manda menoleh.

Sosok Edwin terlihat berbeda dari yang pernah ia temui via layar laptop. Pria yang mendekat dengan wajah semringah mempunyai tubuh tinggi dan langkah yang tegas. Penampilannya lumayan keren dengan mantel panjang hijau tua di luar kaus putih *turtle-neck* dan celana cargo berwarna gelap. Sebelah tangannya melambai antusias.

"Wuiihh, tambah keren aja kamu, Win!" Eric menyambutnya dengan rangkulan hangat. "Udah kayak bule Jerman aja gayamu."

"Bisa aja kamu, Ric!" Edwin tertawa. Lalu ia mendekati Devon yang berdiri malu-malu. "Halo, Devon. Wah, ternyata kamu lebih keren aslinya, ya." Ia menunduk. "Boleh Om Edwin peluk Devon?"

Manda memperhatikan Devon dengan dada bergemuruh, seakan ikut merasakan gejolak emosi yang dialami anak itu. Saat Devon mengangguk dan membiarkan dirinya dipeluk erat oleh Edwin, Manda merasakan haru tiba-tiba saja menyergapnya.

"Om Edwin *happy* banget dijemput sama Devon." Edwin tersenyum lebar. "Terima kasih ya, Dev."

"Eh, Win, kamu udah kenal sama Elle dan Manda, kan?" sela Eric.

Edwin melepaskan rangkulannya dan mendongak. Untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesaat, Manda merasakan serangan panik yang membuatnya tidak berkutik. Ia merutuk dalam hati. *Hei, Manda Lestari,* get a grip*! Jangan bikin malu diri lo sendiri bisa nggak sih?!*

"Halo, Amanda." Edwin tersenyum seraya mengulurkan tangannya.

Manda menyambut uluran tangan Edwin, membalas senyumnya.

"Om Edwin cocok banget sama Tante Manda, lho!"Tiba-tiba saja suara Devon nyaring menggema di udara.

Manda terkesiap, matanya melotot pada bocah sialan yang menatapnya dengan wajah polos. Ujung lidahnya sudah nyaris bergerak, siap mendamprat Devon saat tawa kecil membuyarkan segalanya.

Ia menoleh dan menemukan senyum Edwin. Dan ia sungguh tak mengerti, kenapa amarahnya langsung luruh hanya dengan menatap senyum itu.

Sungguh aneh.

T A M A T

http://facebook.com/indonesiapustaka

Profil Penulis

Bahagia itu pilihan. Bagi penulis, bahagia itu sederhana.
Love what you do. Do what you love.

Fashion and beauty addict.
Romantic and sweet story lover.
Korean drama fans.
Worship my family and cats.

Telah menulis tujuh novel solo, satu buku nonfiksi, dan satu kumcer bersama 13 penulis lainnya. Ingin menikmati cerita yang lain? Kunjungi wattpad @Christina Tirta

Wattpad: Christina Tirta
Facebook: Christina Odilia Tirta
IG: myvintagefairy
Twitter: @mvfshop

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

After That Night

Eric Pieters: Lajang, pemilik kafe, tampan, menawan.
Elle Rashita: Telah bertunangan, guru sekolah dasar, manis, sederhana.

Mereka selalu bertemu tanpa disengaja.
Elle, wanita yang ditemukan Eric dalam keadaan mabuk
dan meracau di kafe miliknya,
ternyata wali kelas Devon, keponakannya.
Pengkhianatan yang dirasakan Elle membuatnya terlihat sangat
menyedihkan saat itu.
Tapi, penampilan yang sekarang sangat bertolak belakang.
Rasa penasaran dan sikap agresif Eric membuat Elle begitu waswas
sekaligus bersemangat.
Eric seolah datang membawa harapan dan keberanian.
Elle ingin berjuang atas nama cinta dan kesetiaan.
Selalu ada kesempatan kedua.
Tapi, kali ini, haruskah Elle mengikuti kata hatinya
dan melepaskan segala rasa takutnya?

http://facebook.com/indonesiapustaka

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-04-0053-2
717030218